

story by sun sun sun  
illustration by momoco

Ну вот  
я пришла.

燐々 SUN  
イラストもむい

3

隣のアーリヤさん

時々ボソッと  
口シア語でデレる



時々ボソッと  
ロシア語でデレる  
隣のアーリヤさん

Гла  
A

Иногда Аля внезапно кокетничает по-русски

Я здесь.♥

3



кокетн

рус





「噛みついたんなら、歯あ食いしばれよ?」

選挙戦においてアリサのパートナーを務める、元中等部生徒会副会長。両親の離婚に伴って久世姓を名乗っているが、幼少期は周防家の神童として将来を嘱望されていた。

久世政近



更科茅咲

現生徒会副会長にして、二年生の二大美女の一人。通称は『学園の征母』。恋人である統也の生徒会運営を、圧倒的武力で支える最強女子高生。割と筋肉質なのが玉に瑕。



「リセット、しとく?」

宮前乃々亜

アメリカ人の祖母譲りの金髪を持つ、学園のスクールガールトップに君臨するギャル。性別問わず多くの人々を惹きつける学園の人気者だが、その本性は……



「悪だくみをはじめよっか」

「邪魔……」



武器でも



# Credit :

**Type** : Light Novel

**Volume** : 03

**Author** : Sansan Sun

**Artist** : Momoco

**Translate** : Kaito Novel

**PDF By** : CSNovel



# *PROLOG*

## *KELUARGA SUOU*

---

Terdapat rumah mewah yang terletak di "area perumahan elit" dimana rumah-rumah besar lain saling berjejeran.

Rumah bergaya Barat dengan taman yang tertata rapi itu memberikan nuansa bersejarah. Dibandingkan dengan rumah-rumah lain di sekitarnya, bangunan megah yang menonjol ini merupakan kediaman dari keluarga Suou, keluarga terpandang yang memiliki sejarah ratusan tahun.

Di dalam salah satu ruangan bangunan itu, tiga anggota keluarga yang tinggal di rumah tersebut sedang menyantap makan malam. Meja panjang di ruangan yang luas dengan suasana elegan dan tenang. Orang yang duduk di kursi paling ujung dengan punggung menghadap perapian adalah kepala keluarga Suou saat ini, Suou Gensei.

Meski Ia sudah berusia 69 tahun, tapi tubuhnya yang begitu kokoh, tidak terlihat lemah seiring bertambahnya usia, dan dipadukan dengan punggungnya yang tegak, Ia memancarkan aura berwibawa. Keriput di wajahnya memberi kesan bermartabat, dan tidak menunjukkan kelemahan apapun. Ia mirip seperti pohon besar yang bertahan melalui berbagai cobaan terpaan angin kencang dan hujan.

Dan orang yang duduk berdampingan di hadapan Gensei adalah putrinya, Suou Yumi, dan cucunya, Suou Yuki. Mereka berdua sepasang ibu dan anak yang sangat mirip, kecuali ada perbedaan besar dalam tinggi dan gaya mereka. Bila Yuki terus bertambah dewasa, dia akan terlihat mirip seperti Ibunya. Satu-satunya yang membedakan hanyalah bagian mata. Sedangkan bagian hidung, wajah, dan konturnya, mereka berdua terlihat sama persis.

Tidak seperti Yuki, ibunya, Yumi, memiliki mata sayu dan tahi lalat di bawah mata kanannya. Pandangan mata dan ekspresinya yang agak murung memberinya kesan pemalu yang kontras dengan ayahnya, Suou Gensei.

"... Beberapa hari yang lalu, sepertinya ada Rapat Umum Siswa, ya."

Saat mereka sudah mencicipi beberapa hidangan sampai batas tertentu, Gensei memulai pembicaraan.

"Aku mendengar bahwa pesertanya adalah Masachika dan putri dari Taniyama Heavy Industries."

"Benar. Walau lebih tepatnya, Onii-sama menjadi asisten dari Kujou-san."

Yuki berusaha mengoreksinya untuk berjaga-jaga, seraya berpikir bahwa informasi tersebut seharusnya sudah diberitahukan kepada kakeknya dari Ayano yang sedang berdiri di belakangnya. Tapi seperti yang sudah diduga, kakeknya tidak tertarik dengan informasi sepele semacam itu dan hanya mendengus.

"Di SMP, aku pikir dia itu orangnya seperti apa karena dia merupakan satu-satunya orang yang melawanmu sampai akhir ... tapi aku mendengar kalau dia melarikan diri di tengah-tengah jalannya perdebatan."

"Iya, itu benar. Pasti ada suatu keadaan yang membuatnya begitu."

"Hmmp! Apapun alasannya, hasilnya justru membuat Masachika menjadi kandidat favorit sebagai calon Ketua OSIS tahun mendatang."

Ia meneguk habis minumannya dengan kesal dan meletakkan gelas kosong itu di atas meja. Nenek Ayano yang berdiri di belakangnya langsung menuangkan wine ke dalam gelas kosong. Sementara menunggu, Gensei mengalihkan pandangannya ke arah Yuki.

"Camkan ini baik-baik. Tidak peduli siapa lawanmu, kamu tidak boleh kalah. Kamu harus menjadi Ketua OSIS dari Seirei Gakuen."

"Saya sangat memahaminya. Ojii-sama."

"Dalam masalah bakat, kamu memang bukan tandingan Masachika. Tapi kamu mengetahui tanggung jawab dari orang yang berbakat. Perihal masalah itu, Masachika tidak bisa memahami hal tersebut. Meski Ia mempunyai bakat terbaik dan diberkati dengan lingkungan yang istimewa, Ia justru meninggalkannya."

Saat Gensei mengatakan ini dengan getir, Yumi dengan lembut menurunkan tatapan matanya.

"Ingin baik-baik. Dunia ini tidak setara. Kekayaan, lingkungan keluarga, penampilan, dan bakat. Ada pembagian yang jelas antara

mereka yang dilahirkan dengan faktor itu dengan mereka yang tidak milikinya. Yuki, kamu dilahirkan sebagai pemilik dari semua aspek itu. Oleh karena itu, kamu harus memberi kontribusi kepada dunia dengan apa yang kamu miliki. Itulah tanggung jawab dari orang yang diberkati."

Itulah ajaran yang telah ditanamkan kepada Yuki dan kakaknya sejak kecil. Itu adalah nilai mutlak dari Suou Gensei.

"Kamu tahu betul bahwa mereka yang berbakat tapi membiarkannya membusuk tanpa memanfaatkannya merupakan sebuah dosa. Mereka yang memiliki bakat memiliki tanggung jawab untuk menggunakannya demi kebaikan dunia. Kamu tidak boleh kalah dari pria yang meninggalkan tanggung jawab itu. Kamu mengerti 'kan, Yuki."

Hati Yuki bergejolak terhadap kata-kata kasar yang diarahkan kepada kakak kesayangannya itu. Namun, Yuki masih memasang senyum lembut di wajahnya tanpa mengungkapkan perasaan batinnya.

"Saya mengerti, Ojii-sama"

Ya, dia hanya bisa mengangguk pelan pada ucapan kakeknya.



"Yuki-san"

"?? Okaa-sama?"

Ketika dia selesai makan dan hendak kembali ke kamarnya, Ibunya tiba-tiba memanggil, dan Yuki berbalik dengan penuh rasa terkejut.

"Apa ada yang ingin Okaa-sama bicarakan dengan saya?"

"....."

Saat Yuki bertanya apa yang dia inginkan, Ibunya hanya tertunduk dan terdiam beberapa saat. Namun, setelah menunggu dengan sabar, Ibunya tiba-tiba mendongakkan kepalanya.

"Aku ingin tahu .... apa kamu berhubungan rukun dengan Masachika-san ...?"

"Iya, tentu saja"

"...Begini"

Yumi mengangguk pelan sambil mengalihkan pandangannya dari putrinya yang menjawab dengan senyum cerah.

"Umm, memangnya ada apa dengan Onii-sama?"

"Tidak, bukan apa-apa .... Setelah ini, kamu ada les bahasa Cina, 'kan?"

"Iya, lewat online."

"Begini... lakukanlah yang terbaik"

"Iya"

Yuki membungkuk indah dan pergi menuju kamarnya bersama Ayano. Yumi terus menatap punggung putrinya dengan diam.

"Fu..."

Setelah sampai di kamarnya sendiri, dia menutup pintu kamarnya dan menghela nafas kecil. Yuki kemudian menoleh ke depan dan memanggil Ayano yang berdiri di belakangnya.

"... Ayano"

"Ya, Yuki-sama"

"Tolong jadi bantal guling dulu sebentar"

"Dipahami"

Ayano mengangguk dengan akrab pada instruksi yang mungkin takkan dipercaya oleh orang asing jika mereka mendengarnya, dan berkata, "Permisi," seraya berbaring di tempat tidur. Yuki lalu diam-diam membungkuk, memeluk Ayano dari depan dan membenamkan wajahnya di dada Ayano.

Dalam posisi seperti itu, Yuki mengusapkan kepalanya ke kiri dan ke kanan sambil merangkul Ayano. Selama waktu itu, Ayano hanya diam mematung sesuai yang diperintahkan. Dia tidak balas memeluk tubuh Yuki maupun mengelus kepalanya. Perbuatan tersebut akan melukai harga diri Yuki sebagai Tuannya. Karena dia mengetahui hal itu, Ayano terus diam dan membiarkan dirinya dipeluk. Beberapa menit kemudian, Yuki mengangkat wajahnya dengan penuh semangat, berlutut di tempat tidur, dan menghembuskan nafas.

"Yosh, aku sudah pulih!"

"Apa anda yakin?"

"Iya, makasih. Seriusan, Oppai merupakan anugerah terbesar yang pernah ada."

Yuki menuju meja komputernya saat turun dari kasur, sambil mengatakan hal seperti itu.

"Izinkan saya merapikan rambut anda."

"Hm, Tolong ya~"

Ayano menggunakan sisir untuk merapikan rambut Yuki yang sempat berantakan karena berguling-guling di tempat tidur. Sentuhan tangannya selalu lembut, dan tatapan matanya dipenuhi dengan kasih sayang yang tak ada habisnya.

"Dirapihkan seperlunya aja, ya? Lagipula, yang diperlihatkan cuma sampai bahuku doang. Sebaliknya, tolong buatkan aku minum."

"Dipahami. Apa Anda ingin kopi?"

"Iya, aku punya *Brother* dan anime itu malam hari ini. Apalagi *Brother* sudah pasti menonton tayangan mahakarya itu. Hehehe ~ aku takkan membiarkanmu tidur malam ini~, Onii-chan~"

Yuki tersenyum bahagia saat memikirkan anime yang tayang pada jam larut malam dan sesi memberi kesan mereka setelah itu. Ayano meninggalkan ruangan tanpa suara, sembari dalam hati merasa lega bahwa tuannya sudah sepenuhnya kembali seperti biasa.

# CHAPTER 1

## EFEK DARI ROM-COM DENGAN ROM-COM LAIN YANG SALING BERSINGGUNGAN.

---

*Catatan Penerjemah, barangkali lupa :*

【 】 = Alisa ngomong pakai bahasa Rusia

( ) = Monolog Masachika/Alisa/ Yang lain tergantung warna

"( )" = Berbicara sambil bisik-bisik

"Yo~ Kuze! Debat minggu lalu hebat sekali, tau!"

"Dengar-dengar katanya kamu mengalahkan Taniyama-san yang itu? Aku tak menyangkanya .... Andai saja aku tidak punya jadwal les, aku pasti pergi untuk menonton juga."

Pada hari senin setelah acara debat. Saat Masachika memasuki ruang kelas, Ia disambut oleh suara-suara penasaran dan kekaguman dari teman-teman sekelasnya.

"Sayang banget, tau. Kamu benar-benar harus melihatnya."

"Serius, deh, debat kemarin adalah pertempuran yang sangat sengit. Jujur saja, aku tidak menyangka kalau itu akan menjadi acara debat yang menarik."

Rupanya, bahkan sebelum Masachika tiba, teman-teman sekelasnya sudah membicarakan topik itu. Bahkan sebelum Ia sampai di kelas, Masachika bisa melihat kalau orang-orang yang datang melihat acara debat sedang membahas hal itu dengan bangga. Bisa dibilang, perdebatan minggu lalu sudah menjadi buah bibir di kalangan para siswa.

"Ketika aku pertama kali mendengar argumen Taniyama-san, sejurnya aku sempat berpikir kalau dia sudah menang."

"Betul tuh betul, apalagi pihak kalian tidak mengatakan apa-apa selama sesi tanya jawab setelah itu."

"Hei, memangnya seberapa jauh strategimu?"

"Yah, setidaknya biarkan aku menaruh barang-barangku dulu....."

Masachika lalu menuju tempat duduknya, dan tersenyum masam pada teman-teman sekelasnya yang mengerumuninya dengan penuh semangat.

*(Tidak, jika kalian saking penasarannya, kenapa tidak tanya langsung dengan peserta lain ...)*

Saat melakukan tsukkomi dalam hati, Ia melirik ke pihak lain ... atau lebih tepatnya, sosok Kujou Alisa yang menjadi perwakilan. Dia

adalah salah satu bintang utama perdebatan, tapi tidak ada seorang pun di sekitarnya. Hal ini menunjukkan seberapa segarnya orang lain yang ingin berbicara dengannya.

*(Yah, bukannya aku tidak memahami perasaan mereka ... Tapi selama dia ingin mencalonkan diri sebagai ketua OSIS, masalah ini tidak boleh dibiarkan terus.)*

Jangankan harus memenangkan dukungan dari para siswa dalam pemilihan OSIS, dia bahkan tidak bisa berkomunikasi dengan baik menghadapi teman-teman sekelasnya.

Oleh karena itu, Masachika memutuskan untuk secara paksa melibatkan Alisa dalam topik pembicaraan.

"Selamat pagi, Alya"

"Iya, selamat pagi"

Seperti biasa, buku pelajaran terbentang di tangan Alisa yang mendongakkan wajahnya dan membalas sapaan Masachika. Meski teman-teman sekelas sedang membicarakan tentang mereka, Alisa justru mempersiapkan buku pelajaran tanpa memedulikannya.

(Mungkin dia tidak tahu bagaimana harus bereaksi terhadap cerita mengenai dirinya sendiri, tapi ... teman-teman sekelas juga kebingungan harus berbicara apa dengannya.)

Sambil menertawakan dalam hati pada partner-nya yang masih canggung dalam masalah hubungan, Masachika berkata seraya menunjuk sekumpulan orang yang ada di belakangnya.

"Sepertinya mereka ingin mendengar kisah heroikmu minggu lalu."

"Eh?"

Masachika meletakkan tasnya dan menoleh kembali ke teman-teman sekelasnya, yang tampak sama bingungnya dengan Alya, lalu mengangkat tangannya dan berkata.

"Kalau begitu, tanyakan detailnya pada Alya. Karena gacha ... sudah menungguku."

"""Ooi! """

Teman-teman sekelasnya cuma bisa tersenyum masam saat Masachika mengeluarkan smartphone-nya dengan wajah serius. Terlepas dari reaksi mereka, Masachika dengan cepat beralih ke smartphone-nya dan benar-benar memulai aplikasi game.

"Kalau begitu, Alya. Sisanya kuserahkan padamu."

"Eh, tunggu dulu—"

Di seberang Masachika, Alisa yang kebingungan dan teman-teman sekelasnya saling berhadapan. Sementara teman-teman sekelasnya saling bertukar pandang untuk melihat siapa yang mau berbicara duluan, Masachika diam-diam melirik Hikaru yang duduk di kursi depannya. Secara akurat memahami maksud tatapannya, Hikaru memanggil Alisa dengan senyum masam di wajahnya.

"Kujou-san, apa kamu sendiri yang memikirkan argumen itu pada debat kemarin? Atau itu hasil diskusi dengan Masachika?"

"Eh? Ah... memang aku sendiri yang memikirkannya. Tapi aku juga mendapat masukan dari Kuze-kun..."

"Oh, jadi begitu rupanya. Aku sangat terkejut. Ternyata Kujou-san bisa berpidato dengan baik."

"Te-Terima kasih ?"

Setelah Hikaru berbicara dengannya, teman sekelas yang lain secara bertahap mulai berbicara dengan Alisa. Begitu mereka mulai berbicara, rasa penasaran mereka melebihi rasa segan mereka

untuk berbicara satu sama lain, dan percakapan dengan cepat berkembang.

"Apa itu juga strategimu saat tidak bertanya apa-apa selama sesi tanya jawab?"

"Betul. Kami sudah memutuskan tentang itu sebelumnya."

"Lalu, mengapa Kuze tiba-tiba mengambil alih?"

"Mengenai itu, aku juga tidak menduganya ..."

Meskipun tidak terbiasa, Alisa masih berusaha menjawab setiap pertanyaan mereka, dan Masachika mengangguk puas dalam hati saat melihat layar gacha yang sudah Ia putar. Dengan Alisa sebagai pusatnya, kelompok kelas 1-B terlihat sangat hidup dan meriah, tapi ... ketika seorang murid laki-laki mengatakan sesuatu, suasannya langsung tiba-tiba berubah.

"Tapi sangat disayangkan. Taniyama-san tiba-tiba kabur di tengah jalannya perdebatan. Entah kenapa rasanya agak mengecewakan, bukan~?"

Ia mungkin merasa gembira karena mendapat kesempatan langka bisa berbicara dengan Alisa, seorang gadis tercantik di seluruh angkatan, dan mengatakan hal itu dengan maksud untuk

membuatnya dalam suasana hati yang baik. Lalu beberapa murid laki-laki lain ikut menimpali, dan secara terang-terangan menciptakan percakapan yang menjatuhkan Sayaka.

"Benar banget. Padahal dia sendiri yang menantang, tapi dia justru melarikan diri di tengah jalan, itu sih sama sekali tidak keren."

"Betul~ melarikan diri saat berhadapan dengan musuh, benar-benar payah banget."

"Pada sesi tanya jawab, itu sepenuhnya menguntungkan Kujousan. Mungkin karena dia belum pernah kalah dalam debat, bisa jadi dia sedikit rentan?"

Di dalam imajinasi mereka, mereka mengharapkan reaksi Alisa seperti "Yah, dia tidak sehebat yang dirumorkan" ... tapi sebenarnya, reaksi Alisa saat mendengar hal tersebut ialah....

"....."

Dia diam-diam mengerutkan bibir dan mengangkat alisnya. Teman-teman sekelas di sekitarnya tampak bingung dengan reaksinya yang tak terduga dan wajah tidak puasnya. Dalam

keheningan yang tak terduga dan suasana yang sedikit canggung, Alisa berdiri dari tempat duduknya.

"Kuze-kun, ikut aku sebentar"

"Hmm? Oh"

Ketika namanya tiba-tiba dipanggil, Masachika berdiri dari tempat duduknya, lalu memasukkan ponselnya ke dalam kantong, dan berpura-pura baru menyadari sesuatu.

"Ah, oh iya~ ada urusan tentang OSIS ya. Maaf, kelanjutannya bisa kalian tanyakan lagi nanti."

Setelah memberi alasan kepada teman-teman sekelasnya, Ia lalu mengejar Alisa yang keluar dari ruang kelas. Masachika mengikuti Alisa dalam diam saat dia berjalan dengan cepat, dan akhirnya memanggilnya ketika sudah memasuki ruangan OSIS.

"Lalu, apa yang terjadi?"

Saat Masachika bertanya, Alisa mengangkat alisnya dalam diam. Namun, Ia entah bagaimana mengetahui penyebab dari kekesalan Alisa.

"Apa kamu segitu tidak sukanya melihat Taniyama dijelek-jelekan?"

"... Habisnya, Taniyama-san punya alasan——"

"Dia menantang kita untuk berdebat dan melarikan diri di tengah jalannya perdebatan. Apa yang dikatakan oleh teman-teman sekelas kita tidak ada yang salah."

"Tapi, itu ...!"

Alisa berteriak tanpa sadar, tapi dia tidak mampu mengucapkan sepatchah kata pun, dan hanya mengerutkan bibirnya dengan frustrasi.

"Haa ..."

"..."

Masachika secara akurat menebak apa yang ingin dikatakan Alisa. Ia kemudian menghela nafas. Situasi ini terlalu canggung.

"...Memang benar kalau kita mengetahui alasan di balik tindakan Taniyama. Kita juga tahu kenapa dia keluar dari ruang auditorium di tengah-tengah jalannya debat. Itu sebabnya, aku bisa memahami kenapa kamu merasa kesal saat mendengar ada banyak yang

mengejeknya dengan mengatakan [Padahal dia sendiri yang menantang untuk berdebat, tapi dia sendiri yang kabur]."

"....."

"Tapi yang jelas, kita sudah bertarung secara adil dan terbuka. Jadi, tidak peduli apa yang orang lain bicarakan mengenai Taniyama, kita tidak perlu repot-repot mengkhawatirkannya. Benar, 'kan?"

"Aku paham itu. Tapi kenyataannya, kita masih belum menang. Perdebatan kemarin ... mirip seperti perdebatan yang tidak valid, 'kan?"

Tetap saja, dia masih tidak puas. Alisa tahu kalau akar dari penyebab perilaku Sayaka ialah karena dia berpasangan dengan Masachika. Dia tidak mau mengakuinya. Kemenangan yang diraihnya didapat dengan cara yang ambigu. Karena dia memiliki harga diri yang tinggi dan mulia.

"Lalu, apa yang ingin kamu lakukan? Misalnya saja ... ya, anggap saja ini sebagai perumpamaan. Jika kita entah bagaimana mengumumkan kalau acara debat kemarin adalah pertandingan yang tidak valid dan mengembalikan kehormatan Taniyama ... Maka,

kemenangan yang kita raih juga akan menjadi sia-sia, 'kan?  
Mengangkat derajat yang kalah berarti menurunkan derajat yang  
menang."

"....."

"Apalagi, kita tidak tahu apakah Taniyama sendiri menginginkan hal semacam itu. Bisa dibilang kalau belas kasihan dan uluran tangan pemenang merupakan tindakan menginjak-injak harga diri terakhir orang yang kalah. Lagipula, orang yang menyatakan kekalahan adalah Miyamae, partner dari Taniyama."

"... Aku tahu kok."

Saat Masachika menjelaskan dengan tenang, Alisa masih mempertahankan ekspresi tidak puasnya. Dia mungkin mengerti, tapi dia masih tidak menerimanya.

Bila dipikir secara rasional, tindakan tepat yang harus dilakukan Masachika dan Alisa ialah "Berpura-pura tidak tahu" mengenai masalah ini. Mereka seharusnya menerima dengan tulus pernyataan kalah Nonoa dan bertingkah sebagai pemenang dengan wajah tidak peduli. Itulah yang Masachika pikirkan dan Alisa tahu betul kalau itu mungkin hal yang benar untuk dilakukan.

Namun, Masachika tidak memarahi Alisa dengan mengatakan "dasar keras kepala" atau "jika kamu tidak menyukainya, lakukan saja sesukamu", tetapi Ia hanya diam-diam mengawasi Alisa yang tampak dilanda dilema.

(*Oh, sungguh indah ... rasanya terlalu menyilaukan*)

Jika hanya bertujuan ingin memenangkan pemilihan, Ia bisa saja memberi berbagai alasan untuk meyakinkan Alisa. Tapi bagi Masachika... ada yang lebih penting dari itu. Ia ingin melindungi pancaran Alisa. Ia ingin menjadikan Alisa sebagai ketua OSIS dengan cara yang bisa dia terima. Oleh karena itu ....

"Yah, itupun jika kamu memikirkannya secara rasional ... tapi aku tidak peduli tentang itu."

"Eh?"

"Yang terpenting adalah apa yang ingin kamu lakukan. Ayo, jangan dipendam dengan wajah cemberut begitu, kamu boleh mengeluarkan semua unek-unekmu"

Dia hanya ingin meyakinkan dirinya sendiri tentang masalah ini. Jadi saat Masachika mengatakan itu padanya dengan nada menggoda, Alisa terlihat kesal.

"Apa yang ingin aku lakukan... Itu sih, aku ingin membantu Taniyama-san. Tapi itu——"

"Hmm, baiklah. Ayo lakukan itu."

"Eh?"

Alisa tampak terkejut saat Masachika dengan santai mengangkat bahunya dan menerimanya tanpa ragu-ragu.

"... Apa itu boleh? Seperti yang kamu bilang, Taniyama-san mungkin tidak menginginkannya ... ini cuma demi kepuasanku sendiri, tau? Selain itu, upayamu dalam debat juga akan menjadi sia-sia..."

"Aku tidak keberatan. Daripada terus mengulur-ngulur masalah ini, lebih baik menyelesaikannya dengan cepat dan mengadakan upacara penutupan yang menyenangkan."

Alisa meminta maaf dengan wajah bersalah saat Masachika mengatakan hal itu tanpa ragu-ragu.

"... Aku sunggu minta maaf. Karena sudah mengatakan sesuatu yang merepotkan."

"Jangan terlalu dipikirkan.... Sudah kubilang, 'kan? Kalau aku akan 'mendukungmu'."

Alisa kembali teringat perkataan Masachika. Janji yang Masachika buat pada hari itu, "Aku akan mendukung di sampingmu" ucapnya.

"Kuze-kun ..."

Di hadapan Masachika yang menggaruk kepala dan memalingkan mukanya karena merasa tersipu, ada sesuatu yang muncul dari dalam lubuk hati Alisa. Seolah-olah ingin memastikannya, Alisa menangkupkan tangannya erat-erat di dadanya.

Emosi tak terkendali yang tersirat di matanya ditunjukkan kepada Masachika. Akan tetapi, Masachika yang mendapat tatapan begitu intens dan penuh gairah..... sedang berpikir kalau sekarang bukan waktunya untuk itu.

Karena Ia menyadarinya. Saat Ia memalingkan muka ke arah jendela ruang OSIS demi menyembunyikan rasa malunya, ada sesuatu .... yang terpantul di balik meja ketua. Ada dua sosok yang mengintai di sana.

(Ada yang ngintip)

Orang yang mengintip adalah Ketua dan Wakil Ketua. Mereka merupakan dua sejoli yang paling terkenal di sekolah. Touya yang

berbadan besar dan Chisaki yang bertubuh tinggi, saling berdempetan di bawah meja. Tentu saja, kedekatan di antara mereka sudah mencapai tingkat MAX.

*(Bukannya situasi mereka sangat mirip seperti komedi romantis ...)*

Masachika mengesampingkan situasinya sendiri dan menelan ludahnya dengan menggigil.

*(Apa ini ... tentang itu? Situasi di mana mereka sedang berduaan, lalu mendengar suara orang yang datang dan buru-buru bersembunyi, tapi baru menyadari "Eh? Bukannya kita tidak perlu sembunyi segala?", situasi semacam itu ya? Ketimbang bersembunyi di dalam loker, tapi mereka justru bersembunyi di bawah meja, mereka memang baka-couple sejati ....!)*

Saat ini, Masachika menduga kalau mereka pasti saling bertukar percakapan seperti, "He-Hei, jangan menyentuh di tempat yang aneh-aneh!" "Aduh! Apa boleh buat, kan? Habisnya, tempatnya sempit sih!".

Jika semuanya terus berlanjut sesuai urutan, maka napas mereka saling berdekatan, tubuh mereka mulai berkeringat, dan

jantung mereka akan berdetak kencang, tidak ada yang bisa menghentikan mereka dan mereka akan melakukannya sampai sejauh mungkin.

(*Jadi begitu, acara utamanya ada di sebelah sana ya? Hmm, kalau begitu sebagai kouhai yang baik, aku harus keluar dengan wajah acuh tak acuh ketika waktunya tepat, dan secara halus menyingkirkan orang. Bisa dibilang kalau ini perilaku dari aktor panggung yang terlatih*)

Setelah menarik kesimpulan seperti itu dengan jalan pemikiran ala otaku dengan kapasitas penuh, Masachika lalu menoleh ke Alisa .... namun Ia dibuat terkejut saat melihat Alisa, yang memasang ekspresi layaknya gadis dimabuk cinta.

(*Hmm!? Eh, apa-apaan ini!? Bukannya ini event komedi romantis juga !? Guh, sialan. Aku salah menarik kesimpulan!! Ini sih ... bukan sekedar 『Event jarak dekat antara dua insan yang bersembunyi, baik secara fisik maupun mental』 tapi juga termasuk 『Event yang membuatmu merasa bersemangat karena terpengaruh getaran komedi romantis』 !! Selain menjadi pemicu untuk mendekatkan mereka, tapi kami juga yang membuat mereka jadi lebih bermesra-mesraan!!*)

Saat jalan pemikiran Masachika melayang ke arah 2D, Alisa menutup jarak di antara mereka. Dia menatap Masachika dengan tatapan penuh gairah. Dia bahkan menangkupkan tangannya di depan dada.

*(Ah, ini sih percuma. Apanya yang percuma? semuanya. Pokoknya percuma. Kalau sudah begini, mau tak mau aku perlu mengubah suasana ini dengan paksaaa---!?)*

Didorong oleh rasa krisis yang luar biasa, Masachika memutuskan untuk membuat perubahan genre yang terlarang. Betul, dari genre komedi romantis ..... berubah menjadi serius.

"Jadi, mau sampai kapan kalian bersembunyi terus? Ketua, Sarashina-senpai"

Ketika Masachika mengucapkan kalimat yang selalu menjadi peringkat teratas dalam daftar 『Jika kamu otaku, aku ingin mencoba mengucapkan kalimat ini』, Alisa membuat ekspresi "Eh?", dan pada saat yang bersamaan, ada bunyi gedebuk dari bawah meja ketua.

*(Ah, kepala mereka terbentur)*

Seolah-olah itu bukan urusannya, Masachika menatap ke arah Touya yang berdiri dengan ekspresi canggung. Tak lama kemudian, Chisaki juga ikut berdiri, pandangan matanya melirik ke sana-sini.

"Oh, ..... maaf, aku melewatkam waktu untuk muncul"

"Betul, betul, kami sedang mencari sesuatu yang jatuh ke lantai, tapi kami tidak bisa muncul karena kelihatannya kalian membicarakan sesuatu yang serius...."

Chisaki berusaha membuat alasan yang mengada-ada, tapi Masachika tidak membalas alasannya dengan tsukkomi. Ia berpikir bukan waktunya untuk itu.

"Hmm ... kalau gitu, bagaimana kalau kita sama-sama berpura-pura tidak mendengar atau melihat peristiwa yang barusan terjadi?"

"Ah, yah. Baiklah, setuju. Ayo lakukan itu."

"Kalau begitu, ayo pergi, Alya."

Setelah dengan cepat menyetujui kepentingan dua orang yang relatif tenang, Masachika meninggalkan ruang OSIS dengan Alisa. Usai menutup pintu dan menghela nafas lega ..... tiba-tiba, tatapan

matanya bertemu Alisa. Seketika, Alisa melangkah mundur sembari memasang wajah tersipu.

"Ah, uhm, Aku..."

Kegelisahannya semakin terlihat jelas saat dia berbicara dengan pelan. Alisa yang sudah tidak sanggup lagi, mulai membalikkan badannya dan berseru.

"Aku! Aku ada sesuatu yang harus kulakukan...!"

Kemudian, tidak seperti biasanya, Alisa bergegas pergi dengan berlari. Adapun Masachika yang ditinggalkan ... Ia menatap langit-langit lorong sambil memiringkan kepalanya dan bergumam "Hmm~".

"Aku penasaran, apa aku harus menempelkan telingaku di pintu dan menguping apa yang terjadi di dalam ... Jika ini adegan dalam manga, pintu akan terbuka dengan suara keras dan berteriak, 『Se-Sejak kapan kamu ada di situ!?』, Tapi aku merasa kalau Sarashina-senpai bakal mengetahuinya ...."

Masachika bergumam pada dirinya sendiri, dan berpikir serius saat melihat pintu ruangan OSIS di balik bahunya. Ia memang cerminan sejati seorang otaku .... Yah, bisa dibilang kalau itu hanya pelarian dari kenyataan.



"Uwaaahhh, coba lihat deh. Karya baru Fimmel imut banget tau~"

"Ah, itu emang bagus~ aku juga mau~. Tapi bulan ini, pengeluaranku lagi banyak."

"Fimmel? Ah, itu sih aku mungkin bisa mendapatkannya melalui kenalanku, tau? Tapi itu jika kamu bisa mengiklankannya di SNS."

"Eh~ serius? Hebat banget!"

"Oi oi, kamu punya sekitar 6.000 *followers*, kan? Masa segitu saja tidak bisa?"

"Jahat! Aku tidak ingin diberitahu oleh orang yang tidak punya seribu *followers* ~"

Jam istirahat makan siang. Pada akhirnya, sejak kejadian di pagi hari, Alisa menolak untuk berbicara dengannya, dan mengeluarkan aura "*Jangan berbicara padaku, jangan lihat aku*", jadi Masachika pergi mengunjungi kelas 1-D sendirian untuk menyelesaikan situasi. Tapi .... Masachika kebingungan begitu melihat orang yang ingin ia temui.

Berdasarkan huruf pertama dari nama keluarganya, Ia berpikir kalau orang yang akan ditemui duduk di kursi dekat lorong, jadi Masachika mengira kalau Ia bisa memanggilnya sebentar dari jendela lorong ... tapi sepertinya, rencana tersebut masih sedikit naif.

*(Sialan! Sungguh aura riajuu yang kuat .....! Percuma. Lebih dari ini .....aku tidak bisa mendekat..... !!)*

Orang yang ingin Masachika temui adalah Miyamae Nonoa, lawan dari pertarungan debat dari beberapa hari yang lalu. Dia merupakan pusat dari orang-orang yang mengelilinginya. Selain Nonoa, ada empat siswa lainnya, dua laki-laki dan dua perempuan, yang sekilas bisa dilihat kalau mereka berada di kasta tertinggi di sekolah.

Selain dari awal memang punya wajah cantik dan tampan, mereka juga berpakaian dengan gaya yang hampir melanggar peraturan sekolah. Dan mereka tampaknya tidak merasa bersalah karena berpakaian seperti itu, seolah-olah menunjukkan, "Bagaimana mungkin aku bisa tampil gaya jika aku takut dengan guru BK!". Faktor eksternal ini mengeluarkan aura berkilau yang menghalangi orang dari kasta menengah dan rendah mendekati mereka.

Sedangkan di sisi lain, Nonoa yang menjadi pusat dari kelompok tersebut sedang ...

"Nee~ nee~, Nonoa. Menurutmu ini gimana?"

"Hmm~?"

Memainkan smartphone di kursinya dengan mata setengah tertutup, tanpa ikut bergabung dalam percakapan orang-orang di sekitarnya.

"Ini loh karya baru Fimmel. Bukannya ini kelihatan bagus~?"

"Ah~ itu ya? Hmm~ aku menggunakan salah satu produk dari seri yang sama pada pemotretan tempo hari, tapi aku merasa kalau itu tidak terlalu bagus."

"Eh~ masa? Kalau begitu, enggak jadi ah~"

"Oi oi, enggak jadi nih?"

"Ya. Habisnya Nonoa yang sudah lihat barang aslinya saja bilang begitu iya 'kan~"

"Bener banget~, oh iya Nonoa. Mau enggak kamu datang ke pesta rumahku hari Minggu ini? Salah satu kerabatku adalah penggemarmu tau."

"Ehh~? Sebelum ujian begini?"

Kroni ... Ya, kroni. Baik laki-laki maupun perempuan berkerumun mengelilingnya, dan berusaha berbicara dengannya dalam upaya untuk menarik perhatian Nonoa. Sedangkan Nonoa sendiri hanya mengutak-atik samrtphonenya saat dia berurusan dengan mereka. Dia tampak seperti seorang ratu dan kroni-kroni yang berusaha menyenangkan suasana hatinya.

"Kalau begitu, sambil belajar juga. Kumohon!"

"Eh~"

"Hmmp~ Bukannya belakangan ini Nonoa jadi semakin cuek?"

Ketika salah satu kroninya cemberut, Nonoa yang selama ini memainkan smartphone-nya dengan acuh, tiba-tiba menyimpannya, lalu berdiri dari kursinya, kemudian tersenyum dan memeluk gadis itu.

"Bohong kok, aku tadi cuma bercanda~. Pesta? Tentu saja aku akan datang~"

"Seriusan? Asyikkkk!"

"Iya serius. ..."

Nonoa lalu melepaskan pelukannya, dan kemudian menoleh ke arah Masachika seraya mencondongkan tubuhnya ke luar jendela di sisi lorong.



"Kuzecchi, apa ada perlu sesuatu?"

"I-I-Iya. Yah ada sesuatu yang mau kubicarakan"

"Hee begitu~, kita tidak bisa bicara di sini?"

"Yah begitulah. Jika bisa ..."

"Oke"

Nonoa mengangguk tanpa menanyakan alasan Masachika, dan memberitahu orang-orang yang ada di sekitarnya.

"Kalau gitu, aku mau pergi dulu sebentar."

"Ah ya"

"Kita bisa membicarakannya lagi nanti ya."

"Ya"

"Siap~"

Para kroni-kroninya memandang Masachika dengan berbagai emosi, dan kemudian membubarkan diri seolah-olah mengatakan, "Jika Nonoa tidak ada di sini, aku tidak peduli lagi."

(Mereka benar-benar kroninya...)

Saat Masachika melihat adegan itu dengan perasaan cemas maupun kagum, Nonoa yang keluar dari kelas memanggilnya sambil mengacak-acak rambutnya.

"Jadi, kita mau pergi kemana? Apa kamu ingin pergi ke ruang kelas yang kosong?"

"Iya, benar sekali ... tunggu, gaya rambutmu hari ini bahkan lebih menakjubkan."

Pipi Masachika berkedut saat melihat lebih dekat lagi gaya rambut Nonoa.

Nonoa selalu menata rambut pirangnya sendiri sesuai keinginannya, tapi hari ini dia mengepang rambut dengan berbagai gaya dan pita di berbagai tempat, yang mana membuatnya terlihat menakjubkan. Meski begitu, fakta bahwa gaya rambut itu tidak terlihat seperti kegagalan sudah cukup mengesankan.

"Oh~ maksudmu ini? Saat aku menyerahkannya pada Shunacchi dan Miyapi, entah kenapa~ malah jadi begini. Oh iya. Mumpung pakai gaya begini, sekalian foto buat upload ke SNS ah~"

Setelah mengatakan itu, dia langsung mengeluarkan smartphone-nya, mengangkatnya tinggi-tinggi, dan mengambil selfie seolah-olah

sudah terbiasa. Masachika bahkan sedikit terkesan dengan teknik menciptakan pose dan ekspresi yang akan terlihat bagus dalam sekejap, serta keberaniannya menggunakan smartphone di lorong, yang mana hal itu dilarang oleh peraturan sekolah.

"Hm, hasilnya bagus"

"Gitu ya...lalu, lewat sini"

"Oke~"

Begitu mereka sampai di ruang kelas yang kosong, Nonoa bersandar ke dinding dengan tangan disilangkan, matanya setengah tertutup, dan dia tampak tidak termotivasi seperti biasanya.

"Jadi, ada apa? Kalau ini pengakuan cinta sih enggak masalah ... tapi bukan itu, 'kan?"

"Iya... lah, kalau pengakuan cinta boleh nih?"

Ketika Masachika mau tak mau bertanya balik pada pernyataan yang tidak bisa Ia abaikan, Nonoa memiringkan kepalanya sambil memain-mainkan rambutnya dengan jari-jari.

"Hmm~ sekarang aku lagi jomblo kok~? Yah lagipula, aku tidak membenci Kuzecchi juga"

"Tidak, tidak, bukan dengan orang yang tidak kamu benci,  
melainkan orang yang kamu sukai."

"Jika itu yang kamu maksud, aku tidak pernah sekalipun  
berpacaran dengan orang yang kusukai"

"Sepertinya barusan aku mendengar sesuatu yang  
mencengangkan oi."

"Apa boleh buat, 'kan? Habisnya aku tidak begitu mengerti  
tentang perasaan cinta"

Masachika menurunkan alisnya dengan perasaan campur aduk  
kepada Nonoa yang mengangkat bahunya dengan santai saat  
mengatakan itu.

"... Aku tidak berniat mengkritik kehidupan asmaramu, tapi lebih  
baik kalau kamu lebih menghargai dirimu sendiri, tau?"

Mendengar kata-kata Masachika, Nonoa yang tadinya bersikap  
cuek, mulai membuka matanya dan tersenyum agak bahagia.

"Aha, Sayacchi juga mengatakan hal yang sama. Yah tapi, dia  
bahkan menampar wajahku."

“..... Seriusan? Ternyata Taniyama pernah menampar sahabatnya, ya”

“Ah..yah, itu sih~ iya”

Masachika hanya menghela nafas tanpa mengharapkan jawaban dari Nonoa, yang mengubah senyumnya menjadi senyum masam dan mengalihkan pandangannya.

“Memangnya apa yang sudah kamu lakukan .....

“Hmm ~? Yah, dengan pacarku pada waktu itu? Aku kepergok sedang berciuman mesra di ruang kelas, sesuatu seperti itu? Bahkan kalau keblablasan, mungkin aku bisa sampai ke tahap B? Sesuatu seperti itu”

TN: Di Jepang pada tahun 1980-an, istilah A, B, C, D sering digunakan sebagai metafora halus untuk menggambarkan tingkat keintiman seksual yang dicapai oleh sepasang kekasih.

Deskripsi setiap representasi huruf adalah sebagai berikut:

A: Segala bentuk ciuman mulut ke mulut, terutama "French kiss".

B: Merasakan atau meraba-raba payudara atau alat kelamin, baik melalui pakaian atau kontak langsung kulit ke kulit.

C: Stimulasi oral atau "penjarian" alat kelamin.

D: Hubungan intim;

Sumber : <https://lovehina.fandom.com/wiki/ABCD>

"Kamu—, ya ampun..."

"Ahha ... apa kamu mempercayai itu?"

Masachika membelalakan matanya saat mendengar jawaban tak terduga yang mempunyai makna ganda. Masachika menelan ludahnya dan kemudian berkata dengan suara bergetar kepada Nonoa yang mengangkat satu alisnya, dan tersenyum jahil.

"Bukannya itu jelas-jelas adegan pertemuan dalam manga genre Yuri...!!"

"... Sifat Kuzecchi yang begitu, aku cukup menyukainya, loh~"

"Itu 'kan adegan dari dua halaman dari chapter pertama. Ketua yang judes memandang rendah gadis yang bermesraan seorang pria di kelas, tapi untuk beberapa alasan, dia tidak bisa memalingkan pandangannya ..."

"Oi~, cepat sadar~"

"Ah, iya...Uhumm"

Saat Masachika terbatuk, Nonoa menghela nafas dan berkata seraya memain-mainkan rambutnya.

"Yah, masalah pengakuan cinta tadi cuma bercanda doang .... Aku sudah menahan diri untuk tidak bermain-main sama cowok sejak diberitahu oleh Sayacchi."

"Jadi kamu bilang bermain-main sama cowok ..... kamu masih kelas 1 SMA, 'kan?"

"Sudah sudah, itu ya itu.... jadi? Ada urusan apa?"

Masachika mengubah ekspresinya saat Nonoa menatapnya dengan sikap riang dan santai.

"Hmm...yah, ada sesuatu. Ini tentang Taniyama ..."

"Ah, entah kenapa Sayacchi lagi enggak masuk hari ini. Gadis itu, kalau lagi enggak mood pasti selalu begini ..... Terus?"

"..... Pada debat minggu lalu, ada banyak gosip yang beredar kalau Taniyama menantang kami untuk berdebat, tapi dia sendiri justru melarikan diri, 'kan? Aku ingin membicarakan apa kita bisa menekan sedikit gosip itu."

"... Hmm~? .... Apa Kuzecchi tipe orang yang peduli tentang itu?"

Saat Nonoa memiringkan kepalanya, Masachika menjawab sambil mengangkat bahunya.

"Partner-ku yang memedulikannya ..."

"Ahh, begitu rupanya~"

Setelah mengangguk penuh pengertian, Nonoa menatap langit-langit dengan perasaan campur aduk antara tidak mempercayainya dan kagum.

"Itu ... sungguh sifat yang baik sekali."

"Ketimbang dibilang baik ... dia itu selalu serius, dalam berbagai hal."

"Meski begitu, tak dipungkiri kalau dia punya sifat yang baik"

Setelah mengatakan itu dan tertawa kecil, Nonoa memasang senyum agak murung.

"Lalu? Kenapa kamu mengungkit cerita ini kepadaku? Setidaknya, aku ini adalah musuh kalian, loh"

"Musuh, ya ..."

"Kuzecchi pasti sudah menyadari hal ini, 'kan? Aku sudah menyusupkan provokator dan menghasut para penonton."

"Tentu saja aku tahu. Konda dari kelas 1-A, Nagano dari kelas 1-B, Satou dan Kunieda dari kelas 1-D, serta Kinjou dari kelas 1-F, iya 'kan?"

Perkataan Masachika membuat Nonoa melebarkan matanya dan ujung mulutnya berkedut.

"... Seriusan~? Di dalam auditorium yang gelap itu, kamu bisa melihat semua provokator yang ada di bangku penonton dari atas panggung?"

"Aku cuma bisa yakin sekitar 70%. Namun setelah melihat reaksimu tadi, aku sudah sepenuhnya yakin."

"Ahhh~ trik psikologi ya.... Ini sih benar-benar pukulan telak.... Jadi kamu sudah menyiapkan rencana berikutnya untuk jaga-jaga jika kamu kalah ya."

Masachika hanya mengangkat bahunya saat Nonoa menyerangai dan mendongak ke arahnya. Namun, terlepas dari pilihan Masachika untuk tetap diam, Nonoa masih mengatakan tebakannya.

"Yah, sepertinya guru-guru sekarang menjadi lebih sensitif karena kasus ancaman dan penyuapan yang terjadi dalam kampanye pemilihan beberapa tahun lalu. Jika rumor kalau aku menggunakan

cara kotor untuk memenangkan debat kemarin mencuat, para guru tidak bisa mengabaikannya karena agenda debatnya terkait dengan manajemen OSIS ... Semakin besar masalahnya, semakin terpuruk reputasi kami dan sebaliknya, reputasi kalian akan semakin meningkat. Terlebih lagi, sekolah takkan menerapkan agenda yang diajukan pelaku kecurangan. Sungguh~ kamu memikirkan sesuatu yang luar biasa~"

" ... Hanya karena kalah dalam debat bukan berarti tidak boleh ikut dalam pencalonan Ketua OSIS. Sebisa mungkin aku tidak mau menggunakan cara tersebut karena itu akan merusak reputasimu"

"Tapi kamu akan menggunakannya kalau waktunya tiba, 'kan~?  
Uwaah, menakutkan banget, menakutkan banget. Untung saja aku tidak menang."

Masachika menatap dingin pada Nonoa, yang terus mengatakan kalau dia takut tetapi tampaknya tidak merasa takut sama sekali.

"Dari sudut pandangku, justru kamu yang lebih menakutkan.  
Berani menyuruh temanmu melakukan cara kotor ... di saat kamu bisa kehilangan semua temanmu."

"Hmm~? Yah, aku tidak menolak siapa saja yang mau berteman denganku dan tidak mengejar siapa yang mau menjauh. Sejurnya, aku tidak terlalu tertarik dengan teman lain selain Sayacchi. Aku tidak keberatan kalau mereka menjauh? Sesuatu seperti itu?"

Dengan nada yang sangat datar, Nonoa mengatakan sesuatu yang tidak disangka-sangka dari gadis popular yang berada di puncak kasta sekolah. Namun, Masachika sepertinya tidak terlalu terkejut dan lanjut bertanya.

"Ada satu hal yang membuatku penasaran"

"Hmm~?"

"Kamu tadi bilang kalau kamu tidak tertarik teman lain selain Taniyama ... dengan kata lain, kamu cuma tertarik Taniyama saja, iya 'kan? Kenapa bisa begitu? Tipe orang seperti dia seharusnya menjadi orang yang paling sulit untuk kamu pahami, kan?"

"Oh, itu sih justru kebalikannya. Karena kamu tidak memahaminya, kamu menganggap mereka menarik dan ingin bersama mereka"

"Apa begitu?"

Nonoa tiba-tiba mendekati Masachika, yang memiringkan kepalanya dengan penuh kebingungan, dan berkata dengan senyum curiga.

"Kuzecchi juga pasti memahaminya, 'kan~? Kamu tahu bagaimana rasanya mengagumi seseorang yang memiliki pancaran yang tidak kamu miliki."

Hanya pas saat ini saja dia tidak tersenyum. Masachika tak bisa berkata apa-apa saat menatap mata Nonoa yang sepertinya mampu melihat segalanya. Ketika dia melihat reaksi Masachika yang begitu, Nonoa mendecakkan lidahnya dan menjauhkan dirinya, lalu meninggikan suaranya "Baiklah!".

"Sekarang, karena aku sudah melihat reaksi menarik Kuzecchi ... Mari kita mulai skema jahat sebagai sesama orang hipokrit yang mengagumi partner yang begitu jujur dan mempesona?"

"Padahal idenya tidak seburuk itu tau ....."

Setelah sedikit tersenyum pahit, Masachika berkata dengan wajah serius.

"Singkatnya, aku ingin menyebarkan desas-desus tentang kaburnya Taniyama selama debat dengan alasan yang masuk akal."

"... Jadi kamu ingin membuatnya seolah-olah dia tidak kabur? Apa kamu yakin? Jika demikian, kemenangan Kuzecchi akan menjadi ambigu loh?"

Ketika Nonoa bertanya sambil mengangkat satu alisnya, Masachika mengangkat pundak dan menganggukkan kepalanya.

"Aku tahu. Yah, aku tidak peduli pakai alasan apa ... misalnya saja dapat telepon mendadak kalau orang tuanya pingsan? ... Ngomong-ngomong, apa yang kalian lakukan setelah itu? Jika kalian berada di kedai kopi, kamu tidak bisa menggunakan alasan seperti yang kubilang tadi"

"Oh ~ setelah itu? Aku menunggu sampai Sayacchi berhenti menangis, lalu ..... menunggu beberapa saat, dan diam-diam menyelinap pergi? Tapi, yah, bukan berarti tidak ada saksi yang melihat, dan alasan dia tiba-tiba pergi karena punya urusan mendesak mungkin agak terlalu maksa~"

"Jadi begitu ya ...."

*Lalu apa yang harus kita lakukan?* Saat Masachika menyilangkan tangannya dan merenung, tiba-tiba Nonoa berkata dengan nada agak jengkel.

"Hmm~~ yah, biar aku saja yang melakukan sesuatu tentang itu."

"Eh, apa itu tidak masalah buatmu?"

"Lagipula ini masalah partner-ku, iya 'kan~? Sudah sewajarnya kalau akulah yang harus menyelesaikannya. Menyebarluaskan rumor sudah menjadi keahlianku."

Usai mengatakan itu, dia berbalik seolah-olah menandakan kalau itu adalah akhir dari percakapan mereka.

"Begitulah jadinya. Kalau begitu, sampai jumpa lagi~"

"O-Ohh"

Kemudian dia segera meninggalkan ruang kelas kosong. Pergantian kejadian yang tak terduga membuat Masachika merasa sedikit kebingungan dan menggaruk-garuk kepalanya.

(*Oh~ ini sih, mirip kayak itu. Kalau di manga, karakter utama memanggil shinobi dengan mengatakan 『○○, kamu ada di sana?』 lalu dijawab 『Haa, hamba ada di sini』 dan memerintahkan 『Kejar dia. Hati-hati jangan sampai ketahuan!』*)

Jalan pemikiran ala otaku Masachika berpacu saat Ia memikirkan situasi sekarang dimana Ia sedang berdiskusi dengan

pihak lawan di ruang kelas yang kosong, dan fakta bahwa ada orang di ruang OSIS pagi ini ketika Ia pikir kalau ruangan itu kosong. Seraya menertawakan dirinya sendiri, Masachika mencoba memanggil nama teman masa kecilnya yang tingkah lakunya tak jauh berbeda dengan shinobi.

"Ayano"

Ia langsung merasa malu dan bergumam, "Apa sih yang sedang kulakukan?", sambil mencoba meninggalkan ruang kelas dengan cepat .....

"Ya, Masachika-sama"

"UooEi!?"

... Masachika melompat kaget saat mendengar suara yang datang dari belakang punggungnya.

Ia berbalik dan melebarkan matanya saat melihat bahwa Ayano benar-benar ada di sana.

"Kenapa kamu bisa ada di sini?!"

"? Karena Masachika-sama sepertinya memanggil saya."

Ayano mengatakannya seolah-olah itu hal yang wajar seraya memiringkan kepalanya. Usai mendengar perkataannya, kebingungan Masachika semakin memuncak.

*(Karena aku memanggilnya?! Eh, Apa? Sesuatu yang mirip teknik pemanggilan begitu? Kalau dipanggil, kamu bakalan berpindah ke tempatku? Atau apa ini teknik bunshin khas kunoichi? Apa akhirnya kamu sudah menguasi teknik bunshin?!)*

Masachika sangat kebingungan sampai-sampai jalan pikiran ala otakunya menjadi kelebihan beban. Kemudian, ada suara baru yang terdengar dari belakangnya.

"Oi Oi, apa kamu sudah lupa sama aku? Brother "

Saat berbalik, Ia melihat Yuki bersandar ke dinding dengan tangan disilangkan dan senyum kaku menghias wajahnya.

"Seriusan, kenapa kalian berdua bisa ada di sini !!"

"Fufu~, biar kujelaskan. Aku sudah memastikan kalau kamu mencoba melakukan kontak dengan musuhmu, Nonoa ... menyadari hal itu, aku langsung mendahuluiimu dan bersembunyi di bawah meja."

Yuki mendekat dengan satu mata terbuka lebar dan tersenyum tak kenal takut layaknya penjahat. Sebagai tanggapan, Masachika dalam hati berpikir “*Lagi-lagi di bawah meja?*” dan bertanya.

“Lalu, apa yang terjadi sebenarnya?”

“Saat kami sedang bermain-main pembicaraan rahasia di ruang kelas kosong, kami tidak menduga kalau beneran ada pembicaraan rahasia yang akan dimulai.”

“Seriusan, apa sih yang sedang kalian lakukan”

Pintu kelas terbuka dengan suara berderak ketika Masachika menjadi semakin muak dengan kata kekuatan misterius “*main-main pembicaraan rahasia*”.

“Kuze-kun? Apa kamu ada di dalam?”

Mungkin karena dia bisa mendengar suara dari dalam. Saat Alisa mencoba mengintip ke dalam ruang kelas ... ekspresi wajahnya langsung tertegun saat melihat mereka bertiga.

“... Hmm”

“Alya-san? Sepertinya kamu mungkin salah paham tentang sesuatu?”

"Apanya? Kupikir itu tidak aneh jika tiga teman masa kecil bermain bersama"

"Tapi kok wajahmu kelihatan sangar?"

"Itu cuma imajinasimu saja. Kalau begitu, silahkan bersenang-senang"

Dia lalu menutup pintu kelas. Namun, tepat sebelum pintu tertutup, Alisa bergumam pada dirinya sendiri dengan ekspresi yang sedikit cemberut.

**【Apaan, kenapa tidak mengajakku juga】**

Dan ekspresinya itu langsung disembunyikan di balik pintu.

"..."

Masachika yang berdiri mematung di sana merasa kalau dirinya telah melakukan suatu kesalahan, walaupun Ia tidak melakukan kesalahan apa-apa. Yuki lalu berbicara kepadanya dengan nada yang mirip seperti preman pasar.

"Aniki ... Ini sih, tentang itu. //Aku membuat bekal makan siang untuk Kuze-kun karena Ia sudah banyak membantuku saat debat,

tapi Ia ada di mana ya? // dan dia mencari-cari di sekeliling sekolah."

"Jangan seenaknya mengarang ceritamu sendiri! Lagian kamu bisa lihat sendiri, Alya tidak membawa kotak makan siangnya 'kan!"

"Itu sih, mungkin dia menaruhnya di halaman atau tempat lainnya, bersamaan dengan alas vinyl kayak orang yang sedang piknik."

"Hentikaaaaannnnn!"

Yuki meletakkan tangannya di pundak Masachika yang sedang berteriak dan mengacungkan jempol sambil tersenyum menyebalkan.

"Bagaimana? Kamu pasti merasa bersalah iya 'kan."

"Iya, berkat ulahmu!"

Ayano melihat dari kejauhan saat kedua saudara kandung itu mulai berkomunikasi layaknya duet duo pelawak.

Wajahnya masih tanpa ekspresi seperti biasa, tetapi tatapan matanya seolah melihat sesuatu yang berharga. Meski begitu, dirinya yang mengabdikan diri untuk menjadi udara, merasakan

tekad bajanya untuk tidak pernah melakukan sesuatu yang mengganggu waktu mereka berdua ... tanpa disengaja, Ayano merasa seperti penggemar yang mengawasi pasangan favoritnya.



Nonoa menyadari kalau dirinya merupakan tipe orang yang biasa disebut sebagai "psikopat".

Sejak kecil, dia tidak pernah mengalami pasang surut emosi, dan tidak pernah merasakan kesedihan yang hampir membuatnya menangis, kemarahan yang menggebu-gebu, atau kegembiraan yang membuatnya menari-nari. Meski dia merasa tidak nyaman, tetapi itu adalah sesuatu yang bisa dia kendalikan sebelum mengungkapkannya.

Bagi Nonoa yang seperti itu, teman masa kecilnya Sayaka selalu menjadi orang yang tidak pernah dia pahami. Binatang langka yang biasanya penurut, tapi juga kadang-kadang mengamuk mendadak. Keberadaan yang tidak bisa dia pahami sama sekali, tapi dia tidak masalah dengan itu.

Nonoa tidak begitu mengerti emosi manusia. Dia bahkan tidak bisa berempati. Itulah sebabnya, dia mampu dengan tenang

menganalisis tindakannya sendiri dan reaksi orang lain secara ojektif, lalu memainkan peran sebagai orang yang mereka inginkan. Kata-kata apa yang harus dilontarkan, ekspresi wajah seperti apa yang harus dibuat, dan tindakan apa yang harus dia gunakan untuk mengendalikan amarah binatang langka ini. Begitu dia bisa memahaminya, Nonoa bisa mengendalikan Sayaka dengan mudah . Orang tuanya juga menginginkan dirinya berteman baik dengan Sayaka. Mari berteman sewajarnya saja ... atau, begitulah pikirnya. Hingga kejadian di hari itu ....

*[Jangan jadi gadis murahan begitu! Kamu harus menjaga dirimu baik-baik!!]*

Itu adalah pertama kalinya ada seseorang yang benar-benar marah dan menampar dirinya.

Bagi Nonoa yang selalu bertingkah sebagai anak baik sejak kecil, tatapan tajam dan kata-katanya yang pedas, serta sensasi panas yang menyengat di pipi merupakan hal yang baru baginya. Dia merasakan bahwa jantungnya, yang tidak pernah merasakan apa-apa tak peduli cowok seperti apa yang dia sentuh, berdebar sangat kencang.

"Adegan pertemuan dalam manga Yuri, ya~ ... Mungkin itu memang tidak jauh berbeda?"

Saat berjalan kembali menuju kelasnya, Nonoa berbicara pada dirinya sendiri saat mengingat percakapannya dengan Masachika. Wajahnya sedikit tersenyum saat memikirkan bagaimana mengembalikan kehormatan Sayaka ... Tapi sebenarnya, dia sudah mendapat solusi saat mendiskusikannya dengan Masachika. Setelah menemukan solusinya, Masachika mungkin bisa memprediksi tindakannya jika dia memberi tahu solusinya, jadi Nonoa langsung memotong pembicaraan dan pergi meninggalkan Masachika.

(Meski begitu ... Aku yakin kalau aku cuma menyiapkan 4 provokator, kok?)

Nonoa sedikit memiringkan kepalanya saat mengingat nama lima orang yang disebutkan Masachika.

(Kinjou dari kelas 1-F? Kalau Ia bukan suruhanku, berarti Ia murni anti Kujo-san ya~?)

Hmmm~~ dia memiringkan kepalanya dan membulatkan keputusannya saat melihat ruang kelas sudah dekat.

(Yah, kali ini kami sudah merepotkan Kujou-san dan Kuzecchi,  
sebagai bentuk permintaan maaf, mungkin aku bakal menangani  
Kinjou-kun atau yang lainnya nanti~)

Setelah memutuskan demikian, Nonoa membuka pintu kelas dan kembali ke tempat duduknya.

"Aah~ Nonoa akhirnya kembali"

"Aku sudah lama menunggumu~. Apa yang kamu bicarakan dengan Kuze dari kelas 1-B?"

"Ah~ ini tentang Sayacchi. Karena Sayacchi hari ini tidak masuk, Ia jadi penasaran dan bertanya padaku."

Begitu Nonoa menjawab pertanyaan teman-temannya yang langsung menghampiri, mereka menatapnya dengan aneh.

"Taniyama? Hari ini dia tidak masuk?"

"Apa karena dia kalah dalam debat~? Jadi dia masih belum pulih dari itu?"

"Eh~bukan, bukan. Aku sendiri penyebabnya. Aku sendiri yang menjadi penyebab Sayacchi meninggalkan acara debat di tengah jalan."

"E-Eh? Apa-apaan itu?"

"Yang benar? Kok aku belum pernah mendengarnya sih!"

Melihat tatapan teman-temannya yang berbinar dengan rasa penasaran, Nonoa ...

"Oh~ sebenarnya selama acara debat tempo hari, sepertinya Sayacchi mengetahui kalau aku menyusupkan provokator di antara penonton? Semacam itu? Dan kemudian Sayacchi bilang, *『Aku tidak mau menang dengan cara licik seperti itu!』* Jadi dia benar-benar kesal? Dia merasa marah dan tidak mau melanjutkan perdebatan ..."

... Mengatakan itu dengan sikap yang sepertinya bukan masalah besar.

## CHAPTER 2

# RESET SUNGGUH MENAKUTKAN

---

"Sudah kibilang, aku cuma kebetulan saja bertemu Yuki dan Ayano di sana, tau?"

"Hmmpf"

"Astaga, kamu masih tidak mempercayainya ..."

"Tidak juga kok? Kamu tidak perlu menutup-nutupinya segala. Bukannya bagus jika sesama teman masa kecil bisa saling rukun begitu?"

Alisa tidak berusaha menyembunyikan nada berdurinya, meskipun dia bilang kalau dia tidak mempermasalahkannya. Teman-teman sekelasnya, yang tadi pagi mengobrol santai dengannya, sekarang berpura-pura mengabaikannya karena suasana hatinya sedang buruk.

(Yah, wajar saja dia ngambek, tidak lucu juga saat melihat partnernya diam-diam bertemu kandidat lawan di ruang kelas yang kosong... terlebih lagi, Yuki adalah teman Alya dari jenis kelamin yang sama)

Masachika berasumsi bahwa itulah penyebab dari suasana hati buruk Alisa. Ya, kecemburuhan Alisa ini bukanlah perasaan romantis. Dia ngambek bukan karena cowok yang dekat dengannya bertemu gadis lain. Yang pasti bukan itu alasannya.

*(Hah ... kalau begini terus, dia akan dikucilkan lagi di kelas ...)*

Menghela nafas dalam hati, Masachika memutuskan untuk tidak membahas lebih jauh topik ini, dan mencoba beralih ke topik lain.

"Ah, yah, kesampingkan masalah itu. Alya, maukah kamu belajar bersama untuk ujian sepulang sekolah hari ini?"

Mata Alisa melebar dengan jelas usai mendengar ucapan Masachika.

Belajar untuk ujian. Dia menanggapi dengan ekspresi yang sangat skeptis, seolah-olah tidak mempercayai bahwa kata seperti itu keluar dari mulut Masachika.

"... Lelucon macam apa itu?"

"Perkataanmu cukup nyelekit oi"

Masachika tersenyum masam pada jawaban Alisa yang terlalu jujur, dan mengangkat bahunya seraya berkata, "Yah, wajar saja reaksinya begitu."

"... Yah, aku juga sedikit merenungkan tentang apa yang dikatakan Taniyama."

Mendengar kata-kata ini, Alisa juga mengingat apa yang terjadi minggu lalu dan terdiam.

Acara perdebatan yang digelar Jumat lalu.

Setelah itu, Alisa dan Masachika mengetahui tentang perasaan Sayaka, dan memperbarui tekad mereka untuk memperebutkan kursi Ketua OSIS.

(*Begitu ... Kuze-kun juga, akhirnya mulai menjadi serius, ya*)

Walaupun Alisa merasa senang bahwa partner-nya mulai termotivasi, dia memiliki perasaan campur aduk tentang fakta bahwa bukan dia yang jadi pemicunya. Namun, dia tidak mengungkapkan isi hatinya dan membela "Yah, aku tidak keberatan"

"Ah~ ... tapi, jika kamu tidak bisa berkonsentrasi kecuali kamu sendirian, kamu tidak perlu memaksakan dirimu sendiri, oke?"

Masachika dengan enggan mengatakan apa yang Ia pikirkan tentang reaksi naif Alisa. Sebagai tanggapan, Alisa mengangkat alisnya dengan kesal.

"Siapa bilang kalau aku tidak mau. Tentu saja aku akan menemanimu ... karena, aku 'kan partner-mu."

"Ohh...yah, baiklah. Bagaimana kalau tempatnya di ruang OSIS saja?"

"Ya, aku tidak keberatan"

Mengangguk setuju atas saran Masachika, Alisa lalu memilin-milin rambutnya.

(*Fufufu, yah kurasa sudah menjadi tugasku untuk membantu Kuze-kun belajar. Astaga, dasar partner yang merepotkan.*)

Melihat Alisa yang memasang senyum puas di wajahnya, Masachika justru ...

(*Apakah suasana hatinya sedikit membaik ...?*)

... diam-diam membelai dadanya dalam hati dan merasa lega.



Sepulang sekolah, Masachika mendatangi ruang OSIS bersama Alisa. Pada waktu mendekati ujian begini, ada banyak murid di ruang kelas dan perpustakaan untuk belajar, tapi di ruangan ini, hanya anggota OSIS saja yang datang, jadi mereka bisa belajar tanpa adanya gangguan. Itulah sebabnya Masachika memilih tempat ini.

"Baiklah kalau begitu, hah ... ?"

Segera setelah duduk di kursinya yang biasa, Alisa juga secara alami duduk di kursi sebelahnya, dan Masachika tertegun.

(... *Tidak, bukankah orang biasanya duduk saling berhadapan dalam situasi seperti ini?*)

Apalagi, jarak di antara mereka begitu dekat. Jaraknya terlihat begitu dekat sampai-sampai bila ada orang lain yang melihatnya, mereka akan mengomentari '*kenapa tidak pakai meja yang lebih lebar*'.

".....Apa?"

".....Tidak, bukan apa-apa"

Namun, Masachika sendiri tidak berani untuk mengatakan apapun tentang hal itu. Masachika lalu memalingkan wajahnya ke depan untuk menghindari tatapan Alisa.

(Ya-Yah, itu tidak masalah selama tidak ada yang melihat kami. Ketua dan Sarashina-senpai, sebagai sepasang kekasih, mungkin akan belajar bersama di tempat dimana tidak ada orang lain yang akan datang, dan bahkan jika Masha-san datang, dia mungkin akan mengabaikannya, dan satu-satunya orang yang bakal mengomentari situasi ini, Yuki, mungkin sudah pulang ke rumah dan belajar bersama Ayano, jadi mana mungkin dia datang ke sini— )

"Ara? Aku sungguh minta maaf. Aku bahkan tidak mengetuk pintu ... Ternyata di dalam sudah ada kalian berdua."

(Imouto yooooooooo——!!)

Masachika berteriak dalam hati saat Ia sudah merasa lega tapi justru kacau kembali.

Saat menoleh, Ia bisa melihat Yuki dan Ayano yang berdiri di ambang pintu. Sekilas, Yuki terlihat memasang ekspresi meminta maaf, tapi Masachika bisa melihat dengan jelas bahwa dibalik ekspresinya itu terdapat senyum jahat.

『Kamu pikir kamu bisa berduaan? Aku takkan  
membiarinya!!』

『Kamu ... buat apa kamu datang kemari?』

『Itu sih tentu saja ...』

『Tentu saja?』

『Untuk mencegah sesi belajar pelajaran reproduksi yang akan  
terjadi di ruang OSIS ini!』

『Reproduksi dengkulmu!』

Yuki memiringkan kepalanya sambil mempertahankan sikap  
anggunnya, meski tatapan matanya begitu intens.

"Apa kalian berdua sedang belajar untuk ujian? Jika tidak  
keberatan, apa kami boleh bergabung dengan kalian?"

Terlepas dari niat Yuki, Masachika tidak punya alasan untuk  
menolaknya jika dia mengatakannya dalam mode ala Ojou-sama.  
Masachika hanya bisa memelototinya, dan dengan enggan  
menyetujui—

**【Enggak mau】**



(Ugufuohh!)

Masachika berusaha mati-matian untuk tidak bereaksi terhadap suara merajuk dalam bahasa Rusia yang terdengar dari belakangnya.

"... Alya? Yuki bilang begitu, tapi kamu sendiri bagaimana?"

Meski di dalam batinnya hampir roboh, tapi Masachika berhasil mengendalikan ekspresinya dan berbalik untuk melihat sosok yang ada di sampingnya. Alisa pun menanggapi dengan ekspresi pura-pura tidak keberatan sambil mengangkat bahunya.

"Kurasa tidak masalah. Tidak ada alasan untuk menolaknya juga."

".....Begitu ya"

Mengesampingkan bahasa Rusianya, Masachika sudah mendapatkan persetujuan Alisa dalam bahasa Jepang, jadi Ia menoleh ke arah Yuki lagi, tapi —

**【Aku maunya berduaan】**

(Fugu!)

Gumaman manis bahasa Rusia yang terdengar membuat Masachika tidak sanggup lagi berdiri. Ia mirip seperti anak rusa yang baru lahir.

(Dasar, dasar tsundere! Jangan bilang sesuatu yang imut begitu! Jangan bilang sesuatu yang imut begitu!! Jantungku hampir copot tauuuuuu!!)

Di dalam batinnya, Masachika meringis kesakitan sambil membenturkan dahinya ke tanah dalam keadaan merangkak. Ia ingin berbalik untuk memelototi orang yang di sampingnya, tapi Masachika tidak berani karena Ia tidak yakin kalau pipinya tidak berkedut.

Mau tak mau Ia hanya bisa menatap Yuki sambil mengerahkan seluruh tenaganya untuk mengendalikan otot-otot wajahnya.

(Sialan, gimana nih? Tapi aku juga tidak bisa menolak permintaannya ... Jika aku menolaknya, rasanya seolah-olah aku ingin berduaan dengan Alya! Dan kamunya juga, Yuki! Kenapa kamu tidak mengatakan, "Kalau begitu, karena aku sudah mendapat persetujuan dari Alya-san ..." dan cepat-cepat duduk! Apa kamu saking ingin mendengarnya persetujuan dari mulutku!!)

Masachika memelototi adik perempuannya yang meski peka terhadap suasana, tapi masih berani mengabaikannya. Namun, Yuki hanya memiringkan kepalanya seraya memasang senyum palsu, seolah-olah tidak memahami tatapan Masachika. Ayano masih menjadi udara.

(*Fiuuh, santai. Aku harus tenang. Pertama-tama, tentang Alya ... seberapa serius dia tidak ingin Yuki dan Ayano untuk ikut berpartisipasi. Sejujurnya, aku juga cukup kesal kalau harus menerima permintaannya ... benar juga, jika aku menolak dengan nada bercanda seperti "Aku tidak mau betingkah sok akrab dengan musuh"----*)

"Oh iya, aku baru saja meminjam lembar soal ujian pada tahun-tahun sebelumnya dari Ketua dan Sarashina-senpai. Kalau kalian mau-----"

"Kalian berdua, selamat datang"

Masachika dengan mudah menyetujui saat disuguhkan lembar contekan ujian. Ucapan **[Baka]** Alisa dalam bahasa Rusia langsung menusuk punggungnya.



Sepuluh menit kemudian, kelompok belajar yang sekarang berjumlah empat orang itu berjalan dengan lancar, terlepas dari perasaan batin mereka.

Alisa diam-diam memecahkan kumpulan soal fisika. Yuki yang duduk di depannya, menjawab beberapa soal tentang sejarah dunia. Di samping Yuki, Ayano sedang memecahkan soal matematika. Saat masing-masing mereka bertiga menggerakkan pulpennya, Masachika sendiri justru ...

"..."

Diam-diam membaca lembar jawaban dari soal matematika tanpa mengeluarkan alat tulisnya di atas meja.

"... Nee, Kuze-kun"

"Hmm?"

"Dari tadi kamu terus membaca lembar jawaban, tapi ... apa kamu benar-benar sedang belajar untuk ujian?"

Jika kamu melihat penjelasan jawaban dari soal ujian sebelum kamu bisa menyelesaiannya sendiri, kamu hanya akan merasa seperti kamu sudah memahaminya, tapi sebenarnya kamu justru

tidak memahami apa-apa ... atau itulah opini umum kebanyakan orang dan Alisa setuju dengan itu.

Itu sebabnya Alisa memandang skeptis Masachika, yang sepertinya tidak berusaha untuk menyelesaikan soal sama sekali, tapi ... Masachika tidak terlalu terganggu dengan itu dan mengangkat bahunya.

"Buat apa membuang-buang waktu memikirkan soal yang tidak kamu pahami? Ketimbang buang-buang waktu begitu, jauh lebih cepat untuk mengetahui cara memecahkan soalnya."

"Ya ampun ... bukan begitu juga caranya, 'kan? Bukan berarti kamu mendapatkan soal yang sama persis dalam ujian, dan jika kamu tidak terbiasa menyelesaikannya sendiri, kamu akan kehabisan waktu di ujian yang sebenarnya, kan?"

Alisa menegur Masachika dengan teori yang masuk akal, tapi Yuki menyela dengan senyum yang sedikit bermasalah di wajahnya.

"Fufu, kamu tidak perlu mengkhawatirkan itu, kok? Alya-san. Masachika-kun selalu terlihat seperti ini. Iya 'kan, Ayano?"

"Benar sekali. Metode belajar Masachika-sama selalu seperti ini."

Alisa berbalik dengan alis yang sedikit terangkat saat mendengar perkataan dari dua teman masa kecil Masachika yang duduk di seberangnya.

".....selalu seperti ini?"

"Ya. Ia selalu cuma membaca buku pelajaran dan lembar jawabannya. Meski begitu, hebatnya Ia masih mendapat nilai yang bagus"

Yuki tersenyum pahit bercampur sedikit cemas. Namun, Alisa tampaknya masih tidak percaya dan mengeluarkan soal ujian matematika empat tahun lalu dari tumpukan soal yang ada di tepi mejanya (*yang terakumulasi oleh OSIS selama beberapa generasi*), lalu menyodorkannya di hadapan Masachika.

"Kalau begitu, coba selesaikan soal bagian ke-6 ini. Untuk batas waktunya ... yah, sekitar 20 menit. Jika kamu berhasil menjawab dengan benar, aku takkan mengomel lagi."

Ujian matematika terdiri dari bagian 1 hingga 6 soal utama, dan batas waktunya adalah 120 menit. Melalui perhitungan sederhana, setiap soal harus dikerjakan dalam kurun waktu 20 menit, meski soal bagian ke-1 dan ke-2 merupakan soal pertanyaan yang relatif

mendasar, tapi itu sangat berbeda dengan soal bagian ke-5 dan ke-6 yang biasanya muncul dengan soal pertanyaan terapan dan tidak ada dalam buku soal. Memecahkan soal bagian ke-6 dalam 20 menit sudah menjadi rintangan yang sangat sulit.

Benar saja, Masachika menerima kertas soal ujian dengan enggan sambil memasang ekspresi "Ehh~" seakan-akan itu hal yang merepotkan.

"Hmm ... yah, kalau ini ..."

"Apa kamu sudah siap? Kalau begitu, mulai."

"Tunggu dulu, peralatan tulisku—"

Masachika buru-buru mengeluarkan peralatan tulis serta buku tulisnya, dan mulai menjawab soal.

Tepat 20 menit kemudian, Masachika meletakkan pulpenya usai mendengar kata "*waktu habis*" dan menyerahkan buku tulisnya ke Alisa.

Alisa mengerutkan keningnya sejenak saat melihat rumus yang ditulis lebih jelas dari yang dia harapkan, kemudian dia berkata "Yah, tapi yang terpenting apakah jawabannya benar atau tidak" dan mulai berkonsentrasi untuk membandingkannya dengan

lembar jawaban ... tapi, ekspresi wajahnya berangsur-angsur menjadi suram.

Begitu melihat perubahan ekspresinya, Masachika mulai menyeringai puas.

"Hmm? Gimana? Apa jawabannya benar semua?"

"... iya, benar semua"

"Ossha, kubilang juga apa! Horeee~!"

Alisa mengembalikan buku tulis itu dengan kesal kepada Masachika yang tampak sombong karena terbawa suasana .

"... Yah, jika kamu bisa menjawabnya, tidak masalah."

"Fufu, aku bisa mengerti perasaanmu ... jadi percuma saja untuk mengkhawatirkannya. Sepertinya Masachika-kun dan kita mempunyai tingkat kecerdasan yang berbeda."

"... Sebaliknya, aku merasa penasaran, jika kamu sangat pintar, kenapa kamu selalu mendapat nilai yang hampir di atas batas nilai remedial?"

"Hmm? Itu sih perkara mudah. Karena aku tidak belajar!"

"Memangnya itu sesuatu yang bisa kamu katakan dengan bangga?"

Tatapan Alisa menusuk wajah Masachika saat Ia mengatakannya tanpa ragu-ragu.

"Masachika-kun memang sudah biasa belajar kebut semalam, iya 'kan?"

Masachika membalas dengan senyum congkak kepada Yuki yang mengatakan itu sembari masih memasang senyum masamnya.

"Naif sekali, Yuki... belakangan ini aku ... belajar ngebut di pagi hari! "

"Kamu ini benar-benar bodoh ya?"

"Kalau di tingkat itu, aku sepemikiran dengan Alya-san"

"Tetap saja, aku bisa menghindari untuk tidak ikut ujian remedial. Hebat sekali, bukan~."

"Aku sedang tidak memujimu sama sekali ... tunggu, apa jangan-jangan kamu mengusulkan belajar bersama ini karena ..."

Menanggapi tatapan Alisa, Masachika mengangguk seolah-olah itu hal yang wajar.

"Tentu saja, itu demi mengawasiku supaya aku tidak malas belajar, oke? Kalau aku belajar sendirian, aku pasti bakal malas-malasan"

"... Sepertinya kamu sangat mengenal dirimu dengan baik, ya"

"Tetap saja, aku tidak bisa mengatakan itu dengan bangga, tau?"

Alisa dan Yuki hanya bisa tersenyum masam saat melihat Masachika mengangkat bahunya dengan lucu. Dan saat memalingkan mukanya untuk menghindari tatapan mereka, Masachika melihat Ayano memiringkan kepalanya di depan buku soal matematika.

"Ada apa, Ayano? Apa ada soal yang tidak kamu pahami?"

"Ah, tidak ... yah, memang ada sedikit yang tidak saya pahami..."

"Soal yang mana?"

"Tidak, ini bukan sesuatu yang perlu ditangani Masachika-sama."

Masachika tersenyum dan pindah ke kursi di sebelah Ayano, yang menolak dengan ekspresi datar.

"Jangan khawatir. Jadi, soal mana yang tidak kamu pahami?"

"Etto ..."

"Tenang saja, aku takkan mengejekmu kok."

"Tidak, saya lebih suka Anda mengatakan, //Mengapa kamu tidak bisa memahami soal ini, dasar orang tidak berguna!!// Dengan nada tanpa ampun"

"Aku takkan mengatakan itu, tau"

"Be-Begitu ya....."

"Eh? Kenapa kamu terlihat kecewa begitu?"

Masachika melakukan tsukkomi kepada Ayano yang masih tanpa ekspresi biasanya, tapi menunduk dengan aura suram. Melihat adegan tersebut, Alisa menatap mereka dengan ekspresi kebingungan.

"Nee ... kalian cuma teman masa kecil, kan?"

"Eh? Iya, benar? Memangnya kenapa?"

"Kenapa kamu bilang ... entah kenapa, meski kalian teman masa kecil, tapi jarak di antara kalian agak jauh... sama seperti Yuki-san dan Kimishima-san, hubungan kalian mirip seperti tuan-pelayan."

Peka.....!

Masachika menelan ludah sejenak pada kepekaan yang tak terduga, dan mulai berpikir cepat tentang bagaimana cara mengelabuinya. Namun, sebelum Masachika bisa mengatakan sesuatu, Alisa berkata dengan ekspresi yang agak mendesak.

"Apa jangan-jangan ... Kuze-kun dan Yuki-san ... kalian berdua ..."

"!!!"

Jantung Masachika hampir copot saat Alisa tiba-tiba menyebutkan hubungannya dengan Yuki. Namun, apa yang dia katakan selanjutnya adalah sesuatu yang sama sekali tidak terduga.

"Ber-Bertunangan...?"

"Siapa korban dari insiden Sakuradamon?"

TN : Insiden yang dimaksud

[https://en.wikipedia.org/wiki/Sakuradamon\\_incident\\_\(1860\)?oldid=490866890](https://en.wikipedia.org/wiki/Sakuradamon_incident_(1860)?oldid=490866890)

"Eh?"

"Masachika-kun, itu sih Ii Naosuke."

"Yuki memang hebat, langsung paham, yeayyy!"

Masachika dan Yuki melakukan tos di atas Ayano setelah melakukan lawakan yang sempurna.

Alisa yang tidak bisa bereaksi terhadap lawakan mendadak itu, tampak cemberut sejenak dan mengerutkan bibirnya.

"Hei ... jangan mengalihkan pembicaraan saat aku bertanya serius padamu."

"Tidak, aku minta maaf. Habisnya kamu mengatakan sesuatu yang sangat menarik."

"Menarik apanya ... padahal aku sudah memikirkannya dengan serius, kok?"

"Oi, oi, coba pikirkan baik-baik. Yuki, putri dari keluarga Suou yang terkenal, dan aku, putra dari keluarga kelas menengah biasa. Kesalahan macam apa yang bisa menyebabkan kita berada dalam hubungan tunangan kayak gitu?"

"Itu sih ... karena hubungan orang tua kalian begitu dekat?"

"Ini bukan manga romcom kali ... Tidak peduli seberapa dekat hubungan orang tuanya, mana mungkin mereka akan berpikir 『Kalau begitu, mari kita nikahkan anak kita satu sama lain』"

"... Aku tidak menyangka kamu akan mengatakan tsukkomi macam itu."

Alisa mengerutkan kening pada kenyataan pada Masachika, yang biasanya membuat komentar seperti otaku, mengkritik ide otaku miliknya.

Sebagai tanggapan, Masachika tersenyum kecut padanya.

"Apalagi, pemikiranmu itu masih sedikit naif ... Jika berbicara tentang pertunangan yang diputuskan oleh orang tua, pasangannya harus gadis cantik berpayudara besar, dengan rambut hitam panjang yang terlihat cocok dalam balutan kimono, dan sosok yang sangat menggambarkan Yamato Nadeshiko!"

TN : Bagi yang belum tau apa itu Yamato Nadeshiko, itu adalah istilah dalam menggambarkan sosok wanita ideal di Jepang

"... Bukannya itu hampir benar?"

"Hah?"

Mendengar tanggapan Alisa, Masachika tanpa sadar memiringkan kepalanya dan kemudian menatap Yuki lagi.

(Rambut hitam panjang, dia memakai kimono saat les merangkai bunga, yah jika dia kembali ke mode Ojou-sama, penampilannya cukup elegan ... oya oya?)

Memang, semua yang Ia katakan hampir benar. Tapi ...

"... Ya. Bagian itu, tahu sendiri, 'kan?"

"Masachika-kun? Kamu melihat ke arah mana?"

"Masachika-sama, saya rasa tatapan Anda sangat tidak senonoh"

"Dasar cabul"

Masachika mengangkat bahunya pada tatapan penuh celaan dari para gadis yang diarahkan kepadanya saat Ia berbicara dengan cara yang sama kepada Yuki saat mereka ada di rumah.

"Tidak, ya. Yah ... pokoknya, mana mungkin kita bertunangan atau semacamnya. Lagian, kenapa baik Takeshi maupun kamu, sangat ingin memasangkan aku dengan Yuki?"

"Fufuuu, bukannya itu menunjukkan seberapa cocoknya kita berdua?"

Sambil mengatakan itu, Yuki melirik ke arah Alisa. Tatapan yang penuh arti tersebut menyebabkan Alisa mengangkat alisnya.

"Bukan apa-apa ... aku hanya berpikir kalau kalian berdua sangat dekat"

"Itu sih... hubungan kita memang sangat dekat sekali, iya 'kan? Masachika-kun?"

"Ah~ ... yah, begitulah"

Masachika mengangguk, tapi langsung mengalihkan pandangannya saat Alisa mengangkat alisnya dengan kesal. Namun, bukan Yuki namanya kalau tidak mengatakan sesuatu yang sensasional.

"Aku juga sering menginap di rumahnya"

"Tidak, itu ... memang benar sih."

*Mumumumu!* Kata "menginap" membuat kening Alisa semakin berkerut dan Masachika jadi berkeringat dingin ... Jadi, Ia memutuskan untuk melarikan diri.

"Yah, sudahlah jangan dibahas lagi. Jadi? Soal mana yang tidak kamu pahami, Ayano?"

"Soal ini."

Masachika melarikan diri dengan kedok mengajari Ayano, tapi bahkan saat sedang mengajari, Ia masih bisa merasakan tatapan Alisa teruju ke arahnya.

Hal tersebut tidak berubah bahkan setelah menyelesaikan pertanyaan Ayano. Masachika masih berkeringat dingin saat

kembali ke tempat duduknya dan menoleh ke orang yang ada di sebelahnya.

"... Alya? Ada apa?"

"... Aku penasaran apa ada soal yang tidak kamu pahami..."

"Untuk sekarang sih tidak ada ..."

"Begitu ....."

Alisa mengangguk seakan-akan puas dan menatap tangannya sendiri. Jadi, Masachika akhirnya mengendurkan badannya ...

**[Setidaknya kamu bisa mengandalkanku sedikit]**

Masachika lupa. Kalau gadis Rusia ini suka menikamnya dengan kalimat tsundere jika Ia tidak waspada.

*(Mu-Mungkin ini alasan kenapa dia duduk begitu dekat denganku?)*

Masachika mempunyai tatapan jauh saat di dalam batinnya hampir memuntahkan darah. Namun, karena kerusakan tambahan yang disebabkan oleh tatapan terus menerus, Masachika berhasil mempertahankan ekspresinya dan memanggil Alisa.

"Ah, maaf. Ada bagian soal yang tidak kupahami ..."

"A-Ara. Begitukah?"

"Iya, apa kamu bisa mengajariku sedikit pada bagian ini?"

"Hmm~? Apa boleh buat deh ..."

Sambil mengatakan itu, Alisa menyisir rambutnya dengan gembira. Masachika mati-matian menjaga ekspresinya sambil mencubit pahanya, saat melihat ekspresi Alisa yang gampang sekali dimengerti.

Tiba-tiba, terdengar suara ketukan pintu. Mereka berempat saling memandang dan Alisa menanggapi sebagai perwakilan yang lain.

"Silakan masuk"

"Semuanya~ kerja bagus~"

Menanggapi suara Alisa, orang yang mengetuk ternyata kakak perempuan Alisa, Maria, yang memasuki ruang OSIS dengan senyum mengembang di wajahnya.

"Masha? Bukannya kamu sedang belajar dengan teman-temanmu?"

"Ya. Tapi karena sudah selesai, jadi kupikir aku akan membuatkan kalian teh sebelum pulang jika kalian masih bekerja keras."

"Wah, aku sangat berterima kasih untuk itu."

Yuki dengan senyum anggun di wajahnya, segera berdiri dan pergi membantu Maria, sembari menghentikan Ayano yang juga hendak berdiri. Setelah beberapa menit kemudian, teh yang dibuat Maria ada di tangan semua orang, dan mereka memutuskan untuk istirahat sebentar.

"Araa? Apa ini?"

Tiba-tiba Maria meninggikan suara dengan heran dan mengambil sebuah buku yang tergeletak di atas meja Ketua. Di sampul depannya terdapat tulisan *『Pengantar Hipnosis yang bisa dilakukan siapa saja: Hari ini kamu juga seorang ahli hipnotis!~』*, sebuah judul buku yang benar-benar mencurigakan.

"Oh, sepertinya itu buku yang disita Sarashina-senpai. Bukankah dia berniat menyerahkannya ke komite disiplin nanti?"

"Hmm~"

Maria membolak-balik isi buku tersebut dengan penuh ketertarikan, lalu duduk di sebelah Alisa dan mengangkat satu jari di depan wajahnya.

".....Apa?"

"Baiklah~ lihat jari ini baik-baik, oke ~? Lama-kelamaan kesadaranmu akan menurun~?"

"Tidak, kamu ini bicara apa sih ..."

"Umm ... saat aku menepuk tanganku, kamu akan jatuh ke dalam dunia mimpi. Apa kamu sudah siap? Aku mulai, ya? Tiga, dua, satu— — hai!"

Saat mengatakan itu, Maria meletakkan buku itu di atas meja dan bertepuk tangan dengan keras. Kemudian dia menatap Alisa dengan tatapan penuh harap. Alisa balas menatap Maria dengan tatapan mata yang menyebalkan.

"... bagaimana?"

"Tidak, itu tidak mempan. Mana mungkin itu bisa mempan? Palingan juga itu buku palsu."

"Eh ~? Hmm~~ kalau gitu, sekali lagi, sekali lagi"

"Enggak mau. Jika kamu ke sini untuk mengganggu belajarku, pulang sana."

"Lalu, apa Alya-chan mau melakukan hipnotis?"

"Enggak"

"Eh kenapa~ Onee-chan juga mau mencoba melakukannya. Mau mencobanya~"

Maria mengembungkan pipinya dan menggoyangkan badannya di kursi, tapi Alisa tidak menghiraukannya sama sekali. Saat dia tidak puas dengan adik perempuannya yang acuh, Maria menoleh ke Masachika daripada Alisa.

"Kalau begitu, Kuze-kun. Apa kamu mau melakukannya?"

"Eh, aku?"

"Habisnya ... Alya-chan cuek sih."

Menertawakan wajah cemberut Maria, Masachika bangkit dari tempat duduknya dan berdiri di samping Maria, Ia lalu mengambil buku yang tergeletak di atas meja.

"Ummm, pertama-tama ... cara melakukan hipnosis? Ini ya ..."

Ia membuka bagian halaman yang Maria lakukan tadi, dan mencoba menirunya.

"Baiklah, perhatikan jari ini baik-baik. Lama-kelamaan, kesadaranmu akan semakin menurun"

Masachika membungkuk sedikit, lalu mengangkat jari telunjuknya di depan Maria yang sedang duduk di kursi, dan berkata begitu.

Perubahannya ... langsung muncul dalam sekejap. Maria yang dari tadi berekspresi penuh harapan dan kegembiraan, tiba-tiba tatapan matanya berubah menjadi kosong dan kehilangan ekspresinya.

"Hmm, eh ...?"

Walaupun terkejut dengan perubahan mendadaknya, Masachika berpikir kalau dia mungkin sedang berakting dan terus melanjutkan.

"... Saat aku menepuk tanganku, kamu akan terjatuh ke dalam dunia mimpi. Apa kamu siap? Tiga, dua, satu... hai!"

Kemudian, saat Masachika mmenepuk tangannya, kepala Maria tertunduk. Dengan ekspresi yang benar-benar kosong, dia menatap ke suatu titik di lantai layaknya boneka.

"Ummm ... eh? Masha-san? Masha-san?"

Masachika buru-buru melambaikan tangannya di depan wajah Maria, yang tingkahnya terlalu asli untuk disebut akting, tapi Maria bahkan tidak berkedip sama sekali.

"Eh? Masha-senpai ... Apa dia benar-benar terkena hipnosis?"

"Mana kutahu ... gimana nih?"

Saat mata Yuki berkedip dan bertanya padanya, Masachika menjawab dengan nada kebingungan. Kemudian Alisa, yang menatap dengan cemas, mengguncang bahu kakaknya dari belakang.

"Sudah, sudah, jangan akting terus ... Masha?"

Namun, Maria hanya mengguncangkan tubuhnya dan tidak menanggapi suara Alisa.

"Hei ayolah ... jangan bercanda— "

Alisa mengangkat alisnya dan berdiri untuk berjalan di hadapan Maria, tapi matanya langsung melebar saat melihat situasi

kakaknya yang janggal. Namun, dia tidak segera mempercayai dan dengan cepat mengangkat alisnya lagi untuk menatap tajam Masachika.

"Hei, bisa berhenti enggak? Apa kalian semua ingin mencoba mempermankanku ..."

"Tidak, ini berbeda. Aku juga terkejut karena jadi seperti ini ..."

"Bohong. Mana mungkin teknik hipnotis payah semacam itu benar-benar mempan?"

"Aku juga berpikir begitu ... tapi lihat, di sini tertulis kalau semakin banyak mereka ingin dihipnosis, mereka cenderung lebih mudah terkena hipnosis, bukannya itu yang sedang terjadi di sini?"

Alisa menatap curiga Masachika yang sedang menjelaskan situasi sekarang. Namun, dari sudut pandang Masachika yang tidak mempersiapkan apapun, Ia merasa kerepotan bila dipandang curiga begitu.

"U-Untuk saat ini, aku akan melepaskan hipnosisnya dulu ..."

Demi menghindari tatapan Alisa, Masachika melihat ke buku hypnosis dan mempelajari cara menyadarkan keadaan hipnosis. Ia kemudian membungkuk di depan Maria lagi.

"Umm, kalau begitu, saat aku menyentuh bahunya, kamu akan kembali tersadar. Kamu siap? Satu, dua, hai!"

Sambil meninggikan suaranya, Masachika meraih bahunya dan mengguncangnya, lalu tak berselang lama Maria dengan cepat mengangkat kepalamanya. Ekspresi wajahnya berangsur-angsur membaik dan dia berkedip seolah-olah bangun dari tidur.

"... Um, Kuze-kun? Selanjutnya?"

"Ya?"

Saat Masachika memiringkan kepalamanya, Maria mengembangkan pipinya dan menunjuk ke buku.

"Mou, bukannya itu tertulis jelas di sana? Setelah mengangkat jarimu, kamu harus menepukkan tanganmu."

"Tidak ... tidak tidak tidak, eh? Kamu tidak mengingatnya?"

"Eh? Ingat apa?"

Ketika Maria menatapnya dengan ekspresi bingung, pipi Masachika berkedut seraya bilang "Ah, ini sih asli". Akan tetapi, masih ada satu orang yang belum percaya meski sudah melihatnya dengan mata kepalamanya sendiri.

"Masha ... sudahlah jangan bercanda terus"

"Alya-chan? Bercanda apanya?"

"Sudah kubilang, haa ... sudahlah"

Saat Alisa menggelengkan kepalanya seakan-akan tidak ingin meladeninya lagi, Yuki tiba-tiba memanggilnya dari seberang meja.

"Kalau begitu, Alya-san, bagaimana kalau kamu meminta Masachika-kun untuk menghipnotismu juga?"

"Eh?"

"Ha?"

Saat Alisa dan Masachika menoleh secara bersamaan, Yuki tersenyum dan menepuk kedua tangannya.

"Hipnosis dari Masha-senpai tadi tidak mempan, tapi hipnosis dari Masachika-kun mungkin berhasil. Jika kamu bisa merasakan sedikit efeknya, bukannya itu akan menghilangkan kecurigaanmu?"

Sepintas, senyumannya tampak tidak mempunyai niat jahat.

Pipi Masachika berkedut saat merasakan senyum jahat Yuki yang tersembunyi di balik senyum anggunnya, seolah menyiratkan, "Aku menemukan sesuatu yang menarik."

Namun, Alisa tampaknya tidak menyadari niat terselubung Yuki sama sekali, dan kembali ke tempat duduknya, dia lalu menatap Masachika dengan pandangan curiga.

"... Baiklah, aku tidak keberatan."

"Eh ... kamu serius mau melakukannya?"

"Cepat lakukan. Aku akan menyelesaikan lelucon ini dengan cepat."

Merasakan firasat buruk, Masachika mendekati Alisa yang mendengus tidak percaya kalau dirinya bisa terkena hipnosis.

"Ehh~... kalau begitu, coba perhatikan jari ini baik-baik. Lamakelamaan kesadaranmu semakin kabur"

Lalu, saat Masachika mengacungkan jari telunjuknya di depan Alisa ... Ekspresinya yang tadinya masih penuh kecurigaan, berangsur-angsur menjadi datar.

"... Saat aku menepuk tanganku dengan keras, kamu akan terjatuh ke dunia mimpi. Apa kamu paham? Tiga, dua, satu—— hai!"

Saat Masachika menepuk tangannya, kepala Alisa langsung jatuh tertunduk. Mata Masachika melebar saat melihat wajah kosongnya, dan Ia melanjutkan teknik hipnosisnya dengan setengah hati.

"Baiklah kalau begitu, saat aku menyentuh bahuimu, kamu akan langsung tersadar~. Apa kamu paham~? Satu, dua——hai!"

Kemudian, Ia meraih kedua bahu Alisa dan mengguncangnya, Alisa pun mendongak sadar dan berkedip pelan. Beberapa detik kemudian, dia menatap Masachika dengan mata terfokus dan mengeluh.

"... Hei, jangan berhenti di tengah jalan. Apa selanjutnya?"

"Bukannya kamu juga bereaksi sama!!! Kamu juga mempunyai reaksi yang sama tauuuuuu !!?"

"Eh? Apanya?"

Alisa mengangkat alisnya dengan curiga saat Masachika berteriak. Yuki kemudian memanggilnya sambil tersenyum masam.

"Alya-san ... kamu barusan benar-benar terhipnosis, loh?"

"Eh ... bohong"

"Kenyataannya memang begitu. Iya 'kan, Ayano?"

"Ya. Melalui penglihatan saya sendiri, anda benar-benar terlihat seperti orang yang terkena hipnosis."

Saat diberitahu oleh Yuki dan Ayano, tatapan mata Alisa tampak gelisah. Namun, dia dengan cepat melirik Masachika dan berkata dengan nada memaksa.

"Bu-Bukti! Tunjukkan buktinya! Aku tidak mempercayainya kecuali kamu bisa menunjukkannya dalam bentuk video!"

"Ehh~ ... ayolah, ini saja sudah cukup. Kamu tidak perlu terpaku tentang itu ..."

"Enggak mau! Aku tidak sudi kalau aku ini dianggap sebagai gadis yang gampang dihipnotis!"

"Tidak, mending hentikan saja. Lagian, harga diri macam apa itu."

"Ayo cepetan, sekali lagi!"

"Ya, ya"

Kemudian, Masachika kembali melakukan hipnosis seperti yang diminta Alisa ... dan hasilnya tidak perlu ditanya lagi.

"Gampangan sekali ... Aku terkejut kamu bisa memicu flag lagi begitu cepat."

Di samping Masachika yang memegangi dahinya di hadapan Alisa yang mempunyai tatapan kosong, Yuki melambai-lambaikan tangannya di dekat wajah Alisa. Mungkin karena mengetahui kalau dia tidak dapat mengingat apa pun dalam keadaan ini, Yuki sudah tidak dalam mode Ojou-sama lagi.

"Halo halo~, Alya-san~? Apa kamu sadar~?"

"..."

"Percuma, dia tidak bergeming sama sekali. Dia sudah mirip seperti mayat."

"Jangan bilang begitu meski itu cuma candaan!"

Yuki tertawa kecil pada tsukkomi lemah Masachika dan mengalihkan perhatiannya ke arah Maria, yang duduk di sebelah Alisa.

"Jadi? Kenapa Masha-senpai bisa kena hipnotis meski targetnya bukan dia?"

"Mana kutahu"

Saat dua saudara kandung saling menatap, tak disangka-sangka, hanya karena sugesti saja (?) Maria juga terkena hipnosis.

Yuki menelan ludahnya saat melihat kakak beradik yang duduk merosot di kursi dengan ekspresi kosong.

"Seriusan nih ... Bukannya itu berarti, kamu bisa melakukan semua hal erotis sesukamu?"

"Jangan katakan itu, walau kamu memikirkannya !!"

"Oi oi, apa yang akan kamu lakukan, Aniki ... buku tipisnya bakalan jadi lebih tebal, loh."

"Kenapa malah kamu yang jadi paling kegirangan?"

"Siapa yang enggak kegirangan coba ... ada hipnotis sungguhan, loh? Astaga, itulah sebabnya kamu itu pengguna cheat 『10 kali lebih banyak poin pengalaman (tidak termasuk permainan bola)』 ."

"Jangan panggil aku pengguna cheat!"

"Coba buka layar statusmu? Kamu mungkin akan melihat "Hipnotis : Lv.3" telah ditambahkan ke kolom keterampilanmu."

"Pertama-tama, aku tidak bisa membuka layar status."

"Ngomong-ngomong, saat tingkat keterampilan hipnosismu sudah mencapai level MAX, kamu mungkin bisa menghipnotis seluruh

murid di sekolah, dan akan ada peraturan konyol yang sangat erotis"

"Oke, bisa tidak tutup mulutmu dulu sebentar"

Masachika menatapnya dengan pandangan mencela, merasa penasaran mengapa adiknya ini bisa akrab dengan template klise larangan 18+. Mengabaikan tatapan kakaknya, Yuki menggerak-gerakan tangannya dengan mesum.

"Ap-Ap-Ap-Apa yang akan kamu lakukan? Apa mau meraba-raba oppai dulu??"

"Siapa juga yang mau meraba-raba!?"

"Kalau gitu, biar aku saja yang meraba-rabanya."

"Oi baka, hentikan!"

Masachika buru-buru menghentikan Yuki, yang benar-benar akan meraba dada Alisa.

Yuki membuat wajah cemberut, tapi kemudian dia menepak tangannya dengan "Aha". Dia lalu menyeringai dan mengacungkan jempol, diikuti dengan kedipan mata.

"Jangan khawatir, Aniki ... ini sama seperti ciuman. Sudah menjadi rahasia umum kalau sesama gadis yang meraba-raba oppai itu tidak termasuk hitungan."

"Tidak, kamu ini bicara apa, sih. Bukan begitu maksdunya, meski sesama gadis diperbolehkan, melakukannya pada orang yang tidak sadar masih tetap tidak etis."

"Mu ... Tapi, selain Masha-senpai, Alya-san biasanya tidak menunjukkan kecerobohan seperti itu..."

"Lagian dari tadi, kenapa kamu yang jelas-jelas seorang gadis, sangat ingin meraba-raba payudara?"

Yuki membuka matanya lebar-lebar dan berteriak dengan keras terhadap pertanyaan sederhana Masachika.

"Bakayarou!! Gadis-gadis juga sangat menyukai oppai besar tauu!! Jika bisa, aku ingin membenamkan wajahku di dada Masha-senpai! Pasti rasanya benar-benar nyaman dan nikmat!"

"... Gitu ya"

"Ja-Jadi ....."

"Tidak, aku takkan membiarkannya, oke?"

Masachika mencengkeram leher Yuki, yang benar-benar akan mencoba membenamkan wajahnya ke dada Maria, dan menariknya menjauh dengan kasar.

"Unya! Aku ini bukan kucing, tau!"

"Aku tahu, kok"

Masachika mencengkeram bagian belakang kerahnya seperti kucing, Yuki lalu menata rambutnya sambil menatap kakaknya dengan ekspresi tidak puas. Sambil menatap tingkah laku adiknya, Masachika memanggil Ayano yang hawa keberadaannya menghilang di belakangnya.

"Umm~ Ayano? Hanya karena Yuki suka payudara besar, bukan berarti kamu perlu bersaing segala, oke? Lagian juga, seorang gadis tidak boleh meraba-raba payudaranya sendiri di tempat seperti ini."

Ayano yang telah menatap datar ke payudaranya sendiri saat dia meraba-rabanya, melihat ke arah pandangan Masachika dan diam-diam melepaskan tangannya dari payudaranya.

Yuki mengacungkan jempol ke Ayano sambil tersenyum cerah.

"Jangan khawatir Ayano. Aku juga sangat menyukai payudara Ayano, kok"

"Kamu ini!! apa kamu tidak mengenal kata pelecehan seksual?"

"Tentu saja aku tahu. Pertunjukan pelecehan yang seksi, kan?"

"Alya akan memarahimu, loh."

"... Cuma bercanda, kok. Pelecehan terhadap sekretaris, iya, 'kan?"

"Entah kenapa itu rasanya salah, tapi juga tidak salah"

"Anda tidak perlu cemas. Karena saya tidak merasa sedang dilecehkan."

"Jangan memamerkan toleransi misteriusmu. Orang ini nantinya bakalan terbawa suasana."

"Aduh, dibilang jangan tarik kerahku"

Yuki memandang kakaknya dengan tatapan protes sambil berjinjit. Jika ini adegan dalam manga, dia sepertinya sedang digantung. Tentu saja, Masachika tidak mempunyai tenaga sebanyak itu.

"Haa ... untuk sekarang, aku akan melepaskan hipnosisnya."

"Oi oi, kamu yakin tidak mau mengambil bukti dulu?"

"Eh? ... Oh iya"

Mengingat bahwa Ia diminta untuk melakukan hal seperti itu, Masachika mengeluarkan smartphone-nya dan berkata, "Untuk sekarang, mengambil foto saja pasti cukup..."—

"Tiba-tiba acara bonus Otaku disini! Temanya! Ketika menghipnotis gadis-gadis cantik ♪♪ Apa sugesti pertama yang akan diberikan padanya!?"

... dan tiba-tiba perkataan Yuki bergema, dia mengangkat wajahnya dengan tangan di sakunya dan meneriakan jawaban dengan cepat.

"Membuat mereka bertingkah seperti balita!"

"Membuat mereka berkepribadian terbuka dan melepas pakaian!"

"Ah ummm ... bagaimana kalau membuat mereka menceritakan rahasia yang memalukan?"

Mereka bertiga bertukar pandang saat memberikan jawaban mereka secara bergantian. Orang yang angkat bicara duluan adalah Masachika.

"Bukannya istilah 'kepribadian terbuka' sedikit keliru? Lagipula, bukannya itu terlalu berlebihan untuk mengatakan bahwa 'kepribadian terbuka' = 'melepas pakaian'."

"Tidak, tidak, bukannya sugesti bertingkah seperti balita terlalu agresif untuk sugesti pertama? Jika kita mau melakukannya, itu harus setelah mengambil beberapa langkah."

"Hmph ....."

Usai membungkam Masachika, Yuki kemudian mengalihkan perhatiannya ke Ayano.

"Jawaban Ayano sih~ ... yah, itu tidak buruk, tapi mungkin masih sedikit lemah. Jika ada rahasia mencengangkan terkuak, ada kemungkinan suasananya bakalan canggung."

"Beginu rupanya ..."

"Di sisi lain, alangkah baiknya jika kamu bisa membatasi pertanyaan yang ingin diajukan. Mungkin kamu bisa bertanya kepada mereka tentang tiga ukuran badan atau pengalaman mereka dengan pria."

"Aku akan mempelajarinya lagi"

"Tidak, tidak, kamu tidak perlu mempelajarinya dengan serius."

"Sedangkan jawabanku! Bukannya itu jawaban yang benar untuk membuat mereka memiliki kepribadian terbuka? Jika kita membuat mereka kepribadian terbuka, mereka akan menceritakan rahasia yang memalukan seolah-olah itu hal yang wajar!"

"Licik sekali! Bukannya itu sangat licik!?"

"Anda sampai memperhitungkan jawaban saya ... Luar biasa sekali, Yuki-sama."

"Yup, jawabanku menang dengan suara terbanyak! Jawaban atas tema pertanyaan "*Ketika menghipnotis gadis cantik, apa sugesti pertama yang akan diberikan padanya?*" Jawabannya adalah 'Membuatnya punya kepribadian terbuka'!"

Setelah mengangkat tinjunya dengan penuh kemenangan, Yuki menyeringai dan berdiri di depan Alisa dan Maria.

"Oleh karena itu, Aku akan membuat kalian berdua memiliki kepribadian yang terbuka."

"Jangan lakukan itu. Jangan coba-coba lakukan itu!"

"Fu~fu~fu~ Alya-san, Masha-senpai, kalian berdua akan menjadi semakin berpikiran terbuka. Kalian berdua akan kehilangan akal sehat, baik jiwa maupun raga kalian akan menjadi telanjang!"

"Tidak, aku belum mendengar kalau ada dua orang yang sama-sama kena hipnotis bisa—"

Begitu Masachika hendak mengatakan sesuatu, kepala Alisa dan Maria jatuh ke depan dengan bunyi gedebuk dan mereka langsung mendongak dengan ekspresi linglung. Yuki pun tampak terkejut saat melihat situasi yang tidak biasa tersebut.

"Eh ... eh? Jangan-jangan, beneran mempan?"

"Oi dasar tukang cheat. Kenapa kamu tidak ngaca kalau mau ngatain orang"

"Ti-Tidak, mana mungkin ..."

Yuki menatap wajah mereka dengan ekspresi tegang, tapi tiba-tiba, Alisa dan Maria berdiri pada saat yang bersamaan dan bergerak menuju Masachika.

"Eh, tunggu dulu— "

Masachika melangkah mundur secara refleks, tapi jarak di antara mereka dengan cepat ditutup dan Masachika didorong ke bawah di sofa. Dan kemudian—

"... Oi, Yuki"

"..."

"Kenapa aku, dielus-elus begini?"

"En-Entahlah? Kenapa, ya?"

"Oi coba lihat ke arahku, dasar pelaku tak bertanggung jawab"

Sekarang, kepala Masachika sedang dielus-elus oleh Maria yang memegangi kepalanya. Sedangkan di sisi lain, kepala Alisa juga sedang dielus-elus dengan cara yang sama.

Alisa juga sepertinya ingin mencoba melakukan sesuatu pada Masachika, tapi tanpa disadari, dia mendapati dirinya sudah dalam posisi itu. Lagipula, mana ada adik yang bisa bersaing dengan kakaknya, kan?

Selain itu, Alisa yang biasanya pasti akan menepis tangan Maria dengan kesal, tapi ini mungkin juga karena efek dari hipnosis ...

Sekarang, dia diam-diam membiarkan kepalanya dielus-elus sembari menyipitkan matanya seolah-olah dia merasa agak nyaman.

*(Ketimbang disebut kepribadian terbuka ... Bukannya mereka menjadi berkepribadian lebih jujur? Walaupun Masha-san berubah menjadi seperti sosok yang lebih keibuan)*

Masachika merasa penasaran apa ini berarti bahwa akal sehat dan rasa malu mereka telah memudar, saat Ia memikirkan hal itu dan mencoba melarikan diri dari kenyataan.

"Fufu, anak baik~ anak baik~♪"

Maria terlihat bahagia saat mengelus-ngelus kepala Masachika di tangan kanannya dan kepala Alisa di tangan kirinya.

Melihat pemandangan tersebut, Yuki (untuk saat ini, sudah berubah mode Ojou-sama) memasang ekspresi ngeri di wajahnya.

"Tak kusangka kalau itu bukan Masachika-kun, melainkan permainan harem Masha-senpai akan dimulai...!"

"Cara terkejutmu itu sendiri yang aneh."

Setelah mengkritik melalui tatapannya, Masachika mendongak dan menoleh ke Maria.

"Umm~ Masha-san? Apa kamu bisa melepaskanku sebentar?"

"Hmm~? Enggak boleh~"

"Tidak mempan, ya"

Setelah diberitahu begitu, meski Masachika ingin membiarkan dirinya tetap dielus-elus, tapi Ia tidak bisa begini terus. Itu karena, posisi badannya cukup menyakitkan.

Saat ini, kepala Masachika sedang bersandar pada bahu Maria, tapi karena Masachika duduk lebih tinggi darinya, hal itu secara alami menyebabkan tubuh bagian atas Masachika akan condong ke arah Maria.

Walaupun Ia berusaha mencoba untuk menyeimbangkan dirinya dengan tangan, tapi tepat di sebelahnya ada kaki Maria, dan di seberangnya lagi ada kaki Alisa. Jadi, tidak ada tempat untuk meletakkan tangannya. Masachika juga sudah mencoba meletakkan tangannya di belakang sofa, tapi tubuh Maria menghalangi dan membuatnya tidak bisa menggerakkan tangannya.

Ditambah lagi, meski Ia sudah mencoba untuk tidak menyadarinya, tapi pada titik ini, tubuhnya sudah menyentuh banyak hal.

"Permisi sebentar~..."

Sebelum Ia ambruk di atas Maria karena tenaganya mau habis, Masachika dengan ragu-ragu menepis tangan Maria dan mencoba melepaskan dirinya, tapi ...

"Aan, mou. Jangan kabur~!"

"Tunggu, tenaganya kuat banget—"

Maria melingkarkan tangannya di belakang leher Masachika dan mendekapnya erat-erat. Masachika kehilangan keseimbangan dan buru-buru mencoba meraih sesuatu dengan tangannya, ternyata yang Ia dapat adalah kaki Maria, saat dalam keadaan panik, Ia pun terjatuh—

Munyu

Terdapat sentuhan lembut di tangan Masachika dan sensasi lebih kenyal yang menyentuh pipi dan hidungnya. Ditambah lagi, aroma yang sangat wangi. Kelembutan paha di tangan kirinya dan perwujudan sifat keibuan (*secara fisik*) tepat di depan matanya. Bisa dibilang, Ia serasa berada di khayangan. Fakta bahwa Ia merasa bimbang apakah harus bergerak atau tidak, membuat situasinya menjadi lebih memalukan dan luar biasa.

"Ma-Maafkan aku— !?"

Masachika langsung panik dan mencoba menjauhkan tubuhnya, tapi upayanya itu tidak berhasil. Ia tidak bisa bergerak sama sekali karena lehernya ditahan oleh tenaga yang melebihi kekuatan manusia biasa.

Dengan kata lain, setiap kali dirinya bergerak, Masachika merasakan sensasi lembut nan kenyal yang tak terlukiskan di wajahnya, dan itu sangat berbahaya dalam banyak artian.

"Tungg—, Oi! Bantu aku—"

"Ayano! Cepat berbalik ke belakang!"



Permintaan SOS Masachika tumpang tindih dengan perintah tajam Yuki. Ayano yang hendak mencoba menyelamatkan Masachika, menegangkan tubuhnya dan berbalik ke belakang seolah-olah merespon teriakan "Cepat!" dari Yuki. Setelah itu, Yuki juga ikut membalikkan badannya, dan mengacungkan jempolnya ke arah Masachika yang ada di belakang punggungnya.

"Jangan khawatir! Kami belum melihat apa-apa! Demi bagianku juga, silahkan nikmati sepantasnya!"

"Aku tidak butuh perhatian semacam itu! Ayano! Cepat bantu aku!"

"Ayano! Tuanmu adalah aku, 'kan! Patuhi perintahku!"

"... Tapi—"

Yuki mengerahkan kekuatannya! Lalu melakukan serangan langsung ke area rahim Ayano! Dan kemudian, simbol hati muncul di mata Ayano!

"... Ya, Saya akan mematuhi perintah Yuki-sama."

"Oooi!?"

Ditinggalkan oleh Ayano, yang cuma menjadi satu-satunya harapannya, Masachika tak punya pilihan lain mengambil keputusan.

"Ahh masa bodo ... Permisi atas kekasarannya!"

Ia meraih lengan Maria dan dengan paksa melepaskan dirinya, ia kemudian berdiri dari sofa. Ia merasa sudah menyentuh berbagai tempat dalam proses melepaskan diri, tapi Masachika memutuskan untuk tidak memusingkannya saat ini.

*(Maafkan aku, pacar Masha-san yang bahkan tidak kuketahui wajahnya)*

Saat Masachika meminta maaf kepada pacar Maria (yang entah bagaimana gambarannya menjadi seorang cowok tampan berambut pirang) di dalam hatinya, Maria yang terlihat tidak puas mulai memeluk Alisa erat-erat dengan kedua tangannya.

"... Nyebelin"

Namun, Alisa mendorong Maria menjauh dan berdiri dengan ekspresi sebal di wajahnya. Dan kemudian, dia melepas blazernya tanpa pikir panjang lagi.

*Apa wajahku menjadi panas karena kontak dekat, kali ya~ ...*  
Saat Masachika samar-samar berpikir begitu sembari mengipasi

wajahnya dengan tangan ... Ia memiringkan kepalanya dan bergumam, "hmm?" saat mendengar suara risleting ditarik ke bawah, lalu menoleh ke Alisa yang ada di belakangnya.

"Ganggu....."



"Tungg— Apa yang sedang kamu lakukan?"

Di hadapan Masachika yang kehabisan kata-kata ... Alisa melepas tali pengait rok jumper-nya.

Secara alami, efek gravitasi menarik roknya hingga terjatuh. Kaki putih yang mulus dan kancut berwarna biru muda mengintip dari ujung kemejanya. Mata Masachika melebar saat melihat sosok yang terlalu menggairahkan ini——

"Penampilan wanita karir di pagi hari yang mahir dalam pekerjaannya tapi ceroboh di rumah!"

"Aku paham banget!"

"Hmm?"

"Ah——"

Segera setelah Masachika berteriak secara refleks, Ia mendengar suara balasan dari arah belakangnya. Ia pun berbalik dan melihat ... sosok Yuki yang membelakanginya, tapi masih memeriksa keadaan dengan cermin tangannya.

"Oi, bukannya kamu jelas-jelas melihatnya?"

"Sekarang bukan waktunya untuk mengatakan itu, tau? Di belakangmu, sepertinya sedang terjadi sesuatu yang merepotkan, loh?"

"Eh—?"

Begitu mendengar kata "*hal yang merepotkan*", Masachika berbalik dan melihat Alisa, yang entah sejak kapan, sudah melepaskan dasi pitanya, dan mulai membuka kancing kemejanya. Dan di sebelahnya, Maria juga mulai melepas blazernya.

"Tunggu, tunggu, kenapa mereka berdua sama-sama mulai membuka baju!?"

"Oh, aku baru ingat, kalau tidak salah, sugesti yang aku ucapkan adalah mereka "*akan semakin*" berkepribadian terbuka dan "*baik jiwa maupun raga*" mereka akan telanjang ..."

"Dasar kampret, memangnya kamu ini jenius ya! Terima kasih banyak!"

"Kesanmu terlalu jujur loh, Masachika-kun."

Namun, saat mereka sedang melakukan lawakan, Alisa sudah membuka kancing ketignyaa, dan Ia pun tidak bisa lagi membuat candaan tentang itu.

Sambil berusaha meredamkan perasaan bingung dan kegelisahannya, Masachika buru-buru mengingat mantra yang ada di benaknya dan mengucapkannya dengan setengah berteriak.

"U-Umm kalau begitu, saat aku menyentuh bahumu, kamu akan kembali tersadar! Apa kamu paham? Satu, dua—hai!"

Lalu, Ia menatap mata Alisa dengan perasaan harap-harap cemas ...

"...?"

"O-Oii !? Kenapa masih belum sadar juga!?"

Kancing keempat terlepas dengan lancar, memperlihatkan belahan putih menakjubkan dari bukit kembar serta kain biru muda yang mencuat, dan Masachika buru-buru mengalihkan pandangannya ke atas.

"Oi Yuki, waktunya gantian!"

"Eh? Buat ambil fotonya?"

"Memangnya kamu ini iblis apa! Maksudnya, kamu yang harus melepaskan hipnosis mereka!"

"Ah, ya"

Mungkin berpikir kalau situasinya mulai berbahaya, Ia bisa mendengar suara Yuki berlari mendekatinya, dan Masachika meninggalkan tempat itu sambil tetap menghadap ke atas.

"Umm... Lalu, saat aku menyentuh bahumu, kamu akan tersadar. Apa kamu paham? Satu, dua— hai!"

Suara Yuki bergema dan suasannya menjadi sunyi. Setelah beberapa detik dengan ketegangan yang menyakitkan, Yuki bergumam.

"Waduh gawat, sepertinya hipnosisnya tidak bisa lepas"

"Oooiii!! Yang benar saja!?"

Bersamaan kata-kata yang penuh keputusasaan tersebut, Masachika mendengar suara rok yang jatuh lagi secara diagonal di depannya, dan kegelisahannya semakin meningkat.

"Seriusan, apa yang harus kita lakukan tentang ini?"

"A-Ayano! Aku akan menahan Alya-san, dan kamu menghentikan Masha-senpai—"

"Masha~? Aku sudah selesai dari tadi, loh ...?"

Tiba-tiba, diiringi suara pintu terbuka, Masachika mendengar suara yang familiar dan saat berbalik ke arah sumber suara, Ia melihat mata Chisaki melebar karena terkejut.

"... Eh? Situasi macam apa ini?"

"Sa-Sarashina-senpai! Anu, umm sebenarnya ... aku sedang mencoba buku hipnosis itu, tapi aku tidak bisa melepaskan hipnosisnya!?"

Usai mendengar perkataan Yuki, pandangan Chisaki tertuju pada buku yang tergeletak di meja panjang ... Setelah mengangguk sekali, Chisaki menutup pintu dan berjalan ke sana.

"Permisi, maaf kalau sedikit kasar"

Kemudian, segera setelah Yuki yang memegang lengan Alisa, melangkah mundur, Chisaki memukul dagu Alisa dari samping dengan kecepatan yang luar biasa.

Selain itu, ujung jari dari kedua tangan Chisaki bergerak dengan kecepatan tinggi menyentuh pelipis dan pipi Alisa saat tubuhnya bergetar tidak stabil.

Kemudian, tatapan mata Alisa menjadi kosong, dan Chisaki dengan lembut membiarkannya bersandar di sofa, tubuhnya benar-

benar lemah tak berdaya. Semua kejadian itu hanya membutuhkan waktu tiga detik.

Dia kemudian mengulangi proses yang sama kepada Maria, dan ketika kakak beradik itu duduk bersebelahan di sofa, Chisaki mengangguk puas.

"Yosh!"

"Tunggu, tunggu, tunggu"

Bahkan Masachika tidak mampu melakukan tsukkomi usai melihat kejadian itu. Lupa untuk mengalihkan pandangannya, Ia bertanya pada Chisaki dengan pipinya yang berkedut.

"Eh, tadi— apa yang baru saja Sarashina-senpai lakukan?"

"Eh? Tadi? Aku cuma melakukan reset, kok"

"Cuma ilmuwan gila yang menggunakan kata tersebut kepada manusia!?"

Segera setelah menimpali ucapan Chisaki dengan tsukkomi, Kujou bersaudari membuka mata mereka secara bersamaan dan bergumam "Uuhh~", dan Masachika tersentak .

"A-Aree...kenapa aku bisa ada di sofa...?"

"Ara ... rasanya seperti, kesadaranku jadi kabur ...?"

"Umm, Alya-san, Masha-senpai, aku mengerti kalian berdua masih sedikit linglung ... tapi untuk saat ini, sebaiknya kalian merapihkan penampilan kalian..."

"Eh?"

"Merapihkan ..."

Tak berselang lama, jeritan melengking pun bergema, dan Masachika berbalik dengan sekuat tenaga. Namun, sebuah tangan dengan aura seram mencengkeram bahunya, dan Ia membalikkan badannya dengan kaku.

Kemudian, di depannya terdapat wajah cantik Chisaki yang tersenyum dengan indah.

Cowok normal pasti akan merasa malu dengan jarak yang begitu dekat, sampai-sampai ingin memalingkan muka, tapi ... Masachika justru tidak bisa memalingkan wajahnya. Ia memiliki firasat jika Ia memalingkan muka, nyawanya bakalan terancam.

"Ngomong-ngomong, Kuze-kun ... kamu tadi melihatnya, 'kan?"

"..."

Masachika merasa kalau saat ini bukan waktunya berpura-pura dengan menjawab “lihat apa?”. Namun, Ia juga tidak sanggup bilang “Aku melihatnya” dengan jujur.

Alhasil, di depan Masachika yang menelan ludahnya tanpa bisa berkata apa-apa, Chisaki perlahan-lahan mengangkat tangan kanannya dan menekuk jarinya satu per satu untuk membuat suara berderak.

“Mau coba, reset juga?”

「リセット、しとく?」



見  
科  
茅  
咲

現生徒会副会長にして、二年生の二大美女の一人。  
通称は『学園の征母』。恋人である  
統也の生徒会運営を、圧倒的武力で支える  
最強女子高生。割と筋肉なのが玉に瑕。

Masachika menggelengkan kepalanya dengan kecepatan tinggi kepada Chisaki, yang memiringkan kepalanya dengan senyum di wajahnya.



"Kalau begitu, mari dengarkan kata-kata penyesalanmu."

Setelah kembali ke rumah, sesi belajar seharusnya dilanjutkan di kediaman Kuze. Masachika sedang duduk di tempat tidur kamarnya dan menatap Yuki yang sedang duduk bersimpuh di atas karpet.

Setelah itu, situasinya benar-benar sangat sulit. Berkat Yuki yang berkata, "*Akulah yang menghipnotis mereka !*", Masachika berhasil menghindari tindakan reset Chisaki, tetapi Alisa menatapnya seolah-olah Ia adalah penjahat, dan Maria yang tersipu malu, langsung buru-buru pulang .... Ekspresi macam apa yang harus Ia tunjukkan saat menemui mereka besok, memikirkan hal itu saja sudah membuat Masachika pusing.

Namun, untuk saat ini, Ia memutuskan untuk menyegel hipnosis yang mencurigakan itu secara permanen. Saat masalah itu sudah

beres, satu-satunya yang tersisa adalah membereskan ... kekacauan itu.

"Apa ada sesuatu yang ingin kamu katakan? Wahai terdakwa Yuki-san yang sudah melakukan pelecehan seksual terhadap teman dan senpai-nya dan membuat mereka melepas pakaian mereka?"

"... Bukan aku"

"Untuk sekarang, mari berhenti melakukan penyangkalan seperti itu, oke?"

"Ya, ya, aku mengakuinya! Akulah yang sudah membuat Alya-san dan Masha-senpai setengah telanjang! Tapi biasanya, kamu takkan mengira kalau hipnotis itu bakalan mempan, 'kan!"

"Ya. Tapi bukan berarti kamu boleh memberikan sugesti sesukanya, oke ~?"

Masachika menatapnya dengan lembut, tapi Yuki hanya memalingkan mukanya.

Ia menghela nafas pada adik perempuannya yang seperti itu, dan kemudian— mengalihkan perhatiannya ke Ayano, yang entah kenapa ikut duduk bersimpuh di lantai, meskipun tidak diperintahkan untuk melakukannya.

"Umm~ Ayano? Kamu tidak perlu ikutan duduk bersimpuh segala, tau? Lagi[ula. orang yang salah hanyalah Yuki."

"Tidak, saya tidak bisa berdiri begitu saja saat Tuan sedang duduk bersimpuh di lantai."

Ayano menjawab seolah-olah itu hal yang wajar. Sungguh loyalitas sekali. Inilah yang harus dikatakan seorang pelayan pribadi. Namun, satu-satunya hal yang membuat Masachika penasaran adalah ....

"... Wahai Imouto-san yo"

"Ada apa, wahai Aniyan-san yo?"

"... Kenapa gadis ini terlihat sedikit bahagia?"

"Karena dia itu M"

Menanggapi jawaban cepat Yuki, Masachika melihat ke langit-langit kamarnya dan bermeditasi.

Usai melihat ke langit-langit selama sekitar 10 detik, Ia perlahan-lahan membungkuk ke depan dan memegangi kepalanya. Kemudian Ia mengeluarkan smartphone-nya, memulai aplikasi permainan dan memutar gacha.

"Cih, lagi-lagi dapet karakter Zashiki-warashi"

"..."

"..."

Ia mendecakkan lidahnya karena mendapat hasil gacha yang ampas, lalu melempar smarphone-nya ke bantal, dan berdeham pelan. Ketika Ia mengubah ekspresinya dan meletakkan siku di lututnya, Masachika mengarahkan tatapannya ke Yuki.

"Jadi, apa kata-kata penyesalanmu?"

"Tidak, buat apa momen singkat lari dari kenyataan tadi?"

"Bagaimana bisa aku menghadapi ini tanpa lari dari kenyataan!"

Masachika memegangi kepalanya saat mendengar tsukkomi Yuki yang tenang. Yuki menatap dingin dan menambahkan serangan lain kepada kakak laki-lakinya, yang mengambil posisi bertahan dengan kedua tangan di hadapan kenyataan yang tidak dapat diterimanya.

"Dan akting pura-puramu juga terlalu lama"

"Itu sih, maaf. Terima kasih sudah menunggu tanpa tsukkomi di tengah jalan."

"Terima kasih kembali"

Masachika dengan lembut mengintip melalui celah di antara lengannya dan meminta maaf atas pengingat menyakitkan itu. Ia berpikir Ayano seharusnya boleh mengatakan "Lawakan macam apa ini?".

"Haaa ... Kalau begitu, kurasa sudah waktunya dengarkan kata-kata penyesalanmu?"

"Sudah kubilang, kenapa dari tadi kamu mencoba melarikan diri dari kenyataan?"

"Aku tidyak mendengar apya-apya!"

Di depan kakaknya yang mencoba berpura-pura berekspresi datar, Yuki bertanya pada Ayano yang ada di sebelahnya.

"Nee, apa Ayano itu seorang M?"

"Ya, saya adalah pembantu M"

"Begitulah faktanya, Aniue"

"Hentikannnnn!"

Masachika menggaruk-garuk kepalanya lagi pada pernyataan bahwa dia itu gadis M dari mulut Ayano.

"Tidaakkkkkk! Bukan hanya adikku saja yang sudah aneh begini,  
tapi ternyata teman masa kecilku juga ikutan abnormal!!"

"Oi, apa maksudnya itu? Perkataanmu seolah-olah membuatnya  
terdengar seperti kalau aku ini abnormal."

"Memangnya kamu pikir kalau kamu itu normal?"

"Fumu, benar sih, keimutanku memang abnormal."

"Ngaca dong, ngaca"

Saat Yuki mengangguk serius sembari menyilangkan tangannya,  
Masachika menatap sinis ke arahnya. Kemudian, Yuki menyeringai  
dan menatap Masachika dengan ekspresi sok imut.

"Tapi kenyataannya, aku ini memang imut, 'kan?"

Yuki menutup satu matanya dan menempelkan jari telunjuk di  
pipinya, suatu gambaran dari ekspresi yang sangat imut. Namun,  
Masachika hanya melihat ke bawah sembari mengerutkan  
keningnya.

"Boleh aku menjawab dengan sangat serius?"

"Silahkan saja, ayo katakan!"

Saat Masachika bertanya dengan ekspresi serius, Yuki pun ikut-ikutan berekspresi serius. Di tengah suasana tegang seolah-olah pengakuan serius akan terjadi, Masachika membuat pernyataan serius.

"Sejujurnya ... memang sangat imut"

"Makasih~. Gabacho"

"Memangnya kamu ini Koala!"

Dalam sekejap, Yuki melepaskan kedok keseriusannya, lalu dengan cekatan bergerak dari posisi duduk bersimpuhnya dan melompat ke atas Masachika yang sedang duduk di tempat tidur dengan kedua tangan dan kaki mendekapnya. Sosoknya itu, seperti yang dikatakan Masachika, tampak seperti koala yang menempel di tubuh induknya dengan kedua tangan dan kaki. Namun ...

"Hm, dibilang mana yang lebih bagus—"

"Tutup mulutmu"

"Onii-chan Daishuki"

"Jangan tiba-tiba bertingkah seperti balita"

"... Aha, itu dia."

Tiba-tiba merasa puas dengan sesuatu, Yuki menjauhkan diri dari Masachika dan meletakkan tangan kirinya di pinggang dan tangan kanannya di dadanya, seolah-olah dia baru saja mendapat ide bagus.

"Oke, baiklah. Kalau begitu, aku akan menerima hukuman karena sudah menghipnotis Alya-san dan Masha-senpai."

"Apa? Hukuman?"

"Sesuai prinsip '*mata dibalas mata, gigi dibalas gigi*', aku akan menggunakan sugesti-diri untuk bertingkah seperti balita sesuai yang Onii-chan inginkan, itulah hukumannya."

"Tidak, memang benar kalau aku menjawab seperti itu saat di ruang OSIS tadi, tapi aku tidak serius menginginkan itu, tau .... Ayano, apa yang sedang tuanmu katakan?"

"Entahlah ... rakyat jelata seperti saya takkan pernah bisa memahaminya."

"Tidak, jangan mengatkannya seolah-olah Yuki punya pemikiran yang mendalam. Orang ini cuma asal ngoceh saja."

"Meski terlihat begitu, tapi sepertinya dia mempunyai maksud lain ..."

"Nai, nai. Memangnya kamu ini kroninya karakter utama yang selalu menafsirkan sesuatu dengan positif? Karakter yang akan mengatakan, "Sasuyuki" atau semacamnya? "

"Permisi, maksud dari "Sasuyuki"...?"

"Itu singkatan dari 'Sasuga Yuki-sama', makanya disebut Sasuyuki."

"Masachika-sama, itu tidak sopan memanggil "Sasuga" kepada beliau."

"Tidak, aku tahu, kok"

Di depan Masachika yang sedang menatap Ayano, Yuki membuka kakinya lebar-lebar dan menurunkan pinggulnya, dia berpose seolah-olah sedang menantang sesuatu.

"Ikuze Onii-chan! Aku akan mengerahkan segalanya untuk menghilangkan rasa maluku! Aku akan memundurkan usia mentalku secepat yang aku bisa!"

"Serius? Memangnya kamu ini punya rasa malu!"

"Tentu saja punya, dasar begoooooo!! Uoooooooooooooooooooo!!! "

Sejumlah besar energi terpancar dari Yuki.

Energinya sekutu prajurit yang meningkatkan auranya demi melakukan teknik jitu. Yuki menepak kedua tangannya di depan dadanya, dia meraung seraya membalikkan tubuhnya ke atas, dan kemudian berhenti dalam posisi membungkuk.

"... Oi, Yuki?"

"..."

"Oooi~"

"... Nii-sama?"

"Gubohaa!?"

Yuki menanggapi seraya mendongak dengan tatapan mata yang terlihat murni dan polos, dan Masachika membungkuk tubuh ke depan sambil memegangi dadanya. Yuki bergegas menghampirinya dengan cemas, karena Masachika tiba-tiba bereaksi seolah-olah dadanya tertembak oleh pistol.

"Nii-sama, ada apa? Apa anda baik-baik saja!?"

"Ugh, he-hentikan, bekas luka, bekas luka lamakuuu!"

"Luka ...? Gawat! Saya akan memanggil dokter!"

"Bukan itu ...! Hentikan tatapan mata polos itu!"

"Mata yang polos...? Kenapa? Padahal Nii-sama juga memiliki mata yang sama."

"Enggak! Mungkin bentuknya sama, tapi mataku jauh lebih jelek!"

Yuki meletakkan tangannya di pangkuan Masachika saat dia duduk di tempat tidur dan memiringkan kepalanya. Dengan penampilannya yang mungil dan cantik, dia sangat menggemaskan layaknya bidadari. Namun bagi Masachika, yang kesedihannya telah ternodai, tatapan polosnya itu sangat menyakitkan.

"Nii-sama, apa Anda merasa sakit?"

"Be-Begini Yuki. Aku mengakui kalau akulah yang salah, jadi bisa tidak kamu kembali seperti semula?"

"Nii-sama, saya tidak tahu apa yang sedang anda bicarakan."

"Aku sudah tidak tahan lagi! Ayano! Dia itu tuanmu, 'kan! Tolong lakukan sesuatu tentang ini!"

Karena sudah tak tahan lagi, Masachika meminta bantuan kepada Ayano, tapi orang yang bersangkutan justru tiba-tiba menghilang dengan tatapan seakan-akan melihat sesuatu yang berharga.

"Oi tunggu. Jangan coba-coba membaur jadi udara! Cepetan kembaliii!"

"Nee, Nii-sama"

"Dibilangin, hentikan tatapan mata yang polos itu!?"

Yuki yang berubah menjadi layaknya bidadari dan Ayano yang membaur jadi udara. Tempat tersebut begitu kacau sehingga akhirnya, hari itu tidak ada lagi sesi belajar bersama.

## CHAPTER 3

# SEBENARNYA, AKU TERLALU MALAS BUAT BERSIH-BERSIH, TAU?

---

Hening. Ruang tamu di sebuah kamar gedung apartemen dipenuhi dengan suasana hening yang membuatnya sulit dipercaya bahwa ada tiga anak SMA yang ingin bermain.

Satu-satunya suara yang bisa didengar hanyalah suara hujan dan AC yang bertiup. Serta suara samar pulpen yang bergerak di atas kertas. Hanya itu saja.

Suasana tenang di dalam ruangan, dipadukan dengan kelembapan dan suhu yang dikendalikan oleh AC, membuat siapa saja merasa ingin tidur siang——

"Masih kurang lembap!!"

... Namun, seorang cowok yang tiba-tiba berdiri — teriakan Takeshi langsung memecahkan suasana hening tersebut.

"Mendadak ada apa?"

"Kamu ini lagi kesurupan apa sih sampai-sampai memukul keras meja rumah orang?"

Masachika dan Hikaru yang duduk di seberangnya, menatap Takeshi dengan tatapan terheran-heran.

"Apa? Apakah kamu tidak suka mode dehumidifikasi? Apa perlu aku ganti ke AC?"

"Ini bukan tentang pengaturan AC, tau! Bukan kelembapan itu yang aku maksud!"

"Lalu, kelembapan mana yang kamu maksud?"

"Yah, entah bagaimana aku bisa menebak maksudmu ..."

Takeshi berseru tanpa rasa takut, meski kedua sahabatnya menatapnya dengan tatapan lembut.

"Bukannya ini terlalu menyedihkan, kenapa kita bertiga harus belajar bersama di hari libur begini! Bahkan jika mau melakukannya, acara belajar bersama biasanya diadakan dengan mengajak gadis-gadis juga, 'kan!!"

"Oi, oi, jangan bilang sesuatu seperti itu juga kali."

"Tidak, maksudku bukan dalam artian Otaku, oke? Tapi secara umum!"

"Secara umum yang dimaksud adalah secara umum untuk para riajuu, 'kan? Kita yang biasanya jarang bergaul dengan gadis-gadis mana mungkin bisa melakukan itu"

"Hoho~, memangnya kamu berhak bicara begitu, hah? Kamu yang biasanya dekat dengan dua gadis tercantik di angkatan kita, masih mau bilang kalau kamu jarang bergaul dengan gadis-gadis?!"

"Tidak, yah ... memang sih"

Dua gadis tercantik seangkatan yang dimaksud Takeshi adalah Alisa "si Putri penyendiri" dan Yuki "si Putri Bangsawan".

Dari sudut pandang Takeshi, Alisa adalah gadis yang duduk di sebelah Masachika, dan mereka telah berjanji untuk mencalonkan diri sebagai pasangan ketua OSIS tahun depan. Sedangkan Yuki, dia adalah sesama anggota OSIS dan hubungan mereka lumayan dekat karena mereka berdua merupakan teman masa kecil. Meski sebenarnya Yuki adalah adik kandung Masachika, tapi dari sudut pandang Takeshi yang tidak mengetahuinya, posisi Masachika pasti terlihat sangat beruntung.

"Kamu yang jelas-jelas sangat dekat dengan Suou-san dan sering berinteraksi dengan Putri Alya, masih berani bilang jarang bergaul

dengan gadis-gadis? Cepat minta maaf kepada semua cowok mob yang ada di sekolah!!”

“Maaf banget ya karena aku berteman baik dengan gadis-gadis cantik. Apa kamu iri? Kamu iri banget ya?”

“Dasar kampret!!”

Takeshi membanting keras kedua tangannya di atas meja sambil memelototi Masachika, yang menyeringai menyebalkan, seolah-olah Ia itu musuh bebuyutannya.

“Aku sangat iri padamu! Oleh karena itu, tolong panggil mereka ke sini!!”

“Sungguh jujur sekali”

Masachika tersenyum pahit pada Takeshi, yang menundukkan kepalanya.

“Asal kamu tahu saja. Aku juga tidak bisa sembarangan menelepon mereka di hari libur, tau? Yuki mungkin sedang sibuk dengan pelajaran lesnya, sedangkan Alya dan aku hampir tidak pernah berkomunikasi secara pribadi. Lagian juga, kamu pasti terlalu gugup untuk belajar jika aku mengundang mereka berdua.”

"Yah, memang benar sih ..."

Menyadari hal tersebut, Takeshi kembali duduk di kursinya. Ia melihat ke buku teksnya dengan kesal sambil meletakkan pipinya di atas meja, dan kemudian mengangkat wajahnya lagi seolah-olah baru menyadari sesuatu.

"Lalu, bagaimana dengan gadis itu?"

"Gadis itu?"

"Itu loh, gadis yang ikut membantu bersama Suou-san di debat tempo hari."

"Ahh ..."

Ketika menyadari bahwa Ia mengacu pada Ayano, pelayan sekaligus pasangan Yuki dalam pemilihan ketua OSIS, Masachika menanggapinya tanpa sadar.

"Sepintas, dia terlihat tidak mencolok, tapi saat aku melihatnya baik-baik, dia mempunyai wajah yang benar-benar imut. Karena aku belum pernah melihatnya, apa mungkin dia itu siswa pindahan dari luar yang baru masuk saat SMA?"

"Tidak juga? Dia sudah masuk ke sini dari dulu?"

"Eh? Masa? Lalu, apa itu karena dia membuat debut SMA-nya?"

"... Tidak juga, dia sudah seperti itu sejak SMP."

"Hee~ ... Oi, cara bicaramu! Jangan bilang kalau kamu sudah kenal dengan gadis itu sejak SMP!?"

"Yah, ketimbang dibilang dari SMP ... dia dan aku adalah teman masa kecil."

"Haa~~~!?"

Mendengar pengakuan Masachika, Takeshi mencondongkan tubuhnya ke depan sambil menghela nafas setengah jengkel dan menatap Masachika dari jarak dekat.

"Dasar kutu kupret, yang benar saja coba!? Seberapa banyak gadis cantik yang memiliki hubungan denganmu!?"

"Kamu iri banget ya?"

"Iya, aku iri banget !? apa kamu puas, hah!!"

Takeshi memukul keras meja sembari memasang ekspresi seakan-akan menggigit sapu tangannya dengan sebal dan mengangkat wajahnya.

"Oleh karena itu, kenalin aku dong?"

"Ogah"

"Kenapa!"

"Memangnya ada orang yang ingin memperkenalkan teman masa kecilnya yang berharga kepada monyet cabul?"

"Siapa yang kamu panggil monyet cabul!"

"Maksudnya itu kamu, sana beli cermin buat ngaca. Lagian, jika kamu tertarik, kenapa tidak berkenalan langsung dengannya?"

"Eh... Enggak ah, berbicara dengan gadis yang pertama kali kutemui ... bukannya itu bakalan bikin gugup?"

"Emangnya kamu ini cowok  
polos!"

Masachika menatap tajam Takeshi yang terlihat gelagapan karena malu.

"Padahal kamu bisa berbicara dengan gadis-gadis di kelas secara normal, tapi mengapa kamu merasa gugup kalau berbicara dengan gadis lain?"

"Tidak, itu tidak sama ... dengan berbicara teman sekelas, rasanya benar-benar berbeda ketika berbicara dengan seorang gadis yang tidak kamu kenal di kelas lain. Selain itu ..."

"Selain itu?"

"... Aku biasanya cuma berbicara dengan segerombolan gadis-gadis, dan bukan secara empat mata ..."

"... Begitu rupanya? Jadi kamu tidak ada masalah kalau menyapa "Oi kalian~" ke grup gadis-gadis, tapi tidak sanggup jika berbicara empat mata secara individu."

"Bikin gugup, iya 'kan~"

"Sudah kubilang, memangnya kamu ini polos?!"

Masachika dan Hikaru terlihat setengah geli dan setengah tersenyum kecut pada sikap tak biasa Takeshi yang biasanya bertingkah sok dekat dengan gadis-gadis.

"Astaga, jika bukan karena sikap gampang gugupmu yang aneh itu, aku yakin kamu bisa mendapatkan satu atau dua pacar."

"Bener banget ~"

"O-Oi, oi, kalian mendadak ngomong apaan sih ..."

Saat kedua teman akrabnya mengkritiknya, Takeshi merengut dan tampak sedikit bingung.

"Kalau dipikir-pikir lagi, kamu punya kepribadian yang ceria dan mudah bergaul, kamu bukan tipe yang gampang dibenci, dan wajahmu tidak jelek-jelek juga ... yah, meski kadang-kadang kamu tidak bisa baca suasana, sih. Dan yang lebih penting lagi, kamu memiliki keinginan yang kuat untuk punya pacar, jadi kupikir jika kamu menghilangkan sikap gugup anehmu itu dan menjadi cowok karnivora sejati, kamu pasti bisa mendapatkan pacar"

"Benar sekali. Menurutku, punya kepribadian lugas dan jujur merupakan poin bagusmu juga. ... tapi yah, kamu kadang-kadang tidak bisa baca suasana, sih."

"Aku tidak merasa sedang dipuji! Apa-apaan sih, kalau kalian mau menghiburku, hibur aku dengan benar! Kenapa kalian harus menambahkan kata yang tidak penting itu!!"

"Habisnya kamu itu ..."

"Tau sendiri iya 'kan ..."

Saat mereka saling bertukar pandang dengan senyum masam, Takeshi duduk dengan ekspresi kesal di wajahnya. Kemudian,

setelah beberapa saat bergumam, "Lagi pula, aku ini memang cowok KY~", Takeshi mengalihkan perhatiannya ke Masachika.

TL : Kata KY adalah singkatan dari 'Kuuki Yomenai' atau bila diterjemahkan artinya, 'Tidak bisa membaca suasana' atau 'orang yang tidak peka dengan suasana di sekitarnya'

"... Kalau Masachika sendiri bagaimana? Kamu punya spesifikasi tinggi dan jika kamu mau, kamu mungkin bisa saja mendapatkan pacar, iya 'kan?"

"Hmm? Aku?"

"Kalau Hikaru sih ... yah, aku pernah mendengar ada berbagai kejadian sebelumnya, dan bisa memaklumi kalau Ia tidak mau punya pacar ... Kamu sendiri bagaimana? Apa kamu tidak kepikiran ingin punya pacar?"

"Hmm~ ..."

Mendengar pertanyaan Takeshi, Masachika menyilangkan tangannya dan berpikir sejenak.

"... Kurasa aku tidak terlalu ingin punya pacar."

"Kenapa? Jangan bilang kalau kamu serius cuma tertarik pada gadis 2D?"

"Tidak, bukan itu masalahnya ... entah kenapa, rasanya terlalu tidak realistik saja kalau aku bisa punya pacar."

"Memangnya kenapa? Meski rasanya memalukan untuk mengatakan ini, tapi jika bukan karena sikap malas dan tidak seriusmu, kamu itu sudah termasuk manusia super yang cukup sempurna, loh? Untuk masalah tampang sih, walaupun tidak setampang Hikaru, wajahmu sudah cukup lumayan ..."

"Tidak, masalah tampang sih tergantung selera orangnya masing-masing ..."

"Apa benar begitu? Menurutku, Masachika punya wajah ikemen juga, kok."

"Kamu serius mengatakan itu? Tapi yah, kurasa gayanya tidak buruk-buruk juga ..."

Adapun masalah penampilan, Ia serius berpikir kalau itu tergantung selera masing-masing. Bisa dibilang, Masachika punya banyak hal untuk dikatakan mengenai wajahnya bila ingin membandingkannya dengan Hikaru, tapi ... Ia tidak berani memprotes apa-apa tentang itu karena Masachika merasa karena itulah yang dipikirkan kebanyakan orang.

"Tapi tetap saja, kamu tidak menyangkal dengan bagian manusia super yang cukup sempurna."

"... Yah, Aku menyadari kalau aku ini lumayan atletis dan cerdas."

Masachika hanya bisa mengangkat bahunya menanggapi tatapan tajam Takeshi. Masachika bukannya tidak menyadari bakatnya sendiri. Walaupun Ia sering menggunakan ungkapan "lumayan" di depan teman-temannya, tapi Ia menyadari kalau dirinya mempunyai bakat jauh lebih hebat daripada "lumayan".

Adiknya yang otaku, Yuki, sering bercanda menyebutnya tukang cheat dengan 『10 kali lebih banyak poin pengalaman (tidak termasuk permainan bola)』, tapi bakat Masachika di segala bidang memang sangat mumpuni sehingga tidak dapat disangkal. Berkat itu, para pelayan di keluarga Suou sering memanggilnya 'anak ajaib' di masa lalu.

Tapi, itu ...

"Lagipula, ini hanya bakat alami sejak lahir. Itu bukan sesuatu yang perlu dibanggakan"

"Tidak, kupikir kamu boleh membanggakan tentang itu, tau ..."

"Takeshi ... aku akan memberitahumu sesuatu yang baik. Tidak ada karakter yang lebih dibenci pembaca selain orang yang tidak berusaha keras dan justru menggunakan cheat bakat yang diberikan oleh orang tuanya untuk menjadikannya 'aku OP bangetttt'[1]. Lalu, para heroine yang gampang sekali jatuh cinta dengan karakter bajingan itu semuanya disebut "choroin"[2] dan dipukuli."

TN1 : Kalau di raw-nya sih tulisannya '俺 Tueee' atau 'Ore Tueeee', kata Tueeee ini kata gaul buat menggambarkan orang atau suatu karakter yang terlalu kuat/OP

TN2 : "Choroin" itu gabungan dari dua kata "Choroi"+ "Heroine". Artinya heroine gampangan atau cewek gampangan.

"Yah, entah bagaimana aku bisa mengerti itu ... lagian kamu 'kan tidak menunjukkan tingkah 'aku OP bangett'."

"Karena aku tahu kalau aku akan dipukuli jika bertingkah seperti itu, makanya aku menjalani hidup dengan biasa-biasa saja~"

Saat mengatakan itu dengan perasaan tidak termotivasi, Masachika bersandar di sandaran kursi.

(*Tapi tetap saja, tak bisa dipungkiri kalau aku menjalani hidup dengan mudah berkat bakat yang kudapatkan dari orang tuaku*)

Memanfaatkan kepintaran dan ketangkasannya yang luar biasa, Ia bisa memasuki salah satu sekolah paling bergengsi di Jepang tanpa perlu banyak usaha. Ia memiliki rekam jejak yang baik dalam kegiatan OSIS dan mempunyai landasan yang baik untuk masa depan.

Itulah namanya hidup mulus tanpa hambatan. Ia meledek orang yang berusaha serius dan menjalani hidup yang keras. Jika Ia dengan mudah mendapatkan pacar secantik heroine 2D, Ia akan dikritik habis-habisan karenanya.

“『Dewi cinta tersenyum pada manusia yang berusaha keras menaklukan pujaan hatinya』 ...”

“Apaan tuh?”

“Apa itu kalimat dari manga?”

“Bukan. Kalau tidak salah itu kutipan dari kakekku? Atau pepatah? Kalimat itu mempunyai arti 'Dalam asmara, orang yang pantang menyerah adalah orang yang berhasil.'”

Ngomong-ngomong, “Kakek” yang dimaksud adalah kakek dari pihak keluarga ayah Masachika. Ia adalah kakek tua funky yang sangat menyukai hal berbau Rusia dan orang yang

merekomendasikan sastra dan film Rusia ke Masachika ketika dirinya masih kecil, dan bahkan sekarang, meski usianya sudah lebih dari 70 tahun, kakeknya masih bermimpi kalau suatu hari nanti bisa minum vodka sambil ditemani wanita Rusia yang cantik di kedua sisinya. Namun, jika Ia mencoba minum vodka, Ia akan berakhir menjadi pemabuk dengan keracunan alkohol akut.

"Hmm~, mungkin ada benarnya juga ... Hm? Tunggu dulu. Lalu bagaimana dengan Hikaru?"

"Kecuali orang yang lahir dan dicintai oleh Dewi cinta."

"Padahal aku tidak senang sama sekali, tau."

Saat Hikaru menimpali dengan wajah datar, Takeshi tertawa sembari merasakan sudut mulutnya berkedut.

"Tapi, Yah ... dalam kasus Hikaru, entah kenapa rasanya Dewi cinta yang menyayanginya seperti seorang Yandere, ya."

"Banyak pepatah yang bilang bahwa Dewi mudah cemburu ... apa ini tentang itu? Sebuah pola ketika Hikaru benar-benar tidak mempercayai wanita lagi, sang Dewi akan turun dan mengatakan, //Hanya aku yang kamu punya loh// ?"

"Bukannya itu iblis?"

"Memang."

"Aku tidak peduli entah itu Dewi Yandere atau iblis, aku tidak keberatan sama sekali! Maksudku, cuma sekali saja, aku ingin merasakan didekati oleh gadis!"

Masachika dan Hikaru tersenyum pahit pada keinginan Takeshi yang tah tergoyahkan.

"Yah, menurutku tidak baik juga bersikap pasif dan berharap untuk didekati ... Kakekku juga mengatakan kalau sikap agresif itu penting, tau?"

"Sikap agresif ya... baiklah, aku mengerti! Aku akan mencoba menjadi cowok karnivora sejati! Dan aku akan berusaha mendekati gadis-gadis!"

"Ohh~ yang semangat ya~"

"Asal jangan terlalu berlebihan saja, oke ..."

Lagi pula, karena itu urusan orang lain, Masachika memberikan dukungannya kepada Takeshi. ... Ia tidak tahu bahwa di kemudian hari, komentarnya yang tidak bertanggung jawab tersebut akan kembali menghantuiinya dalam bentuk tanggung jawab.



"... Haa~"

Setelah Takeshi dan Hikaru pulang, Masachika melanjutkan belajar untuk ujian besok di kamarnya. Tetapi ...

"Enggak ada motivasi sama sekali~ ..."

Masachika bisa melihat dengan jelas bahwa dirinya tidak bisa konsentrasi. Ia memang sedang belajar. Namun, isi dari buku pelajarannya tidak bisa masuk ke kepalanya sama sekali. Meski dirinya mengarahkan pandangannya ke buku teks, dan berusaha untuk menelaahnya, tapi Ia tidak bisa menyimpannya di kepala dan pengetahuan itu menghilang dari tempat Ia memasukkannya. Bisa dilihat dengan jelas bahwa efisiensi belajarnya menurun.

"Ah... sudah jam 11 malam ya ..."

Ia sudah belajar selama sekitar dua jam sejak keluar dari kamar mandi, tapi Ia membuang-buang banyak waktu sehingga perkembangan belajarnya tidak ada kemajuan sama sekali.

"Sebentar lagi *Blaze Hazard* akan dimulai..."

TN : Enggak bisa nemu kata yang tepat dari kata 'ブレハザ' atau romajinya dibaca burehaza, mungkin itu singkatan dari nama dua suku kata. Tebakan mimin sih antara Blaze Hazard atau Blade Hazard. Aku benci katakana :(

Hati Masachika goyah saat anime larut malam yang selalu Ia nantikan setiap minggunya akan segera tayang.

*(Tidak ada gunanya buat belajar saat konsentrasi buyar begini, jadi mengapa tidak istirahat dulu dan belajar lagi nanti?)*

Pikiran seperti itu muncul di benaknya, tapi Masachika tahu sendiri bahwa begitu dirinya melarikan diri untuk menonton anime, Ia takkan pernah kembali belajar.

*(Tapi yah ...tidak bagus juga kalau belajar terlalu lama. Aku sudah selesai mempelajari materi ujian, dan yang perlu kulakukan tinggal meninjau ulang besok pagi ... maksudku, sudah jelas sekali kalau aku tidak bisa berkosentrasi saat berpikir seperti ini)*

Saat Masachika bersandar ke belakang kursi dan mencari-cari alasan di kepalanya, anime yang dinantikannya sudah mulai tayang.

"Sudah dimulai, ya ..."

..... Tapi pada akhirnya, Masachika tidak pernah menyalaikan TV. Setelah menunggu sekitar lima menit, Ia berbalik ke mejanya seolah-olah sudah menyerah.

"Haa ... sejak kapan aku jadi orang malas begini ..."

Masachika menghela nafas pada dirinya sendiri saat Ia menunggu sampai anime dimulai dan akhirnya melangkah keluar. Di masa lalu, Ia akan berupaya keras demi ibunya atau *gadis itu*. Tapi setelah beberapa tahun tidak bertindak, rupanya Ia sudah lupa bagaimana cara untuk berusaha keras.

Ia ... punya keinginan untuk menanggapi tekad Sayaka dan Alisa. Ada juga rasa misi bahwa demi keduanya, Ia harus menjadi calon wakil ketua OSIS yang tidak membuat malu siapapun. ... Dulu ada. Setidaknya sampai seminggu yang lalu.

(*Tapi ... Bahkan jika nilaiku sedikit naik, rasanya seperti "Lantas apa?". Pertama-tama, aku sendiri yang menetapkan tujuan untuk menaikkan nilaiku, dan aku tidak berjanji dengan siapa pun.*)

Namun, perasaan tersebut telah memudar hingga ke titik di mana pemikiran semacam itu sekarang muncul di benaknya. Bagaimanapun juga, hanya sebatas itulah tingkat motivasi Masachika saat ini.

(*Pada akhirnya, ini semua tentang kepuasan diri ... yah, sebagian besar, yang namanya usaha adalah tentang kemauan dan kepuasan diri sendiri. Seperti kata pepatah ... Musuh terbesarmu adalah*

*dirimu sendiri. Alya memang menakjubkan, bisa sanggup terus melakukan ini tanpa henti)*

Ini bukan sesuatu yang bisa dilakukan kebanyakan orang, berusaha keras tanpa henti demi meraih tujuan yang telah kamu tetapkan untuk dirimu sendiri, demi bisa menjadi orang yang kamu inginkan. Secara singkatnya, itu bisa disebut ambisi, tapi ada kecemerlangan yang mempesona di dalam diri Alisa yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata semacam itu.

"Yah, aku sendiri tidak mempunyai ambisi apapun, ... malahan, aku justru tidak memiliki keserakahan."

Ia tidak terlalu menginginkan status, kehormatan, uang, maupun wanita. Selama hari esok masih sama seperti hari ini, sebuah kehidupan sehari-hari yang damai dan menyenangkan terus berlanjut, itu saja sudah lebih dari cukup. Justru, Ia tidak membutuhkan status atau kehormatan jika kehilangan kedamaian itu, dan Ia juga tidak berniat untuk menghancurkannya hanya demi mencari uang atau wanita. Itulah sikap dasar Masachika.

Alasan Masachika memutuskan untuk mencalonkan diri bersama Alisa ialah karena ... Ia merasakan perasaan mendesak yang samar-

samar kalau dirinya tidak bisa terus seperti ini, dan Ia juga tidak bisa meninggalkan Alisa sendirian.

"Tapi, demi melakukan itu...setidaknya, aku harus bisa melakukan separuh dari kerja keras Alya ..."

Masachika menggeram saat menjatuhkan diri di mejanya dan menempelkan dahinya ke buku pelajarannya.

"Berjuanglah diriku ... setidaknya aku tidak menghambat Alya karena reputasiku ..."

Saat ini, Masachika hanyalah seorang siswa rendahan dengan sikap dan nilai yang buruk, tapi jika nilainya meningkat ... terutama jika Ia bisa masuk ke daftar peringkat 30 teratas yang biasa diposting di koridor sebagai siswa yang berprestasi, evaluasi mengenai dirinya pasti akan berubah.

(*Ya, aku mengincar posisi karakter cowok yang ada di shoujo manga, orang yang biasanya tidur di kelas tapi mendapat nilai bagus! Tipe karakter cowok yang dicolek-colek oleh heroine pekerja keras!*)

Orang-orang mengagumi bakat yang luar biasa daripada usaha yang luar biasa. Sayangnya, kebanyakan orang di dunia ini dunia

cenderung menganggap orang yang tampaknya tidak belajar sama sekali tetapi mendapat nilai bagus sebagai orang yang luar biasa atau jenius, ketimbang orang yang rajin belajar dan mendapat nilai bagus.

Dari sudut pandang Masachika, "Haa? Tentu saja orang yang berusaha keras jauh lebih hebat dan lebih baik daripada mereka yang tidak berusaha." ... tapi sayangnya itulah faktanya, jadi mau bagaimana lagi. Dan mengingat dari karakternya, Ia berpikir akan mengincar posisi itu. Kenyataannya, itulah alasan kenapa Ia belajar di ruang OSIS yang tidak mencolok.

"Oleh karena itu, aku harus berjuang ... tinggal sedikit lagi."

Saat menyemangati dirinya sendiri dan mengangkat wajahnya, smartphone yang ditaruh di atas mejanya bergetar.

"Hm? Telepon?"

Dengan serangkaian getaran berdengung, Masachika buru-buru mengangkat teleponnya ... dan terkejut saat melihat nama yang ditampilkan di layar.

"Eh... Alya!?"

Masachika terkejut sekaligus heran saat melihat nama ini, karena Ia mengira orang yang menelepon adalah ayahnya atau Yuki. Lagi pula, Ia jarang menelepon atau bahkan bertukar pesan dengan Alisa. Apalagi sekarang sudah tengah malam. Bagi siswa teladan seperti Alisa, menelepon di jam larut malam begini sangat tidak biasa.

"Eh ditutup."

Namun, saat ingin menjawabnya, telefon ditutup. Menilai dari panggilan terputus setelah hanya sepuluh detik, tampaknya Arisa sendiri yang memutuskannya. Jika itu masalahnya, itu mungkin bukan urusan yang sangat penting, tapi ... Untuk saat ini, Masachika memutuskan untuk menelepon kembali. Segera setelah melakukan panggilan, telefon tersambung sebelum nada dering kedua berbunyi.

"Ah, halo?"

『... Selamat malam, Kuze-kun 』

"Oh, selamat malam juga ... ada apa? Apa ada perlu sesuatu?"

『... Tidak juga, bukan karena ada urusan... 』

Saat mendengar balasan Alisa, Masachika mulai menyeringai dan langsung menggodanya.

"Terus ada apa? Apa kamu tiba-tiba ingin mendengar suaraku?"

『.....』

Ketika Ia mengatakannya dengan nada meledek, balasan yang didapat Masachika hanyalah keheningan. Keheningan, di mana Ia bisa membayangkan dengan jelas tatapan dingin Alisa, membuat Masachika merasa tidak nyaman, dan mencoba mengubah topik pembicaraan dengan berdehem...

【.....Enggak boleh?】

..... Tapi Ia menjatuhkan diri ke atas meja dengan bunyi gedebuk saat mendengar gumaman bahasa Rusia Alisa.

『...? Tadi itu bunyi apa?』

"Bukan apa-apa ... Ngomong-ngomong, barusan kamu tadi bilang apa?"

『Aku tadi hanya bilang 'Ba-ka'』

"Gitu ya ... jadi, ada perlu apa?"

『...Umm, kamu pernah bilang kalau kamu belajar sendirian pasti akan malas-malasan, 'kan? Aku cuma ingin memastikan apa kamu sudah belajar dengan benar』

“.....”

Masachika kehabisan kata-kata karena keadaannya sekarang bisa ditebak dengan benar. Kemudian, dari sisi lain telefon, Ia mendengar suara dengan nada suara beberapa lebih rendah.

『... Jangan bilang...』

“Tidak, aku tidak malas-malasan, oke? Aku sempat terguncang karena godaan anime, tapi aku bisa mengatasinya dengan baik. Seriusan deh, serius.”

『.....』

Setelah beberapa detik keheningan yang benar-benar mencurigakan, helaan napas kecil bisa terdengar.

『Ujiannya mulai besok, loh? Sekarang bukan waktunya untuk berleha-leha』

“Yah, memang sih ... maaf, karena tidak punya nyali begini.”

『Aku takkan sampai mengatakan itu, tapi ...』

"Aku tidak bisa mengerahkan motivasiku ... Sebaliknya, bagaimana caranya kamu bisa mempertahankan motivasimu pada saat-saat seperti ini?"

*『... Aku tidak tahu tentang bagaimana cara mempertahankan motivasi karena aku tidak pernah kehilangan motivasi.』*

"... Seriusan? Itu hebat sekali, oi."

Pipi Masachika berkedut mendengar komentar luar biasa yang keluar begitu cepat. Kemudian, setelah jeda singkat untuk berpikir, Alisa perlahan-lahan mulai berbicara.

*『Hmm ... mungkin karena aku merasa sibuk terus. Aku tidak punya waktu untuk mengkhawatirkan motivasi ketika aku selalu memikirkan apa ada yang kurang atau apa ada yang masih bisa aku lakukan.』*

"... itu sungguh luar biasa"

Bisa dibilang, seperti yang diharapkan dari seorang perfeksionis? Masachika merasa salut pada sikapnya yang terus mengejar cita-citanya sendiri. Pada saat yang sama, Ia merasa sedikit malu pada dirinya sendiri karena berpikir, "Aku akan akan meninjaunya besok pagi."

"Kalau begitu sudah dulu ya, tidak enakan karena sudah membuatmu cemas ... aku akan mencoba meniru Alya dan berusaha sedikit lebih keras lagi. Terima kasih kasih sudah repot-repot meneleponku"

『Eh, umm...』

"Hmm?"

Tepat ketika Ia hendak menutup telepon, Masachika mendengar suara yang sedikit tidak sabaran dan Ia menempelkan smartphone ke telinganya.

"Ada apa?"

『.....』

"Hmm?"

Masachika memiringkan kepalanya dan merasa penasaran apa yang sedang terjadi, tapi hal yang Ia dengar ialah bahasa Rusia dengan suara yang menyakitkan.

【... Masih ... belum ....】

Usai mendengar bisikan itu, Masachika jatuh ke belakang seolah-olah dahinya ditembak dan ambruk dari kursi. Suara bisikan

yang tiba-tiba memasuki telinganya, membuatnya mati rasa dari telinga hingga ke otak.

(*Ga-Gadis ini !! Apa yang gadis ini bisikkan di telingaku!! Apa maksdunya dengan, [masih ... belum ... ]!? Tidak, kurasa maksudnya [Jangan ditutup dulu] ! Tapi ucapannya terlalu abstrak dan membuatku berpikiran hal yang aneh-aneh!?*)

Bisikan lembut yang membuat telinganya bergetar membuat jalan pemikiran otaku Masachika menjadi liar! Gambaran Alisa yang memalingkan wajahnya dengan ekspresi malu-malu mulai muncul di otaknya, dan bisikan yang baru saja didengarnya kembali terngiang-ningiang di benaknya!

(*Bukannya kalimat [...Masih ... belum .... ] itu biasa ada di adegan mau ciuman !? Adegan dimana si gadis menahan mulut si cowok dengan tangannya saat si cowok mencoba mendekati wajahnya ?!! Adegan dimana mereka menjalani kencan ketiga, dan waktu dimana mereka mau pulang! ..... Ah, sehabis ini, suasana di antara mereka berdua menjadi sedikit canggung, dan karakter baru muncul membuat kekacauan seolah-olah sudah mengincarnya.)*

『... Kuze-kun? 』

"Lalu, karakter baru itu biasanya tahu rahasia masa lalu dari salah satu dari kedua orang itu dan entah bagaimana membuatnya curiga. Semakin ceria dan akrab kesan pertama, semakin sedikit kamu harus mempercayainya."

『... Apa yang sedang kamu bicarakan? 』

"Eh? Bukankah ada lebih banyak karakter jahat pada murid pindahan manga shojo dibandingkan dengan siswa pindahan di manga shounen? Itulah yang sedang kubicarakan"

『.... Aku bisa paham kalau kamu belum bisa berkonsentrasi dengan belajarmu sama sekali 』

"Ah, itu sih ... iya"

Ketika Masachika terdiam karena kecanggungan delusi anehnya, Alisa menghela nafas ringan dan kemudian berkata untuk mengubah suasana hatinya.

『Yah... Kalau begitu, kalau kamu tidak merasa termotivasi, bagaimana kalau kita taruhan? 』

"Taruhan?"

『Ngomong-ngomong, apa tujuanmu kali ini? 』

"Tujuan? Maksudmu dalam ujian?"

『Ya』

"... Untuk saat ini, aku mengincar peringkat 30 besar."

『.... Ternyata lumayan tinggi juga. Yah, baguslah. Jika kamu bisa mencapai tujuan itu, aku akan menuruti apapun satu permintaanmu』

"Hmm? Barusan kamu bilang 'Apapun', iya 'kan?"

『.... Tentu saja, dalam batasan akal sehat』

"Ah, tidak, maaf. Sebagai otaku, kurasa aku harus bereaksi mengenai apa yang kamu bilang tadi."

Segera setelah Ia bereaksi pada kata "Apapun", balasan yang didapatnya ialah suara dingin Alisa, dan Masachika membuat alasan sambil mengarahkan pandangannya kemana-mana.

『.... Aku tidak tahu apa yang kamu bicarakan, tapi yah pokoknya, bagaimana dengan usulan itu?』

"Yah, tentu saja, jika aku tidak bisa mencapainya ..."

『Tentu saja, kamu harus menuruti satu permintaanku.』

"... Aku justru sedikit tertarik dengan yang itu."

『Kuze-kun?』

"Ah jangan salah sangka! Bukannya aku ingin diperintah layaknya orang Masokis atau semacamnya, oke!? Hanya saja, aku benar-benar tertarik dengan permintaan seperti apa yang kamu minta padaku!?"

Saat Masachika buru-buru memperbaiki kesalahpahaman, Alisa bergumam dalam bahasa Rusia setelah jeda keheningan yang mencurigakan.

【.....nama】

"Eh?"

『Petunjuk』

"... Tidak, aku takkan mengerti meski kamu mengatakannya dalam bahasa Rusia."

『Aku tahu kok』

Dia mengatakannya sembari tertawa, tapi Masachika, "Tidak, aku mengerti bahasa Rusia, kok?" melakukan tsukkomi dalam hatinya. Namun, bahkan jika Ia mengerti bahasa Rusia, Ia tidak

bisa memahami petunjuk tersebut, dan hal itu membuat Masachika memiringkan kepalanya.

『Kalau begitu, sudah diputuskan, oke?』

"Yah, baiklah ... jadi taruhannya, jika aku berhasil mencapai peringkat 30 besar, kamu akan menuruti permintaanku. Tapi kalau aku tidak bisa, akulah yang akan mendengarkan permintaanmu. Itu saja, 'kan?"

『Ya itu betul』

"Oke, siapa takut!? Guhehehe, aku akan membuatmu menyesal karena berani mengajukan taruhan ini ..."

『Yah, lakukan yang terbaik.』

"... Ternyata skill cuekmu sudah naik tingkat, ya. Onii-san merasa sedikit kesepian, tau ..."

『Sejak kapan kamu menjadi Onii-san. Lagipula, kita 'kan seumuran.』

Masachika memiringkan kepalanya terhadap kata-kata tercengang Alisa.

"Tidak ... memang benar kita berada di kelas yang sama, tapi aku ini lebih tua darimu, loh."

*『Eh?』*

"Eh?"

Suara terkejut dari sisi lain smartphone bisa didengar, bersamaan dengan ekspresi bingung di wajahnya. Setelah membalas dengan tanda tanya yang sama, Masachika bertanya untuk sekedar memastikan.

"... Ulang tahunmu tanggal 7 November, kan?"

*『Ya, benar ... kenapa kamu bisa tahu?』*

"Bukannya kamu pernah membicarkannya saat pertama kali kamu pindah? Aku pikir di situlah aku mendengarnya ... yah, tidak apa-apa. Sedangkan aku, ulang tahunku tanggal 9 April"

*『....』*

"Jadi, aku sudah berumur 16 tahun, loh ...?"

*『....』*

Ada keheningan yang canggung, Masachika berdeham seolah-olah untuk menutupi kecanggungan, dan memutuskan untuk mengakhiri panggilan.

"Ah hmm~~, kalau begitu, karena waktunya sudah larut malam ..."

*『... Benar juga 』*

"Terima kasih sudah meneleponku, Alya"

*『Ini bukan apa-apa ... 』*

"Baiklah, sampai jumpa besok"

*『Ya, sampai jumpa besok 』*

Kemudian, entah siapa yang duluan, Masachika menutup telepon dan meregangkan tubuhnya.

"Hmm ... baiklah, semangat!"

Memperbarui semangatnya, Ia kembali menghadap buku pelajaran. Motivasinya yang telah jatuh ke titik terendah beberapa menit yang lalu, telah pulih sepenuhnya setelah melakukan panggilan telepon dengan Alisa.

Bukannya Ia tertarik pada taruhannya dengan Alisa. Hanya saja, Masachika merasa senang bahwa partner-nya sudah mau repot-

reput meluangkan waktu belajarnya untuk menelepon dirinya pada larut malam seperti ini untuk mengungkapkan kepeduliannya. Ia cuma ingin menanggapi kekhawatirannya saja.

*(Apesnya, aku tidak menyangka kalau dia bisa menebak dengan tepat kalau aku kurang termotivasi ...)*

Ia merasa malu sekaligus bahagia bahwa Alisa bisa mengetahui keadaanya sejauh itu. Pepatah “dari hati ke hati” secara alami muncul di benaknya, dan Masachika merasakan hatinya berdebar.

“Terima kasih banyak, Alya”

Ia tersenyum malu-malu dan diam-diam mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada partner-nya. Masachika mulai melakukan dorongan terakhir.



Sementara itu, partner yang dimaksud, Alisa.

“Baik-baik saja ... semuanya akan baik-baik saja ...”

Dia membuka pintu kamarnya dengan pelan dan membisikkan sesuatu pada dirinya sendiri.

Jika ditanya apa yang sedang terjadi, aslinya tidak terjadi apa-apa. Dia hanya mencoba pergi ke ruang tamu untuk mengambil minum air.

Alasan mengapa dia sangat ketakutan begitu, padahal cuma ingin mengambil air minum ... semuanya berawal beberapa jam yang lalu, waktu dimana dia sedang makan malam.

『Ada banyak makhluk di luar batas pemahaman manusia yang bersembunyi di dunia ini. Mereka menyebabkan fenomena metafisika yang menghebohkan ... Malam ini, izinkan saya mengajak anda ke dalam dunia horor...』

Gambar yang menakutkan bercampur dengan kebisingan mengalir bersama dengan BGM yang menakutkan.

Saat mereka sedang duduk di meja makan, kebetulan saja dia menyalakan TV, dan karena sekarang sudah memasuki musim panas, program khusus tentang penampakan hantu pun dimulai.

Maria yang bukan penyuka horor, buru-buru menghabiskan makan malamnya dan kembali ke kamarnya. Tapi ... sifat kompetitif Alisa kembali muncul dan berkata, "Ya ampun, Masha memang penakut sekali. ..... Aku? Aku baik-baik saja dengan itu." Dia

menyantap makan malamnya dengan santai dan kembali ke kamarnya dengan acuh tak acuh, "Yah, itu bukan masalah besar". Dan, seperti yang diharapkan, dia merasa ketakutan di tengah malam. Sampai-sampai dia tidak sanggup berdiri di depan koridor yang gelap gulita.

(A-Aku merasa, ada wajah putih yang mengambang ...)

Gambar-gambar penampakan hantu yang baru saja dia lihat di TV kembali muncul di benaknya, dan Alisa tidak bisa keluar dari kamarnya.

Namun, mana mungkin Alisa berani memanggil anggota keluarga lainnya dengan begitu menyediikan saat ini. Karena merasa tertekan, Alisa menelepon Masachika pada saat yang tidak tepat untuk meredakan ketakutannya. Adapun belajar untuk ujian, itu hanya alasan yang dia buat saat itu juga.

Tidak seperti seseorang yang merasa malu-malu karena berpikir itu "dari hati ke hati", tapi pada kenyataannya, sama sekali bukan seperti itu. Lagi pula, memang begitulah cara dunia bekerja.

"Baik-baik saja ... oke, yosh!"

Memberanikan dirinya sendiri, Alisa menggenggam erat smartphone yang baru saja dia gunakan untuk menelepon Masachika di dadanya seperti jimat dan mulai jalan berjinjit ke lorong yang gelap.

Tanpa melihat kegelapan di sekitarnya, Alisa hanya melihat lurus ke arah depan dan berlari ke ruang tamu, dia kemudian meneguk segelas air di wastafel, dan dengan cepat kembali ke kamarnya sendiri.

"Fuu~~~ ..."

Setelah kembali ke ruangan yang terang benderang, Alisa menghela napas panjang karena merasa lega.

Begitu rasa takutnya memudar, muncul rasa ketidakpuasan dalam dirinya. Bila ditanya apa yang membuatnya begitu? itu karena Masachika baru memberitahu Alisa tentang kapan ulang tahunnya.

"Apa-apaan sih ... Andai saja Ia memberitahuku, setidaknya aku bisa memberi ucapan selamat padanya."

Jika Masachika ada di sini, Ia pasti akan menjawab, "Tidak, jika aku memberitahumu kapan ulang tahunku, rasanya seperti // Ayo

rayakan. Beri aku hadiah』". Namun, apa boleh buat. Karena ini merupakan bentuk dari perbedaan budaya dan kebiasaan.

Di Jepang, perayaan ulang tahun umumnya dirayakan oleh teman dekat dan keluarga, sedangkan di Rusia, tempat Alisa dilahirkan, sangat berbeda. Di Rusia, orang yang berulang tahun biasanya mengadakan pesta ulang tahunnya sendiri dan mengundang keluarga dan teman untuk merayakannya. Bisa dibilang rasanya seperti, "Hari ini adalah hari ulang tahunku! Makan dan minum sepuasnya dan rayakan ulang tahunku!" begitulah caranya.

Dengan kata lain, di dalam pikiran Alisa, "Aku tidak diberi tahu hari ulang tahun nya" = "Aku tidak diundang ke pesta ulang tahunnya" = "Hanya sebatas itu saja yang Ia pikirkan tentang aku".

"Padahal Ia sendiri yang bilang kalau kami adalah teman."

Meski dia mengatakan itu, bahkan Alisa sendiri tidak mengundang Masachika ke hari ulang tahunnya pada tahun lalu. Tapi itu ya itu. Tidak, sejurnya, Alisa mempunyai keinginan untuk mengundangnya, tapi ... jika dia hanya mengundang Masachika, keluarganya akan meledeknya, dan dia tidak punya teman lain yang bisa diundang, jadi Alisa memutuskan untuk tidak melakukannya.

..... Dia tidak menangis sama sekali. Bukannya dia merasa sedih bila dibandingkan dengan pesta ulang tahun Maria yang meriah dan semarak. Sama sekali tidak pernah. Tidak mengherankan kalau ulang tahun Maria lebih meriah karena hari ulang tahunnya bertepatan pada malam natal. Alisa tidak menghibur dirinya sendiri bahwa di situlah perbedaan dalam kemeriahan pesta ulang tahun Maria! Sama sekali tidak!

"... Hmmph, aku sudah tidak peduli lagi."

Alisa menggerutu dan melemparkan dirinya ke tempat tidur untuk melampiaskan kekesalannya. Dia memeluk erat-erat bantal ke dadanya dan membenamkan wajahnya. Kemudian, setelah melemaskan dirinya, bibirnya cemberut dan menggumamkan ...

"... Kuze-kun no baka."

## CHAPTER 4

# JA-JADI INI YANG NAMANYA PERBEDAAN BUDAYA, YA ...

---

"Akhirnya selesai jugaaa~~"

Setelah menjalani ujian akhir selama satu minggu, rasa pencapaian Masachika membuatnya berkembang pesat.

Saat melihat sekeliling kelas, Ia bisa melihat murid di sana-sini yang menikmati perasaan bebas dan mendiskusikan rencana mereka untuk sepulang sekolah, walaupun mereka masih ada jam wali kelas.

Adapun Masachika, Ia tidak punya rencana untuk bermain dengan teman-temannya hari ini karena Ia akan menonton semua anime yang sudah Ia rekam selama masa ujian. Ia memang tidak punya rencana, tapi ... ada satu hal yang membuatnya penasaran ....

"Kerja bagus buat ujiannya, Alya."

"Ya, Kuze-kun juga, kerja bagus untuk ujiannya."

..... Entah kenapa, Ini hanya perasaannya saja, tapi Masachika merasa bahwa sikap Alisa entah bagaimana agak menjauh.

Masachika merasakan perasaan tidak nyaman ini sejak hari senin, tapi Ia mengabaikannya karena harus berkonsentrasi pada ujiannya dan juga ada kemungkinan kalau itu hanya imajinasinya saja. Namun, Ia tidak bisa menikmati masa liburannya jika tidak menyelesaikan perasaan tidak nyaman ini.

"Umm, Alya, apa kamu punya rencana sepulang sekolah nanti?"

"Tidak, tidak ada sama sekali"

"Begini ya. Lalu, bagaimana kalau kamu pulang bersamaku? Ada yang ingin aku diskusikan denganmu mengenai upacara penutupan."

"... baiklah, aku tidak keberatan"

"Oke, sampai ketemu lagi."

"Ya"

Dari kelihatannya saja ini tampak percakapan yang biasa. Sikap Alisa masih sama seperti biasanya. Tapi, perasaan tidak nyaman itu masih mengganjal hati Masachika. Dan penyebabnya ialah ...

*(Dia tidak menggumamkan kalimat memalukan dalam bahasa Rusia ... meski aku tidak tahu apa penyebabnya)*

Benar sekali, selama lima hari berturut-turut. Gumaman manis bahasa Rusia Alisa benar-benar mereda. Tidak, hal itu sendiri merupakan berita bagus buat Masachika. Tidak hanya ucapan manis dalam Bahasa Rusia yang begitu mendadak sangat tidak baik bagi jantung Masachika, tapi juga cara Alisa, orang yang mengatakannya, berusaha curi-curi pandang ke arahnya, sehingga otot-otot wajahnya bisa terlatih. Jadi, bisa dibilang itu hal yang bagus ..... tapi tetap saja, itu masih membuatnya penasaran. Dan begitu Masachika memperhatikannya, Ia merasa kalau sikap Alisa sedikit cuek.

(Hmm~ ... yah, kalau itu hanya imajinasiku saja sih, kurasa tidak ada masalah ...)

Sabtu depan akan ada pidato upacara penutupan, sebuah acara besar dalam kampanye pemilihan ketua OSIS. Masachika ingin menyingkirkan faktor apapun yang dapat mengganggu hubungan partner mereka selagi bisa. Sisanya, yah, .....

(... Apa aku melakukan sesuatu yang membuatnya membenciku?)

Walaupun Ia tidak tahu penyebabnya, mau tak mau Ia masih merasa penasaran, karena Ia memiliki hati yang sensitif.



Setelah jam wali kelas selesai, Masachika dan Alisa meninggalkan ruang kelas bersama seperti yang dijanjikan. Saat mereka berjalan berdampingan, mereka bisa merasakan bahwa mereka lebih banyak menarik perhatian ketimbang sebelumnya. Sejak awal, wajah cantik Alisa yang layaknya bidadari sudah menarik perhatian banyak orang, tapi sekarang tatapan murid-murid juga diarahkan ke Masachika. Ternyata, setelah debat pekan lalu, mereka berdua diakui banyak murid sebagai pasangan calon ketua OSIS.

"... Jadi? Katanya kamu ingin membahas sesuatu tentang pidato dalam upacara penutupan?"

"Ah, itu benar ..."

Seperti biasa, Alisa berbicara kepadanya dengan tenang seolah-olah tidak ada hal aneh yang terjadi. Sedangkan di sisi lain, Masachika merasa ragu-ragu sejenak dan kemudian bertanya langsung.

"Tapi sebelum itu ... Umm, Alya. Apa ada sesuatu yang terjadi?"

"Apa maksudmu?"

"Dari tadi aku merasa penasaran ... Sejak hari senin, bukannya tingkahmu sedikit berbeda dari biasanya?"

Saat ditanya Masachika, Alisa berhenti sejenak dan kemudian menatap Masachika dengan ekspresi terkejut.

"Dari reaksimu itu ... seperti yang kuduga, pasti ada sesuatu yang terjadi, ya"

"..."

Ketika Masachika mengatakan itu dengan senyum masam, Alisa tiba-tiba berbalik ke depan dan melanjutkan langkahnya. Kemudian, dia memasang ekspresi berpura-pura acuh dan berkata.

"... Itu cuma imajinasimu saja."

"Tidak, percuma saja untuk menutupinya, tau?"

"..."

Masachika terus menatap ke depan dan berbicara kepada Alisa yang masih bersikap keras kepala, tanpa memandangnya.

"Apa aku melakukan sesuatu yang membuatmu marah? Jika memang begitu, aku ingin kamu memberitahuku."

"... Aku tidak mau mengatakannya"

"Hmm~, begitu ya..."

"Haaa ... aku usahakan sebisa mungkin untuk menyembunyikannya. Di awal minggu, aku akan berusaha membuatnya kembali seperti biasa ... Apa itu masih kurang cukup?"

Setelah menghela napas dengan ringan, Alisa mengatakan itu sambil mendongak ke arahnya. Ekspresi kekanak-kanakan yang sedikit cemas di wajahnya begitu menggemaskan sampai-sampai membuat Masachika ingin mengelus kepalanya dan berkata, "Tidak, itu masih kurang cukup~~!" Tapi Ia menepis keinginan itu dan menggelengkan kepalanya dengan ekspresi serius.

"Hmm~ meski kamu bilang begitu ... Tapi sudah lima hari berturut-turut, loh? Jika kamu berpikir kalau kamu bisa kembali normal sih, tidak apa-apa ...."

"... Apa itu terlihat jelas di wajahku?"

"Yah, begitulah ..."

"Begitu ... padahal aku tidak bermaksud untuk menunjukkannya."

Yah, meski hampir tidak ditunjukkan dengan jelas. Namun, dia juga tidak bergumam manis dengan bahasa Rusia. Walaupun orangnya sendiri tidak menyadarinya, sih.

"Yah, kamu memang tidak menunjukkannya, dan kupikir kamu benar tentang itu. Tapi aku bisa menyadarinya."

"Hah, hmm~?"

Saat Masachika mengatakan itu sambil mengangkat di bahunya, Alisa mengangkat alisnya sedikit dan memain-mainkan rambutnya.

"Dengan kata lain, apa kamu sangat peduli padaku? Walaupun itu selama masa ujian?"

Masachika menjawab dengan wajah datar terhadap kata-kata Alisa yang agak provokatif.

"Tentu saja aku peduli. Karena kamu adalah partner-ku yang paling berharga."

"He, Hmm~"

*Karena kamu adalah partner-ku yang paling berharga. Kamu adalah partner-ku yang paling berharga. Kamu adalah partner-ku yang paling berharga... perkataan Masachika terus terngiang-ningiang di kepala Alisa. Alisa memainkan ujung rambutnya semakin cepat. Sepertinya ujung rambutnya akan berubah menjadi keriting kalau dia terus melakukannya.*

Namun, ekspresi Alisa berubah muram saat dia tiba-tiba menghentikan gerakan jarinya.

"Lantas, kenapa ..."

"Hmm?"

"..."

Ketika Masachika memiringkan kepalanya, Alisa diam-diam memalingkan wajahnya. Masachika mengganti sepatunya, bertanya-tanya apa yang harus dilakukan dengan sikap cemberutnya yang sangat jelas ini. Mereka mulai berjalan berdampingan menuju gerbang utama ... Setelah beberapa saat, Alisa akhirnya bergumam.

"... hari ulang tahun."

"Hah?"

"Kenapa kamu tidak mengundangku ke pesta ulang tahunmu?"

Alisa membuang muka dan berkata dengan sebal. Tapi ...  
Masachika sendiri dibuat kebingungan.

"Pesta ulang tahun? Apa yang sedang kamu bicarakan?"

"Maksudku ..."

Alisa berbalik dan mengangkat alisnya dengan kesal, seolah-olah mengira kalau Masachika sedang berpura-pura. Tapi setelah melihat ekspresi wajahnya, sepertinya Masachika benar-benar tidak memahami apa yang Alisa maksud.

"Eh? Pesta ulang tahun? Maksudnya ulang tahunku?"

"... Iya"

"... Tidak, mana mungkin aku mengadakanya, tapi ... itu informasi dari mana?"

"Mana mungkin kamu tidak mengadakannya ..."

"Tidak, seriusan! Lagipula aku bukan anak SD lagi, jadi mana mungkin aku akan mengadakan pesta ulang tahun atau semacamnya!"

"Eh.....?"

Di sana, Alisa akhirnya menyadari bahwa ada sesuatu yang tidak beres dan memiringkan kepalanya dengan alis terangkat. Pada saat yang sama, Masachika juga kepikiran sesuatu.

"Eh, ah, aaah~~ ... apa jangan-jangan di Rusia, mengadakan pesta di hari ulang tahunmu sendiri adalah hal yang lumrah?"

"Eh, iya ... apa di Jepang berbeda?"

"Yah, di Jepang, cuma siswa SD saja yang melakukannya ..."

Tidak, di sekolah ini, kelihatannya masih ada orang yang melakukannya. Sepertinya ada beberapa orang yang mengadakan *home party* ... Yah, mari kesampingkan itu. Setidaknya aku belum pernah mengadakannya sejak SD, tau?"

"Jadi, begitu ya ..."

"Maksudku, aku punya kesempatan untuk menyadari itu ... entah kenapa, aku minta maaf."

"Kenapa kamu justru meminta maaf?"

"Tidak, hmm. Habisnya~"

*Lagipula sedari awal, aku tidak punya teman untuk diundang ke pesta ....* Masachika tidak melanjutkan kata-katanya dan terdiam. Namun, Ia dengan cepat menyerangai dan menatap Alisa dengan penuh arti.

"Tapi tak disangka, ya. Hmm~?"

".....Apanya"

"Bukan apa-apa kok~? Tapi aku sangat penasaran, apa kamu sangat ingin merayakan ulang tahunku~?"

"Huh!!!"

Alisa memalingkan wajahnya lagi dengan ekspresi tersipu. Tapi sesaat kemudian, Masachika bisa dengan jelas melihat pipi putihnya yang memerah.

"... Di Rusia, tidak memberitahu hari ulang tahunmu adalah cara untuk mengatakan, '*Aku takkan berteman lagi denganmu tahun ini*'."

"Hmm~?"

"Apaan sih"

"Bukan apa-apa, kok~? Yah, kurasa aku akan menganggapnya begitu saja~?"

"Dasar nyebelin ...!"

Alisa benar-benar terlihat sangat kesal, tapi Masachika memutuskan untuk berhenti menggodanya dan mencoba mengembalikan suasana hatinya.

"Kalau begitu, ... bagaimana kalau kita merayakannya? Meskipun sudah lewat tiga bulan, sih ..."

"Eh?"

"Aku ingin lebih akrab denganmu tahun ini juga. Karena hari Senin minggu depan, kita masih ada jam pelajaran di pagi hari, bagaimana kalau kita pergi ke suatu tempat untuk makan siang bersama? Dan sementara kita di sana, kita bisa membicarakan tentang pidato upacara penutupan. ... atau mungkin, di Rusia, ada kebiasaan kalau kamu tidak boleh merayakan ulang tahun yang sudah kelewatan?"

Saat ditanya Masachika, Alisa sedikit memiringkan kepalanya lalu menggelengkan kepalanya.

"Tidak ... tidak baik merayakannya lebih awal, tapi jika sudah kelewatan sih, masih boleh..."

"Oke, sudah diputuskan. Kalau begitu, di awal minggu ... Umm, aku akan mengadakan pesta ulang tahunku yang sudah terlambat, jadi kumohon silakan datang."

"Apa-apaan itu"

Alisa tersenyum tipis pada Masachika, yang mengundangnya dengan ekspresi serius yang terlalu berlebihan. Melihat ekspresinya, Masachika merasa lega karena suasana hatinya sudah

sedikit lebih baik. Namun, melihat ekspresi lega Masachika, Alisa mengangkat alisnya lagi.

Dia pasti menyadari bahwa setelah diejek, dia sekarang dihibur layaknya anak kecil. Sambil melirik tajam ke wajah Masachika, Alisa memasang wajah cemberut.

Saat mereka sampai di persimpangan jalan, Masachika menoleh ke Alisa.

"Lalu, pada hari Senin ... kita akan bertemu lagi di sekitar sini...?"

Pada saat itu, Alisa dengan cepat melihat sekelilingnya, dan Masachika memiringkan kepalanya.

*(Dia sedang mencari apa ...?)*

Saat Ia penasaran dan ikut mencoba melihat sekeliling —  
— Insting rasa berbahayanya berdengung kuat saat melihat Alisa berbalik menghadap ke arahnya dan menyeringai.

*(Gawat, ada sesuatu, yang datang— ?)*

Masachika mundur selangkah secara refleks, tapi Alisa menutup jarak lebih cepat darinya. Dalam sekejap, jarak mereka begitu dekat sampai-sampai mereka hampir bisa merasakan napas satu

sama lain, Alisa kemudian meletakkan tangannya di bahu kaku Masachika dan pipi mereka saling menempel. Dia lalu membisikkan sesuatu di telinga Masachika.

**【Aku sangat menantikanya ❤】**

Usai mengatakan itu, Alisa dengan cepat menjauhkan tubuhnya dan menatap Masachika dengan tatapan tajam seraya berkata.

"Ya, dengan ini kita sudah berbaikan. Sampai jumpa lagi."

"I-Iya, sampai jumpa ..."

Setelah mengucapkan itu, Alisa langsung berbalik dan dengan cepat melarikan diri. Masachika tertegun saat melihat punggungnya. Kemudian, dengan gerakan semi-otomatis yang kikuk, Ia berjalan ke arah yang berlawanan ... lalu berbelok di tikungan dan ambruk dengan tangan menempel di dinding.

*(He, hehehe, bahasa Rusia untuk pertama kalinya dalam empat hari ... Bukannya itu sangat ampuh!?)*

Masachika memegangi dadanya dan tersenyum kaku sembari berkata, "Kalau sekarang aku yakin kalau aku bisa memuntahkan darah sungguhan."

(Maksudku, entah kenapa rintangannya jadi lebih sulit ...)

Setelah diberitahu begitu, Masachika merasa kalau cuma bertemu di restoran keluarga dan langsung bubar saja tidak cukup. Sepertinya mereka harus mengadakan perayaan di restoran yang cukup trendi.

(Kelihatannya aku harus cari-cari tempat yang bagus di akhir pekan ini ...)

Masachika tersenyum masam saat berpikir kalau itu adalah misi yang sangat sulit bagi seseorang yang tidak terbiasa dengan hal semacam itu.

Namun, Ia bisa mengetahui alasan dibalik sikap aneh Alisa. Ia merasa senang tentang itu. Tapi apa yang Masachika pahami lebih jelas ialah ...

(Bisikan telinga di dunia nyata ... ternyata sungguh mematikan)

... mengenai hal itu.



Senin, hari pertama di awal minggu. Lima hari setelah masa ujian pada dasarnya digunakan untuk pembagian hasil ujian dan pertemuan guru-orang tua. Di pagi hari, ada pembagian hasil ujian,

penjelasan tugas di setiap mata pelajaran untuk liburan musim panas, serta pelajaran biasa sesekali diadakan, dan di sore hari, pertemuan guru-orang tua diadakan di setiap kelas. Karena pertemuan diadakan sesuai daftar absensi, jadi giliran Alisa dan Masachika dijadwalkan untuk besok.

"Jadi, bagaimana dengan hasil ujianmu?"

"Hmm~~ yah, kurasa nilai rata-rata untuk semua mata pelajaran sudah terlampau?"

Dalam perjalanan pulang dari sekolah. Masachika menjawab pertanyaan Alisa sembari memutar kepalanya. Sampai hari ini, Ia sudah mendapat buku rapor dengan nilai individu dan nilai rata-rata untuk semua mata pelajaran.

Karena nilai dapat berubah karena kesalahan penilaian selama pengembalian tes, daftar peringkat akan ditentukan secara resmi pada hari Sabtu, tapi buku rapor sementara akan dibagikan terlebih dahulu untuk digunakan dalam wawancara tripartit.

Ngomong-ngomong, di Seirei Gakuen, selalu ada jam pelajaran setengah hari setiap hari Sabtu, dan semester ini, pengumuman nilai dan upacara penutupan akan diadakan pada hari Sabtu pagi.

"Yah, aku tidak tahu apa peringkatnya tepat sasaran atau tidak, tapi ... aku yakin kalau nilaiku jauh lebih baik daripada terakhir kali."

"Begini ya, kamu sudah berjuang keras."

"Hebat sekali, 'kan!"

"Iya, iya, hebat sekali"

"... Ternyata kamu secara bertahap sudah memahami bagaimana cara menanganiku."

Masachika menatap Alisa dengan tatapan terkejut. Tapi Alisa mengabaikannya begitu saja.

"Hikks, Alya-chan jadi semakin cuek."

"Jika kamu berpikir sedang meniru Masha, kamu benar-benar harus berhenti, menjijikan tau."

"Siap!!"

Diberitahu dengan tatapan mata yang tidak tersenyum sama sekali, bahkan Masachika pun harus berhenti dengan candaannya. Kemudian, Ia mengalihkan pandangannya dan dengan terang-terangan mengubah topik pembicaraan.

"Haaa~... berjalan kaki di tengah hari begini rasanya memang panas banget. Apalagi sinar matahari hari ini lumayan terik..."

Sambil mengatakan itu, Masachika meraih bagian dada seragamnya dan mengipas-ngipasinya seraya menatap pakaianya sendiri dengan mengerutkan kening.

"Apalagi, seragam ini bikin gerah, tau ... Kenapa di jaman modern begini, seragam musim panas masih pakai berlengan panjang?"

"Ah, sudah kuduga ini tidak normal, ya..."

"Tentu saja lah. Sebagian besar sekolah lain justru memakai lengan pendek untuk seragam musim panas, dan bahkan para karyawan kantoran juga lebih nyaman memakai lengan pendek"

Untungnya, bahan kainnya lebih tipis dari seragam musim dingin, tapi lengan panjangnya masih membuat gerah. Lalu, mengapa sekolah mereka masih menerapkan seragam lengan panjang di zaman sekarang ini? ... Sama halnya seperti tas pelajar, aturan seragam ini juga merupakan bagian dari "tradisi".

Seragam Seirei Gakuen lumayan terkenal, dan hanya memakainya saja sudah menarik perhatian orang-orang dengan "Oh, ada murid dari Seirei Gakuen." Dengan kata lain, seragam itu sendiri adalah

merek terkenal, dan memakai seragam itu merupakan kebanggaan bagi siswa Seirei Gakuen.

Namun pada saat yang sama, kesadaran mengenai “selalu menjadi sorotan” akan mengarahkan para siswa untuk berperilaku tepat layaknya siswa dari Seirei Gakuen. Tapi, Masachika sendiri punya pendapat lain, yaitu ...

“Tapi sekarang ‘kan sedang maraknya isu pemanasan global ... Aku yakin kalau rasanya lebih sejuk jika aku bisa melepas blazer ini”

“Tapi, bukannya Ketua sedang mencoba mengubah aturan itu?”

“Karena itu salah satu janjinya saat kampanye pemilihan ... Tapi kelihatannya cukup sulit. Kalaupun bisa direalisasikan, mungkin baru mulai tahun depan?”

Saat ini, Touya yang tampaknya memiliki ide serupa dengan Masachika, sedang berusaha mengganti aturan berseragam, tapi kelihatannya itu cukup sulit. Di kalangan siswa ada yang berkata “Seragam ini keren banget! Gerah? Harus tahan demi tampil modis!” Selain itu, oposisi dari ikatan alumni yang dipimpin oleh

mantan Ketua OSIS dan Wakil Ketua dari angkatan sebelumnya masih cukup kuat.

Mengenai hal ini, Masachika berpikir, "Tidak, bukannya ini pembullyan terhadap para kouhai, dengan memberitahu kami harus menahannya, karena kalian pernah merasakan penderitaan yang sama ...?" dan mencurigai kemungkinan tersebut.

"Yah, aku benar-benar ingin Ketua bisa mewujudkannya ... sebagai murid biasa yang tidak memiliki layanan penjemputan mobil."

"Bukannya itu cuma karena kamu ingin melihat gadis-gadis dengan seragam hampir transparan?"

"Maksudmu semakin transparan seragamnya semakin bagus pula pemandanganya? Kamu memang mengerti dengan baik ...!"

"..."

"Tidak, aku tidak memikirkan hal semacam itu, oke? Yah, dari sudut pandang otaku, event pergantian seragam merupakan event yang cukup penting, tapi karena aku sudah lama bersekolah di sini, jadi aku kurang yakin..."

Alisa menatap Masachika yang sedang mencari-cari alasan dengan tatapan dingin, tapi dia tiba-tiba tersenyum provokatif, kemudian menyisir rambutnya dan mengalihkan pandangannya ke Masachika.

"Ara, apa kamu tidak mau melihatnya? Penampilanku dengan seragam lengan pendek"

"Jika ditanya apa aku ingin melihatnya atau tidak, bisa dibilang kalau aku lumayan tertarik."

"Fufufu~, begitu ya?"

Sejujurnya, sebagai seorang remaja laki-laki dalam masa pubertas, Ia sangat tertarik dengan "bra tembus pandang" yang diisukan sering terjadi pada seragam lengan pendek.

*(Tapi itu sih, imajinasi kalau ada gadis yang duduk di kursi depanku ... kalau disuruh melihat belakang seragam Hikaru yang trasnparan, secuil pun aku tidak merasa senang sama sekali)*

"Apa kamu baru saja memikirkan sesuatu yang aneh?"

"Tidak kok? Tapi... kalau Ketua memakai seragam lengan pendek, kelihatannya bakal sangat gerah dan tidak nyaman."

"Itu ... yah, benar sih?"

Ekspresi puas Alisa berubah menjadi kerutan, tapi saat dia mendengar ucapan Masachika dengan ekspresi tidak peduli, dia tanpa sengaja menganggukkan kepalanya. Itu adalah rumor yang mengerikan bagi Touya.

"Selain Ketua, Sarashina-senpai juga lumayan luar biasa ... misalnya saja kedua lengan dan bahunya. Orang itu biasanya tidak mencolok, tapi dia mempunyai tubuh seperti seorang atlet."

"Ah, benar juga."

Usai mengangguk lagi, Alisa melirik Masachika dari atas sampai ke bawah tubuhnya dan tersenyum mengejek.

"Dibandingkan dengan itu, kamu kelihatan kerempeng dan tidak kuat."

"Eh, kenapa kamu tiba-tiba meledekku? Begini-begini aku masih punya banyak otot, loh?"

"Hmm?"

"Jangan meremehkan orang tipe *indoor*, oke? Apa mau aku pamerkan tubuh seksi macho-ku ?"

Setelah mengatakan itu, Masachika tiba-tiba membayangkan dirinya sendiri. Sembari berbaring di ranjang pantai, Ia membuka bagian depan baju lengan pendek dan memamerkan otot dada dan perutnya ... Saat membayangkan begitu, Masachika tanpa sadar menutup mulutnya untuk menahan mual.

"? Ada apa?"

"Bukan apa-apa ... Saat aku membayangkannya sendiri, aku mulai merasa jijik. Alasan kenapa tubuh macho itu seksi, karena pada akhirnya '*kalau kamu punya wajah tampan*'..."

Masachika berkata begitu sambil menyingkirkan bayangan narsis aneh di benaknya. Kemudian, setelah Alisa mendongak sedikit ... dia lalu menggumamkan apa yang dia bayangkan sembari memainkan rambutnya.

**[Padahal tidak menjijikan kok]**

"Kamu tadi bilang apa?"

"Aku bilang, *『Jangan buat aku membayangkan hal yang aneh-aneh.』*"

"Gitu ya ... seharusnya kamu tidak menjawab dengan jujur juga boleh, kok?"

"Bukannya kamu sendiri yang bertanya"

Alisa mendengus dan menyisir rambutnya. Setelah meliriknya sekilas, Masachika memandang ke arah jauh.

(*Sebenarnya, dari sudut pandang Alya, aku ini terlihat seperti apa?*)

**[Lagipula, kamu terlihat ta-tampan, kok]**

(*Guhaa! Se-Seriusan, aku ini terlihat seperti apa di matanya...?*)



Masachika berusaha keras untuk menjaga mulutnya agar tidak berkedut karena sensasi gelisah di dadanya. Namun, untungnya, tujuan mereka sudah dekat pada waktu yang tepat, jadi Masachika mengalihkan perhatiannya ke sana.

Mereka memasuki toko pakaian besar untuk anak-anak muda di dekat stasiun. Kenapa mereka datang ke toko pakaian sebelum makan-makan? jawabannya sederhana, itu untuk berganti pakaian. Masachika merasa tidak ada salahnya untuk tetap memakai seragam mereka, tapi Alisa berkata "*Kurasa pergi makan-makan di siang hari sambil masih memakai seragam adalah melanggar peraturan sekolah, tau?*" jadi Ia memutuskan untuk berganti pakaian sebelum makan. Tapi bukan berarti mereka akan membeli pakaian dan berganti pakaian di sini.

Ketika Masachika pertama kali mendengarnya, "mereka benar-benar memikirkan ide yang unik" dan terkesan dengan gagasan itu, tapi ... Toko ini mempunyai ruang ganti yang dibuka hanya untuk murid dari Seirei Gakuen.

Bahkan murid-murid dari Seirei Gakuen, apalagi laki-laki dan perempuan seusia mereka, ingin bermain-main bersama teman-teman mereka sepulang sekolah. Namun, bermain-main sambil masih

memakai seragam dilarang oleh peraturan sekolah, jadi mereka tidak bisa pergi ke karaoke atau pusat gim dengan seragam sekolah, apalagi ke restoran keluarga.

Karena seragamnya cukup terkenal, ada kemungkinan kalau oknum tertentu akan melapor ke pihak sekolah, dan jika itu terjadi, yang namanya hukuman tidak bisa dihindari.

Jika itu masalahnya, mereka tidak punya pilihan lain selain berganti dari seragam ke pakaian biasa di suatu tempat, tapi beberapa siswa di Seirei Gakuen, yang dihadiri banyak orang kaya, merasa enggan berganti pakaian di toilet umum. Jadi toko ini memiliki ruang ganti yang terbuka untuk para siswa tersebut.

Bagi pihak toko pakaian yang melayani anak muda, siswa kaya yang membayar dengan boros merupakan pelanggan yang sangat dicari. Jika mereka bisa membuat murid-murid Seirei Gakuen datang kepada mereka hanya dengan menyewakan ruang ganti, mereka akan menyewakan ruang ganti sebanyak yang mereka mau.

*(Walaupun, aku pikir ini sedikit berlebihan ...)*

Di bagian belakang toko, Masachika tersenyum masam pada deretan ruang ganti, yang tampaknya berjumlah lebih dari dua

puluhan. Ia merasa penasaran grup pengunjung seperti apa yang pihak toko harapkan. Tidak, Masachika mengira kalau mereka tidak ingin melewatkannya murid dari Seirei Gakuen bahkan jika mereka harus melalui semua ini.

"Kalau begitu, aku akan mengganti pakaianku di sini."

"Oh, baiklah"

Terkesan oleh semangat bisnis manajer toko, Masachika memasuki ruang ganti yang agak jauh dari Alisa dan segera melepas seragamnya.

"Ah~ panas banget~"

Merasa terbebaskan, Masachika cepat-cepat menyeka keringat dengan handuk dan mengeluarkan pakaian kasualnya dari tas kecil yang biasanya untuk menyimpan seragam olahraga dan menggantinya dengan itu. Kemudian, Ia memasukkan seragamnya ke dalam tas kecil dan melemparkannya ke dalam eco-bag besar bersama dengan tas pelajarnya. Dengan begini, transformasi telah selesai.

"Ah ~ sejuknya ~"

Setelah menunggu beberapa saat sambil merasakan nikmatnya baju lengan pendek dan AC, Alisa akhirnya keluar dari ruang ganti.

"Maaf sudah membuatmu menunggu"

"O-Oh....."

Saat Alisa keluar ... dia mengenakan baju *one-piece* putih bersih yang pernah dicobanya saat berbelanja beberapa waktu yang lalu. Masachika ingin tahu apakah dia sudah berniat untuk mengenakan pakaian tersebut pada waktu sekarang. Tapi pokoknya, sebagai cowok jantan, Ia harus memuji penampilannya.

"Sudah kuduga, kalau pakaian itu sangat cocok untukmu."

"Fufufu, benarkah? Terima kasih."

Alisa menyisir rambutnya dengan puas atas pujian Masachika. Dia bahkan bersusah payah mengganti sepatunya dengan sandal biru muda supaya sesuai dengan pakaiannya, yang anehnya hal itu menunjukkan bahwa dia serius ... Masachika penasaran apa itu hanya imajinasinya saja kalau Alisa sangat menantikan ini

"Lalu, bagaimana kalau kita pergi sekarang?"

"Ya, ayo."

Masachika dan Alisa berjalan keluar, dan mengungkapkan rasa terima kasih mereka kepada karyawan toko.

*(Entah kenapa ... Bukankah suasananya sangat mirip seperti kencan?)*

Saat dipikir-pikir lagi, Masachika merasa kalau ini adalah pertama kalinya Ia berjalan-jalan bersama Alisa dalam balutan pakaian kasual, apalagi di siang hari bolong begini.

*(Wow~, hebat sekali, orang-orang sampai berbalik untuk melihatnya)*

Sungguh pemandangan yang menakjubkan saat melihat semua orang yang lewat, baik pria maupun wanita, menatap Alisa seolah-olah jiwa mereka telah terhisap. Yuki juga membuat orang lain menatapnya saat dia lewat, tapi tidak ada banyak yang berani melihat ke arahnya dengan begitu terang-terangan.

*(Yah, kurasa wajar saja jika kamu terlihat begitu menonjol)*

Rambut peraknya berkilau di bawah sinar matahari musim panas dan kulit putihnya sangat mempesona sampai-sampai membuatnya berpikir bahwa setiap helai rambutnya mengumpulkan cahaya. Faktor itu saja sudah cukup menarik perhatian, tapi saat ditambah

wajah cantik dan gayanya yang modis, tidak mengherankan kalau dia sampai membuat orang-orang tidak bisa berpaling darinya.

"... Apa?"

"Tidak ... aku cuma berpikir kalau kamu mendapat banyak perhatian."

"Percuma saja buat mengkhawatirkannya. Ini sudah menjadi nasib dari gadis cantik."

Walaupun Alisa mengatakannya dengan acuh, tapi Masachika tidak bisa membantahnya karena itu memang faktanya. Jika melihat orang-orang di sekitar mereka, tatapan yang diarahkan padanya membuktikan fakta tersebut.

"Karena hari ini ada aku jadi tidak ada masalah, tapi ... jika kamu sendirian, bukannya kamu bakal sering dirayu?"

"Yah, memang. Aku sering didekati cowok kalau di hari libur."

"Ah, sudah kuduga. Apa yang kamu lakukan saat itu terjadi?"

"Aku akan terus mengomeli mereka dalam bahasa Rusia sampai pihak lain menyerah."

".... Jadi begitu ya."

Dari sudut pandang Masachika, wajah Alisa sedikit berbeda dari orang Rusia asli. Ada beberapa elemen orang Jepang di beberapa tempat, tapi meski demikian, orang normal mungkin akan langsung mundur jika seseorang berbicara bahasa Rusia dengan penampilan ini.

*(Tidak, tapi syukurlah ... Aku pikir dia akan melawan dengan lidah beracunnya dan melakukan kekerasan)*

"Kamu pasti sedang memikirkan sesuatu yang kasar, 'kan?"

"Tidak juga kok? Aku cuma merasa lega karena Alya tidak didekati cowok jahat."

Saat Masachika mengatakan itu dengan santai, Alisa mengangkat satu alisnya dan tersenyum provokatif.

"Ara~, posesif? Kamu sudah bertingkah seperti pacarku saja."

"Maaf ya. Karena sedang berkencan, aku jadi ingin sedikit bertingkah seperti pacar."

"Hmm, begitu ya ... kencan ... ya, benar ..."

Tapi Masachika membalaunya dengan lihai, dan ekspresi Alisa langsung berubah terkejut. Setelah mengedipkan matanya, dia

dengan malu-malu mengangkat bahunya dan mulai memilin-milin rambutnya dengan gelisah. Alisa kemudian melirik Masachika dan bergumam.

【... Baru pertama kali】

(Ya, benar juga~ Apa ini pertama kalinya kamu berkencan denganku~?)

Serangan super dengan jumlah serangan terbatas menghantamnya! Masachika mengurangi dampak dari kalimat teknik pamungkas yang hanya bisa digunakan seorang gadis beberapa kali dalam hidupnya, 『Pertama kali』 , dengan menggunakan teknik pamungkas andalannya 『Interpretasi sesukanya』 !

Inilah penjelasannya! Jika teknik pamungkas 『Pura-pura tuli』 dengan kalimat khasnya 「Eh, kamu tadi bilang apa?」 adalah teknik pamungkas tipe pasif, maka teknik pamungkas 『Interpretasi sesukanya』 merupakan teknik pertahanan pamungkas dengan kalimat khasnya 「Oh, jadi itu maksudnya~」 !

(HAHAHA, mana mungkin gadis secantik dia baru merasakan kencan untuk pertama kalinya)

Masachika mati-matian mengatakan itu pada dirinya sendiri untuk menenangkan pikirannya. Ia tidak punya keberanian untuk mengemban tugas yang sangat berat seperti "kencan pertama" dengan gadis yang begitu sempurna. Kalau mau menyebut Ia pengecut, panggil saja sesukanya.

(Lagian~, aku benar-benar tidak serius saat mengatakan "kencan" tadi, kok? Kata-kata itu cuma kiasan atau perumpamaan saja ... Tapi jangan bilang, kalau Alya menganggap hal itu serius?)

Masachika menatap Alisa dengan ketakutan, tapi begitu tatapan mata mereka bertemu, Alisa langsung membuang muka ke arah yang berlawanan. Lalu dengan masih membuang muka, Alisa berkata dengan suara seperti dengungan nyamuk.

【Ka-Kalau begitu ... mau coba, pegangan tangan ...?】

Masachika menatap ke arah jauh saat Alisa bertingkah gelisah dengan pipinya yang sedikit merah.

(Ah, hmm~ .... Dia benar-benar menanggap itu serius ...)

Entah kenapa Ia jadi ikutan geli. Rasanya sama seperti ketika punggungnya digelitik dan membuatnya bergidik.

Tapi untungnya, restoran yang menjadi tujuannya sudah mulai terlihat, jadi Masachika menggunakan teknik pamungkas 《Abaikan》 untuk mengalihkan perhatiannya. Dengan kata lain "Ayo kesampingkan masalah itu dulu". Tentu saja, setelah mengesampingkannya, Ia takkan mengingatnya lagi. Jangan sampai ada yang membuat tsukkomi , "Itu sih bukan dikesampingkan, tapi justru dilupakan".

"Oh, akhirnya ketemu juga. Restoran itu"

"... Restoran dengan daging yang dipajang?"

"Ya, ya, restoran yang itu"

Mereka tiba di sebuah restoran yang mengkhususkan diri dalam masakan daging, yang letaknya tidak jauh dari stasiun.

Pada malam hari, menu restoran ini cukup mahal untuk kantong pelajar, dengan harga melebihi 5.000 yen (*walaupun ada sejumlah siswa dari Seirei Gakuen yang tidak keberatan membayar sebanyak itu*), tapi kalau hanya makan siang saja, kamu bisa memakan berbagai daging dengan harga lebih dari 1.000 yen.

Tempat ini adalah pilihan yang dibuat oleh Masachika, seorang pemula dalam urusan kencan, dengan memanfaatkan sepenuhnya

kekuatan Internet dan kakinya sendiri untuk menemukan tempat kencan yang sempurna.

*(Bagaimana dengan ini! Tempat yang lumayan, 'kan!? Aku yakin kalau Alya tidak membenci daging, dan makanan di tempat ini pasti rasanya enak! Aku tidak memilih pilihan yang mudah seperti warung ramen, kari, atau yakiniku! Aku ini hebat sekali, 'kan!)*

Masachika melirik Alisa saat Ia berdiri di depan restoran seraya meneriakan itu di dalam hatinya. Namun, Masachika tidak tahu ... kalau Alisa juga seorang pemula dalam urusan kencan. Benar, karena Alisa juga seorang pemula ... jadi dia menanggapinya dengan jujur.

"Oh, tempat ini memang sangat bagus, 'kan? Aku pernah ke sini bersama keluargaku sebelumnya."

Komentar polos Alisa menyerang hati Masachika! Masachika yang sudah merasa menang di dalam batinnya, langsung membantu dengan posisi yang memilukan!

*(Ah, yah ... tapi masih mending dia tidak bilang "Aku pernah ke sini sebelumnya, tapi makanan di sini tidak terlalu enak" ...)*

Ia sudah di ambang retak, tapi entah bagaimana Masachika berhasil menenangkan dirinya. Tapi kemudian, tanpa ada niatan jahat sama sekali, Bardiche (*semacam senjata berat Rusia*) ditembakkan tanpa ampun.

"Aku jadi ingat kalau masakan daging rusanya sangat enak."

"Membatu" x "Senjata Berat" = "Hancur lebur". Mentalitas Masachika langsung hancur pada titik ini. Ia tidak lagi memiliki rasa bangga dalam pilihannya, yang ada justru, Ia dipenuhi dengan perasaan yang tak tertahankan. Penyebabnya karena ...

"...maaf, daging rusa tidak muncul di menu makan siang..."

"Ah ... begitu ya"

Saat Masachika tidak bisa menyembunyikan kekecewaannya, Alisa tampaknya menyadari bahwa dia salah bicara dan buru-buru menindaklanjuti.

"Tapi aku senang daging lainnya juga terasa enak. Kalau begitu, mari masuk?"

"... Baiklah"

Masachika memasuki restoran sambil berpikir dalam hati "Eh? Kenapa malah aku yang dipandu?". Setelah duduk di meja dan memesan menu makan siang dan minuman, Masachika langsung membahas upacara penutupan seolah-olah ingin mengubah suasana hatinya.

"Umm ... jadi mengenai upacara penutupan..."

"Eh, iya"

"Yah, aku yakin Ketua akan menjelaskan rinciannya selama persiapan sehari sebelumnya, tapi aku akan memberitahu gambarannya secara singkat. Jika masih sama seperti dulu, Ketua akan menjadi moderator dan membacakan nama masing-masing anggota OSIS, kemudian mereka akan berdiri di podium dan memberikan pidato. Urutannya ..."

Masachika mengangkat tangan kanannya dan menekuk jarinya satu per satu saat berbicara.

"Calon Ketua, calon wakil ketua yang menjadi pasangannya, kemudian calon ketua lain, dan calon wakil ketua dari pasangan itu ... dan seterusnya, pasangan dipanggil sepasang terlepas dari posisinya. Pertama-tama, Calon Ketua akan berpidato mengenai

antusiasmenya untuk mencalonkan diri sebagai Ketua OSIS, dan kemudian Calon Wakil Ketua akan membicarakan tentang mengapa Ia mendukung pasangannya untuk menjadi Ketua OSIS."

"Begini ya....."

"Lalu, ini bagian pentingnya ... Sebenarnya acara ini tidak mempunyai sistem pemungutan suara, tapi ada sesuatu yang mirip."

"Eh?"

Mata Arisa melebar karena terkejut, tapi Masachika memberitahunya dengan ekspresi serius.

"Setelah masing-masing pasangan menyelesaikan pidato mereka, para penonton akan bertepuk tangan untuk pasangan yang ingin mereka dukung. Walaupun tidak ada aturan yang melarang kalau para penonton hanya boleh bertepuk tangan untuk satu pasangan, tapi bisa dibilang kalau itu bentuk pemungutan suara tak resmi"

"Dengan kata lain ... itu ..."

Alisa lalu menelan ludahnya dan bertanya dengan sedikit ketakutan.

"Apa ada ... pasangan yang tidak mendapat tepuk tangan sama sekali dan membuat suasana menjadi sunyi?"

"Ada, kok? Bahkan, sepertinya ada cerita bahwa pasangan yang mengalami situasi itu di masa lalu berhenti datang ke ruang OSIS setelah semester kedua."

"Uwaaah ..."

Alisa mengerutkan kening pada cerita tragis itu. Di sisi lain, Masachika menggaruk kepalanya sambil mengangguk seolah-olah Ia bisa memahami perasaannya.

"Itulah kerugian dari menjadi anggota OSIS yang mempunyai acara menguras mental begini ... Apalagi jika ada kandidat yang sangat kuat seperti tahun sekarang, kurasa salah satu cara untuk menantang kandidat tersebut dalam kampanye pemilihan ialah jangan menjadi anggota OSIS ... yah, meski sekarang sudah terlalu terlambat, sih."

Masachika menggelengkan kepalanya dan kembali membahas topik utama, mungkin Ia menyadari bahwa tidak ada gunanya membicarakan hal itu sekarang.

"Maaf, topiknya jadi melenceng begini. Jadi intinya, kita harus menghindari situasi di mana Yuki dan Ayano mendapat banyak tepuk tangan, sedangkan kita tidak mendapat tepuk tangan sama sekali."

"Benar juga ... Jika ada terlalu banyak perbedaan dalam jumlah tepuk tangan, itu akan mempengaruhi pertarungan di masa depan."

"Betul banget~ manusia memang sangat menarik, rasanya sungguh menggelikan saat melihat mereka tidak bisa jujur mendukung seseorang yang mereka anggap "bagus!" jika orang-orang di sekitarnya tidak ikut mendukung. Yah, hal yang sama juga berlaku untuk kebalikannya"

"Ah ... aku pernah mendengar sesuatu tentang itu. Kalau tidak salah ... kita mempunyai kecenderungan yang kuat untuk menyukai hal-hal yang disukai orang-orang di sekitar kita."

"Nah, itulah yang kumaksud."

Masachika balas mengangguk terhadap kata-kata Alisa dan terlihat sedikit lebih serius.

"Sejujurnya ... keadaan kita yang sekarang mana mungkin bisa mendapatkan jumlah tepuk tangan yang sama seperti Yuki. Meski

begitu, tidak baik juga kalau kita tidak mendapat tepuk tangan sama sekali. Jika kita menciptakan suasana dimana kita tidak mendapat dukungan sama sekali, rasanya akan sangat sulit untuk memulihkannya nanti.”

“Kurasa ... memang sesulit itu, ya.”

“Sulit sekali. Jumlah pendukungnya benar-benar berbeda. Oleh karena itu, meski berat mengatakan ini ... Tujuan kita ialah jangan terlalu ketinggalan dengan mereka. Kita tidak perlu mencoba menang. Selama kita tidak kalah banyak dengan jelas, itu saja sudah cukup.”

“Bukannya itu terlalu pesimis?”

Saat Alisa mengerutkan keningnya dengan sedikit tidak puas, Masachika mengangkat bahunya dengan sikap tenang.

“Itu adalah keputusan yang tenang berdasarkan perbedaan kekuatan antara kedua belah pihak saat ini. Upacara penutupan semester pertama masih dalam tahap awal kampanye pemilihan. Jika kita tidak membuat perbedaan yang menentukan, kita bisa membalaunya kapanpun mulai dari sini”

“... baiklah. Aku mengerti.”

Begitu mendengar komentar Masachika yang tenang dan berpikiran ke depan, Alisa menghilangkan ekspresi tidak puasnya dan mengangguk. Kemudian dia memiringkan kepalanya saat mengalihkan pandangannya secara diagonal ke atas, seolah-olah baru menyadari sesuatu.

"Ngomong-ngomong, antara aku dan Yuki-san, siapa yang akan berpidato duluan?"

"Oh, itu sih harus didiskusikan dulu. Waktu di SMP, kami memutuskannya dengan batu-kertas-gunting."

"Hmm~, kurasa posisi jabatan juga tidak ada kaitannya"

Mendengar kata-kata Alisa, Masachika mengibaskan tangan kanannya ke atas dan menggerakkan bahunya ke atas dan ke bawah.

"Lagipula, selain posisi Ketua dan Wakil Ketua, tidak ada yang namanya hierarki jabatan. Tidak ada yang namanya, 'kamu itu hebat karena menjadi sekretaris atau tidak hebat karena menjadi anggota urusan umum'. Pertama-tama, jika mau mengatakannya seperti itu, dulu itu tidak ada yang namanya posisi humas."

"Hah? Masa?"

"Eh? Apa aku tidak pernah bilang, ya?"

Sambil berkedip dengan ekspresi terkejut, Masachika menunjuk ke wajahnya sendiri.

"Orang yang menciptakan posisi humas, sebenarnya itu aku, tau?"

"Haaaaa!?"

"Lebih tepatnya, itu adalah posisi yang aku buat demi mendapatkan popularitas Yuki selama masa SMP ... kamu tahu kalau dia meminjam siaran sekolah di waktu istirahat makan siang setiap minggu untuk melaporkan kegiatan OSIS, 'kan?'"

"Eh, iya ... kalau tidak salah dia memang melakukan itu."

"Kegiatan itu, akulah pengagasnya"

"Benarkah!?"

Laporan aktivitas yang dimaksud Masachika adalah sesuatu seperti siaran radio yang dilakukan Yuki setiap seminggu sekali selama jam istirahat makan siang. Pembicaraannya akan mencakup kegiatan yang sudah dilakukan OSIS selama dua minggu terakhir dan pendapat para siswa yang telah dikirim ke kotak pengaduan (atau biasa disebut kotak saran).

Dan kegiatan itu disambut baik oleh para siswa. Salah satu rahasia kepopuleran Yuki adalah kemampuannya untuk berbicara dengan sangat baik, tapi rahasia lainnya ialah karena Yuki, yang biasanya menjaga sikap Ojou-sama yang sempurna dan anggun, kadang-kadang berbicara *nyeleneh* hanya selama siaran ini.

Faktanya, bahkan ada cerita kalau anggota klub penyiaran tertawa getir terhadap kegiatan Yuki karena hal itu jauh lebih menarik banyak perhatian siswa daripada siaran siang mereka yang biasanya.

"Awalnya, Yuki juga merupakan anggota bagian urusan umum sama sepertiku. Jadi, demi meningkatkan nama dan popularitas Yuki, aku merencanakan siaran itu dan membiarkan Yuki melakukannya. Kegiatan itu lalu menjadi acara reguler, dan kemudian ada yang berkata "*Kalau begitu, bagaimana kalau kita membuat posisi untuk itu daripada urusan umum?*", Jadi tugas lain seperti menulis makalah publisitas juga dimasukkan ke dalamnya, dan begitulah posisi humas dibuat."

"Dengan kata lain, kegiatan yang dilakukan Yuki-san secara resmi diakui sebagai bagian pekerjaan OSIS dalam bentuk kegiatan humas, ya."

"Yah, kurang lebih begitu. Meskipun ... Aku tidak berhak untuk mengatakan ini, tapi kegiatan itu sangat tidak adil. Bahkan ketua OSIS saja hanya bisa muncul kalau ada acara-acara tertentu, tapi Yuki bisa berbincang-bincang sebagai bagian dari OSIS setiap minggu, loh? Wajar saja jika ada perbedaan popularitas antara dirinya dengan kandidat ketua lainnya."

Setelah mengatakannya dengan senyum masam, ekspresi Masachika berubah dan terus melanjutkan.

"Yah, tidak ada gunanya buat membahas itu sekarang. Kembali ke topik pembahasan ... mengenai isi pidato, seperti yang sudah pernah kubilang, kamu boleh berbicara apapun yang kamu mau. Jangan khawatir, aku nanti akan membantu mengisi bagian-bagian yang kurangnya."

"Baiklah, aku mengerti ... nanti tolong bantuannya, ya."

"Ya. Kemudian ... benar juga. Jika kamu mengincar seri, kamu harus menjadi orang pertama yang memberi pidato. Untuk orang yang maju duluan, tepuk tangan yang didapat masih belum diketahui banyak atau tidaknya karena akan dibandingkan dengan pihak lain. Karena standar ini, kita bisa membuat alasan bagus bahkan jika pihak lain bisa membuat perbedaan."

"Hmph..."

Masachika tersenyum masam pada Alisa, yang terlihat tidak senang.

"Jangan pasang muka cemberut begitu ... Yah, meski masih ada cara lain, itupun kalau kamu mau melakukannya ..."

"Contohnya?"

"Eh~?... misalnya, membuat mental Yuki dan Ayano terguncang? Tapi permainan kasar seperti itu tidak sesuai dengan prinsipmu, 'kan?"

"Memang ..."

Masachika mengangkat bahunya seraya berkata, "sudah kuduga~," kepada Alisa yang mengerutkan keningnya saat mendengar pilihan semacam itu.

"Yah, beda lagi ceritanya kalau pihak lain yang melakukannya ... Mereka juga takkan berbuat sampai sejauh itu. Lagipula, Ini bukan perdebatan."

"... Di sisi lain, jika ini acara perdebatan, apa kamu akan melakukannya?"

"Iya, jika itu diperlukan"

Masachika menjawab pertanyaan Alisa dengan lugas. Ia kemudian menatap Alisa seolah-olah menanyakan tekadnya.

"Apa kamu membenci cara itu?"

"... Tidak. Aku tahu itu sulit bagiku, tetapi taktik semacam itu adalah keterampilan yang diperlukan untuk anggota OSIS. .... Aku tidak terlalu membencinya, kok."

"Kalau begitu, syukurlah."

Setelah mengangguk, Masachika menyunggingkan ujung mulutnya.

"Yah, jangan khawatir, aku takkan menggunakan cara licik semacam itu. Lagipula, lawannya bukan Miyamae."

"? Apa maksudmu?"

"Ah bukan apa-apa, lihat ... makanannya sudah datang."

Masachika mengalihkan perhatiannya saat makanan yang mereka pesan diletakan di atas meja. Seperti yang diharapkan ... Ia tidak tega memberitahu Alisa mengenai beberapa orang yang hampir dicuci otak oleh Nonoa di masa lalu. Demi menghindari tatapan

curiga Alisa, Masachika mengambil minumannya dan mengangkatnya dengan ringan.

"Kalau begitu, demi memperingati ulang tahunku? Bersulang~"

"... Bersulang"

Mereka mendentingkan gelas dengan ekspresi campur aduk di wajah mereka, menyesap minuman, dan segera mencicipi makanan yang mereka pesan.

Piring yang disajikan berisi tumis sayuran dan dua potong daging, yang sepertinya mereka bisa mencicipinya dengan tiga jenis garam yang berbeda.

Untuk saat ini, Masachika mencoba makan daging sapi (*Ia lupa nama merek dan bagiannya*) dengan garam merah yang disebut garam anggur.

"Hmm, ini enak, ya"

"Ya, memang."

Makanannya terasa lebih enak dari yang Ia harapkan, jadi Masachika langsung melupakan diskusi sejenak dan menikmati makanan sepenuhnya.

(*Garam ini enak ... kira-kira aku bisa beli di mana, ya?*)

Saat Masachika memikirkan jenis garam aneh yang belum pernah Ia coba sebelumnya, Alisa bertanya dengan suara kecil.

"Rumor tentang Miyamae-san ... apa itu ulahmu?"

"Hmm?"

Sesaat, Ia kebingungan dengan apa yang Alisa bicarakan ... namun Ia segera menyadarinya. Masachika lalu mengangkat bahunya sembari sedikit mengernyit.

"Oh ... maksudnya rumor yang itu. Tidak, rumor itu hasil dari pemikiran Miyamae sendiri dan sengaja disebarluaskan. Aku juga bertemu dengannya untuk mendiskusikan sesuatu, ... tapi aku tidak pernah diberitahu kalau dia akan memakai cara itu."

"Begini ya ..."

Rumor yang sengaja Nonoa sebarkan ke seluruh sekolah, telah menjadi topik pembicaraan selama masa ujian, dan saat ini terbagi menjadi dua pendapat mengenai debat itu: "*Pasangan Sayaka Nonoa kalah karena bermain curang,*" dan "*Tidak, kita takkan pernah tahu apa yang akan terjadi jika mereka terus melanjutkan perdebatan.*"

"Yah, tapi hasilnya, gosip yang mencoba menjatuhkan Taniyama telah mereda. ... dan pada saat yang sama, hasil perdebatan menjadi samar-samar, seperti yang diharapkan."

"..."

Alisa sama sekali tidak menanggapi ucapan Masachika dan hanya menatap kosong piringnya. Sepertinya dia mengkhawatirkan sesuatu yang lain ... dan kemudian Masachika langsung menyadari "sesuatu" itu.

Sekarang di sekolah, ada beberapa yang mengkritik taktik Nonoa yang sudah menyusupkan provokator selama acara perdebatan. Kenyataan bahwa dia sendiri yang mengungkapkannya dan ditambah dengan karakter Nonoa yang biasa, kebanyakan siswa hanya berkomentar "*Apa sih yang sedang kamu lakukan~?*" dengan nada kecewa ... Tetapi fakta kalau ada beberapa siswa yang mencemoohnya juga ada benarnya.

"Ah~ ... asal kamu tahu saja, kamu tidak perlu khawatir tentang Miyamae, oke? Seriusan. Itu karena perbuatannya sendiri, dan dia mempunyai mentalitas baja yang sama sekali tidak peduli dengan apa yang orang lain katakan tentang dirinya."

Masachika memberitahu Alisa yang tampak khawatir. Kemudian, setelah berpikir sedikit, Ia pelan-pelan berkata.

"... Maaf. Aku mungkin bisa memikirkan cara yang lebih baik lagi."

"Eh ..."

"Itu karena aku menyerahkan segalanya pada Miyamae, sehingga situasinya berakhir jadi begini. Seandainya saja aku bisa menebak apa yang dia rencanakan, dan memikirkannya bersama-sama, mungkin—"

"Tidak usah, aku sudah tidak apa-apa."

Alisa menyela ucapan Masachika dengan menggelengkan kepalanya.

"Pada akhirnya, aku tidak melakukan apa-apa dan tidak bisa melakukan apa-apa. Aku tidak punya hak untuk mengatakan apapun tentang hasilnya."

Ketika dia mengatakan itu dengan nada yang sedikit kesepian, Alisa tertawa dengan ekspresi lembut.

"Oleh karena itu ... Terima kasih banyak, Kuze-kun. Kamu sudah bersedia melakukannya untukku."

Senyum tipisnya yang begitu rapuh membuat Masachika merasa tidak nyaman.

"Ah... tidak usah khawatir"

Dan nyaris tidak berbicara lagi, Ia mengalihkan pandanganku dan kembali menyantap makanannya. Melihat Masachika yang gelisah seperti itu, Alisa mulai menyerangai.

"Ara, apa? Apa kamu merasa malu?"

"... Cerewet"

Namun, Ia terlalu tersipu untuk membalas ledekannya. Senyum Alisa semakin lebar saat melihat Masachika menjawab seperti anak SD.

"Imutnya"

Oi, dia akhirnya mulai keceplosan mengatakannya dalam bahasa Jepang.

Alisa menyipitkan mata layaknya kucing yang menemukan mainan baru dengan senyum menyerangai. Dia kemudian mengambil

sepotong daging dengan sumpit, mengolesinya dengan bumbu garam dan menyuguhkannya kepada Masachika.

"Kalau begitu, ini sebagai bentuk terima kasih. Aa~n"

Tak disangka, event 'Aa~n' kembali muncul. Berbeda dengan restoran keluarga, restoran ini tidak memiliki sekat pembatas di antara meja, jadi Masachika bisa melihat dengan jelas tatapan yang diarahkan pada mereka datang dari semua tempat. Tapi Alisa tampaknya tidak menghiraukannya sama sekali dan masih menjulurkan sumpitnya.

*(Uwaahh~ gadis ini benar-benar kebawa suasana ... Saat berpikir pihak lain sedang tersipu, dia akan menyerang di setiap kesempatan ... Apa kamu lupa kalau terakhir kali, kamu tidak bisa menggunakan sendok karena itu?)*

Tatapan mata Masachika menyipit saat mengingat terakhir kali Alisa mencoba menggunakan sendok tetapi tidak bisa melakukannya. Kemudian, Ia memutuskan untuk membuat sedikit serangan balik kepada partner yang terlalu terbawa suasana, dan memakan daging yang disuguhkan.

Masachika melahap daging yang disodorkan dengan sumpit ke dalam mulutnya tanpa ragu-ragu. Kemudian, sembari menatap lurus ke arah Alisa seolah-olah memelototinya, Ia mengunyahnya, dan menelannya seraya memasang tertawa provokatif.

"Makasih, rasanya enak."

"Begitu ya"

Namun, Alisa juga membalas dengan tersenyum santai ... dan melanjutkan makan secara normal dengan sumpit itu.

(Apa! Dia tidak tersipu sama sekali ...!?)

Meskipun pipinya terlihat sedikit memerah, tapi senyum santainya masih terlihat jelas. Sebaliknya, justru Masachika sendiri yang merasa gelisah saat melihat sumpit yang disentuh bibirnya dibawa masuk ke mulut Alisa.

(En-Entah kenapa, itu tidak bagus. Aku tidak tahu alasannya, tapi aku merasa seperti terseret ke dalam situasi yang menakjubkan)

Masachika mencoba menatap piring demi menenangkan dirinya, tapi hampir tidak ada makanan yang tersisa. Ia menghabiskannya

hanya dalam beberapa kali suap, dan saat menoleh ke depannya, Alisa juga baru saja selesai makan.

"Terima kasih atas makanannya"

"... Terima kasih atas makanannya"

"Kalau begitu, waktunya hadiah."

"Eh?"

Saat Alisa tersenyum mengeluarkan kotak yang terbungkus dari tasnya, Masachika ingat bahwa ini adalah hadiah untuk ulang tahunnya.

"Ini, silahkan diterima"

"Oh, seriusan nih? Kamu sampai repot-repot menyiapkan hadiah ulang tahun segala ... Terima kasih banyak."

Ketika Masachika menerima hadiah dan membukanya seperti yang diminta Alisa, isi dari dalam kotak itu ialah mug keramik berwarna putih. Mug itu memiliki desain bulat yang anggun dengan pola tanaman biru di sampingnya.

"Oh ... kelihatannya, mug ini punya desain yang modis sekali, ya ..."

"Fufu, iya 'kan~?"

Masachika terus terang terkesan dengan desainnya, teksturnya yang halus, dan nuansa mug yang mewah. Ia tidak sekedar memuji, tapi Ia juga menyukai mug itu.

"Terima kasih, aku akan menggunakannya dengan baik."

"Ya, silahkan lakukan itu."

Masachika berterima kasih padanya dengan jujur, dan Alisa balas mengangguk dengan rendah hati. Saat meletakkan kembali mug ke dalam kotaknya, Masachika tiba-tiba berpikir.

(*Tak disangka, barang kebutuhan sehari-hari, ya ... Aku selalu berpikir kalau hal semacam ini biasanya memberi hadiah sekali pakai atau sejenisnya ...*)

Dari semua pilihan yang ada, hadiahnya justru peralatan makan ... Tidak, mungkin sudah menjadi kebiasaan di Rusia untuk memberikan peralatan makan pada hari ulang tahun. .....? Saat Masachika meliriknya dengan penuh pertanyaan, Alisa memiringkan kepalanya.

"? Apa?"

"Bukan apa-apa ... Aku cuma kepikiran, kalau hadiah peralatan makan semacam ini 'kan biasanya sesuatu yang biasa dibeli sepasang kekasih."

Masachika menanyakan pertanyaan ini dengan maksud untuk melakukan serangan balik ringan, tapi Alisa tidak terlihat terganggu dan masih tersenyum.

"Ara ... kamu bisa tahu persis maksudku. Tentu saja aku membeli mug itu sepasang. Aku sudah menggunakan punyaku di rumah."

"Yang benar!?"

"... Atau kalau aku bilang begitu, apa yang akan kamu lakukan?"

Alisa bertanya sambil menyeringai padanya. Masachika yang terlalu gugup tidak mampu membalas dan hanya memalingkan wajahnya. Entah kenapa, Ia merasa kalau hari ini Ia tidak bisa menang melawannya sama sekali.

"Ngomong-ngomong, Kuze-kun"

"... Apa?!"

Saat Masachika menoleh ke arahnya lagi, Alisa masih terlihat tersenyum seraya berkata.

"Di Rusia, pesta ulang tahun diselenggarakan oleh tuan rumah. ...  
oleh karena itu, apa aku boleh mengharapkan ditraktir di sini?"

"Te-Tentu saja, jangan khawatir?"

Dari awal, Masachika memang berencana untuk melakukan itu,  
tapi tanggapannya sedikit aneh karena Ia terlalu gugup.

*(Harusnya tidak ada masalah ... meski ditambah minuman,  
jumlahnya pasti sekitaran 2.500 yen per orang. Yup, semuanya  
baik-baik saja)*

Ia cepat-cepat menghitung ulang di kepalanya dan mencoba  
mengangguk ke Alisa ... lebih cepat darinya, Alisa yang tersenyum  
mengambil struk pembayaran.

"Cuma bercanda. Biarkan aku yang mentraktirmu di sini."

"Ah tidak usah ... kamu tidak perlu sampai sejauh itu, tau?"

"Jangan sungkan-sungkan. Tapi sebagai gantinya, kamu akan  
mentraktirku lain kali, oke?"

Setelah mengatakan itu, Alisa berdiri dengan barang bawaannya  
dan dengan cepat menuju meja kasir. Dan saat Masachika buru-  
buru menyimpan hadiah dan mengejarnya, dia sudah membayarnya.

"Terima kasih banyak ~ silahkan mampir lagi~"

Mereka berdua pergi meninggalkan restoran setelah selesai melakukan pembayaran. Ia benar-benar dipaksa menyesuaikan tempo Alisa.

(Tidak ada gunanya. Hari ini aku tidak bisa mengalahkan Alya)

Temponya benar-benar terkendali, dan Masachika menatap langit dengan tatapan pasrah. Kemudian, Alisa mendekatinya dengan sedikit khawatir tentang sikap Masachika yang seperti itu.

"... Apa kamu, sangat mengkhawatikan pembayaran tadi?"

"Eh? ... Ah, begitulah."

"Hmm ... "

Kemudian Alisa berbalik dan tersenyum. Senyum yang menghiasi wajahnya begitu indah sehingga secara alami membuat orang-orang yang melihatnya ikut tersenyum. .... Namun, Masachika merasakan firasat buruk yang menjalari punggungnya.

"Ngomong-ngomong, saat merayakan ulang tahun, pasti membutuhkan kue, iya 'kan?"

"Eh? Yah ... mungkin iya?"

Senyum Alisa semakin melebar saat Masachika mengangguk, dan dia melihat area sekelilingnya. Melihat senyumannya itu, perkataan Alisa sebelumnya kembali terngiang di benak Masachika.

*『Jangan sungkan-sungkan. Tapi sebagai gantinya, kamu akan mentraktirku lain kali, oke?』*

Firasat buruk Masachika semakin lama semakin memuncak ... dan berubah menjadi kenyataan.

"Kuze-kun, katanya di dekat sini ada toko kue yang sangat enak."

Dia menjebakku ...! Masachika mengertakkan giginya dalam hati saat menyadari kalau dirinya benar-benar diperdaya. Namun, bukan cowok jantan namanya kalau Ia mundur sekarang. Jadi, Masachika setidaknya ingin bersikap jantan dan memasang senyum indah.

"Kalau begitu, bagaimana kalau kita pergi ke sana? Kali ini, biar aku yang mentraktirmu."

"Benarkah? Aku sangat menantikannya."

Kemudian, mereka berdua menuju toko kue sembari tersenyum karena emosi yang berbeda.

... Ngomong-ngomong, Alisa memakan lima potong kue sendirian.  
Termasuk harga minuman, total biaya yang harus Masachika  
keluarkan ialah lebih dari 3.000 yen.

# *CHAPTER 5*

## *DALAM BANYAK ARTIAN, ITU SANGAT MEMPESONA*

---

"Tidak kusangka kalau semuanya akan berkumpul di sini ..."

Chisaki melihat sekeliling ruangan OSIS sambil tersenyum masam. Bila dilihat dari pintu masuk, ada Touya selaku Ketua OSIS yang duduk di bagian paling ujung meja panjang. Dari sebelah kanan ada Maria, Alisa, dan Masachika. Sedangkan di sebelah kiri meja panjang ada Chisaki, Yuki, serta Ayano. Semua anggota OSIS tahun ini berkumpul dalam satu ruangan.

Apa yang mereka lakukan di ruang OSIS sepulang sekolah, tentu saja bukan untuk kegiatan OSIS ... melainkan sedang menunggu giliran untuk pertemuan orang tua-guru. Setelah mendapatkan kembali lembar ujian di pagi hari, mereka sekarang menunggu dimulainya pertemuan orang tua-guru di kelas masing-masing.

Pertemuan diadakan di setiap kelas secara bertahap selama 30 menit, dan tergantung pada jumlah siswa, pertemuan bisa dimulai tepat setelah istirahat makan siang atau bahkan di sore hari. Oleh karena itu, ada banyak siswa yang menggunakan ruang klub atau perpustakaan untuk menghabiskan waktu hingga giliran mereka

tiba. Tapi ... tampaknya semua anggota OSIS tahun ini berkumpul di ruangan OSIS, meskipun mereka tidak merencanakannya.

"Yah, kalau dipikir-pikir lagi, anggota OSIS tahun ini secara kebetulan mempunyai nama keluarga yang hampir mirip ... Dimulai dari 'Ki' mishima, 'Ku'jou, 'Ku'ze, 'Ke'nzaki, 'Sa'rashina, dan 'Su'ou ... Tak disangka anggota dengan nama berawalan kata 'Ki' sampai 'Su' berkumpul semua."

"Benar sekali. Ini memang kebetulan yang bagus."

Yuki menimpali perkataan Touya yang sama-sama tersenyum masam seperti Chisaki.

"Tapi yah ... Ayano sudah menyelesaikan pertemuannya kemarin, sih."

Saat mendengar itu, Chisaki tiba-tiba berkedip dan melihat ke arah Ayano yang duduk di sebelahnya.

"Eh? Masa? Kalau begitu Ayano-chan bisa langsung pulang cepat dong."

"Aku sudah bilang begitu padanya, kok? Yah, karena ini tentang Ayano..."

"Di mana pun Yuki-sama berada, di situlah seharusnya tempat saya berada."

Sembari tersenyum tipis pada Ayano, yang mengatakannya seolah-olah itu hal yang sangat wajar, Yuki mengangkat bahunya seakan menyiratkan, "*Itulah yang terjadi*". Sementara yang lain ikutan tersenyum dengan cara yang sama, Maria menepukkan kedua tangannya dan mengangkat suaranya.

"Kalau begitu, mumpung semuanya ada di sini, haruskah aku menyeduh teh untuk kalian?"

"Ya, tolong ya~"

Chisaki memohon dengan gembira pada Maria yang berdiri. Maria membalikkan badannya saat melihat senyum Chisaki dan berkata tanpa melihat Ayano.

"Ah, Ayano-chan boleh duduk saja, oke?"

"!?"

Mendengar kata-kata tersebut, Ayano yang baru saja akan berdiri tanpa menimbulkan suara atau hawa kehadiran, melebarkan matanya dengan terkejut. Ayano menatap Maria dengan tatapan kaget "Ap-Apa ...!?" dengan pinggulnya terangkat ringan, dan Yuki

yang duduk di sebelahnya, menarik lengannya dengan ringan untuk duduk.

"Ayano, mari menuruti kata-kata Masha-senpai."

"Yuki-sama ... Ya, saya mengerti."

Setelah melihat Ayano duduk di kursinya, Maria menuju ke lemari penyimpanan cangkir teh.

"Kuze-kun? Ada apa?"

"... Tidak, bukan apa-apa."

Ketika Masachika menatap punggung Maria, Alya yang duduk di sebelahnya, bertanya sambil memiringkan kepalanya. Namun, Masachika menggelengkan kepalanya dan berbalik menghadap ke depan, lalu tiba-tiba teringat pertanyaan yang ingin Ia tanyakan kepada Touya.

"Omong-omong, Ketua, aku baru membahasnya sedikit dengan Alya kemarin, tapi bagaimana pembicaraan tentang mengganti seragam musim panas? Apa mungkin bisa direalisasikan tahun depan?"

Masachika dengan santai bertanya padanya, tapi reaksi Touya lebih dari yang diharapkan saat Ia mendengar pertanyaan Masachika. Dengan senyum menyerangai dan tanpa rasa takut, Ia membuka mulutnya dengan ekspresi seolah-olah menyiratkan "Aku senang kamu bertanya begitu".

"Oh, mengenai itu ... Ini masih menjadi rahasia, tapi kurasa kita bisa memperkenalkan seragam baru paling cepat setelah liburan musim panas."

"Eh! Benarkah!?"

"Ya, aku berencana membuat pengumuman kejutan pada upacara penutupan nanti ... Yah, itu hampir sudah pasti."

"Wah, itu sungguh berita yang bagus sekali. Aku juga suka seragam ini, tapi memakainya di musim ini membuatku terasa gerah."

Yuki menepuk kedua tangannya dengan gembira saat menanggapi kata-kata Touya. Setelah tersenyum senang pada reaksi juniornya, Touya menurunkan alisnya dengan sedikit meminta maaf.

"Tapi yah, masih ada banyak tugas yang harus dikerjakan ... mungkin aku membutuhkan kalian semua untuk membantu sedikit selama liburan musim panas."

"Cuma segitu saja tidak masalah. Ketua sudah mengurus bagian-bagian pentingnya, jadi kami akan membantumu sebisa mungkin."

"Terima kasih ... tapi yah, alasan kenapa rencana ini bisa berhasil itu berkat Chisaki, tau?"

Perhatian semua orang tertuju pada Chisaki saat mendengar pengakuan Touya. Namun, Chisaki justru menatap Touya dengan senyum masam di wajahnya.

"Itu tidak benar. Semuanya berkat negosiasi gigih dari Touya."

"Itu karena Chisaki selalu membantuku. Aku merasa sangat senang kalau kamu adalah partnerku."

"Touya ..."

"Chisaki ..."

"Betapa alaminya mereka menciptakan dunia mereka sendiri."

Masachika menatap sepasang kekasih yang mulai saling menatap dengan tatapan lembut. Kemudian, Ia menoleh ke arah Yuki dan

mengangkat bahunya seolah mengatakan "Mereka mulai lagi." ..., tapi Yuki justru menoleh ke arah Ayano dan mulai menatapnya dengan tatapan penuh gairah.

"Ayano ..."

"Yuki, sama..."

"Eh, apa yang sebenarnya terjadi di sini?"

Masachika mengedipkan matanya saat suasana yuri tiba-tiba terbangun di antara mereka. Tapi ketika Yuki melirik-liriknya untuk memberi kode, Masachika memutuskan untuk mengikuti suasana.

Setelah menggaruk kepala dan menghembuskan napas untuk menenangkan diri, Ia menoleh ke Alisa dalam suasana termanis yang bisa Ia kerahkan.

"Alya ..."

"Apa? Aku takkan melakukannya."

"Jutek banget !!"

Begitu menoleh ke arah Alisa dengan ekspresi lembut, Alisa langsung menolaknya dan Masachika terkena serangan mental, lalu

roboh di atas meja dengan teriakan "Guha!". Kemudian, Yuki menoleh ke Alisa dengan senyum yang sedikit provokatif.

"Ara, ara, sepertinya ikatan di antara pasangan di sana tidak begitu kuat, ya."

"Muu—"

"Kerja sama antar pasangan adalah hal terpenting dalam kampanye pemilihan ... dengan keadaan seperti itu, apa kamu benar-benar bisa mengalahkan kita? Ya 'kan, Ayano?"

Saat mengatakan itu, Yuki tersenyum misterius sembari mengusapkan jarinya ke pipi Ayano. Mungkin karena merasa geli, Ayano memejamkan satu matanya dan sedikit menggigil. Bunga lily bermekaran di belakang mereka berdua, dan Masachika tanpa sadar sedikit bersemangat.

"Kuze-kun ..."

"Kamu ini memang gampang sekali terprovokasi, ya"

Masachika memasang ekspresi terkejut kepada Alisa, yang menatapnya dengan tatapan menantang tanpa ada sedikit pun suasana yang manis. Namun, Alisa tidak memalingkan wajahnya, dan entah bagaimana~ mereka akhirnya saling memandang.

Lalu, saat melihat wajah Alisa dari dekat di tempat yang terang ... Masachika sekali lagi dibuat kagum dengan wajah cantiknya.

*(Saat melihatnya lagi dari jarak sedekat ini ... dia benar-benar tidak mirip seperti manusia. Aku masih tidak mempercayai kalau kami adalah ras yang sama... Maksudku, bulu matanya panjang banget! Tatapan matanya benar-benar membuatku tersedot ... Kulitnya juga luar biasa halus dan inilah yang dimaksud memiliki kulit bersih tanpa noda sedikitpun. Maksudnya pori-porinya di mana? Dia beneran tidak memakai riasan?... Hmm? Entah kenapa kulitnya agak memerah ... Eh, bukannya dia semakin mendekat?)*

Saat merasakan sedikit ketidaknyamanan di otaknya yang sedikit lumpuh, Masachika dengan cepat dibuat tersadar oleh suara Maria.

"Oke~, maaf sudah membuat kalian menunggu~ ... Eh, ada apa ini? Perlombaan saling menatap?"

Ketika mendengar suara Maria yang memiringkan kepalanya dan mengatakan sesuatu yang melenceng, Alisa buru-buru memalingkan wajahnya. Pada saat yang sama, Masachika juga berkedip dan menoleh ke Maria. Dia membeku sejenak saat melihat tatapan

Masachika, dan kemudian segera mulai menyajikan teh kepada semua orang seolah-olah tidak ada yang terjadi.

"Aku menghabiskan cemilan pendamping teh tempo hari, jadi hari ini cuma ada tehnya saja."

"Eh, benarkah?"

"Ya. Karena sebentar lagi liburan musim panas, jadi aku menghabiskan semuanya~"

"Oh, begitu ya ... karena kita tidak bisa menyimpannya terus selama liburan musim panas, sih. Tapi yah, karena teh buatan Masha terasa enak, jadi ini saja sudah cukup."

"Fufu, terima kasih~"

Sambil tersenyum saat mendengar kata-kata Chisaki, Maria juga menyajikan teh di hadapan Alisa dan Masachika.

"Ini, silahkan"

"Makasih"

"Te-Terima kasih banyak"

Namun, saat melakukan itu, Maria terlihat sedikit menghindari tatapan Masachika. Ketika melihat Maria pergi untuk menyajikan

teh kepada Yuki dan Ayano, Masachika semakin yakin kalau itu bukan imajinasinya saja.

*(Sudah kuduga, dia sedikit menghindariku ... Apa kejadian hipnosis terakhir kali masih mempengaruhinya?)*

Setelah kejadian hipnosis seminggu sebelumnya, Masachika segera meminta maaf kepada Alisa lagi keesokan harinya dan langsung dimaafkan. Alisa memiliki banyak hal untuk dikatakan, tapi dia tidak bisa berbuat apa-apa karena penyebab awalnya adalah kakaknya sendiri. Sebaliknya, Masachika diberitahu untuk melupakan apa yang sudah Ia lihat dari ingatannya sesegera mungkin, tapi tentu saja, mana mungkin Masachika bisa melupakan sesuatu yang menggairahkan seperti itu.

Sementara Ia bisa mendapatkan pengampunan Alisa keesokan harinya, hari ini adalah pertama kalinya Masachika melihat Maria sejak kejadian itu. Dan rupanya, Maria masih memedulikan kejadian itu.

*(Yah ... Lebih baik kalau aku meminta maaf padanya sekali lagi)*

Masachika merasa tidak enakan untuk memasuki liburan musim panas bila keadaannya masih begini terus, jadi Masachika memutuskan untuk berbicara dengan Maria di suatu tempat.

Ketika Masachika diam-diam mengambil keputusan, Touya yang melihat Maria sudah duduk di kursinya lagi, mulai membuka mulutnya.

"Ah~ ngomong-ngomong, apa rencana kalian untuk liburan musim panas nanti? Jika kalian tidak keberatan, aku ingin membuat kamp pelatihan untuk memperdalam ikatan antara anggota OSIS."

"Kamp pelatihan?"

Selain kegiatan klub, Masachika belum pernah mendengar tentang kamp pelatihan di OSIS dan belum pernah mengalaminya saat di SMP dulu. Seolah-olah merasakan suasana para anak kelas satu yang kurang begitu paham, Touya menambahkan sambil tertawa, seakan menyiratkan kalau mereka tidak perlu khawatir.

"Meski aku bilang kamp pelatihan, itu sebenarnya mirip seperti jalan-jalan. Seperti yang sudah kubilang sebelumnya, mungkin aku perlu memanggil kalian untuk tugas OSIS selama liburan musim

panas. Rasanya seperti hadiah hiburan? Sesuatu yang mirip seperti itu."

"Bagus sekali! Sepertinya itu menyenangkan!"

"Hmm ~ aku pikir itu bagus, kok?"

Saat Chisaki dan Maria menunjukkan ketertarikannya, siswa kelas satu juga mulai menanggapinya dengan positif.

"Benar juga ... Kurasa aku bisa mengosongkan jadwal jika aku bisa memutuskan jadwal lebih awal. Fufufu~ Aku belum pernah melakukan kamp pelatihan dengan sesama anggota OSIS lainnya, jadi aku sangat menantikannya."

"Bila Yuki-sama berkata begitu, saya pun tidak keberatan."

"Kalau begitu aku juga ..."

"Yah, karena aku tidak punya rencana, jadi aku juga setuju-setuju saja. Paling lama sekitar dua malam tiga hari, 'kan?  
Bagaimana dengan tempatnya?"

"Kita harus mendiskusikan tanggalnya dulu karena perlu menyesuaikan jadwal semua orang juga. Untuk tempatnya, kalau

kalian tidak keberatan, aku berpikiran untuk mengusulkan vila keluargaku ..."

"Eh? Vila?"

Ketika anggota OSIS lain di ruangan itu, termasuk Masachika, mengedipkan mata pada kata yang tidak terduga, Touya menyeringai sedikit.

"Iya, vila yang berada di tempat wisata tepi laut ... dengan pantai pribadi, loh? Selain itu, ada festival tahunan yang diadakan di dekat vila."

"Seriusan!? Um, eh? Apa keluarga Ketua sekaya itu? Maaf kalau ucapanku sedikit kasar, tapi Ketua tidak mempunyai citra seperti itu ..."

"Oh ... memang benar orang tuaku bukan CEO perusahaan, tapi kakekku sepertinya investor yang sangat sukses ... dan keluargaku mempunyai banyak aset."

"Hahaa, jadi begitu rupanya ..."

"Yah, itu cuma salah satu pilihannya. Jika ada yang ingin pergi ke tempat lain, aku juga tidak keberatan."

Saat Touya mengatakan itu dan melihat sekeliling ke semua orang, Chisaki membuka mulutnya sambil berpikir.

"Meski ini bukan vila ... Yah, karena kerabatku punya gunung, jadi kalau ada banyak orang yang lebih suka ke gunung daripada laut, kurasa aku bisa membantu, kok?"

"Kerabat Sarashina-senpai punya gunung!! Itu sih luar biasa sekali!"

Dalam pengakuan yang mengejutkan, Masachika dalam hati berteriak "*Sudah kuduga, murid sekolah ini memang berada di level yang berbeda!*" tapi ... perkataan Chisaki setelah itu membuat ekspresi wajahnya menjadi kaku.

"Yah, bangunannya sendiri lebih mirip seperti vila ... Atau lebih seperti gedung kamp pelatihan? Atau mungkin dojo? Meski tidak ada pantai, tapi ada kuburan di dekatnya jadi kamu bisa melakukan uji nyali dan ada festival yang diadakan setiap tahun juga, loh? Walaupun itu festival bela diri, sih."

"Perbedaan kontras antara surga dan neraka. Tidak ada pantai, tapi yang ada malah kuburan. Hmm, tunggu dulu? Di kuburan itu ...

jangan bilang kalau itu kuburan orang-orang yang meninggal di festival bela diri, 'kan?"

"Ahaha, mana ada~."

"Be-Benar, iya 'kan"

"Beberapa mungkin begitu, tapi kebanyakan kuburan itu berasal dari mereka yang gugur saat sedang berlatih."

"Ketua! Aku lebih suka pergi ke vila keluarga Ketua!"

"Aku juga lebih suka pergi ke laut."

"Bila Yuki-sama mengatakan demikian, saya pun sependapat dengannya."

Mengikuti Masachika yang mengangkat tangannya dengan senyum cerah yang luar biasa, Yuki dan Ayano juga ingin pergi ke laut, dan Alisa dan Maria juga menatap Touya tanpa adanya keberatan. Touya mengangguk sembari tersenyum kecut pada tatapan yang tertuju padanya dan berkata pada Chisaki.

"Yah, aku juga sedikit tertarik dengan dojo yang Chisaki sebutkan, tapi ... sepertinya itu tidak terlalu cocok untuk kegiatan OSIS kali ini, jadi mari kita lakukan itu lain kali."

"Benarkah? Lalu ... kalau bukan kegiatan OSIS, mau pergi?  
Maksudku, hanya kita berdua."

"Eh?"

Ekspresi Touya langsung membeku saat Chisaki mengatakan itu dengan wajah yang sedikit tersipu. Namun, saat pacarnya meliriknya dengan malu-malu, Touya memaksakan dirinya untuk tersenyum.

"Ah~ ... benar juga. Ya ... Jika Chisaki ingin pergi ke sana, mungkin aku juga ingin pergi?"

"Horee! Nanti akan kuperkenalkan dengan Masterku yang ada di sana!"

"Master ..."

Usai mendengar kata-kata yang begitu polos, otak Touya secara alami membayangkan apa yang akan terjadi selanjutnya.

[Diperkenalkan oleh Master yang melatih Chisaki] → [Ia akan langsung memeriksanya sendiri pria yang sudah berani menipu murid kesayangannya!] → [Kematian].

Tatapan Touya menjadi sedikit hampa di masa depan yang mudah dibayangkan. Namun, Chisaki tampaknya tidak menyadari hal ini dan terus melanjutkan dengan gembira.

"Benar juga, mumpung ada di sana, kenapa tidak sekalian ikut berpartisipasi dalam festival bela diri?"

"Eh ~"

[Berpartisipasi dalam festival bela diri] → [Kematian]. Cahaya hilang dari tatapan mata Touya saat kekasihnya terus menerus memicu *death flag* tanpa ada niatan buruk.

"Jangan khawatir! Bahkan ada juga divisi amatir! Selain itu ... aku ingin melihat sisi keren dari Touya, kok?"

"Uhh ..."

Namun, penampilan menggemarkan Chisaki membuat Touya ...

"Serahkan saja padaku. Aku akan melakukan apapun sebisaku!"

"Benarkah!? Aku senang banget! Uwaahh~ aku jadi sangat menantikannya!"

"Haha, ha ..."

Ia mengangguk paksa dan tertawa kering. Melihat sosok Touya yang seperti itu, Masachika dalam hati mengaguminya seraya berkata "*Benar-benar panutan lelaki sejati ...*" dan menyatukan kedua tangannya dengan kagum. Untuk saat ini, Masachika bertekad untuk menerimanya apa adanya, meskipun bakal ada bentuk kedua dari Touya setelah liburan musim panas.

Setelah itu, obrolan terus berlanjut untuk sementara waktu. Dengan secangkir teh yang diseduh oleh Maria, mereka berbicara tentang OSIS, sekolah, dan liburan musim panas. Sekitar 30 menit kemudian, Touya tiba-tiba mengeluarkan smartphone-nya, memeriksa layar, dan kemudian berdiri.

"Hmm ... waktu berlalu dengan cepat. Oh, sepertinya orang tuaku sudah datang, jadi aku akan pergi dulu."

"Ah, selamat jalan~"

"Lakukan yang terbaik~ ... eh, tapi aneh untuk mengatakan itu, ya."

Touya meninggalkan ruangan OSIS sambil tersenyum masam pada sorakan Chisaki. Segera setelah itu, Maria berdiri dan mulai membersihkan cangkir serta piring kecil semua orang.

"Kalau begitu, karena giliranku sudah dekat, jadi aku akan membersihkannya dulu."

"Ah, biar aku bantu."

Sekarang! Dengan pemikiran itu, Masachika segera berdiri dan mengambil cangkir Ayano yang ada di depannya dan cangkir Alisa di sebelahnya. Sambil memberi isyarat kepada Ayano dan Yuki dengan tatapannya, Masachika menumpuk piring kecil di tangannya. Kemudian, saat menoleh ke arah Maria dengan tumpukan piring, Maria yang memegang nampan di tangannya, memalingkan tatapannya sejenak dan kemudian tersenyum.

"Ya? Kalau begitu, tolong ya?"

"Ya, serahkan padaku."

Masachika meletakkan piring di atas nampan yang dipegang Maria dan mengambil nampan itu darinya. Kemudian, mereka berdua meninggalkan ruang OSIS bersama-sama.

Ruang OSIS memiliki ketel listrik dan kulkas kecil, tapi sayangnya tidak ada wastafel di sana. Oleh karena itu, saat ingin mencuci piring, mereka harus meminjam wastafel dari ruang klub lain, meskipun hal tersebut sedikit merepotkan. Biasanya mereka

meminjamnya di ruang klub tata boga, tapi kadang-kadang juga meminjam dari ruang klub sains dalam beberapa kasus. Namun, karena wastafel di ruangan klub sains kurang higienis, jadi itu adakah pilihan terakhir. Untungnya, ruang klub tata boga sedang kosong hari ini, jadi mereka memutuskan untuk meminjam wastafel di sana.

Saat mereka berdua mencuci piring berdampingan, Masachika diam-diam melirik Maria. Sekilas Maria masih bertingkah seperti biasa, tapi kalau dilihat lebih dekat, dia terlihat agak canggung.

*(Jadi ... memang begitu yang terjadi)*

Masachika menghela nafas kecil dalam hatinya, dan saat hendak berbalik darinya, tangannya tak sengaja menyenggol tangan Maria.

"!!!!"

Maria cepat-cepat menarik tangannya seolah-olah itu ditepak, dan piring yang dia pegang mengeluarkan suara gemerincing.

"Ah, maaf."

"U, Umm? Tidak apa-apa, kok. Maaf ya? Apa tadi itu karena ... listrik statis?"

Kurasa mana mungkin listrik statis bisa terjadi saat mencuci piring di musim panas ... tapi Masachika tidak membantahnya dan berkata, "Bisa jadi" seraya mengangguk. Lalu, saat Ia diam-diam melihat Maria lagi ... Telinga Maria sedikit memerah, dan memasang senyum di wajahnya, seolah-olah dia sedang berusaha menutupi sesuatu.

"... Masha-san."

"Hmm? Apa?"

"... Cangkir itu, aku sudah mencucinya, loh?"

"Ara? Benarkah?"

Kemudian Maria melihat cangkir di tangannya. Saat melakukan tsukkomi dalam hati, "Tidak, kamu takkan mengetahui meski kamu melihatnya ...", Masachika memiringkan kepalanya dan terheran-heran apa ini reaksi wajarnya atau dia merasa gugup.

Namun, menilai dari fakta bahwa insiden itu tampaknya telah berlangsung selama beberapa waktu, Masachika memutuskan untuk berbicara dengan Maria saat mereka berdua selesai mencuci piring dan mengelap tangan mereka.

"Um, Masha-san."

"Ya?"

"Umm ... sekali lagi, aku sungguh minta maaf mengenai kejadian hipnotis tempo hari ..."

"Ah, hmm. Tidak apa-apa, oke? Lagian, akulah yang memulainya duluan ..."

Ketika Masachika menundukkan kepalanya, Maria terlihat sedikit panik dan menyuruhnya untuk mengangkat kepalanya. Namun, begitu tatapan matanya bertemu dengan Masachika, pipinya mulai merah merona dan dia buru-buru mengalihkan pandangannya.

"Ah, itu ... yah, aku tidak sempat bertanya pada saat itu, tapi kira-kira ... apa yang sudah aku lakukan ... pada Kuze-kun saat aku dihipnotis?"

Dia kemudian bertanya sambil melirik malu-malu ke wajah Masachika. Masachika secara tidak sadar tergerak oleh sikap Maria yang tidak biasa ini, karena hal itu berbanding terbalik dengan tingkahnya yang selalu memancarkan aura kedewasaan. Ia tanpa sadar menelan ludah dan segera mengalihkan perhatiannya. Dan saat mengingat kembali kejadian pada waktu itu ... Masachika

hampir menggeliat karena rasa malu yang kembali menghahipirinya, tapi Ia berhasil menahannya dan berkata dengan jujur.

"Umm, aku dan Alya dipeluk ... lalu Masha-san mulai mengelus-elus kepalaiku."

Masachika menggertakan giginya karena merasa malu untuk mengatakan yang sebenarnya. Namun, Maria mengedipkan matanya secara perlahan dan bertanya dengan ekspresi lega.

"Eh ... hanya itu saja?"

"Ya, hanya itu saja."

Pada kenyataannya, wajahnya setengah terkubur di payudara montok Maria. Tapi itu hanya bagian dari "dipeluk". Lebih tepatnya, Ia menyentuh paha mulus Maria yang tersembunyi di balik roknya ... tapi setelah dipikir-pikir lagi, Ia merasa kalau jar-jarinya menyentuh tempat yang cukup canggung, tapi itu cuma sebatas "*apa yang Masachika lakukan pada Maria*", dan bukan "*apa yang Maria lakukan pada Masachika*". Oleh karena itu, Ia tidak perlu repot-repot berkata jujur padanya. Kejantanan? Kata tersebut tidak ada dalam kamus kehidupan Masachika.

"Begini ya ... syukurlah kalau begini."

Maria menepuk dadanya dengan ekspresi lega, tanpa menyadari pikiran licik Masachika. Ekspresi polos di wajahnya membuat perasaan bersalah Masachika semakin meningkat.

"Umm, apa itu baik-baik saja?"

"Ya, kalau hanya sebatas itu saja tidak masalah. Ah ..."

Dan kemudian, Maria sepertinya kepikiran sesuatu dan dengan cepat mendekap tubuhnya sendiri seakan-akan melindungi diri dari sesuatu.



"Umm, apa kamu ... melihatnya?"

"Ehhh, itu sih ..."

Mau tak mau Masachika mengalihkan pandangannya pada ekspresi agak marah Maria dan tatapan yang menuduhnya.

Jika harus mengatakan apakah Ia melihatnya atau tidak, Ia memang melihatnya. Tidak, Masachika justru memalingkan wajahnya saat Maria mulai menanggalkan seragamnya, tapi apa yang dilakukan Chisaki terlalu mengejutkan sampai-sampai Ia secara tidak sengaja mengikuti gerakannya dengan tatapan matanya. Akibatnya ... yah, semuanya jadi terlihat jelas di depan matanya. Penampilan Maria yang sangat seksi, dengan roknya yang terlepas dan dua kancing terbuka. Namun, karena sosok Alisa yang di sebelahnya hampir telanjang, jadi Ia lebih mengingat bagian itu ketimbang dirinya ... tapi yah, Ia juga mengingat betul kalau Maria juga berkulit putih.

Masachika bertanya-tanya bagaimana caranya menjelaskan fakta tersebut, tapi Maria bakalan tahu kalau Ia tidak segera menyangkalnya. Bibir Maria berkedut sedikit marah dan menatap Masachika dengan cemberut.

"Kuze-kun no ecchi."

"Eh, ya ... aku sungguh minta maaf. Aku tidak sengaja melihatnya."

Masachika membungkukkan badannya dengan patuh, sambil terkejut di dalam hati, "Ternyata Masha-san juga bisa marah pada hal semacam ini ...". Tidak, sebenarnya, Ia sempat berpikir kalau Maria akan memafkannya sambil tersenyum lembut dan berkata "*Hanya segitu saja~ tidak apa-apa~*". Jadi, rasanya sedikit mengejutkan melihatnya bereaksi seperti gadis normal, dan pada saat yang sama ada sedikit kesenangan tidak bermoral karena telah melakukan sesuatu yang menyinggung Madonna sekolah ...

"Ku . Ze . Ku . N?"

"Eh, ah, iya?"

"Mou, apa kamu yakin sudah menyesali perbuatanmu?"

"Iya sudah, aku sudah menyesalinya."

Muu~ Maria memelototinya dengan alis terangkat. Namun, tatapan marah Maria yang berwajah mungil sama sekali tidak membuatnya takut. Yang ada justru ...

(Terima kasih banyak atas ekspresinya yang langka, itu sungguh imut sekali. Masha-san yang biasanya memiliki aura Onee-san sekarang justru bertingkah kekanak-kanakan, sejurnya itu adalah gap moe terbaik yang pernah ada. Jika dia mengangkat jari telunjuknya dan memberi peringatan 『Enggak boleh』, aku merasa yakin kalau aku bakalan dogeza sambil meneriakan 『Terima kasih banyak!!』 )

"Mouu! Kamu pasti belum menyesalinya!"

Saat Masachika terus memikirkan hal-hal bodoh, Maria mengembangkan pipinya dan dengan cepat mengulurkan kedua tangannya di pipi Masachika.

Dia kemudian mencubit kedua pipi Masachika dengan jari-jarinya dan mulai menarik-nariknya ke samping.

"Apha yhang sedhang kamyu lakyukhan?"

"Hukuman!"

Maria menatap Masachika sambil mengerutkan alisnya dan menarik pipi Masachika ke berbagai arah. Tapi itu tidak terlalu menyakitkan. Dibandingkan dengan tamparan tanpa henti Alisa,

hukumannya ini sangat lucu dalam banyak artian. Yang ada justru ini lebih seperti hadiah.

Mungkin karena sudah merasa puas, Maria melepaskan jari-jarinya dari pipi Masachika dan memegangi pipi Masachika dengan kedua tangannya lagi. Maria memalingkan wajah Masachika ke arahnya dan memberitahunya dari jarak yang sangat dekat dengan ekspresi serius.

"Dengarkan baik-baik, oke? Jangan membuat seorang gadis merasa malu, oke? Lalu, saat orang lain marah, kamu harus merenungkannya baik-baik."

Meski diberitahu begitu, Masachika merasa kalau dia tidak benar-benar marah. Apalagi, posisi mereka terlihat seperti lima detik sebelum ciuman jika mereka melakukan kesalahan. Wajah cantik Onee-san yang dilihat dari dekat terlalu merangsang bagi remaja laki-laki yang sehat, tapi apakah orangnya sendiri menyadarinya atau tidak.

*(Jika aku membantahnya di sini, apa dia akan terus menceramahiku dalam posisi ini?)*

Pemikiran seacam itu terlintas di benaknya, tapi Ia merasa kalau sampai melangkah sejauh itu, Ia akan beneran menyinggung Senpai yang baik hati ini, jadi Masachika memutuskan untuk menganggukkan kepalanya dengan jujur.

"... ya, aku mengerti."

"Hmm bagus."

Mengangguk puas pada jawaban Masachika, Maria menjauhkan tangannya dari pipi Masachika dan menepuk kepalanya dengan ringan seakan-akan mengatakan "*syukurlah kalau kamu mengerti,*" dan kemudian berbalik ke wastafel.

Namun, saat Maria mengulurkan tangan untuk menyeka piring yang sudah dicuci dengan kain, suara dengungan samar terdengar dari dalam sakunya.

"Ah... sepertinya ibuku sudah datang."

"Oh, kalau begitu silahkan duluan. Biar aku saja yang membereskannya."

"Hmm~... maaf banget ya? Kalau begitu sisanya boleh kuserahkan padamu?"

"Ya, selamat jalan."

Masachika melihat Maria yang meninggalkan ruang tata boga dengan ekspresi sedikit menyesal, dan mulai menyeka piring. Setelah selesai mengelapnya, Ia meletakkan piring di atas nampan dan kembali ke ruang OSIS.

Setelah itu, lima orang yang tersisa mengobrol satu sama lain selama sekitar 30 menit, dan kali ini giliran Chisaki meninggalkan ruang OSIS untuk menemui ibunya. Alisa kebetulan mendapat giliran setelah pertemuan Maria selesai, jadi dia berdiri segera setelah Chisaki pergi.

"Kalau begitu, aku pergi duluan."

"Oh, selamat jalan~."

"Selamat jalan."

"Hati-hati di jalan."

Beberapa detik setelah mereka bertiga mengawasi kepergian Alisa dan pintu ruang OSIS ditutup. Yuki yang sudah mengganti mode Ojou-sama nya, menoleh ke arah Masachika dan berkata suara kecil dan bernada nakal.

"Akhirnya cuma ada kita berdua, ya."

"Kalau begitu, kurasa sudah waktunya untuk menjemput Jii-chan."

"Tunggu! Kenapa kamu malah mengabaikanku~!"

"Kamu sendiri justru mengabaikan keberadaan Ayano!"

Yuki menjatuhkan dirinya ke atas meja dan merentangkan tangannya untuk meraih lengan Masachika erat-erat. Mau tak mau Masachika memandang adiknya dengan tatapan jijik pada tingkah lakunya yang tidak mencerminkan seperti murid teladan.

"Kenapa kamu menatapku dengan tatapan seperti itu! Karena belakangan ini lumayan sibuk, sudah lama kita tidak menghabiskan waktu sebagai saudara seperti ini!"

"Ah ... kalau dipikir-pikir, memang benar sih?"

Usai mendengar kata-kata Yuki, Masachika merasa kalau perkataannya ada benarnya juga. Dan saat memikirkannya lagi, Ia merasa sangat tumben sekali kalau mereka berdua tidak menghabiskan waktu sebagai saudara selama lebih dari sepuluh hari.

"Yah, karena Onii-chan selalu menghabiskan waktu bersama Alya-san, jadi kamu mungkin tidak memedulikan tentang itu ~?"

"Itu ... tidak benar, kok?"

Yuki menatapnya dengan tatapan mengejek dan Masachika mengalihkan pandangannya dengan canggung. Kemudian, Yuki membalikan tubuhnya di atas meja, meletakkan kedua tangan untuk menutupi matanya dan mulai berpura-pura menangis.

"Hiks, hiks, aku merasa kecepihan~."

"Begini ya, begini ya, jadi kamu merasa kesepian, ya. Aku mengerti, sudah mengerti, jadi tolong turun dari atas meja? Oke?"

Saat Masachika berkata begitu, Yuki langsung turun dari meja. Rambut hitam panjang yang telah menyebar di atas meja menghilang ke tepi meja, dan tersibak ke belakang seperti sayap. Setelah membiarkan rambutnya yang berantakan tergerai di belakangnya, Yuki kembali duduk di kursinya dengan bunyi gedebuk. Dia lalu menyilangkan kakinya sambil bersender di kursi dan mengangkat dagunya dengan sombong.

"Itu sebabnya, manjakan aku."

"Tidak, apa-apaan dengan perubahan mendadak emosimu itu ...?"

Masachika terkejut dengan perubahan drastis dalam karakter adiknya, tapi Yuki tampaknya tidak keberatan dan mengangkat alisnya secara dramatis.

"Ada apa? Ayo cepat lakukan."

Masachika tidak punya pilihan selain menuruti sikap bos kejam ini yang memberikan tuntutan tidak masuk akal pada bawahannya. Ia merasa seperti seorang karyawan bank yang diminta untuk meminta maaf di depan umum. Masachika lalu meletakkan tangannya di atas meja, mengerutkan bibirnya, dan mengajukan pertanyaan dengan suara yang terguncang karena kebingungan dan keputusasaan.

"Di sini ...?"

"Itu benar. Tepat di sini, aku menyuruhmu untuk memanjakanku sekarang, Masachika-kun."

"Tapi, di sini itu ...!"

"Apa? Apa kamu tidak bisa melakukannya?"

"...!"

Mendengar kata-kata Yuki, Masachika berbalik dengan tangannya gemtar dan mengeluarkan suara yang penuh dengan kesedihan dari bagian belakang tenggorokannya.

"Aku ... mengerti ...!"

Kemudian, saat perlahan duduk di kursinya, Masachika tiba-tiba mendongak dan meletakkan tangannya di sandaran kursi di sebelahnya. Ia lalu mengucapkan beberapa patah kata sambil berusaha membuat wajahnya setampat mungkin.

"Ayo, datang kemari."

"Pfft—"

"Oke, ayo hentikan ini."

"Ahhh, bercanda, bercanda. Onii-chan keren banget, kok~."

Begitu Masachika meninggalkan tempat duduknya, Yuki bergegas mendekatinya dengan suara manja. Dia duduk di sebelah Masachika, dan untuk pertama kalinya setelah sekian lama, Yuki bisa bermanja-manja dengan kakaknya sebanyak yang dia mau. Masachika juga memanjakan Yuki sambil tersenyum pada adiknya yang seperti itu. Ayano sudah lama membaur jadi udara.

Kemudian, sekitar lima belas menit upaya Masachika untuk membuat Yuki dalam suasana hati yang baik. Smartphone Masachikan bergetar, mengumumkan kedatangan kakeknya.

"Oh, sepertinya Jii-chan sudah datang."

"Baiklah~ selamat jalan~."

"Iya, aku pergi dulu ... ngomong-ngomong, Ayano pergi kemana?"

Masachika melihat sekeliling ruang OSIS untuk mencari sosok teman masa kecilnya yang sudah menghilang tanpa Ia sadari. Namun, keberadaan Ayano tidak bisa ditemukan.

"Eh? Mungkin karena peka terhadap suasana, dia lalu membaur jadi udara dan sedang mengawasi di luar ruangan?"

"Kamu ... tidak, kurasa aku tidak berhak bilang apa-apa karena aku sendiri tidak menyadarinya ..."

Masachika menggelengkan kepalanya dan dengan lembut membuka pintu ruang OSIS, lalu seperti yang dikatakan Yuki, Ayano sedang menunggu di luar seolah-olah sedang menjaga ruang OSIS. Tidak, sebenarnya, dia berjaga untuk melindungi sifat asli Yuki, jadi mungkin pengawalan adalah kata yang tepat.

"... Entah kenapa, maaf ya."

"? Apa yang anda maksud?"

Masachika sangat menyesal karena sudah melupakan keberadaannya, padahal Ia sendiri yang mengatakan "Jangan mengabaikan keberadaan Ayano!" kepada Yuki. Tapi Ayano sepertinya tidak memahami perasaan Masachika dan memiringkan kepalanya dengan ekspresi datar.

Saat Masachika menepuk-nepuk kepala Ayano sebagai tanda penghargaan dan permintaan maaf, dia memejamkan satu matanya seolah-olah merasa gelisah.

"Yah kalau begitu ... aku pergi dulu."

"Selamat jalan~"

"Hati-hati di jalan, Masachika-sama."

Dalam suasana hati yang tak terlukiskan, Masachika mengucapkan selamat tinggal kepada mereka, mengambil barang bawaannya, dan mulai berjalan menuju gerbang utama tempat kakaknya menunggu. Ia berjalan melewati gedung sekolah, mengganti sepatunya di loker sepatu, dan melangkah menuju gerbang utama ... tapi Masachika merasakan dorongan kuat untuk

berbalik arah. Namun, sebelum bisa melakukan itu, Ia sudah dipanggil dari sisi lain, jadi mau tak mau Ia harus menanggapinya.

"Oh Masachika, akhirnya kamu datang juga!"

"Jii-chan ..."

Di sana, berdiri seorang kakek tua ceria dengan kepala botak yang plontos. Ia adalah kakek dari pihak keluarga ayah Masachika dan orang yang menunjukkan buku dan film Rusia kepada Masachika saat masih kecil dulu. Beliau adalah Kuze Tomohisa. Berbeda dari kakek dari pihak ibunya, Suou Gensei, Tomohisa memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Masachika. Ia datang sebagai wali pertemuan orang tua-guru mengantikan ayah Masachika yang sibuk dengan pekerjaannya.

Ia berdiri tegak, mengangkat topi putih lembutnya dengan ringan, dan tersenyum bahagia saat melihat kedatangan cucunya. Ia tampak seperti kakek yang baik hati ... tapi masalahnya justru terletak pada cara berpakaianya.

"Kenapa pakai baju setelan putih semua!?"

"Eh? Bukannya ini keren?"

"Cuma orang narsis atau mafia asing saja yang memakai baju semacam itu!"

"Muu... Ah begitu, mungkin karena aku tidak memakai ini, ya."

Masachika berteriak dengan prasangka, tetapi Tomohisa mengenakan topinya lagi seolah-olah tidak memahami maksudnya, dan saat Ia merogoh saku dalamnya, Tomohisa mengeluarkan kacamata hitam dan memakainya.

"Lihat, bukannya sekarang jauh lebih keren?"

"Level mafianya malah meningkat! Jii-chan jelas-jelas terlihat seperti pensiunan bos mafia! Sekarang, jika kamu mengenakan mantel atau kain seperti syal di lehermu, semuanya akan jadi lebih sempurna!"

"Syal? Ada, kok."

"Kenapa bisa ada!"

Kali ini, Tomohisa mengeluarkan kain putih terlipat dari saku dalam di sisi lain. Masachika menghentikannya dan dengan cepat membawanya ke sekolah sebelum terlihat lebih menonjol lagi.

"Astaga, kenapa Jii-chan datang ke sini dengan baju memalukan seperti itu, sih ...!"

"Aku pikir karena ini lebih modis ..."

"Palingan juga dipengaruhi oleh semacam film lagi, 'kan? Maksudku, bagaimana bisa Jii-chan punya barang seperti itu."

"Aku sengaja membelinya dengan uang pensiunan hanya untuk hari ini, kok?"

"Baa-chan akan marah, tau."

Masachika bergegas menuju ke gedung sekolah sambil melakukan tsukkomi dengan suara yang sepertinya telah membunuh kemarahan dan rasa malunya. Sejujurnya, Ia tidak ingin orang lain melihatnya bersama kakeknya.

Setelah mengganti sepatu di loker sepatu dan kakeknya mengenakan sandal untuk pengunjung, Masachika langsung menuju ruang kelasnya.

"Masachika, sepertinya masih ada lebih banyak waktu, dan aku ingin melihat-lihat sekitar sekolah ..."

"Ditolak dengan tegas."

"Kenapa? Apa bersama Jii-chan sangat memalukan bagimu?"

"Iya, memalukan."

"Mu... kalau begitu biar aku sendiri..."

"Aku punya firasat kalau Jii-chan akan ditangkap sebagai orang yang mencurigakan, jadi tolong hentikan."

Masachika mencoba menenangkan kakeknya, yang begitu gelisah meski umurnya sudah 71 tahun, dan berhasil membuatnya duduk di kursi yang disiapkan di luar kelas. Kemudian, topik pembicaraannya beralih mengenai ayah Masachika.

"Fumu ... tapi, apa Kyoutarou masih sibuk saja?"

"Yah, aku mendengar kalau Ia akan bekerja di Kedutaan Inggris mulai tahun ini ... jadi, aku yakin kalau Ia sangat sibuk sekarang."

Ayah Masachika, Kuze Kyoutarou, merupakan seorang diplomat yang bekerja di Kementerian Luar Negeri hingga tahun lalu, tapi mulai tahun ini, Ia ditugaskan dalam misi diplomatik di luar negeri. Dari dulu Ayahnya memang sering tidak ada di rumah, tapi setelah bekerja di luar negeri, Ia jadi jarang pulang ke rumah. Bahkan dalam pertemuan orang tua-guru, Masachika sampai meminta

Tomohisa untuk datang sebagai walinya. Tomohisa mengangkat alisnya sedikit pada pernyataan cucunya.

"Begini ya ... tapi setidaknya, Ia bisa meluangkan waktu buat pertemuan orang tua-guru, 'kan?"

"Apa boleh buat. Butuh lebih dari setengah hari hanya untuk sampai ke sini."

"Beginukah? Masachika memang anak yang baik, ya."

"Hentikan."

Masachika dengan malu-malu mendorong jauh tangan Tomohisa yang mencoba mengelus kepalanya. Mereka berdua akhirnya menunjukkan hubungan kakek-cucu yang sangat umum di dunia, tapi ... suasana itu dengan cepat terhempas ketika pintu ruang kelas terbuka.

"Saya permisi dulu."

"Terima kasih banyak, Sensei."

Alisa dan wanita yang tampaknya adalah ibunya, keluar dari ruang kelas. Saat melihat mereka berdua... atau lebih tepatnya, saat menatap Alisa, mata Tomohisa langsung terbuka lebar.

(Sialan! Karena ada banyak hal yang terjadi sehingga aku lupa memberitahunya !!)

Masachika merasa menyesal karena seharusnya Ia memberi tahu Tomohisa tentang hal ini sebelumnya, tetapi semuanya sudah terlambat.

"Ah, Kuze—"

"Keajaiban Eropa Timur!!"

"Astaga, tolong hentikan itu, Jii-chan!"

Saat Tomohisa berdiri dan merentangkan kedua tangannya lebar-lebar seakan berterima kasih kepada Tuhan, Masachika mati-mati mencoba membuatnya duduk kembali di kursi.

Ia lalu buru-buru meminta maaf kepada Alisa, yang melangkah mundur karena merasa kaget.

"Serius, tolong maafkan aku, Alya. Ini adalah kakekku, tapi keagumannya pada Rusia agak terlalu kuat ..."

"Eh, Ah, benarkah ..."

"Nona muda, siapa namamu?"

"Ya ampun, seriusan tolong hentikan itu!?"

Tomohisa mencoba mendekati Alisa dengan ekspresi dan kalimat yang sangat mirip seperti cowok perayu, tapi Masachika menahannya dan berusaha menundukkan kepalanya.

"Maaf, aku benar-benar minta maaf. Seriusan, kamu tidak perlu meladeninya."

"Su-Sungguh kakek ... yang ceria, ya?"

Kata-kata penuh perhatian Alisa justru menusuk hati Masachika. Masachika meraih kerah Tomohisa dengan tangan kirinya dan mengarahkan tangan kanannya ke pihak lain "silahkan duluan" mendesaknya cepat pergi sebelum kakeknya memperlihatkan sisi buruknya lagi. Tapi kemudian seseorang yang sepertinya adalah ibu Alisa melangkah maju dan memanggil Masachika.

"Umm, permisi. Apa kamu yang namanya... Kuze-kun?"

"Eh, ahh, ya. Senang bertemu dengan anda, nama saya Kuze Masachika. Apa anda ibu dari Alisa-san?"

Saat wanita yang lebih tua berbicara kepadanya, Masachika dengan cepat melepaskan tangannya dari Tomohisa dan menyapanya sesuai dengan etika yang sudah ditanamkan padanya sejak kecil.

Tatapan mata Alisa melebar karena terkejut dan wanita di depan Masachika juga menutup mulutnya dengan tangan seolah-olah dia terkesan dengan sapaan tenangnya yang tidak menunjukkan tanda-tanda kegugupan sama sekali.

"Ara, Ara, kamu sungguh sopan sekali ... Senang bertemu denganmu. Aku ibu Alisa, Kujou Akemi. Aku sering mendengar cerita Kuze-kun dari putriku."

"Itu ... haha, semoga saja anda tidak mendengar cerita yang buruk tentang saya."

"Fufufu, dia menceritakannya dengan penuh gembira, loh?"

"... begitu ya."

Mengesampingkan isi ceritanya, Ia merasa yakin kalau dia berbicara dengan gembira. Hal itu saja sudah cukup untuk memberi Masachika gambaran umum tentang situasinya.

Kemudian, Ia mengamati wanita yang ada di depannya sekali lagi. Dia memiliki rambut hitam sebahu yang bergelombang lembut, serta penampilan lembut dan terawat yang membuatnya gampang sekali membayangkan kalau dia pasti sangat populer di masa lalu. Tubuhnya penuh dengan aura keibuan dan seksi, yang dengan jelas

menunjukkan bahwa Alisa dan Maria lahir dari wanita ini. Wajahnya sendiri ... mungkin lebih mirip dengan Maria?

*(Jika menghilangkan aspek orang luar negri dari wajah Masha-san, dia mungkin ... akan terlihat seperti ini? Tidak, itu bukan wajahnya, tapi suasananya yang lebih mirip.)*

Dia memancarkan suasana tenang yang penuh dengan aura keibuan dan perhatian layaknya Madonna. Jika dia adalah seorang selebriti, dia akan menjadi wanita dewasa cantik yang akan sangat populer di kalangan orang paruh baya dan yang lebih tua.

Namun meski begitu, tatapan matanya memiliki kecerdasan tertentu, dan bisa disimpulkan kalau dia bukan hanya wanita yang baik.

*(Apa? Apa dia sedang menilaiku? Apa pun itu, kurasa sebaiknya aku harus berhati-hati dalam menjawab ...)*

Setelah mengamati sambil tersenyum dan berpikir sejauh itu hanya dalam dua detik, Masachika mulai mewaspadai Akemi. Seolah-olah menyadari kewaspadaan Masachika, senyum Akemi semakin melebar. Masachika juga merasakan kalau sikap waspadanya sudah diketahui dan meningkatkan kewaspadaannya

lebih tinggi lagi. Kemudian, di tengah ketegangan tersebut, Akemi perlahan-lahan membuka mulutnya, dan Masachika bersiaga di balik senyumannya ...

"Ngomong-ngomong, apa Kuze-kun pandai melakukan dansa sosial?"

Akemi menanyakan pertanyaan yang sama sekali tidak terduga dan membuat Masachika tertegun selama beberapa saat. Ia berkedip dan mengajukan pertanyaan kembali.

"Dansa sosial ...?"

"Ya."

Masachika semakin kebingungan saat Akemi menegaskannya dengan cara yang sangat alami.

(*Dansa sosial ... Eh, apa maksudnya? Apa ada semacam implikasi? Apa maksud pertanyaannya? Percuma, aku sama sekali tidak tahu!*)

*Apa aku perlu menjawab jujur dengan "Kurasa lumayan ...?". Tidak, aku tidak tahu apa aku boleh memberikan jawaban yang asal-asalan begitu.* Sebelum Masachika yang merasa risau bisa memberikan jawaban, Alisa memanggil Akemi dengan kesal.

"Bu, apa-apaan pertanyaan itu? Lihat, Kuze-kun tampak bermasalah."

"Ehh?"

"Kenapa Ibu menanyakan dansa sosial?"

"Eh~? Karena bahunya sedikit miring?"

Akemi meletakkan tangannya di pipinya sambil melirik ke atas secara diagonal, dan mengatakan sesuatu yang dia tidak mengerti. Ternyata bukan apa-apa. Itu hanya komentar alami. Lagipula, dia adalah ibu Maria.

Masachika merasa idiot karena bersikap waspada, tapi kemudian Tomohisa dengan cepat mendekati Alisa dan menggenggam tangan Alisa dengan gerakan yang sangat alami.

"Nona muda, Apa kamu mau menjadi cucuku?"

"E-Ehh?"

"Oii, Jii-chan!"

Masachika melewatkam semua tingkah kesopanan dan meneriaki kakeknya, yang mengatakan sesuatu yang keterlaluan seolah-olah Ia sedang melamar.

"Bagaimana? Apa kamu bersedia menjadi istri Masachika—"

"Seriusan, tolong tutup mulutmu!!"

Ia menutupi mulut kakeknya dengan tangannya dari belakang, memaksa Tomohisa untuk diam, dan menariknya untuk menjauh dari Alisa dengan seluruh kekuatannya.

"Kalau begitu, karena giliran saya sudah tiba, saya mohon pamit undur diri dulu!"

"Ah, ya."

"Baiklah. Sampai jumpa lagi."

Setelah mengakhiri pembicaraan dengan paksa, Masachika berpamitan pada Alisa dan Akemi. Masachika akhirnya melepaskan tangan Tomohisa saat mereka berdua pergi menjauh.

"Jadi? Bagaimana menurutmu, Masachika? Apa kamu ada niatan ingin menikahinya?"

"Sudah kubilang diamlah."

"Lalu? Apa Alya-chan mau menjadi istri Kuze-kun?"

"Bu, tolong diam."

Pada saat yang sama Masachika sedang melihat kakeknya, Ia mendengar percakapan antara seorang ibu dan putrinya dari jarak yang cukup dekat, dan Masachika dalam hati menunjukkan simpatinya kepada Alisa seraya mengatakan, "Kita sama-sama mengalami kesulitan, ya ...".

Kemudian, saat mendapatkan kembali ketenangannya dan mengalihkan pandangannya ke dalam kelas ... Ia melihat wali kelasnya tersenyum kaku, dan Masachika mendongak dengan pasrah, "Tentu saja keributan itu bakal kedengaran ...".



"Kalau begitu, saya permisi dulu..."

"Permisi."

Setelah itu, entah bagaimana Masachika dan Tomohisa berhasil menyelesaikan pertemuan orang tua-guru dan meninggalkan ruang kelas. Mungkin karena jadwalnya sedikit terlambat, tetapi orang tua dan murid berikutnya belum tiba di luar kelas, lalu Masachika dan Tomohisa langsung menuju tangga.

"Jadi, mengenai gadis yang bernama Alisa-san tadi ..."

"Jangan bahas cerita itu lagi."

Masachika merrasa lega karena sudah berhasil menyelesaikan pertemuan orang tua-guru sembari mengabaikan ocehan Tomohisa. ... Dan ternyata, itu adalah kesalahan. Awalnya, Masachika seharusnya lebih berhati-hati. Namun, pikiran Masachika benar-benar kacau setelah meladeni kegaduhan kakeknya. ... Akibatnya, mereka akhirnya bertemu satu sama lain di lorong di depan pintu masuk.

"!!!!"

Saat melihat sosok itu, Masachika merasakan kalau darah di seluruh tubuhnya seolah-olah terkuras. Pihak lain juga melihat Masachika, melebarkan matanya sejenak, dan kemudian cepat-cepat membuang muka.

"Oh, Yumi-san. Sudah lama tidak bertemu."

"Iya, sudah lama tidak bertemu juga ... Ayah mertua."

Entah karena sudah bercerai dan ragu-ragu untuk memanggilnya ayah mertuanya, atau mungkin dia khawatir dengan hubungan di antara mereka, yang seharusnya menjadi orang asing bagi dunia luar, atau mungkin karena keduanya?

Bagaimanapun juga, Tomohisa mendekatinya tanpa khawatir dan berbicara pada Yumi dengan ramah.

"Aku senang melihatmu baik-baik saja. Yuki juga kelihatannya baik-baik saja, ya?"

"Ya, Ojii-sama. Ojii-sama sendiri ... entah kenapa memakai sesuatu yang luar biasa sekali, ya?"

"Hmm? Keren sekali, iya 'kan?"

"Fufu, benar sekali."

"Betul sekali, iya 'kan! Tapi entah bagaimana Masachika justru tidak menyukai baju ini."

Ia tertawa riang karena mendengar pujiannya tinggi dari cucunya, kemudian Tomohisa berkata sambil menatap Yuki dan Yumi secara bergantian.

"Bagaimana, apa kamu berhubungan baik dengan ibumu?"

"Ya, tentu saja, Iya 'kan? Okaa-sama."

"I, Iya ..."

Yumi tersenyum sedikit kaku pada putrinya yang tersenyum anggun namun polos padanya. Masachika menatap sosoknya itu dengan mata dingin.

(Dasar pembohong, senyumu terlihat sangat palsu. Jika kalian benar-benar berhubungan akrab, harusnya kamu lebih memamerkan Yuki.)

Dia bahkan tidak bisa menunjukkan ekspresi sebenarnya kepada putrinya sendiri, ibu macam apa itu? Kenapa demi orang ini, Yuki harus ...

"...!"

Sambil menggertakkan giginya, Masachika mati-matian berusaha menekan rasa jijik yang seolah-olah ingin membakar paru-parunya. Namun, hanya melihat ibunya saja sudah membuatnya mengingat kembali kenangan masa lalu yang sudah terkunci di bawah alam sadarnya, dan kekacauan emosi yang memuakkan muncul dari dasar perutnya. Setiap kali Ia menarik napas untuk menenangkan diri, Ia merasakan hawa dingin menjalar ke seluruh tubuhnya, dan di sisi lain, Ia merasakan panas yang basah oleh keringat di permukaan kulitnya.

Meski begitu, Masachika tidak berpaling dari Yumi, seolah-olah membuang muka akan menjadi kekalahannya. Namun, Yumi dengan keras kepala tidak mau melihat Masachika. Dia tidak mengatakan sepatah kata maupun melihat wajah putranya yang sudah lama tidak dia temui.

(... *sudah kuduga.*)

Pada saat itu, api yang telah bersemayam di dalam Masachika dan panas yang membela permukaan kulitnya langsung menghilang dalam sekejap. Entah itu kekecewaan atau kepasrahan yang menyelimutinya... Bagaimanapun juga, hal itu sudah tidak ada lagi hubungannya dengan Masachika. Semuanya sudah tidak penting lagi.

"Jii-chan, sudah waktunya kita harus pergi. Tidak baik juga berhenti di tengah jalan begini."

Ketika Ia mengatakan ini dengan suara tanpa emosi, Tomohisa menunjukkan perhatian pada sekelilingnya dan mengangguk ringan.

"Oh, begitu ya... kalau begitu sampai jumpa lagi, kalian berdua."

"Ya, liburan musim panas nanti saya akan datang berkunjung."

"...P... Permisi."

Untuk sesaat, Yumi membuka mulutnya dan mencoba mengatakan sesuatu, tetapi pada akhirnya, tidak ada sepatah kata pun yang keluar. Yumi menundukkan kepalanya sedikit dan berjalan menuju tangga bersama Yuki. Tanpa melihat dari balik bahunya, Masachika dengan cepat mengganti sepatunya. Tomohisa juga berganti dari sandal ke sepatu tanpa mengatakan apa-apa lagi.



"Hmm~ rasanya panas lagi saat berada di luar."

Saat mereka berjalan keluar dari pintu depan, wajah Tomohisa berkedut di bawah sinar matahari yang cerah dan Masachika menatapnya dengan tercengang.

"Itu karena Jii-chan memakai baju seperti itu."

"Tapi yaa, aku tidak bisa begitu saja datang memakai kaos polo, iya 'kan."

"Aku justru lebih suka memilih yang itu ..."

"Kenapa? Padahal Yuki bilang kalau ini keren, loh?"

"Tidak, jelas-jelas tadi itu cuma basa-basi."

Ia memasang ekspresi tidak puas saat Masachika mengatakan itu dengan tertawa kering, lalu Tomohisa menatap langit dan berkata.

“Tapi, Yuki semakin lama semakin mirip seperti Yumi-san ... Meski dia kurang tinggi, sih.”

“... Ah.”

Tomohisa bertanya dengan senyum masam saat Masachika memberikan jawaban linglung.

“Apa? Apa kamu masih membenci Yumi-san?”

“...”

Masachika menanggapi pertanyaan blak-blakan Tomohisa dengan diam. Tomohisa mengelus dagunya dengan serius melihat respon jelas dari cucunya.

“Aneh sekali. Padahal kupikir Yumi-san dan Masachika sangat mirip.”

“Mirip? Haa!”

Masachika dengan ringan menertawakannya sebagai lelucon yang tidak lucu, tetapi Tomohisa mengangguk tanpa terlihat kesal.

"Memang mirip. Wajahmu terlihat seperti Kyoutarou ketika Ia masih muda, tapi di dalammu sangat mirip dengan Yumi-san. Sebaliknya, meski Yuki terlihat seperti Yumi-san, tetapi isinya lebih mirip seperti Kyoutarou."

"..."

"Yah, baik kamu dan Yuki, cuma bagian mata saja yang tidak terlihat seperti orang tua kalian ... entah mewarisi dari siapa mata kalian itu?"

"Entahlah."

Masachika mengangkat bahu sambil menyentuh matanya, satu-satunya bagian tubuh yang terlihat sama persis, serta menunjukkan kalau Masachika dan Yuki adalah kakak beradik.

Tomohisa juga mengangkat bahunya dengan ringan saat Masachika mempertahankan reaksi keras kepalanya, dan meninggikan suaranya untuk mengubah suasana hatinya.

"Ah~ tapi suhunya benar-benar panas sekali~ ... Bagaimana? Apa kamu ingin pergi ke suatu tempat untuk makan es serut?"

"Es serut ... itu bukan sesuatu yang bisa ditemukan dengan mudah."

"Begitukah? Jika melakukan pencarian cepat ..."

Saat Tomohisa mengeluarkan ponselnya dan mulai benar-benar memeriksanya, Masachika mengomentari, "Jii-chan masih muda dalam banyak artian," dengan nada setengah kagum dan setengah lelah.

"Tidak, aku tidak ikut makan di luar... aku mau pulang saja."

"Kenapa? Apa kamu merasa lelah? Ngomong-ngomong, wajahmu juga terlihat sedikit pucat ..."

Masachika menjauhkan diri dari Tomohisa yang menatapnya dengan cemas, dan memalingkan wajahnya ke depan.

"Ini pasti karena sinar matahari yang terlalu terik jadi kelihatannya begitu, kan? Aku cuma ingin pulang dan mandi secepat mungkin."

"Apaan? Dasar cucu yang tidak bisa diajak asyik."

"Jika Jii-chan berpakaian sedikit lebih normal, aku mungkin akan ikut menemani."

Masachika menoleh ke arah Tomohisa yang mengipasi wajahnya dengan kipas, yang entah dari mana Ia mendapatkannya. Sepintas,

Masachika terlihat bertingkah seperti biasa ... tapi juga Ia terlihat agak tidak bisa diandalkan, layaknya anak kecil yang lelah menangis.

## *CHAPTER 6*

# *DALAM BANYAK ARTIAN, DEMAMNYA JADI NAIK*

---

Pada kenyataannya ... tidak ada sesuatu yang dramatis terjadi.

Tidak ada kejadian yang istimewa seperti mengalami penganiayaan oleh ibu, atau Ibu berselingkuh dengan pria lain. Sebaliknya, bila aku pikir-pikir lagi sekarang ... aku pikir kalau beliau adalah ibu yang sangat lembut dan baik hati. Meski ada banyak hal yang terjadi dengan ayah, tetapi ibu masih bersikap baik kepada kami berdua. Dia akan memujiku saat aku mendapat nilai yang bagus, dan kadang-kadang dia bahkan membuatkan cemilan untukku. Aku yakin kalau dari sudut pandang masyarakat umum, beliau adalah ibu yang sangat baik.

Baik aku dan adikku, dulu sangat menyayangi ibu kami yang seperti itu.

..... Pemicunya hanyalah sesuatu yang sangat sepele. Aku yakin kalau banyak orang di dunia ini akan tercengang sambil menanyakan, "Apa? Cuma itu saja?" ... tapi saat kupikir-pikir lagi, hal itu memang bukan masalah besar. Namun, pada suatu hari ... ibuku tiba-tiba berhenti menatap mataku.

Ibuku, yang selalu menatap lurus ke mataku dan mengelus kepalaiku sambil berkata, "Kamu sudah melakukan yang terbaik," dan "Itu sungguh luar biasa." mulai ... memalingkan mukanya. Sering kali, senyum lembutnya akan menjadi canggung ... dan pada saat itulah aku mulai menyadari kalau ibu sedang memaksakan dirinya.

Aku yakin kalau beliau tidak puas dengan level ini. Aku masih belum berusaha cukup keras. Aku harus mendapatkan hasil yang lebih baik dan lebih baik lagi. Supaya bisa membuat Ibu senang dari lubuk hatinya.

Hei bu, tolong lihat aku. Aku mendapat pujian dari guru merangkai bunga tempo hari, loh? Aku bahkan sudah menyabet sabuk hitam karate. Aku juga sudah mempelajari materi pelajaran setingkat SMP, dan aku juga memainkan piano yang ibu sukai—

"Sudah cukup, hentikan itu!"

.... Aku tidak ingin melihat tatapan mata seperti itu. Aku hanya—



"Ughh ..."

Ia bangun dengan suara merintih karena panas dan nyeri yang menyelimuti seluruh tubuhnya.

"Ahh....."

Masachika berbaring di atas tempat tidur, merasa seolah-olah gerakan sekecil apa pun akan membuat kepalanya pusing dan nyeri ke sekujur tubuhnya. Sebenarnya, Ia sudah mempunyai firasat buruk tentang ini tadi malam, tapi ..... sepertinya Ia benar-benar mengalami demam.

Ia menyadari kalau tenggorokannya terasa sakit, dan yang terpenting, tubuhnya sangat lesu. Ia yakin kalau suhu tubuhnya lumayan tinggi.

Pada saat itu, jam alarm di meja samping tempat tidurnya mulai berdering, dan Masachika mengangkat lengannya yang berat untuk menghentikannya.

Ia sekalian mengambil smartphone yang diletakkan di sebelahnya dan berguling ke sisi kanan. Ia merasakan nyeri di lengan kanan atas dan bahu, tapi untungnya tidak separah nyeri saat mengangkat tangannya.

"Ini sih percuma ..."

Setelah mengaktifkan smartphone-nya, Masachika mencoba menghubungi pihak sekolah untuk melaporkan ketidakhadirannya. Namun, Ia tidak dapat menemukan alamat kontaknya. Ia merasa sudah menuliskannya di suatu tempat, tetapi Ia tidak dapat mengingatnya. Masachika mempertimbangkan untuk mencari nomor telepon sekolah di Internet ... tapi Ia merasa kalau itu terlalu merepotkan.

"Takeshi ... Tidak, mungkin Hikaru saja kali ya?"

Masachika memutuskan untuk meminta salah satu dari dua sahabatnya untuk menyampaikan pesan kepada guru wali kelasnya, dan memilih Hikaru berdasarkan kepercayaannya. Ilusi mengenai Takeshi memprotes "Kenapa!" muncul di kepalanya, tapi Ia tidak peduli. Ia tidak punya waktu untuk mengkhawatirkannya.

[... Halo, Masachika?]

"Oh ... maaf Hikaru, sepertinya aku mengalami demam."

[Eh? Apa kamu baik-baik saja?]

"Yah ... hari ini aku izin tidak masuk dulu buat istirahat. Apa kamu bisa memberitahu hal itu pada guru wali kelas kita nanti?"

[Baiklah. Aku mengerti. ..... Bagaimana kalau kami pergi menjengukmu sepulang sekolah? Sekarang kamu sedang sendirian di rumah, 'kan?]

"Tidak perlu, aku sudah meminta bantuan kepada seseorang ...  
Terima kasih banyak, YA."

"Begitu ya ... kalau begitu semoga lekas sembuh."

"Iya~"

Setelah menyelesaikan panggilan dengan Hikaru, Masachika mengerahkan tenaganya dan mengirim pesan ke Yuki.

『Maaf, sepertinya aku kena demam.』

『Bisakah kamu meminta Ayano untuk membawakan obat untukku? 』

Setelah berjuang untuk mengetik sebanyak itu dan mengirimkannya, Masachika menjatuhkan ponselnya dan berbaring telentang lagi.

"Hah ..."

Setidaknya, Ia ingin meminum segelas air, tapi bahkan bangun dari tempat tidur saja sudah terlalu berat untuknya. Untungnya, Ia masih merasa mengantuk, jadi Ia memutuskan untuk kembali tidur.

*(Entah kenapa, aku merasa baru saja mengalami mimpi yang buruk ...)*

Mungkin karena bertemu ibunya kemarin setelah sekian lama tidak melihatnya. Masachika merasa kalau Ia memimpikan masa lalu yang biasanya tidak pernah Ia ingat lagi.

*(Atau lebih tepatnya, akhir-akhir ini ada sesuatu yang sepertinya banyak mengingatkanku pada masa lalu ...)*

Kenangannya saat masih menjadi Suou Masachika merupakan sesuatu yang tidak ingin Ia ingat sekarang. Hal-hal yang tidak menyenangkan, hal-hal yang menyedihkan, serta hal-hal yang menyakitkan. Karena saat mengingatnya, perasaan tidak nyaman menyebar di hatinya.

*(Tidak, justru sebaliknya ... mungkin itu karena aku tidak mencoba mengingatnya kali, ya)*

Masachika tidak pernah mengingat detail masa lalu. Setiap kali mencoba mengingatnya, Ia akan menghentikan dirinya sendiri.

Padahal Masachika yakin kalau sebenarnya kenangan masa lalu tidak melulu sesuatu yang menyakitkan.

Tapi, mau tak mau Ia masih mengingatnya. Kenangan tentang memutuskan hubungan dengan ibunya, atau perpisahan dengan gadis itu. Demi menghindari mengaitkannya satu sama lain, Ia menyatukan semua kenangan lama dan menyegelnya jauh-jauh ke dalam ingatannya.

Dengan begini, bayangan tentang "masa lalu" sebagai sesuatu yang "tidak menyenangkan" tetap ada, dan setiap kali Ia berusaha keras untuk tidak mengingatnya, bayangan itu menjadi lebih kuat.

*(Banyak orang mengatakan kalau kemarahan dan kebencian berangsur-angsur memudar seiring berjalannya waktu ... Tapi mana mungkin semudah itu, iya 'kan.)*

Masachika yang sekarang justru memiliki kesan yang kuat tentang kesedihan dan rasa sakit waktu itu, walaupun ingatannya tentang waktu itu sudah memudar. Apa sebenarnya yang begitu menyedihkan dan menyakitkan tentang waktu itu malah sudah tidak jelas lagi.

Bahkan sekarang, saat dirinya mencoba mengingat masa lalu, Ia mengalami penolakan yang kuat.

Masachika hanya ingin berpaling dan tidak mau menyentuh ingatan masa lalu.

(... *Haa, yah sudahlah.*)

Masachika memaksa dirinya untuk berhenti berpikir, karena sekarang bukan waktunya untuk memikirkan itu.

Buat apa Ia membuat dirinya semakin tertekan padahal keadaannya sendiri sedang tidak sehat?

Ia cuma kebetulan bertemu dengannya kemarin, dan Ia tidak punya rencana maupun niatan untuk berurusan dengan ibunya lagi di masa depan.

*Masa lalu itu sudah tidak layak lagi untuk dikenang. Kuze Masachika tidak perlu mengingat saat-saat masih menjadi Suou Masachika.* Itulah yang Ia katakan pada dirinya sendiri. ... dan kemudian Masachika kembali tertidur.



*Pingpong.*

"Uhh ...?"

Masachika terbangun karena mendengar bunyi interkom. Dalam keadaan setengah sadar, Ia penasaran apa Yuki atau Ayano sudah datang, tapi Ia segera menyadari ada sesuatu yang janggal.

Yuki memiliki kunci unit ruangan apartemen ini. Entah itu Yuki atau Ayano, mereka bisa masuk tanpa perlu membunyikan bel pintu. Selain itu...kalau tidak salah, bunyi yang baru saja Ia dengar bukanlah bunyi dari bel pintu depan, melainkan bunyi dari pintu masuk apartemen.

Bahkan jika mereka membunyikan bel pintu untuk mengumumkan kedatangannya, mereka tidak perlu repot-repot membunyikan intercom di pintu masuk apartemen.

"Apaan, apa dia mengirimkan obat lewat jasa antar paket ...?"

Masachika mencoba untuk bangun dari tempat tidurnya dengan tubuh yang lesu, tapi tubuhnya sudah terasa lelah setelah berbalik sebentar . Pemikiran untuk menggunakan mesin penjawab terlintas di benaknya, tapi pada saat itu, bel pintu masuk apartemen berbunyi lagi.

"Ya, ya ... tunggu sebentar ~"

Sebagian karena berpikir kalau sudah waktunya untuk bangun, Masachika berusaha bangkit dari tempat tidurnya dengan sekuat tenaga. Sambil mengerutkan kening pada rasa pening di kepalanya saat setiap kali mengambil langkah, Masachika membuka pintu kamarnya dan menuju mesin interkom.

Kemudian, saat melihat sosok yang di tampilkan layar interkom ... Masachika melebarkan matanya karena terkejut.

"... Hah!?"

Rambut peraknya yang berkilau serta mata birunya tertangkap kamera intercom. Penampilannya begitu rapi seolah-olah seperti kebohongan. Benar, ada Alisa yang sedang berdiri di pintu masuk gedung apartemen dengan baju kasualnya.

"... Eh, haa? Kok bisa?"

Masachika tidak pernah memberi tahu Alisa alamat rumahnya. Tentu saja, Ia tidak pernah mengundang Alisa ke rumahnya juga.

Pertanyaan-pertanyaan semacam itu muncul di benaknya , tapi untuk sementara waktu, Masachika menekan tombol jawab dulu karena panggilan akan terputus jika Ia tidak cepat-cepat menjawabnya.

"... Alya?"

[Ah, Kuze-kun? Apa kamu baik-baik saja?]

"Umm ... apa mungkin kamu mendengar sesuatu dari Yuki?"

[Ya ... Yuki-san memintaku untuk membawakan obat karena dia bilang kalau kamu sakit demam...]

"Oh, begitu ya ... untuk saat ini, aku akan membukanya dulu."

[Ah, iya]

Ia menekan tombol buka kunci dan mengawasi Alisa memasuki mansion. Selepas itu, Masachika kembali ke kamarnya dan mengambil smartphone yang tergeletak di tempat tidur.

Kemudian, saat Ia menyalakan smartphone-nya ... Masachika melihat pesan dari Yuki ditampilkan di layar dan langsung melemparkan smartphone-nya lagi ke atas kasur.

『Oi, oi, ada apa? Ini event dirawat oleh gadis cantik berambut perak, loh? Seharusnya kamu merasa bahagia.』

Itulah pesan yang tertulis di layar bersamaan dengan ikon wajah menyeringai.

"Setidaknya ... beri tahu aku dulu cobaa~~!!"

Masachika berbaring ke tempat tidur lagi sembari meneriakkan rasa frustasinya pada Yuki. Walaupun Ia ingin berbaring dan beristirahat, Masachika tahu kalau Ia setidaknya harus mencuci tangannya dulu sebelum Alisa tiba, jadi Ia mengumpulkan tenaganya dan menuju kamar mandi.

Kemudian, tepat setelah selesai buang air dan mencuci tangannya, bel pintu depannya berbunyi dan Masachika menuju pintu depan sambil berpegangan pada dinding.

Ia mengenakan piyama tipis di bagian atas dan bawah, lalu rambut kepalanya acak-acakan karena belum sempat merapikannya. Meski itu merupakan penampilan yang tidak layak di depan umum, tapi Masachika sudah menyerah. Ia sudah dalam keadaan tidak terlalu memedulikan penampilannya.

"Iya~."

Saat Ia akan membuka pintu depan dengan sandalnya, Masachika baru kepikiran kalau Ia harus memakai masker.

(*Tidak, tapi ... aku taruh di mana maskernya, ya?*)

Ia dibuat sedikit kebingungan sejenak. Tapi, Masachika memutuskan kalau tidak baik juga membuat Alisa menunggu, jadi Ia

memutar kunci dan dengan enggan membuka pintu. Segera, panas yang begitu terik dan dengungan jangkrik menyerbu masuk.

"Alya...? Umm, terima kasih banyak, ya? Sudah repot-repot datang kemari segala ..."

Seakan-akan menggunakan pintu sebagai tameng, Ia mengintip sedikit dari celah pintu. Sejujurnya, menjaga pintu dalam keadaan setengah terbuka begini sangat sulit bagi keadaan Masachika yang sekarang, tetapi Ia harus menahannya. Namun, wajah Alisa masih menunjukkan keterkejutannya dan dia sedikit mengalihkan pandangannya.

"Ya, itu sih ... tidak apa-apa. Tapi kelihatannya keadaanmu lebih buruk dari yang aku duga, ya?"

"... Ah, apa kamu barusan berpikir, //Ternyata orang bodoh pun bisa masuk angin// , iya 'kan?"

"Tentu saja tidak."

Ketika Masachika mencoba membuat lelucon dari keadaannya, Alisa menghela nafas sedikit dan menatap sekilas pada kantung belanjaan yang ada di tangannya.

"Apa kamu tidak keberatan jika aku masuk sebentar?"

"Eh? Ah tidak usah, aku hanya perlu mendapatkan obatku saja..."

"... Yuki-san sudah memintaku untuk menjagamu, tau. Dia ingin kalau aku yang merawatmu."

Alisa mengucapkan itu sembari bibirnya sedikit cemberut, lalu Masachika mau tak mau mengeluh pada Yuki dalam hatinya.

*(Imouto yo ... Aku tidak keberatan jika kamu berimajinasi dengan fantasi otakumu, tapi jangan melibatkan orang lain juga kali ...)*

**【Itu bohong, sih】**



(Ah, maaf. Karena sudah asal menuduhmu.)

Saat Alisa meliriknya sambil memain-mainkan ujung rambutnya, Masachika meminta maaf kepada Yuki di dalam pikirannya. Yuki cuma dijadikan alasan untuk menyembunyikan rasa malu Alisa.

"Umm tidak perlu, aku mungkin akan sembuh jika meminum obat dan pergi tidur ..."

"Tapi jauh lebih baik kalau perutmu diisi dengan sesuatu, 'kan? Apa kamu punya tenaga untuk memasaknya sendiri?"

"Yah, memang sih ... tapi aku tidak enakan jika kamu sampai ketularan masuk angin ..."

"Jangan khawatir, oke? Karena aku sudah membawa masker."

Saat mengatakan itu, Alisa mengeluarkan selembar masker dari tas belanjaan dan memakainya seperti yang dia katakan. Bahkan pada saat seperti ini, gadis cantik yang sempurna selalu saja bersikap serius. Sikap kehati-hatiannya ini ... membuat perasaan Masachika jadi campur aduk.

(Tidak, sudah benar, kok? Itu memang benar, tapi ...)

Entah kenapa, Ia merasa sangat kecewa. Rasanya seperti Ia menjadi patogen yang sangat kotor, atau event merawat yang mendebarkan telah berubah menjadi prosedur medis yang biasa ...

*(Lagi pula, 'peristiwa di mana seorang gadis cantik dari kelasku merawatku hingga kembali sehat tanpa masker hanyalah fantasi belaka! Sesuatu seperti itu, ya ....)*

Sekali lagi, Masachika dibuat tersadar kalau ada perbedaan antara kehidupan nyata dengan kehidupan 2D, dan tatapan matanya menjadi jauh.

"Apalagi ... aku sudah membawa banyak barang, jadi mana mungkin aku langsung pulang begitu saja, 'kan?"

Usai mengatakan itu, Alisa mengangkat tas belanja yang berisi banyak. Rupanya, dia membawa berbagai bahan makanan dan hal-hal lain selain obat. Pastinya, rasanya akan terlalu berlebihan untuk memintanya "Aku tidak membutuhkannya, jadi pulang saja sana," setelah membuatnya membawa barang bawaan yang berat di bawah terik matahari. Meskipun bukan itu yang Ia minta.

"Umm, benar juga ... kalau begitu, yah, kurasa aku dalam perawatanmu sebentar ..."

Karena tenaga dan kekuatan fisiknya sudah mencapai batas,  
Masachika menyambut Alisa dengan pasrah.

"Permisi."

Saat Alisa memasuki pintu depan dan pintu terbanting menutup,  
Masachika tiba-tiba menjadi gelisah.

Dengungan jangkrik di luar menghilang, dan keheningan tiba-tiba  
menyelimuti mereka. Pada saat yang sama, Masachika menjadi  
sadar akan fakta kalau dirinya sedang berduaan dengan seorang  
gadis, dan bahkan tindakan menutup pintu depan saja sudah  
membuatnya seperti melakukan sesuatu yang salah.

"Kuze-kun."

"I, Iya."

"Untuk saat ini, pakai masker dulu."

"Ah, iya."

Masachika merasa sedikit gelisah, tetapi saat Alisa memberinya  
masker, ekspresi wajahnya langsung berubah menjadi datar.  
Rasanya seperti ... Ia sedang diberitahu, "Pakai maskernya,  
bego.". Tidak, Alisa takkan pernah berpikir seperti itu. Bagaimana

pun juga, Ia berpikir kalau masker merupakan musuh besar untuk event komedi romantis.

(Yah, aku bahkan tidak bisa berciuman jika memakai masker ... Pertama-tama, tidak bisa melihat setengah wajahnya saja sudah cukup fatal dalam event komedi romantis ... Tidak, belakangan ini kelihatannya ada karakter heroine yang benar-benar menyembunyikan wajahnya dengan masker.

Namun, mereka terlihat imut karena aku bisa melihat ekspresi wajah mereka bahkan melalui masker karena efek dan hal-hal khusus untuk manga dan anime, dan bila melihatnya secara langsung di kehidupan nyata, mereka justru terlihat menakutkan.

Sebaliknya, jika dia ingin menyembunyikan wajahnya, secara pribadi aku lebih suka akan penutup mata yang menutupi matanya ketimbang memakai masker, tapi jika Alya benar-benar memakainya, dia tampak seperti seorang kriminal, dan perasaan tak senonoh itulah yang ditunggu-tunggu dalam perkembangan buku tipis, duh apa sih yang kupikirkan?)

Saat mengenakan masker, imajinasi ala otaku Masachika menjadi liar. Alisa terlihat khawatir saat melihat Masachika berjalan sempoyongan dengan tatapan yang agak linglung.

"Kuze-kun? Apa kamu baik-baik saja?"

"Jadi begitu rupanya, perasaan tak bermoral dengan aroma kriminalitas. Itulah yang membuat heroine yang memakai penutup mata terlihat begitu menarik."

"... Sepertinya kamu tidak baik-baik saja, ya."

"... Aku pikir juga begitu."

Merasa canggung dengan tatapan Alisa yang memandangnya dengan kasihan, Masachika memandu jalan ke ruang tamu sebelum Ia bisa mengatakan sesuatu yang lebih aneh lagi.

"Sebelah sana ada kamar kecil, lalu yang sebelah ini toilet, kamar itu dan itu ... yah, tolong jangan masuk ke sana. Kemudian kamarku ada di sebelahh sana. Dan yang ini ruang tamu. Kamu bisa meninggalkan barang bawaanmu di sekitar sana. Yah, kalau kamu merasa haus, kamu boleh mengambil air dan teh jelai di dalam kulkas dan gunakan cangkir sesukanya ... apa kamu punya pertanyaan?"

"Hmm, yah. ... aku akan bertanya saat kepikiran sesuatu, tapi lebih baik kalau kamu harus berbaring secepat mungkin."

"Aku juga berniat akan melakukan itu ..."

Bahkan untuk berdiri seperti ini saja sudah cukup sulit, jadi Masachika menuruti perkataan Alisa dan kembali kamarnya sendiri. Saat dia ambruk di tempat tidur dan mengambil smartphoe-nya untuk diletakkan di samping bantal ... smartphone-nya bergetar dan pesan dari Yuki ditampilkan di layar.

*『Jangan berimajinasi tentang Alya yang memakai penutup mata, oke?』*

"Memangnya kamu ini cenayang!"

Masachika secara naluriah berteriak pada waktu dan isi pesan yang membuatnya berpikir kalau Yuki sedang membaca pikirannya. Kemudian, smartphone-nya bergetar lagi dan sebuah pesan baru ditampilkan.

*『Aku bukan cenayang. Itu semua berkat kekuatan cinta.』*

"Apa kamu tidak merasa malu karena mengatakan itu sendiri?"

*『Apa kamu tidak merasa malu mengoceh sendiri tidak jelas di depan smartphonemu?』*

"Salah siapa coba! Tuh, kamu beneran membaca pikiranku, 'kan!"

Masachika tanpa sadar membalas dengan sekuat tenaga dan terbatuk-batuk karena rasa sakit di tenggorokannya.

『Tenggorokanmu terasa sakit, 'kan? Jangan memaksakan diri, oke?』

“...”

『Maksudku, bukannya candaan "cenayang" sudah terlalu jadul? Jaman sekarang sudah enggak ada lagi yang memakai kata itu.』

Masachika sudah tidak punya tenaga untuk melakukan tsukkomi dan membanting smartphone-nya sedikit kasar ke bawah bantalnya.

Saat ini, Ia berpura-pura tidak melihat pesan "Aduh! by smartphone" yang ditampilkan di layar. Meski mereka bukan saudara kembar, tapi adiknya itu terlalu pandai membaca pikiran kakaknya.

(Kalau sudah sembuh nanti, aku akan memastikan kalau kamar ini tidak ada kamera pengintai atau perangkat pendengar ...)

Sembari diam-diam memutuskan hal itu, Masachika berbaring lemas di tempat tidur.

"Kuze-kun? Apa aku boleh masuk?"

"Hmm?... Iya."

Setelah melihat sekeliling ruangan sejenak dan memastikan kalau tidak ada sesuatu yang tidak ingin dilihat orang, Masachika mulai menanggapinya.

(*Tidak apa-apa. Aku tidak menyembunyikan buku erotis di bawah tempat tidur seperti di manga shounen, atau bingkai foto yang tersembunyi seperti di manga shoujo.*)

Jika mencari-cari di lemari rumah ini, kamu mungkin menemukan sesuatu yang menunjukkan kalau Masachika dulunya anggota keluarga Suou. Namun, tidak ada hal seperti itu di tempat di mana kamu bisa melihatnya secara normal. Wajar saja jika Masachika sendiri akan menjauhkan hal-hal seperti itu dari pandangannya.

"Permisi."

Alisa masuk ke dalam ruangan dengan sedikit sungkan dan tangannya membawa botol air yang tidak dikenalnya. Alisa tampaknya kesulitan harus melihat ke arah mana, dan dia menyodorkan botol air kepada Masachika dengan gugup.

"Ini, teh hitam yang sudah dicampur dengan madu. Kalau kamu tidak keberatan, silahkan diminum?"

"Oh, makasih ... maaf, laci meja itu, atau mungkin rak? Jika kamu menariknya, itu akan berubah menjadi meja kecil ..."

Seperti yang Masachika katakan, Alisa mengeluarkan rak beroda di meja belajar Masachika dan memindahkannya ke samping tempat tidur untuk meletakkan botol air di atasnya.

"Kalau begitu, umm ... apa kamu mau makan sesuatu? Itupun kalau kamu punya tenaga untuk makan."

"Ah, iya. Maksudku, kamu tidak perlu gugup begitu."

"Aku tidak gugup, kok. Hanya saja ... aku cuma sedikit gelisah."

Sesuai perkataannya, Alisa menggumamkan, **[Baunya seperti anak laki-laki ... ]** seraya tatapannya berkeliaran dengan gelisah.

(*Jangan katakan itu dengan bisik-bisik! Jangan terlihat malu-malu saat mengatakannya!*)

Masachika juga ikutan merasa gelisah saat tatapan Alisa melirik ke sana-sini sambil memainkan ujung rambutnya dan terlihat

semakin tidak nyaman. Layaknya dalam adegan komedi romantis, Alisa membuka mulutnya dengan malu-malu.

"Umm, ... kalau begitu, kamu mau pilih yang mana, bubur atau borsch?"

"Apa-apaan dua pilihan itu?"

Masachika secara naluriah meneriakan tsukkomi pada pilihan hal yang sangat ekstrem tersebut. Lalu, Alisa berbicara dengan ekspresi yang sedikit kesal.

"Itu sangat bagus buat tubuhmu, loh? Borsch. Sangat mudah untuk dimakan meski tubuhmu sedang lemah karena sayurannya direbus sampai lunak, bawang putih dan bawang bombay akan meningkatkan kekebalanmu, dan bisa membantu sedikit pencernaan, jadi hal itu sangat baik bagi perut atau ususmu——"

"Ah, aku mengerti, aku mengerti. Jangan mengatakan sesuatu yang mirip seperti nenek-nenek dari pedesaan juga kali ..."

"..."

Rasanya agak kasar untuk mengatakan itu kepada seorang gadis muda, tapi Alisa sepertinya tak bisa berkata-kata dan terdiam.

Mungkin hal itu benar-benar sesuatu yang dikatakan oleh nenek Rusianya.

"Jadi, mau yang mana?"

"Hmm ... Kalau begitu, mumpung ada pilihan itu, aku pilih Borscht saja ..."

"Begini. Lalu, hmmm ... kalau kamu mau menunggu sekitar empat jam—"

"Jadi aku harus menunggu! Tidak, apa aku harus menunggu?"

Masachika secara refleks membalas tentang apa yang Ia pikir kalau itu merupakan candaan. Namun, Alisa menurunkan alisnya seolah-olah dia tidak bermaksud membuat candaan.

"Tapi masakan borscht memiliki banyak bahan ... Aku mungkin bisa menghemat waktu dengan menggunakan pressure cooker, tapi itu ide yang buruk ..."

"Tidak, aku tidak tahu proses bertele-tele semacam itu. Jika memang begitu, aku memilih bubur saja. Ah, mungkin rasanya tidak sopan untuk mengatakan itu, tapi aku benar-benar minta maaf karena sudah banyak merepotkanmu ..."

Semakin lama rasanya semakin sulit untuk berbicara, jadi Masachika menurunkan nada suaranya dan berbaring kembali di tempat tidur.

"Baiklah, aku mengerti. Kalau begitu, aku akan membuat bubur dulu ... aku pinjam dulu dapurnya."

"Iya~ ..."

Ia menjawab dengan anggukan kepalanya dan melihat punggung Alisa. Lalu saat membuka pintu, Alisa mengeluarkan smartphone-nya dan mulai mengetik sesuatu dengan alis terangkat. Saat melihat gerakan jarinya itu ... Masachika menatap ke arah yang jauh.

"... Astaga, kamu baru mencari tahu cara membuat bubur, ya."

Tsukomi lesu Masachika bergema di ruangan tempat Alisa pergi.

*(Padahal kamu tinggal memasak nasi dengan air atau kaldu dan menambahkan garam...? Sebelah mana ada unsur kesalahannya...)*

Itulah yang dipikirkan Masachika diam-diam.



"Begini ya ... Jadi aku perlu membumbunya dengan garam dan bukan gula. Benar sekali iya 'kan, lagian ini bukan kasha."

Ternyata ada banyak ruang untuk kesalahan. Omong-omong, kasha adalah bubur Rusia yang dibuat dengan oatmeal dan biji gandum kuda\* sebagai pengganti nasi, susu sebagai pengganti kaldu, dan gula sebagai pengganti garam.

TN : Gandum kuda , buckwheat atau soba (*Fagopyrum esculentum*) adalah tanaman yang bijinya dapat diolah menjadi tepung.

Untung saja dia memeriksanya terlebih dulu. Kalau tidak, percakapan seperti, "*Euww! Kamu salah memasukan garam dan malah menukarnya dengan gula!*" "*Eh? Aku tidak salah memasukannya, kok?*" "*Eh?*" "*Eh?*", akan terjadi di antara mereka.

"Ummm, kalau memakai beras kemasan ... Apa aku boleh memasukkan semuanya ke dalam panci? ... Oh, aku harus memanaskannya di microwave dulu."

Sembari memegang smartphone di tangannya, Alisa memasukkan beras kemasan yang dibelinya ke dalam microwave.

"*Lalu masukkan air*', lebih tepatnya berapa liter air yang dibutuhkan, sih ..."

Sambil mengeluh dengan deskripsi yang tidak jelas, Alisa melihat beberapa resep dan mengisi panci dengan air.

"Oh, berasnya sudah hangat ... aduh, panas! Panas!"

Dia pertama kali dikejutkan oleh panas beras kemasannya, dan kemudian kaget karena panasnya uap yang mengepul saat membuka tutupnya. Entah bagaimana dia berhasil meraih ujung kemasan dan membawanya ke bagian atas panci, tetapi karena tergesa-gesa untuk menghindari panas, dia langsung memiringkan kemasan itu dan nasi kental itu jatuh ke air dengan keras, sehingga menyipratkan air ke mana-mana. Apalagi, karena kemasan itu miring ke arahnya, percikan airnya mengarah ke perutnya.

"..."

Air berceceran di atas meja dapur dan pakaianya terlalu basah untuk ditutupi. Alisa menatap pemandangan itu seolah-olah dia membeku ... tetapi, dia tiba-tiba mengangkat wajahnya perlahan dan menyeka pakaian serta meja dapur dengan saputangannya.

"Tidak apa-apa ... semuanya aman jika aku memakai celemek."

Dia mengeluarkan celemek dari tasnya, lalu dengan cepat memakainya, dan melanjutkan memasak seolah-olah tidak terjadi

apa-apa. Bila ditanya apanya yang aman, mungkin jawabannya aman untuk martabat Alisa. Mungkin. Selama tidak ada yang mengetahuinya, maka tidak ada masalah.

"... Kira-kira seberapa banyak air yang terciprat?"

Alisa sedikit mengkhawatirkan jumlah air yang ada di dalam panci, tapi dia masih berhasil mengatur jumlah air dan meletakkan panci di atas kompor.

"..."

Dia menutup panci dan menunggu sampai nasinya mendidih. Menunggu. Terus menunggu ...

"... Apa hanya segini saja? Entah kenapa rasanya aku melupakan sesuatu ..."

Segera setelah tidak ada sesuatu yang dilakukan lagi, Alisa menjadi cemas tanpa alasan yang jelas. Entah bagaimana dia membuka tutupnya dan mengaduk-ngaduk isinya, lalu berulang kali memeriksa resep untuk melihat apa ada kekurangan ...

"'Tunggu sampai mengental', sampai berapa lama tepatnya, sih? ... memangnya tidak ada cara yang lebih mudah untuk menggambarkannya, seperti membiarkan air menguap sepenuhnya."

Dan begitulah, sambil mengeluh terus-menerus, dia entah bagaimana berhasil membuat bubur.

"Kira-kira segini saja sudah cukup ...?"

Dia memutuskan kalau biar Masachika sendiri yang menyesuaikan rasa asin buburnya, lalu menyajikannya di piring, dan diakhiri dengan taburan bawang hijau (*yang mana membutuhkan waktu 5 menit untuk dipotong*). Dengan sendok dan sebotol garam, Alisa menuju ke kamar Masachika.

(*Kenapa sebelah sini sedikit penyok...?*)

Sembari mengomentari hal itu dalam hati dan memiringkan kepalanya saat melihat ke area yang sedikit penyok di bawah kenop pintu, Alisa memanggilnya sebelum memasuki kamar.

"Kuze-kun? Aku membawakan bubur untukmu."

"Oh ... terima kasih."

Masachika terbaring lemas di tempat tidur. Suaranya terdengar sedikit serak dan tatapan matanya agak linglung saat menatap Alisa. Melihat penampilan Masachika yang melemah dan tak seperti biasanya, Alisa...

(Aku ingin mengelus-ngelusnnya ...)

Insting keibuan muncul dalam dirinya. Tapi kemudian, dia segera menghancurkan pemikiran tersebut. Dia menginjak-nginjaknya hingga hancur berkeping-keping dan membuangnya ke luar batas ruang di otaknya. Sementara itu, Masachika perlahan-lahan mengangkat tangan kanannya dan mengacungkan jempolnya.

"Untuk penampilan celemeknya, terima kasih banyak."

"... Sepertinya keadaanmu sudah lumayan membaik dari yang kuduga."

Berkat masker yang menyembunyikan pipi dan mulutnya, Alisa berkata sembari mengalihkan pandangannya dan menggerakkan kakinya yang berhenti. ... Alisa tidak menyadari kalau ujung telinganya, yang tidak tertutup oleh masker, berubah menjadi merah. Tapi Masachika sangat menyadarinya.

"... Apa kamu bisa memakannya?"

"Hm... Yah."

Masachika berusaha bangun dan duduk di tepi tempat tidur. Setelah Alisa meletakkan bubur di depannya, Masachika melepas maskernya dan mengambil sendok.

"... Apa kamu tidak melakukan 'fu~fu~' untuk mendinginkan buburnya?"

"Apa kamu ingin aku melakukannya?"

"... Maaf, aku tadi cuma bercanda."

Dengan senyum sembrono dan konyol, Masachika menggumamkan "Itadakimasu" dan membawa bubur ke mulutnya. Di depan Alisa, yang sedang duduk di kursi melihat adegan itu, Masachika menyantap buburnya dan kemudian berkata.

"... Enak, kok."

"Begini."

Meskipun dia ragu apakah bubur itu rasanya enak atau tidak, tapi Alisa sudah merasa senang kalau Masachika tidak bilang bahwa rasanya tidak enak.

Untuk beberapa saat, dia melihat Masachika memakan buburnya, tapi kemudian Alisa merasa kalau tidak sopan juga menatap orang lain makan, jadi dia mengalihkan perhatiannya ke sekeliling kamar.

"..."

Hal pertama yang Alisa rasakan saat melihat sekeliling kamar Masachika adalah kamarnya lebih bersih dari yang dia duga ... atau lebih tepatnya, kamarnya tidak punya banyak barang. Sebagai otaku terbuka, Alisa mengira kalau kamar Masachika akan dipenuhi dengan rak besar yang berisi manga dan novel ringan serta beberapa *figurines* yang berjejer di meja belajar ... tapi dia tidak menemukan benda semacam itu.

Memang ada manga, tapi itu cuma ada beberapa yang menumpuk di meja belajar.

"... Jika kamu mencari barang otaku, aku menaruhnya di kamar lain."

"Oh, umm, begitu ya."

Seolah-olah menebak pikirannya, Masachika memberitahunya dan Alisa memalingkan wajahnya ke depan dengan canggung. Kemudian, untuk mengubah topik pembicaraan, dia mengatakan sesuatu yang membuatnya penasaran.

"Umm ... di mana orang tuamu?"

"Ayahku sibuk dengan pekerjaannya. Enggak ada ibu."

"Eh ...?"

"Yah, bukannya aku berusaha menyembunyikannya sih, tapi ...  
keluargaku, cuma ada aku dan ayahku."

"Eh, jadi ... begitu ya ..."

Alisa merasa menyesal dengan kata-kata yang keluar dari mulutnya tanpa berpikir panjang. Namun, Masachika terus melanjutkannya seolah-olah itu bukan sesuatu yang penting.

"Bukannya meninggal dunia, oke? Itu cuma perceraian biasa.  
Bukan hal yang aneh di jaman sekarang."

"Apa begitu ..."

Ia mungkin merasa sedikit lelah karena sakit demamnya. Namun, ketika Masachika berbicara tentang ibunya dengan cara yang merepotkan, Alisa merasa sedikit sedih.

Sekarang Alisa mengerti mengapa kakeknya datang ke pertemuan orang tua-guru kemarin dan merasa sedikit kecewa dengan kebodohnya sendiri. Pada saat yang sama, dia baru menyadari kalau dirinya tidak tahu banyak tentang Masachika.

*(Omong-omong ... aku bahkan tidak tahu ulang tahun Kuze-kun sampai baru-baru ini ...)*

Mereka berdua sudah duduk bersebelahan selama lebih dari setahun sekarang, tetapi dia bahkan tidak mengetahui itu. Dan Alisa semakin kecewa karena dia tidak menyadari hal tersebut sampai dia diberitahu.

Fakta bahwa Ia tidak menyembunyikannya berarti informasi itu... Tentu saja, teman masa kecilnya, Yuki dan Ayano, pasti tahu tentang itu.

Pemikiran bahwa Yuki dan Ayano mungkin merayakan ulang tahun Masachika di rumah yang sepi ini tanpa sepenuhnya mengetahuinya, membuat hati Alisa menjadi murung. Namun, jika Yuki tidak memberitahuinya hari ini, Alisa mungkin takkan pernah mengetahui situasi keluarga Masachika. Saat berpikir begitu, mungkin dia perlu... berterima kasih pada Yuki. Meskipun dia sedikit bingung.

*(Lain kali, aku akan membicarakan banyak hal dengan Kuze-kun)*

Saat Alisa diam-diam memutuskan untuk melakukan hal itu, Masachika selesai memakan buburnya.

"Terima kasih atas makanannya ... rasanya enak. Oh, teh ini juga."

"Sama-sama ... Tehnya dari Masha, jadi aku akan memberitahunya kalau kamu sangat menghargainya."

"Tolong, ya."

"Lalu ... selanjutnya, meminum obat, ya. Oh, tapi sebelum itu, apa kamu mau ganti baju dulu?"

Ketika Alisa mengatakan itu sembari melihat piyama Masachika yang basah oleh keringat, Masachika terkekeh dengan cara yang lucu.

"Oi, oi, event menyeka keringat dan berganti pakaian adalah *fans-service* karena para gadis yang melakukannya, 'kan?"

"Jangan mengatakan hal konyol begitu, cepat ganti bajumu. Aku akan membawakanmu obat dan air."

"... Ya."

"Apa kamu butuh air panas dan handuk?"

"Tidak, tidak perlu. Aku akan menyeka keringatku dengan piyama ini."

"Begini ... oh iya, di mana termometernya?"

"Oh, aku menaruhnya di—"

Setelah mendengar dari Masachika tempat di mana termometer disimpan, Alisa mengambil piring kosong dan meninggalkan ruangan. Dia lalu mencucinya di wastafel dan saat dengan santai memasukkannya ke dalam keranjang drainase ...

"Ah ..."

Di sana, Alisa menemukan mug yang dia berikan pada Masachika tempo hari dulu.

*(Jadi ... Ia menggunakannya, ya)*

Hal tersebut membuat hati Alisa merasa hangat. Dia tanpa sadar mengambil cangkir tersebut dan tersenyum senang ... Sekitar 10 detik kemudian, dia kembali tersadar dan buru-buru meletakkannya kembali. Dia dengan cepat melihat sekeliling untuk memastikan bahwa tidak ada yang melihatnya, dan kemudian berpura-pura terbatuk.

Setelah tenang, dia kembali ke kamar Masachika sambil membawa air, obat, dan barang lainnya.

"Boleh aku masuk?"

"... Ya."

Saat dia memasuki ruangan, Masachika yang sudah berganti piyama barunya, sedang duduk di tempat tidurnya dan menunggu. Alisa tidak bisa menemukan piyama yang Ia lepas, tapi mungkin Masachika terlalu malu kalau piyama kotornya dilihat, jadi Ia menyembunyikannya di suatu tempat.

"Oke, ini obatnya dan plester kompres penurun demam ... lalu, ini termometernya."

"Terima kasih."

Masachika menyelipkan termometer di bawah lengannya dan menuangkan obat dengan air. Lalu saat menunggu sebentar, termometer mengeluarkan bunyi. Kemudian, Masachika mencoba mengeluarkan termometer ... dan menyeringai seolah-olah telah menemukan sesuatu.

"Menurutmu berapa suhunya?"

"Sudah, jangan bercanda terus."

"Muu... yah, baiklah. Yosh!! 38,4 derajat!"

"..."

"Mmm! Hampir saja! Ternyata 38,6 derajat! U-Uhukk!"

"Jangan melakukan hal konyol terus, cepetan tidur."

"Uhukk, ... ya."

Begitu menyibakkan poninya, Masachika menempelkan plester kompres penurun demam di dahinya, dan Ia jatuh di tempat tidur.

Masachika menggeliat untuk mencari posisi nyaman di tempat tidur, mengangkat masker ke hidungnya dan merilekskan seluruh tubuhnya.

"... Sungguh, terima kasih banyak, ya. Aku akan mengembalikan uangnya nanti, jadi tolong tinggalkan tanda terimanya di meja."

"Jangan terlalu dipikirkan, hanya sebanyak ini, kok."

"Tidak, aku mau masalah uang harus dikembalikan semestinya."

"Iya, iya. Aku mengerti."

"Kalau begitu, aku mau tidur lagi ... Kamu boleh pulang sekarang. Umm, kuncinya ..."

"Jangan khawatir tentang itu. Aku nanti akan belajar di ruang tamu."

"Tidak, kamu tidak perlu sampai sejauh itu ..."

"Orang sakit tidak boleh banyak mengkhawatirkan sesuatu. Ayo, cepetan tidur."

"Oke~..."

Lampu di ruangan itu dimatikan dan Masachika memejamkan matanya seolah-olah Ia sudah menyerah. Lalu Ia bisa mendengar langkah kaki Alisa yang tadinya Ia pikir sudah meninggalkan ruangan.

(*Oh, jadi dia mau membawa termometer dan cangkir yang kelupaan ...*)

Bertentangan dengan dugaan Masachika, Ia mendengar suara kursi berderit tepat di sebelahnya, kemudian Ia merasakan ada sebuah tangan di dadanya dan menepuk-nepuknya dengan lembut.

"... Alya-san?"

"Apa."

Masachika membuka matanya saat melihat tingkah Alisa yang seolah-olah sedang menidurkan anak kecil dan mencoba berkata, "*Tidak, jelas-jelas ini memalukan...*", tapi saat melihat tatapan Alisa, Ia menelan kembali kata-kata tersebut.



"Bukan apa-apa ... Terima kasih banyak ya, buat segalanya."

"Jangan terlalu dipikirkan ... itu karena, kamu selalu membantuku ..."

"Justru aku yang selalu dibantumu, loh?"

Masachika memejamkan matanya lagi dan menambahkan "*misalnya saja saat aku melupakan sesuatu*". Kemudian, mungkin karena sensasi tepukan lembut di dadanya, Ia merasakan kalau rasa kantuknya meningkat dengan cepat.

"Hal seperti itu ... dibandingkan dengan bantuanmu dalam kampanye pemilihan, ini masih belum seberapa ... Selain itu, ada banyak hal lainnya ..."

"Jangan khawatir tentang itu ... itu karena aku cuma ingin melakukannya saja."

Masachika menyela kata-kata Alisa dengan kesadarannya semakin kabur karena rasa kantuk yang mendekat.

*Dengan begini percakapan selesai, sudah waktunya untuk tidur ...*  
saat Masachika berpikir begitu, bertentangan dengan harapannya, Alisa masih mengatakan sesuatu.

"Karena kamu ingin melakukannya? Apa maksudnya itu ..."

"Hmm? Apanya ..."

"Kenapa kamu selalu membantuku?"

"Itu sih, karena aku ... padamu ..."

"... Kuze-kun?"

"..."

Alisa sepertinya mengatakan sesuatu. *Aku harus menjawabnya ...*  
pemikiran tersebut tersapu oleh rasa kantuk yang menyerang.  
Kemudian Masachika benar-benar tertidur lelap ... Tapi tepat  
sebelum itu, bisikan Alisa terdengar lembut di telinganya.

"Selamat malam ... Masachika-kun."



"Ugh ..."

Saat Masachika membuka matanya lagi, keadaan di luar sudah  
gelap.

"Ahh ..."

Mungkin obatnya manjur, Masachika merasa kalau keadaannya jauh lebih baik daripada siang hari. Badannya masih sedikit nyeri dan kepalanya terasa pening, tapi itu mungkin karena Ia terlalu banyak tidur.

Pada saat Ia melihat jam, waktunya sudah lewat jam 8 malam. Sepertinya Ia sudah tertidur lebih dari 5 jam. Mempertimbangkan jumlah tidur di pagi hari, Ia jelas-jelas kebanyakan tidur.

( Alya ... pastinya sudah pulang, iya 'kan?)

Dengan pemikiran seperti itu, Masachika mengambil smartphone-nya karena kebiasaan sebelum meninggalkan ruangan dan mengerutkan kening pada layar kunci yang diaktifkan.

Layar tersebut menampilkan 2 pesan dari Yuki, yang isinya, 『Apa pesananmu seorang maid?』 dan 『Aku sudah memantikan percikannya ZE ☆』 .

Merasakan firasat buruk, Masachika membuka pintu kamarnya ... dan berbalik menantikan hari lusa untuk melarikan diri dari kenyataan.

Karena di ruang tamunya, ada dua gadis cantik yang sedang diam-diam ... ya, sedang diam-diam saling melotot.

(*Begitu rupanya, jadi ini yang dinamakan perang dingin, ya? Aku tidak tahu kalau bakalan ada perang dingin antara Rusia dan Jepang*)

Masachika memikirkan hal konyol seolah-olah melarikan diri dari kenyataan, tetapi Ia secara paksa ditarik kembali ke kenyataan ketika dua orang itu memanggilnya pada saat yang bersamaan karena mereka mendengar suara pintu terbuka.

"Kuze-kun, apa kamu tidak apa-apa untuk bangun?"

"Masachika-sama, bagaimana keadaan anda?"

Salah satunya adalah Alisa, sedangkan yang lainnya ialah ... Ayano yang memakai perlengkapan lengkap (?) dengan rambutnya yang terurai ke belakang dan dahinya terbuka, serta mengenakan baju seragam maid. Ngomong-ngomong, model baju maid Ayano mempunyai renda dan memiliki nuansa seperti seragam maid di Akihabara, tapi ini hanya sebatas hobi Yuki, bukan pakaian pelayan keluarga Suou.

Seragam pelayan keluarga Suou jauh lebih sederhana dan tidak ada hiasan kepala. Ini adalah hasil dari permintaan langsung Yuki "Menurutku gadis-gadis muda harus memakai pakaian yang

lebih lucu!" kepada kakeknya, tapi dengan syarat "dia hanya boleh memakainya saat tidak ada tamu", seragam maid buatan Yuki sendiri.

(Memang benar kelihatan imut sih, tapi ... baju itu tidak cocok untuk tempat ini)

Masachika memandang ke arah jauh dalam banyak hal saat melihat penampilan baju maid Ayano setelah sekian lama. Sementara itu, Ayano yang duduk di seberang Alisa, berdiri dengan cepat dan tanpa suara, lalu dengan gerakan yang lihai, dia dengan mudah menyelinap ke bawah lengan Masachika.

"Silahkan, anda bisa bersandar di bahu saya."

Tanpa disadari, Ayano sudah meringkuk di sisi kanan Masachika. Lengan kiri Ayano melingkari pinggang Masachika, dan tangan kanan Ayano berada di dadanya.

"Tidak, kamu tidak perlu melakukanya sejauh itu."

"Anda tidak perlu sungkan-sungkan segala."

Masachika mencoba menjauhkan dirinya, tapi lengan Ayano dengan cepat melingkari pinggangnya, dan tubuh Ayano ditekan ke sisi kanannya.

"Tenang dulu Ayano. Satu-satunya orang yang diizinkan merangkul bahu *maid* hanyalah bos organisasi dunia bawah yang memiliki budak sebagai samurainya, tahu?"

"Kamulah yang harusnya tetap tenang. Dan Kimishima-san, cepat menyingkir darinya."

"Tidak, ini sudah menjadi tugas saya sebagai *maid*."

"Kamu itu bukan *maid*-nya Kuze-kun, melainkan *maid* Yuki-san, 'kan?."

Usai mendengar ucapan Alisa, Ayano tiba-tiba tertegun ... Selama jeda itu, Masachika dengan lembut mencoba menjauhkan tubuhnya. Namun,

"... Yuki-sama telah memerintahkan saya untuk merawat Masachika-sama. Jadi, ini adalah tugas saya sebagai *maid*."

"*Saya takkan membiarkannya!*" Ayano mendorong tubuhnya lagi untuk memeluk erat Masachika. Melihat pemandangan itu, alis Alisa terangkat.

"Oleh karena itu, saya akan mengambil alih perawatan Masachika-sama. Karena waktunya sudah malam, Alisa-sama bisa pulang duluan. Mobil keluarga Suou akan mengantar anda pulang."

(Oooi cara bicaramu! Aku tahu kalau kamu tidak bermaksud begitu, tapi omonganmu tadi terdengar seolah-olah kamu mengusirnya!?)

Adapaun Ayano, dia mungkin benar-benar tulus mengatakan "Karena sudah malam, biar saya saja yang mengurus sisanya, oke?" pasti maksudnya begitu. Tetapi, saat posisinya sedang merangkul Masachika dan mengatakan itu dengan acuh tak acuh, "Karena Ia sudah memiliki saya, Anda tidak lagi diperlukan. Saya sudah menyiapkan mobil untuk Anda, jadi mengapa Anda tidak pulang saja ke rumah?" dapat disimpulkan kalau dia mencoba mengatakan sesuatu seperti itu.

Kenyataannya, Alisa mengangkat alisnya pada kata-kata Ayano dan hanya menatap tajam Ayano. Namun, Ayano tidak bergeming dan membalas kembali tatapannya dengan ekspresi datar.

(Eh? Dia tidak tersinggung ... ya?)

Biasanya, jika kamu tidak memiliki motif tersembunyi, kamu akan memiringkan kepala seolah-olah tidak mengerti mengapa seseorang memelototimu. Ehh? Apa ini mungkin shuraba? Apa akan terjadi shuraba?

Keraguan muncul di dalam Masachika, dan pada saat yang sama, pesan Yuki, *『Aku sudah memantikan percikannya ZE ☆』* muncul kembali di benaknya. Meski dibilang percikan tapi hal itu membuatnya merinding, Masachika penasaran apa itu karena Ia sedang demam atau sesuatu yang lain?

"Selain itu, bukannya Alisa-sama sibuk mempersiapkan kegiatan besok?"

"..."

Alis Alisa berkedut mendengar kata-kata Ayano. Tapi ...  
Masachika tidak tahu apa yang mereka bicarakan.

"Besok? Memangnya ada sesuatu yang terjadi?"

"Bukan apa-apa. Cuma kegiatan di sekolah saja, kok."

Alisa segera menjawab seolah-olah berusaha menutupinya, dan  
Masachika merasakan sedikit penasaran tentang hal itu ....

"... Di antara kami, Kuze-kun sendiri lebih suka dirawat sama  
siapa?"

Perkataan Alisa selanjutnya menghilangkan keraguan yang Ia miliki.

(Apa-apaan pertanyaan itu!?)

Masachika berteriak dalam hati pada pertanyaan jebakan, yang tidak peduli bagaimana Ia menjawabnya, akan selalu menyinggung salah satu pihak.

(Jika disuruh memilih, Ayano mungkin lebih terbiasa dengan hal semacam ini, dan aku merasa tidak enakan merepotkan Alya terus, jadi jawabannya sudah pasti Ayano, kan? Namun, sudah pasti dia tidak ingin mendengar jawaban seperti itu ...)

Ini bukan masalah logika. Dalam situasi seperti ini, wanita ingin mendengar apa yang sebenarnya kamu rasakan, dan bukan apa yang menurutmu masuk akal. Masachika sendiri sangat menyadari hal tersebut.

(Apa yang benar-benar kurasakan, ya ...)

Dengan kepalanya yang sedikit pening karena demam yang kembali, Masachika bertanya pada dirinya sendiri. Apa yang sebenarnya Ia inginkan. Ia ingin dirawat oleh siapa ... Jawabannya secara alami keluar dari mulutnya.

"Aku ingin mencoba harem."

Jawaban yang brengsek. Ia benar-benar orang yang brengsek. Mendengar jawaban seperti itu, tatapan mata Alisa kehilangan cahayanya dalam sekejap.

"Ah bukan, tadi itu ..."

"..."

"Dipahami. Apa saya perlu memanggil Yuki-sama untuk bergabung ke sini?"

"Jangan langsung setuju saja, oi."

"Kalau begitu, Alisa-sama, tolong bantu bahu kiri Masachika-sama."

"Tidak perlu, kamu tidak perlu melakukannya."

"Anda tidak perlu merasa malu-malu segala, tau? Saya sangat menyadari bahwa pria lebih suka memiliki lebih banyak wanita."

"Bisa tidak jangan terus memojokanku tanpa sedikit pun niat buruk!?"

Masachika berteriak pada Ayano, yang menatapnya dengan mata jernih yang berbeda dari Alisa. Segera setelah itu, desahan

panjang Alisa mencapai telinganya, dan Masachika menjauhkan tubuhnya dari Ayano.

"... Jika kamu bisa berteriak sekencang itu, kurasa keadaanmu sudah sedikit baikan."

"Ah, Alya-san?"

"Aku mau pulang dulu. Oh, ada borsch di dapur, jadi kamu bisa memakannya untuk makan malam."

"Bo-Borsch? Oh, jadi bau ini dari masakan itu ya?"

Masachika melihat sekeliling pada aroma familier yang menyebar di ruang tamu. Mengangguk dalam diam sebagai penegasan, Alisa mengemas barang bawaannya dan berbalik untuk meninggalkan ruang tamu.

"A-Ayano? Bisakah kamu menjauh sedikit karena aku agak kesulitan untuk berjalan?"

"... Dipahami."

Dia berhasil membuat Ayano menjauh dan Masachika mengikuti Alisa. Ketika berhasil menyusulnya di pintu masuk, Ia menurunkan alisnya dan meminta maaf kepada Alisa.

"Entah kenapa maaf ya. Padahal kamu sudah datang jauh-jauh malah jadinya begini ... Tapi aku sangat menghargainya. Terima kasih banyak."

Ketika Masachika berterima kasih padanya, ekspresi Arisa sedikit melunak.

"Tidak apa-apa ... Aku juga, hanya ingin melakukannya."

"... Hmm? Aku 'juga'?"

"... Jangan terlalu dipikirkan."

Ketika dia mengalihkan pandangannya dari Masachika yang memiringkan kepalanya, Alisa menatap Ayano yang berdiri secara diagonal di belakang Masachika.

"Kalau begitu, aku serahkan perawatan Kuze-kun padamu, ya?"

"Ya, serahkan saja pada saya."

Mengangguk sedikit pada Ayano yang membungkuk, Alisa menatap wajah Masachika lagi.

"?"

Tatapan mata Alisa dipenuhi tekad. Masachika memiringkan kepalanya pada keinginan yang kuat seolah-olah dia telah memutuskan sesuatu.

"Alya?"

"Kalau begitu Kuze-kun, sampai jumpa lagi."

"Oh, iya ... sampai jumpa lagi."

Namun, Alisa tidak menanggapi panggilan pertanyaan Masachika. Alisa membalikkan badan dan mendorong pintu depan hingga terbuka, lalu berjalan keluar.

Masachika membuang muka dengan perasaan yang sulit dijelaskan, tetapi kekhawatirannya terputus ketika Ayano melangkah keluar dari belakangnya dan menutup pintu depan.

"Apa Anda baik-baik saja? Seperti yang saya kira, apa anda membutuhkan saya untuk menopang bahu anda?"

"Tidak, tidak perlu."

Saat Masachika berdiri di sana dengan linglung, Ayano menutup jarak lagi, dan Masachika mundur.

"Maksudku, barusan rasanya kakiku mengenai sesuatu ... Apa ada sesuatu di kantongmu?"

Masachika berkata begitu sambil mengelus bagian luar pahanya yang kesakitan. Kemudian, Ayano berhenti bergerak, lalu memiringkan kepalanya perlahan dan berkedip seolah-olah dia baru menyadari sesuatu.

"Oh, itu sih ..."

Kemudian, dia tiba-tiba meraih rok seragam maid-nya dan langsung mengangkatnya tanpa menunjukkan keraguan sedikit pun.

"Tunggu— , apa yang sedang kamu lakukan— !?"

Di hadapan Masachika, lutut Ayano yang terbungkus kaos kaki lutut putih, terbuka, serta paha mulusnya bisa terlihat ... jelas...?

"Apa-apaan itu?"

Wajah Masachika berubah serius ketika melihat benda yang melilit paha Ayano.

Namun, wajar saja ekspresinya berubah serius. Karena ada dua pita hitam melilit di masing-masing paha Ayano dan benda yang tampak seperti pena perak dimasukkan ke dalamnya.

"Ini adalah senjata."



"Apa-apaan itu!?"

Di depan Masachika yang berteriak dan menjerit, Ayano mengayunkan lengan kanannya untuk mengibaskan roknya. Rok yang berkibar dengan jelas, memamerkan area daya tarik mutlak yang tampaknya terlihat, tapi tidak terlihat.

Tangan kanan Ayano terangkat ... di depan Masachika yang mau tidak mau dibuat tercengang saat melihat pemandangan yang tidak bisa dilawan oleh cowok mana pun.

"Ini adalah senjata."

"Tidak, sudah kubilang itu apaan."

Ada tiga pensil mekanik berbahan logam dengan ujung yang runcing di antara jari-jari Ayano. Memang benar jika dia menikamnya di leher seseorang dengan sekuat tenaga, benda itu sudah cukup untuk membunuh seseorang ... Mengapa benda semacam itu disimpan di roknya?

"Yuki-sama bilang ... kalau ini 'bagus'."

"Ya, aku tahu."

"Yuki-sama bilang kalau seragam maid adalah pakaian tempur,  
jadi saya harus selalu siap untuk bertempur setiap saat..."

"Begini ya. Kira-kira apa sih yang sedang dia coba lawan?"

Dengan pasrah, Masachika kembali ke ruang tamu tanpa  
mengomentari lebih lanjut.

"Apa anda punya nafsu makan? Barusan Alisa-sama bilang kalau  
dia sudah menyiapkan borscht untuk anda ..."

"Ah, kalau begini aku akan memakannya."

"Dipahami. Tolong tunggu sebentar."

Saat duduk di kursi, Masachika mengukur suhu tubuhnya dan  
menunggu, lalu aroma sedap tercium di hidungnya.

"Maaf sudah membuat anda menunggu. Apa anda masih demam?"

"Oh ... 37,4 derajat. Yah, keadaanku jauh lebih baik dari  
sebelumnya."

"Syukurlah kalau begini ... saya sudah menghangatkannya  
kembali, silakan dinikmati."

"Terima kasih."

Ketika Masachika melihat ke piring dengan sendok di tangannya, Ia melihat sup berwarna merah pekat yang terlihat seperti *borsch*. Rupanya, itu dibuat hanya dengan merebus sayur tanpa daging, mungkin karena mempertimbangkan keadaan orang sakit.

"Kalau begitu ... *itadakimasu*."

Segera setelah Ia mencicipi sup, rasa asam yang kuat langsung merangsang lidahnya. Namun, rasa manis dari sayuran segera menyebar dan Ia merasa kalau lidahnya yang tumpul karena demam, pulih kembali dengan cepat.

"Lezat ..."

Nafsu makannya langsung meningkat, Masachika menyendok sayuran berikutnya. Semua sayuran dimasak dengan baik dan meleleh di mulutnya tanpa dikunyah lagi. Kubis dan bawangnya terasa manis dan bahan biji-bijiannya hampir tidak berbau tanah.

(*Saat aku masih kecil, ketika aku makan hidangan ini di rumah Jii-chan, aku tidak suka bau tanah ini ... Jii-chan justru tertawa dan bilang kalau Ia menyukai bau ini, tapi aku pasti lebih suka yang ini.*)

Ia memakannya dengan lahap, dan tanpa disadari, Masachika sudah menghabiskan semuanya.

"Masih ada sisa borsch di dalam panci ... Apa anda ingin nambah lagi?"

"... Lalu, apa kamu bisa mengambilkannya untukku?"

Ia juga menghabiskan sisa makanannya. Masachika sedikit terkejut, karena Ia tidak menyangka kalau dirinya bisa makan sebanyak itu sendirian.

"Terima kasih atas makanannya ... kurasa aku harus berterima kasih pada Alya."

Kalau tidak salah, Alisa sendiri yang bilang kalau itu akan memakan waktu sekitar empat jam untuk membuatnya. Masachika hanya bisa bersyukur karena dia sudah meluangkan waktu dan usaha untuk membuatkan ini untuknya.

"Fu..."

Setelah menyelesaikan makannya, Masachika mulai merasa mengantuk lagi. Mungkin karena perutnya sudah kenyang, atau mungkin karena demamnya naik lagi ...

"Masachika-sama, silahkan, ini obatnya."

"Oh, makasih."

Setelah meminum obat yang diberikan oleh Ayano, Masachika mencoba berdiri. Ia menghentikan Ayano yang mencoba membantunya, dan perlahan kembali ke kamarnya dan berbaring di tempat tidurnya.

"Hwahaaaaa ..."

"Masachika-sama, bagaimana dengan mandinya?"

"Hmm~ hari ini mungkin tidak dulu ..."

"Kalau begitu, setidaknya ijinkan saya menyeka badan anda."

"Kupikir aku mending mandi saja kali, ya."

Masachika segera menarik pernyataan sebelumnya kepada Ayano yang mengepalkan tinjunya dengan tatapan mata yang termotivasi. Entah bagaimana, Ia punya firasat bahwa akan sangat buruk jika Ia meninggalkan Ayano dalam keadaan seperti itu.

"Lalu, membersihkan punggung anda—"

"Tidak usah, tidak usah."

"Jangan khawatir. Saya akan memakai penutup mata dengan benar."

"Tak disangka kalau *flag* penutup mata bakalan muncul di sini? Tidak, aku punya firasat buruk tentang mencuci tubuhku dengan penutup mata."

"Kalau begitu ... tanpa penutup mata."

"Aku punya firasat buruk tentang hal itu."

"Anda tidak perlu cemas. Sebagai seorang pelayan, saya berjanji kalau saya tidak akan pernah melihat Masachika-sama dengan tatapan seksual."

"Deklarasi macam apa itu? Oi, deklarasi macam apa itu?"

"Seandainya saya melanggar janji ini, Anda bebas melakukan apapun pada tubuh saya ..."

"Terlalu berat, terlalu berat, terlalu berat."

Setelah itu, Ayano berusaha mati-matian untuk merawat Masachika dengan segala cara yang diperlukan, tapi pada saat bersiap-siap untuk tidur, Masachika merasa lelah dalam banyak hal.

"Lalu, Masachika-sama ... Selamat malam."

"Oh.. selamat malam."

Masachika pura-pura tidak memperhatikan Ayano, yang tampaknya masih kurang puas dalam beberapa hal, dan melambaikan tangannya ke udara.

"Saya kira, kalau tidur bersama..."

"Kamu tidak perlu melakukan itu, kamu nanti akan ketularan sakit."

"Setidaknya, menyanyikan lagu pengantar tidur..."

"Tidak butuh, tidak butuh."

*Apa anda yakin tentang itu? Anda yakin? Ayano masih belum menutup pintu dengan mudah. Masachika menghela nafas ringan pada pelayan yang menatap melalui celah di pintu yang sedikit terbuka dan sedikit menajamkan tatapannya.*

"Ayano."

"! Ya, apa anda perlu sesuatu?"

*Anda membutuhkanya, 'kan? Anda ingin saya menyanyikan lagu pengantar tidur, 'kan? Kepada Ayano membuka pintu dengan*

tatapan berbinar di matanya, Masachika berkata dengan nada yang sedikit keras.

"Ini perintah. Kamu harus tidur di kamar Yuki."

"! Dipahami. Semoga mimpi indah, Masachika-sama."

Begitu Masachika mengucapkan kata "perintah," tubuh Ayano tersentak, lalu segera menundukkan kepalanya dan menutup pintu.

"... Seharusnya aku melakukan ini dari awal..."

Dengan tersenyum masam, Masachika mengambil smartphone-nya sebelum tidur. Kemudian, ada pesan dari Yuki yang bertuliskan *『Pertarungan antar gadis, babak pertama: Ayano vs Alya-san, pemenangnya adalah Ayano』*.

"Tidak, memangnya bakalan ada babak kedua ..."

Saat mengomentari itu, Masachika meletakkan smartphone-nya dan membalikkan badannya untuk tidur.

Meskipun Ia sudah kebanyakan tidur, Ia pikir akan sulit untuk tertidur lagi, tapi ternyata rasa kantuk datang dengan sangat cepat. Masachika tidak melawan rasa kantuk tersebut dan perlahan-lahan tertidur.

... Ya, Ia tertidur dengan pulas. Ketidaknyamanan yang Ia rasakan dari sikap Alisa dibiarkan begitu saja. Ia bahkan tidak berpikir mendalam tentang maksud di balik pesan Yuki.

Pada saat Masachika menyadari apa yang sebenarnya terjadi, semuanya sudah berakhir ... ya, semuanya sudah terlambat.

## CHAPTER 7

# SEPERTINYA DIA ITU 5M

---

Keesokan harinya, Masachika bangun saat sudah jam 11 lewat sedikit.

"Yang benar saja ... jelas-jelas aku kebanyakan tidur, nih. Sebaliknya, bagaimana bisa aku tidur sebanyak ini."

Tidak peduli seberapa banyak Ia kekurangan tidur, tidur selama hampir setengah hari jelas-jelas terlalu berlebihan. Jika memasukkan jumlah waktu tidur di siang hari kemarin, Masachika sudah menghabiskan sebagian besar harinya untuk tidur. Sebaliknya, hingga saat ini, tubuhnya masih terasa lesu. Ia tidak tahu apakah rasa pening di kepala dan tubuh lesunya ini karena sakit demam atau terlalu banyak tidur.

"Maksudku, hitungannya berarti hari ini aku bolos sekolah, dong ..."

Masachika merasakan gelombang kegelisahan dan keringat dingin ketika menyadari kalau Ia tertidur tanpa memberitahu pihak sekolah tentang ketidakdirinya. Namun, suara ketukan di pintu memaksanya untuk berhenti berpikir.

"Masachika-sama, apa Anda sudah bangun?"

"Ah, iya ..."

Saat Ia menanggapi suara yang familiar dengan kebingungan, Ayano memasuki kamarnya dengan mengenakan pakaian maid.

Dia mengatupkan tangannya di depan perutnya, dan dengan postur tubuh indah yang membuat siapa saja jatuh cinta padanya, dia dengan cepat menundukkan kepalanya yang dihiasi dengan hiasan kepala.

"Selamat pagi. Masachika-sama."

"Iya, pagi juga ... Apa kamu juga ikutan tidak masuk sekolah?"

"Ya. Merawat Masachika-sama jauh lebih penting daripada mengembalikan lembar ujian tes. Tomohisa-sama sudah memberitahu pihak sekolah bahwa Masachika-sama akan absen, jadi anda tidak perlu khawatir."

"Dari Jii-chan ... begitu rupanya."

Ayano menyodorkan termometer saat melirik ke Masachika yang menghela nafas lega.

"Ini silahkan. Masachika-sama."

"Iya, makasih."

"Bagaimana keadaan anda sekarang?"

"Kupikir keadaanku jauh lebih baik ... tapi kali ini badanku sangat lesu karena kebanyakan tidur ... dan tenggorokanku masih terasa sakit. Yah, kurasa ini juga karena aku kebanyakan tidur dan tidak minum air."

"... Jadi begitu."

Saat ditanya dan menjawab pertanyaan tentang kondisi fisiknya, termometer berdering, dan Masachika mengeluarkannya untuk memeriksa suhu tubuhnya.

"36,7 derajat. Yah, itu hampir mendekati suhu normal."

"Syukurlah kalau begitu. Saya sedang berpikir untuk menyiapkan makanan, tapi mana yang anda pilih, mau bubur atau udon?"

"Kalau begitu, aku pilih udon."

"Baiklah, dipahami."

Berterima kasih atas perhatian Ayano, Masachika mencuci tangannya, mandi cepat untuk menghilangkan keringat, lalu berganti pakaian santai dan kembali ke ruang tamu.

Masachika menyantap udon yang sudah disiapkan Ayano untuknya, yang dibumbui dengan kaldu, dan memakan satu setengah porsi.

"Haa ... Terima kasih atas makanannya."

"Sama-sama. Sepertinya nafsu makan anda sudah kembali pulih."

"Yah, karena aku sudah hampir sembuh. Sakit tenggorokanku juga sudah sedikit lebih baik."

"Aku merasa lega mendengarnya. Tapi untuk jaga-jaga, tolong istirahatlah hari ini."

"Yah, lagian juga sekolah sudah hampir selesai ..."

Masachika berkata begitu sembari melihat jam tangan yang sudah menunjukkan pukul 12.35. Biasanya sekarang sudah memasuki jam istirahat makan siang, tapi karena minggu ini cuma ada pelajaran pagi saja, jadi waktu siang sudah memasuki jam pulang sekolah. Besok, anggota OSIS seharusnya bersiap-siap untuk upacara akhir semester, tapi Ia tidak memiliki keperluan mendesak yang harus dihadiri hari ini.

"Masachika-sama, ini obatnya."

"Oh terima kasih ...?"

Saat mengingat jadwal di kepalanya, Masachika ditawari obat dan air, lalu saat melihatnya, Ia merasakan ada sesuatu yang janggal.

(*Hmm? Apa tadi itu? Entah kenapa ada sesuatu yang mengganggu?*)

Ada sensasi ketidaknyamanan samar-samar, seolah-olah ada fakta penting di sana, tetapi Ia tidak menyadarinya. Namun, insting Masachika memperingatkan bahwa perasaan ketidaknyamanan ini tidak boleh diabaikan.

(... *Obat pil ini, ya?*)

Saat Masachika menatap obat pil di telapak tangan Ayano, Ia mengetahui sumber dari perasaan tidak nyamannya itu. Ia tidak terlalu memperhatikannya kemarin karena Ia dalam keadaan linglung yang disebabkan oleh demam, tetapi obat pil ini tampak familier.

"Apa ada sesuatu yang salah? Masachika-sama."

Ayano yang memiringkan kepalanya dengan ekspresi datar seperti biasanya. Namun, sepertinya dia kelihatan sedikit gugup ... Masachika lalu berkata pelan sembari menatap matanya.

"Ayano. Coba tunjukkan bungkus dari obat ini."

"..."

Wajahnya tidak menunjukkan kegelisahan. Namun, dia juga tidak segera menanggapi. Keragu-raguan yang ditunjukkan oleh Ayano semakin memperkuat kecurigaan Masachika.

"Ayano."

"... Siap, laksanakan."

Atas panggilan Masachika, Ayano memejamkan matanya seolah-olah dia sudah menyerah dan mengeluarkan bungkus obat. Ketika Masachika melihat nama produk dan bahan-bahan di belakangnya, Ia mengangkat wajahnya dengan yakin.

"Ayano ... Obat ini, mempunyai efek samping yang membuatku mengantuk, kan?"

"... Sepertinya begitu."

Penegasan Ayano meyakinkan Masachika. Tidak heran kenapa Ia jadi kebanyakan tidur. Bukan hanya kekurangan tidur, tapi itu juga karena efek samping dari obat demam yang membuatnya mengantuk.

Pertanyaan tersebut terpecahkan. Obat yang dibeli Alisa tidak cocok dengan kondisi badan Masachika. Namun, apa yang membuatnya penasaran adalah ... Mengapa Ayano dengan sengaja memberinya obat ini. Namun sebelum itu, siapa yang memilih obat ini.

"Ayano, kamu tahu kalau obat ini akan membuatku mengantuk, kan? Kenapa kamu tidak memperingatkanku sama sekali?"

"..."

Menanggapi interogasi Masachika, Ayano tidak langsung menjawab ... tapi dengan gerakan yang lancar, dia langsung melakukan dogeza di tempat.

"Saya sungguh-sungguh minta maaf."

"..."

"Saya sudah melakukan tindakan tak termaafkan karena memberikan obat yang tidak cocok dengan keadaan tubuh

Masachika-sama. Saya akan menerima hukuman apapun yang pantas."

Masachika diam-diam bertanya kepada Ayano, yang melakukan dogeza di atas karpet.

"Ayano ... Apa Yuki yang menyuruh Alya membeli obat ini?"

"..."

Balasan yang didapatnya hanyalah penegasan diam-diam. Diam karena dia tidak bisa membocorkan rahasia tuannya, Yuki, tapi dia juga tidak bisa berbohong kepada Masachika.

"Apa yang sedang Yuki rencanakan? Jika tujuannya membuatku bolos sekolah hari ini, apa tujuan dia sebenarnya?"

"..."

Ayano hanya menutup mulutnya erat-erat saat ditanya oleh Masachika. Masachika menghela nafas kecil dan berbicara dengan santai serta nada yang lembut saat melihat sosok gadis yang telah memutuskan untuk menanggung semua dosa demi tuannya.

"Ayano."

"Ya."

"Jika kamu mau memberitahuku semuanya dengan jujur, aku akan menyerahkan semua perawatanku padamu sepenuhnya. Aku tidak akan mengatakan apa-apa dan membiarkanmu mengurus diriku."

"!? Ti, Tidak ... Saya takkan kalah dengan godaan seperti itu."

"Tidak, aku tidak bermaksud menggodamu tau?"

Punggung Ayano tersentak, tapi dia menolak usulan itu dalam posisi dogeza. Sambil menggaruk kepalanya karena responnya yang sedikit salah arah, Masachika berkata pada dirinya sendiri.

"Yah, kalau begitu, jika kamu mau menceritakan semuanya dengan jujur, aku akan menghinamu habis-habisan dan berkata 『Sampah macam apa yang menghianati tuannya sendiri?』 "

"Ehhh!?"

"Oi, bukannya tadi kamu terlihat sedikit tertarik?"

"! Ti-Tidak, hal semacam itu..."

"Jangan bohong. Kamu baru saja memberikan reaksi terbaik tahun ini. Sudah lama aku tidak mendengar suaramu yang seperti itu."

Masachika mengalihkan pandangannya dari Ayano yang tiba-tiba mengangkat wajahnya dengan mata penuh kejutan dan harapan, tapi dia segera menundukkan kepalanya dan kembali ke posisi Dogeza.

Kemudian Ayano mengangkat wajahnya sedikit dan membuka mulutnya dengan malu-malu.

"Umm, Masachika-sama ..."

"... Apa?

"Ngomong-ngomong ... kalau saya boleh tau, Apa penghinaan itu sambil menginjak-nginjak kepala saya?"

"... Apa kamu ingin diinjak?"

"Tidak, saya hanya bertanya apakah itu masalahnya karena posisi kita yang sekarang. Saya melihat kaki telanjang Masachika-sama tepat di depan saya, jadi saya pikir apa itu yang akan terjadi."

"Jangan berbelit-belit. Jawab pertanyaanku. Apa kamu mau diinjak?"

"..."

"Tidak mau menjawabnya, ya."

Masachika melihat ke luar jendela dengan tatapan jauh pada Ayano yang menegaskan dengan diam setelah membuat alasan yang bertele-tele. *Hm, hari ini cuacanya cerah ya~. Di luar, sangat menyilaukan~.*

Padahal Ia mengatakannya dengan setengah bercanda dan setengah mengonfirmasi kecurigaannya terhadap sifat M Ayano ... tapi ternyata reaksinya melampaui dugaannya. Rupa-rupanya, teman masa kecilnya ini bukan hanya sekedar M tapi juga super M. Maid M yang pendiam, tak bersuara, dan tanpa ekspresi. Kalau digabungkan, semuanya akan menjadi 5M!

TN : Kata 5M itu berasal dari 'Mukuchi, Muon, Muhyujou M Meido' yang artinya Maid Masokis yang pendiam, tak bersuara, dan tanpa ekspresi/wajah datar

"Haa ..."

Masachika menghela nafas sambil memegang dahinya seolah-olah kepalanya sakit, lalu berdiri dan menuju kamarnya.

"Aku mau pergi ke sekolah. Hanya sebatas ini saja, mana mungkin aku akan menyalahkanmu, jadi cepat berdiri."

"Tidak, anda tidak bisa begitu. Seharusnya ada hukuman atas dosa yang sudah saya lalkukan."

"Kalau begitu, bersihkan rumah ini secara menyeluruh saat aku di sekolah. Itu akan menjadi hukumanmu."

"... Ya. Dipahami."

Ayano akhirnya berdiri dan menatap cemas Masachika.

"Apa Anda benar-benar ingin pergi ke sekolah? Lebih baik kalau anda beristirahat dulu ..."

"Demamku sudah turun, jadi tidak ada masalah."

"Setidaknya, apa anda ingin diantar memakai mobil?"

"Lebih cepat berjalan kaki daripada memakai mobil."  
"Tapi di cuaca yang panas terik saat anda sakit ... terlebih lagi ..."

"Apa lagi?"

Ketika ditanya Masachika, pandangan Ayano mengarah ke sana-kemari, dan kemudian dia membuka mulutnya seolah-olah kesulitan mengatakan sesuatu.

"Bagaimanapun juga, kalau sekarang ... saya pikir semuanya sudah terlambat."

"... Apa?"



Didorong oleh ketidaksabaran berkat kata-kata Ayano yang tidak menyenangkan, Masachika membuat persiapannya secepat mungkin dan menuju ke sekolah setelah bersusah payah meloloskan diri dari pengekangan Ayano.

Di bawah terik matahari yang panas, Ia memaksakan tubuhnya yang sakit dan berlari. Pada saat Masachika tiba di sekolah, waktu sudah menunjukkan jam satu siang.

Orang-orang yang keluar dari gerbang utama mungkin adalah siswa yang sudah selesai makan siang di kantin sekolah. Saat para siswa yang meninggalkan area sekolah menatapnya dengan curiga, Masachika berlari menuju gedung sekolah ke arah yang berlawanan dengan mereka.

"Alya, Yuki ... mereka ada dimana?"

Sambil terengah-engah saat mengganti sepatunya, Masachika merenungkan ke mana Ia harus pergi dan memutuskan untuk pergi ke kelas dahulu, kemudian ke ruang OSIS.

Sembari menelan benda lengket yang menempel di tenggorokannya, Masachika berjalan cepat menuju kelasnya.

Kemudian, Ia mendengar tiga murid laki-laki berjalan dari depan dan mengobrol dengan penuh semangat tentang sesuatu.

"Sudah kuduga kalau Suou-san memang hebat bangettt~. Meski aku tahu itu, tapi kemampuan bicaranya berada di tingkat yang berbeda."

"Padahal putri Alya juga sudah melakukan yang terbaik, tau~. Tapi yah, tingkatannya memang berbeda banget, sih."

"Ketika aku menonton acara debat terakhir kali, aku pikir kalau Kujou-san cukup bagus juga, tapi ternyata eh ternyata ... sepertinya dia tidak punya kemampuan untuk berimprovisasi sama sekali. Pada debat tempo hari, kurasa dia hanya berbicara sesuai naskah saja kali ya ?"

"Ah~ mungkin itu ada benarnya juga~"

"Sepertinya emang begitu."

Saat Masachika melewati tiga siswa yang sedang mengobrol tanpa memperhatikan keberadaannya, Ia merasakan kalau firasat buruknya semakin tumbuh.

(Apa yang sedang mereka bicarakan? Kemampuan berbicara?  
Jangan-jangan, acara debat?! Tidak, seharusnya mana mungkin  
mereka mengadakan debat di hari ini ...)

Ia tidak memiliki informasi yang cukup untuk menemukan jawabannya. Namun, meskipun detailnya kurang jelas, Masachika bisa menyimpulkan kalau Yuki telah melakukan sesuatu yang menghasilkan peringkat antara dirinya dan Alisa.

(Sialan, aku lengah! Aku mengira takkan terjadi apa-apa sebelum upacara penutupan akhir semester ... Aku tidak menyangka kalau dia akan mengatur sesuatu di saat-saat seperti ini!)

Masachika melihat ke dalam kelasnya seraya menggertakan giginya karena kecerobohnya sendiri. Dan ... di sana, Ia menemukan Alisa sedang duduk sendirian di kursinya.

"Alya ..."

Saat Ia membuka pintu kelas, Alisa yang menatap bagian atas mejanya, mendongak sedikit dan matanya melebar saat menyadari keberadaan Masachika.

"Kuze-kun ...!? Kenapa kamu ada di sini...!"

"... Aku mendengar dari Ayano kalau Yuki sepertinya telah menyiapkan sesuatu."

"Begini ... apa tubuhmu baik-baik saja?"

"Demamku sudah hilang, jadi tidak ada masalah. Tapi yang lebih penting lagi ... apa yang terjadi?"

Ketika Masachika duduk di kursinya menghadap Alisa, dia menggigit bibirnya dan menundukkan kepalanya.

"... Maafkan aku."

"Alya?"

"Aku, sudah mengacaukannya. Setelah semua bantuan yang sudah kamu berikan padaku, aku justru ...!"

"Tenanglah dulu. Kamu bisa pelan-pelan menjelaskannya padaku, apa yang sebenarnya terjadi."

Alisa mengeluarkan suara penuh penyesalan saat dia mencengkeram tangannya erat-erat di pangkuannya. Setelah Masachika dengan lembut menenangkannya, Alisa perlahan-lahan mulai menceritakan apa yang sudah terjadi.



Semuanya berawal saat sebelum jam pelajaran wali kelas kemarin pagi. Alisa dipanggil oleh Yuki, yang datang mengunjunginya di kelas 1-B, dan dia menghadap Yuki di ruang OSIS.

"Alya-san, aku tahu bahwa hal ini terlalu mendadak, tapi bisakah kamu pergi ke rumah Masachika-kun hari ini untuk mengantarkannya obat?"

Alisa kebingungan dengan permintaan Yuki yang begitu tiba-tiba. Namun, Yuki tidak terlalu memedulikannya dan terus meletakkan tangannya di pipinya seolah-olah dia sedang dalam masalah.

"Sebenarnya, Masachika-kun sedang demam dan sepertinya tidak bisa bergerak."

"Eh? Benarkah?"

"Ya. Biasanya, aku ingin menjenguknya sendiri, tapi sayangnya aku punya tugas yang harus dilakukan ... oleh karena itu, kira-kira apa aku bisa meminta Alya-san, selaku rekannya dalam kampanye pemilihan, untuk membantuku."

"Begini ... yah, aku tidak keberatan, kok?"

Sambil merasa sedikit tidak nyaman saat memikirkan diminta oleh Yuki untuk mengurus Masachika, tapi jika dia menolaknya di sini dan seandainya Yuki berkata "Kalau begitu, biar aku saja ...." Maka hal itu akan terlalu berlebihan untuknya, jadi Alisa memutuskan untuk menyanggupi permintaannya. Kemudian, seolah-olah dia tahu kalau Alisa akan menerimanya, Yuki mengeluarkan selembar catatan dari sakunya.

"Syukurlah. Kalau begitu, ini obat demam yang selalu digunakan Masachika-kun dan alamat rumahnya tertulis di sini, jadi mohon bantuannya ya?"

"Ya."

Merasa terganggu sekali lagi oleh informasi tentang Masachika yang tidak diketahuinya, Alisa menerima catatan itu.

"Kalau begitu, aku akan pergi menjenguknya sepulang sekolah."

Alisa hendak kembali ke kelasnya lagi setelah mengatakan itu, tapi Yuki menghentikannya.

"Ah, tolong tunggu sebentar. Sebenarnya, aku masih punya keperluan lain dengan Alya-san."

"? Apa?"

"Kalau Alya-san tidak keberatan. Apa kamu bersedia tampil sebagai bintang tamu di siaran sekolah besok siang?"

"Eh?"

Saat Alisa kebingungan, Yuki menjalin jari-jari tangannya dan tersenyum.

"Kamu tahu kalau aku bagian dari humas OSIS dan aku menggunakan siaran siang sekolah setiap minggu untuk melaporkan kegiatan OSIS, 'kan? Mumpung kita sedang membahasnya, besok aku akan membicarakan tentang debat pada minggu sebelumnya. Oleh karena itu, aku ingin meminta Alya-san yang merupakan pihak terlibat, untuk hadir menjadi bintang tamu dalam siaran besok ... "

"Ehh, besok ...?"

"Ya. Bukannya ini bisa menjadi kesempatan bagus bagi Alya-san untuk membuat lebih banyak siswa terkesan dengan kemenanganmu dalam debat tempo hari? Sama seperti pertandingan olahraga, terkadang ada wawancara dengan pemenangnya, 'kan?"

"Yah itu sih ..."

Alisa merasa bimbang. Dia merasa ragu untuk menyebutkan kejadian itu karena dia tidak yakin apakah dia harus melakukannya.

Reputasi buruk Sayaka karena perdebatan itu berhasil mereda berkat upaya Masachika dan Nonoa. Tampaknya ada beberapa orang yang mengkritik Nonoa karena menyusupkan provokator di antara penonton, tapi Nonoa sendiri tidak peduli sama sekali, jadi Alisa tidak bisa berbuat apa-apa lagi tentang itu.

*(Padahal Kuze-kun dan Miyamae-san sudah bersusah payah untuk mengendalikan situasinya ... Apakah aku dibolehkan untuk membahasnya lagi nanti?)*

Sejak awal, Alisa tidak punya niatan untuk menyatakan kemenangannya, tapi bagaimana kalau mengatakan kalau perdebatan tempo hari adalah pertandingan yang tidak valid? Bukankah itu sama persis apa yang Masachika bicarakan, "belas kasihan dan uluran tangan pemenang merupakan tindakan menginjak-injak harga diri terakhir orang yang kalah".

*(Benar juga ... lagi pula, aku tidak boleh mengatakan hal-hal buruk)*

Dalam hal hubungan manusia, Masachika dan Nonoa jauh lebih baik daripada dirinya. Situasi yang mereka berdua ciptakan tidak boleh diganggu oleh pemikiran dangkalnya sendiri.

Mempertimbangkan hal tersebut, Alisa menyampaikan pemikirannya kepada Yuki.

"... Maaf, tapi aku merasa kalau aku tidak memenangkan debat itu. Jadi, aku tidak berencana melakukan wawancara kemenangan atau semacamnya, dan aku tidak mau membahasnya lagi."

"Oh, apakah begitu?"

"Ya"

Ketika Alisa mengangguk, Yuki tiba-tiba memiringkan kepalanya dengan ekspresi terkejut dan kemudian tersenyum.

"Lalu, bagaimana kalau kita tidak membahas debat dan membuatmu tampil sebagai tamu spesial?"

"Hah?"

"Lagipula, siaran besok akan menjadi laporan kegiatan terakhir untuk semester ini, dan aku pikir tidak ada salahnya untuk memiliki acara khusus kecil-kecilan. Bagaimana? Tidak masalah, 'kan?"

"Eh, yah ... itu benar. Jika memang begitu masalahnya ..."

"Uwaah, terima kasih banyak!"

Alisa tanpa sadar mengangguk pada permohonan Yuki saat dia menyatukan kedua tangan di depan wajahnya. Dia tersenyum polos dan memekik kegirangan, tapi tiba-tiba, Yuki menurunkan nada suaranya dan berkata.

"Meski begitu... dari kelihatannya, sepertinya Alya-san dan Masachika-kun benar-benar serius ingin menghapus kemenangan kalian dalam debat, bukan?"

"!! Sepertinya kamu bisa memahaminya dengan baik ..."

"Tentu saja. Akhir-akhir ini, ada gosip yang beredar kalau Nonoa-san melakukan pelanggaran dalam debat kemarin. Aku bisa melihat mengapa kalian melakukan itu. Jika kalian benar-benar peduli tentang fakta kalau kalian memenangkan debat, Masachika-kun pasti akan melakukan tugas yang lebih baik dalam memanipulasi informasi."

"..."

Alisa langsung terdiam karena niatnya benar-benar ditebak dengan tepat. Seolah memanfaatkan keadaan mentalnya, Yuki tiba-tiba mengubah cara tertawanya.

"Fufuu, astaga ... sepertinya Alisa-san menganggap remeh hal ini, ya? Menyerah atas kemenanganmu sendiri dalam debat ... apa kamu benar-benar berniat untuk mengalahkanku?"

"Apa ...?"

Suasana disekitar Yuki langsung berubah, dan wajah yang sama sekali berbeda mengintip dari balik wajah ala Ojou-sama sempurnanya. Mata Alisa terbelalak saat melihat Yuki memasang senyum menakutkan yang belum pernah dia lihat sebelumnya.

"Terlebih lagi, aku tidak menyangka kalau kamu menerima begitu saja ajakanku tanpa merasa waspada sama sekali ... bukannya kamu itu terlalu ceroboh? Karena kamu tidak merasa waspada sama sekali, fufufu, tanpa sadar aku jadi memberimu peringatan."

Yuki tertawa mengejek dan menatap Alisa dengan dingin di balik matanya yang menyipit.



Alisa segera membuang muka, merasa sedikit merinding pada tawa yang menakutkan dan mengerikan itu.

Dan kemudian dia menyadarinya. Dia tidak boleh dikelabui oleh kata-kata “penampilan bintang tamu”. Ini adalah ... undangan untuk pertempuran bicara menggunakan siaran sekolah.

“Akhirnya kamu baru menyadarinya? Fufuu, jangan sampai lengah hanya karena mengira ini undangan dari teman, oke? Ini ajakan dari kandidat lawan dalam kampanye pemilihan ... dimana Masachika-kun sedang cuti sakit begini, kamu harusnya lebih bersikap waspada saat didekati.”

“Jangan bilang ... kamu sengaja mengincarnya?”

“Ya, aku pikir akan mengambil kesempatan ini untuk melakukan serangan sekeras mungkin pada Alisa-san, karena kamu tidak punya penasihat yang dapat diandalkan.”

Sembari tidak mengubah senyumnya, Yuki mengatakan sesuatu yang kejam. Alisa lebih dari sedikit terkejut melihat sisi lain temannya, tapi dia berhasil menanggapi untuk menentang perkataan Yuki.

"Dengan kata lain ... kalau aku sendirian, kamu bisa melakukan apapun sesukamu?"

"Yah, aku tidak perlu sampai repot-repot memberimu peringatan begini, tapi ... Jika Alisa-san sendirian, aku tidak perlu merasa terkejut . Apalagi ..."

Setelah jeda sejenak, Yuki memandang Alisa dengan tatapan mengejek.

"Kamu takkan mencari-cari alasan kalau ditantang dari depan dan dikalahkan dari depan, bukan?"

"!!! ... sepertinya aku sudah diremehkan, ya."

"Ara ara, walaupun tadi kamu sudah dipermainkan olehku untuk sementara waktu, tapi kamu masih berani bilang begitu ... ya?"

"!!!"

Usai mendengar kata-kata menghina Yuki, Alisa benar-benar mengubah pemikirannya. Orang di depannya sekarang bukanlah teman yang bekerja dengannya di OSIS. Dia adalah musuh yang harus dikalahkan dalam kampanye pemilihan.

Mungkin merasakan perubahan dalam proses berpikir Alisa, Yuki akhirnya berkata dengan senyum menyerengai di mulutnya, tanpa repot-repot menyembunyikannya.

"Oh, tentu saja, kamu bisa mengandalkan Masachika-kun, loh? Kamu bisa minta pendapatnya saat akan mengantarkan obat untuknya hari ini."

... Dia sadar kalau dirinya sedang diprovokasi. Namun, harga diri Alisa tidak mengizinkannya untuk bergantung pada Masachika setelah diberitahu begini.

"Aku tidak membutuhkannya. Aku takkan membebani Kuze-kun yang sedang beristirahat karena sakit."

"Ara~, apa kamu yakin? Kamu tidak perlu menahan diri, loh?"

Kata-kata dan sorot matanya, dengan jelas mengandung maksud, "Kamu tidak bisa melakukan apa-apa sendirian, jadi cepatlah ke sana dan menangislah pada Masachika." Usai mendengar perkataannya, Alisa pun tersentak dan membala memprovokasinya.

"Fufufu, Yuki-san sendiri... apa kamu akan baik-baik saja tanpa bantuan Kuze-kun?"

Maksud di balik ucapan Alisa menyiratkan, "Kamu juga sama-sama mengandalkan Kuze-kun, bukan?", tapi Yuki tidak goyah sama sekali.

"Ya, tentu saja. Aku berharap bahwa Alisa-san bisa sepantasnya memenuhi harapan layaknya julukan "Putri penyendiri", oke?"

"Ugh! Aku pasti takkan kalah...!"

Yuki hanya tersenyum santai pada Alisa yang memelotinya dengan semangat juang yang jelas.

"Fufu, aku sangat menantikan besok."

Dengan demikian, kompetisi tatap muka antara dua "*Gadis cantik seangkatan*" tiba-tiba diadakan. Setelah itu, Alisa bersiap-siap untuk pertarungannya melawan Yuki.

Dia memeriksa isi kotak saran terlebih dahulu untuk memprediksi saran mana yang akan diambil. Selain itu, saat merawat, dia mengingat sebanyak mungkin tentang aktivitas Yuki di masa lalu, dan dengan hati-hati mensimulasikan percakapan seperti apa yang akan terjadi.

Dan ... sepulang sekolah hari ini. Alisa pergi ke ruang siaran setelah melakukan semua tindakan balasan yang dia bisa dalam sehari.

"Permisi."

Ketika dia mengetuk dan memasuki ruang siaran, Yuki sudah berada di dalam untuk menunggunya.

"Selamat siang, Alya-san. Kamu datang lebih cepat, ya."

"... Ya, hari ini mohon kerja samanya."

"Ya, mohon kerja samanya juga."

Alisa duduk di sebelah Yuki tanpa mengendurkan semangat juangnya, meski alisnya sedikit terangkat saat Yuki memanggilnya dengan panggilan yang biasanya.

Namun ... kemudian, ada sesuatu yang sama sekali tidak terduga bagi Alisa terjadi.

"Selagi masih ada waktu sebelum waktu siaran dimulai ... Alya-san."

"Apa?"

"Aku benar-benar minta maaf."

Tiba-tiba, Yuki membungkuk dalam-dalam ke arah Alisa. Alisa melebarkan matanya terhadap perilaku tak terduga Yuki.

"Ini ... permintaan maaf untuk apa?"

"Aku ingin meminta maaf atas tindakan yang aku lakukan terhadap Alya-san kemarin."

Dengan kepala tertunduk, Yuki berbicara dengan nada yang penuh penyesalan.

"Bahkan bagiku, rasanya sungguh menyakitkan untuk menantang temanku yang berharga dengan cara yang mengejutkan ... Aku mengambil sikap yang terlalu agresif untuk menghilangkan keraguan semacam itu dalam diriku. Kemarin di rumah, aku memikirkan kembali sikapku dan merenungkannya."

"..."

"Aku tahu kalau ini permintaan yang sangat egois ... tapi, aku tidak mau kehilangan pertemananku dengan Alya-san. Kumohon ... Apa kamu bersedia untuk memaafkanku?"

"Sudah, tidak apa-apa ... tolong angkat kepalamu, oke?"

Karena Alisa bilang dia merasa tidak nyaman, Yuki mengangkat kepalanya sedikit dan menatap Alisa.

"Itu berarti ... kamu bersedia mau memaafkanku?"

"Umm, ya ... aku memaafkanmu. Permintaan maaf tadi menunjukkan seberapa seriusnya kamu, 'kan?"

"Terima kasih banyak! Aah, aku merasa lega."

Sejurnya, ada bagian di dalam hati Alisa yang merasa "Kenapa baru minta maaf sekarang". Namun, ketika dia melihat Yuki mengangkat kepalanya dan tersenyum lebar seolah-olah dia benar-benar merasa lega... Alisa jadi tidak bisa berkata apa-apa lagi. Alisa secara alami tersenyum sedikit saat Yuki menepuk dadanya seolah-olah beban di dalam hatinya sudah menghilang.

"Aku benar-benar minta maaf ... bukannya aku ingin menjadikan ini alasan, tapi ... aku punya alasan tersendiri mengapa aku harus memenangkan pemilihan ketua OSIS."

Yuki mengatakan itu dengan ekspresi serius seraya meremas tinju di depan dadanya. Alisa yang mengetahui alasannya, secara refleks bertanya dengan rasa simpati ringan.

"Apa karena ... keluargamu menyuruhmu untuk menjadi ketua OSIS?"

Itulah yang Yuki ceritakan ketika dia baru saja bergabung dengan OSIS. Pada waktu itu, Alisa berkata, "Yah, situasi setiap orang di rumah berbeda. Pasti sulit berada di bawah tekanan seperti itu dari keluargamu."

"Yah, ada alasan itu juga, tapi ..."

Setelah membiarkan pandangannya berkeliaran seolah-olah dia tidak yakin harus berkata apa, Yuki menatap lurus ke arah Alisa dan berkata.

"Aku punya kakak laki-laki."

"Eh?"

Alisa dikejutkan oleh pengakuan tak terduga Yuki, yang dulunya mengaku kalau dia adalah anak tunggal. Menghindari dari tatapan mata lebar Alisa, Yuki berbicara lembut dengan mata yang sepertinya melihat ke suatu tempat yang jauh.

"Kakakku jauh lebih berbakat dariku ... baik orang tua dan kakakku memiliki harapan yang tinggi untuknya. Jika itu kakakku,

aku yakin kalau Ia akan menjadi pewaris yang baik untuk keluarga Suou ... aku juga sangat menghormatinya."

*Apakah tatapan lembut itu mengingatkannya tentang masa lalu mereka yang berharga? Yuki berbicara tentang kakaknya dengan ekspresi lembut, tapi tiba-tiba ekspresi lembutnya langsung berubah.*

"Tapi, Ia sudah pergi."

"Eh—"

Alisa benar-benar terkejut dengan perubahan ekspresi Yuki dan kata-katanya. Yuki bilang kalau kakakknya sudah pergi ... itu artinya ...

"Itu sebabnya, aku tidak boleh kalah."

Yuki berbicara sembari menatap lurus ke mata Alisa yang terdiam. Kata-katanya itu langsung menusuk hati Alisa.

"Demi menggantikan kakakku yang sudah tidak ada lagi ... aku harus memenuhi harapan keluargaku, karena itulah ... misi tersisa yang harus aku lakukan."

"..."

Dia bangga menyatakan itu dengan suara yang menyampaikan rasa misi dan kemauan yang kuat. Yuki lalu tiba-tiba mengendurkan ekspresinya.

"... Namun, setiap orang memiliki keadaannya mereka masing-masing, jadi tidak ada gunanya mengatakan itu. Maaf, karena aku sudah memberitahumu sesuatu seperti ini."

Yuki menurunkan alisnya dan tertawa, seolah-olah dia mengatakan sesuatu yang tidak perlu, kemudian menundukkan kepalanya lagi.

"I-Iya ... aku tidak keberatan."

Ketika Alisa menjawab dengan mata gemetar karena gelisah, Yuki mengangkat kepalanya dengan senyum rapuh dan berbicara riang untuk mengubah suasana hatinya.

"Oh! Sekarang sudah waktunya. Alya-san, apa kamu sudah siap?"

"... Ya."

Jangankan persiapan, apa yang ada di pikiran Alisa saat ini bukan sedang memikirkan itu. Alisa lalu setengah tidak sadar menoleh ke mikrofon, karena tidak bisa memikirkan apa yang akan dia lakukan. Kemudian, Yuki melontarkan pertanyaan padanya.

"Ngomong-ngomong ... Alya-san sendiri gimana?"

"Ehh?"

Kata-kata tersebut menyela kegelisahan Alisa.

"Kenapa Alya-san ingin menjadi ketua OSIS?"

Mendengar pertanyaan itu. Pikiran Alisa menjadi kosong.

Dulu, Masachika pernah menanyakan pertanyaan yang sama padanya. Alisa langsung menjawab tanpa ragu-ragu. Dia mengatakan bahwa dia ingin menjadi ketua OSIS karena itulah keinginannya.

Namun, setelah dia mendengar tentang keadaan Yuki, Alisa merasa kalau motifnya terlihat sangat sepele dibandingkan dengannya ...

"Astaga, sudah waktunya, ya. Kalau begitu, mari kita mulai, Alya-san."

"Ah, i-iya ... ya."

Setelah menjawab secara refleks, Alisa samar-samar mengingat di sudut pikirannya .... mengenai apa yang akan dia lakukan. Tetapi pada saat dia mengingatnya, tombol mikrofon sudah dinyalakan dan siaran dimulai.

"Halo semuanya. Sekarang sudah waktunya untuk laporan 2 mingguan kegiatan OSIS. Hari ini, saya, Suou Yuki, selaku bagian humas akan melaporkan kegiatan OSIS selama dua minggu terakhir. Nah, karena hari ini merupakan siaran terakhir di semester ini, jadi saya mengundang seorang tamu yang luar biasa. Bisakah Anda menyapa para pendengar?"

Sambil mendengarkan narasi Yuki yang lancar, sekarang gilirannya untuk berbicara. Saat menoleh Yuki di sebelahnya, Alisa buru-buru menuju mendekatkan dirinya ke mikrofon, tapi kalimat sapaan yang sudah dia siapkan ... benar-benar terbang dari kepalanya.

"Ah, saya Kujou Alisa. Umm, saya menjabat sebagai bendahara OSIS ... yah, terima kasih atas waktunya hari ini?"

Alhasil, kalimat yang keluar dari mulutnya adalah sapaan paling canggung yang pernah didengarnya. Setelah mengatakan itu, Alisa merasa kalau punggungnya menjadi panas karena malu.

"Ara ara, sepertinya Alya-san merasa sedikit gugup. Jangan khawatir! Hari ini tidak banyak orang yang akan mendengarkan siaran ini, kok! Meski seharusnya saya tidak berhak bilang begitu, sih?"

Yuki dengan cepat membantunya, dan Alisa bisa merasakan kalau tidak hanya di punggungnya saja, tapi pipinya juga terasa panas.

*(Aku harus tegas! Aku pasti akan mengalahkan Yuki-san!  
Wajahku mau taruh di mana kalau lawan yang mau aku kalahkan  
justru berusaha membantu kecerobohanku!)*

Ya, Alisa berusaha mati-matian memarahi dirinya sendiri ...  
Semangat juang yang dimilikinya untuk menghadapi Yuki beberapa menit lalu sudah benar-benar menghilang.

*(Dulu ... kenapa? Sejak awal, kenapa aku ingin menjadi ...)*

Mengapa dirinya ingin menjadi ketua OSIS? Pasti ada alasannya. Dia seharusnya punya alasannya sendiri yang tidak kalah dari alasan Yuki.

*(Tidak! Sekarang bukan waktunya untuk memikirkan itu, aku harus berkonsentrasi pada siaran yang sedang berlangsung ini ... eh, eh ...)*

Alisa sadar kalau siaran ini begitu penting. Tapi sekarang, pertanyaan Yuki sebelumnya, masih terus terngiang-ngiang di dalam kepalamnya.

Kenapa kamu ingin menjadi ketua OSIS? Jika Alisa tidak bisa menjawab pertanyaan itu dengan bangga, dia takkan pernah bisa mengalahkan Yuki. Obsesi semacam itu perlahan-lahan mendorong Alisa terjebak dalam keadaan di ujung tanduk.

“—Itulah yang terjadi~ menurut Alya-san sendiri bagaimana?”

“Eh? Be-Benar juga ... umm...”

Namun, siaran terus berlanjut meski keadaannya masih tergoncang, dan semakin dia menjadi tidak sabaran, semakin sempit pula jalan pemikirannya, dan Alisa pun menjadi tidak terampil berbicara——



“Setelah itu ... semuanya jadi berantakan. Tanpa bisa menenangkan pikiranku dan memulihkan kembali semangatku, aku terus dibuat terombang-ambing ... Aku tidak bisa berbicara dengan lancar seperti yang kuinginkan, dan membuat Yuki-san terus-menerus membantuku...”

Saat mengatakan itu dengan nada suara yang merupakan campuran dari kepahitan dan ejekan diri, Alisa mengatupkan gigi

putih mutiaranya. Sambil diam-diam mengawasi sosoknya itu, Masachika bergumam dalam hatinya.

(Uwahh licik bangett ...)

Itulah kesan pertama yang muncul di benak Masachika saat mendengar cerita Alisa. Masachika tidak bisa menahan pipinya untuk tidak berkedut karena kekuatan serangan mental licik yang dilancarkan Yuki.

Ketika menantangnya untuk bertanding, Yuki berperilaku layaknya seorang penjahat, yang mana hal tersebut memicu pemberontakan dan semangat juang Alisa. Dan kemudian, pada hari pertandingan. Tepat sebelum pertandingan, Yuki mengubah perilakunya untuk membuat Alisa berempati padanya, hal tersebut membuat semangat juang Alisa yang tadinya menggebu-gebu, mendadak hilang.

Selain itu, Yuki juga memastikan untuk menggunakan alasan dari motivasinya untuk pertandingan siaran sekolah, seolah-olah menyiratkan "Aku akan bertarung dengan mengembangkan harapan keluargaku. Bagaimana denganmu?" Dia sangat berhati-hati untuk memasukkan pertanyaan mengerikan seperti itu. Karena Alisa

mempunyai sifat jujur dan selalu serius, dia jadi terjebak ke dalam perangkap Yuki.

Hal yang sangat disayangkan adalah Alisa terlalu jujur sampai-sampai tidak menyadari kalau dirinya sedang dijebak oleh Yuki.

*Alisa yang dari awal tidak memiliki banyak teman, dan ucapan serta tindakan Yuki hari ini ... yah, mungkin Yuki tidak terlalu serius tentang itu ... tetapi jika dia mengetahui kalau perbuatan Yuki itu dilakukan dengan pasti dan penuh perhitungan, Alisa mungkin akan menumbuhkan rasa ketidakpercayaan pada orang-orang.*

*(Tidak ... Apa itu juga bagian dari perhitungan Yuki kalau Alya tidak menyadarinya ...?)*

Dengan ucapan permintaan maaf, Yuki mampu mempertahankan persahabatannya dengan Alisa dan mengguncangnya secara bersamaan. Meski dia adalah adik perempuannya, itu adalah upaya yang sangat teliti dan menakutkan.

"Aku merasa frustasi ... "

Ketika mengalihkan perhatiannya ke sumber suara pilu yang Ia dengar, Masachika melihat wajah Alisa berkedut saat dia

berbicara sambil mengepal erat tangannya dan menggertakan giginya.

"Aku gampang sekali terpancing ... meski aku sendiri yang menerima tantangannya, tapi pada akhirnya aku tidak bisa melakukan apa-apa."

"Oke~ sudah cukup. Jalan pemikiranmu condong ke arah yang salah."

Saat Masachika menepuk kedua tangannya dan mengatakan itu, Alisa mengangkat wajahnya dari posisi menunduk dan menatap Masachika.

"... Ke arah yang salah?"

"Bisa dibilang, kalau kamu menari di atas telapak tangan Yuki. Kamu cuma tidak bisa berbicara seperti yang kamu inginkan di siaran sekolah di mana Yuki menjadi pembawa acaranya, 'kan? Sejak kapan itu berubah menjadi kontes?"

"Kamu tanya, sejak kapan ..."

"Karena Yuki bilang begitu. Atau karena dia membuatmu berpikir begitu, iya 'kan?"

Usai mendengar kata-kata Masachika, Alisa mengedipkan mata dan perlahan menggerakan tubuh bagian atasnya kembali dari posisi condong ke depan. Setelah memastikan bahwa Alisa telah mendapatkan kembali ketenangannya, Masachika berbicara dengan jelas.

"Semangat ingin mengalahkan lawan memanglah penting. Tapi jika kamu terlalu terpaku dalam hal itu, kamu akan mempersempit pandanganmu tentang hal yang penting, jadi kamu harus berhati-hati."

"Hal yang penting ...?"

"Ya. Dalam dalam hal ini ... apa tujuan dia sebenarnya?"

Ketika Alisa menatapnya dengan rasa penasaran tentang maksud dari perkataannya, Masachika mengangkat bahunya dan melanjutkan.

"Pertama-tama, kepribadianmu tidak cocok untuk pertandingan yang penuh trik. ... Kamu lebih cenderung ke tipe orang yang selalu mengerahkan sekuat tenaga, tidak peduli siapa lawannya, dan terus berjuang sampai kamu merasa puas, tak peduli dengan hasil yang akan datang nanti, 'kan?"

"Yah, bisa dibilang ... aku memang tipe yang seperti itu."

"Bagi tipe orang seperti itu, menyadari siapa lawan mereka merupakan tantangan tersendiri. Tentu saja, ada kalanya kehadiran saingan bisa meningkatkan motivasi, tetapi dalam kasusmu, kamu adalah tipe orang yang dapat mempertahankan motivasimu sendiri ... Jika kamu terlalu terpaku dengan lawanmu, kamu hanya mengekang dirimu sendiri dan tidak dapat menunjukkan potensi yang sebenarnya."

"..."

"Yah, wajar saja sih ... ini adalah pertama kalinya kamu kehilangan ketenanganmu karena darah yang naik ke kepalamu, kan?"

"Darah yang naik di kepalaku ... yah, setelah kamu bilang begitu mungkin ada benarnya juga ..."

Alisa menatapnya sambil berpikir, seolah-olah menebak tentang sesuatu. Kemudian Masachika menyela dengan nada tegas.

"Dengarkan baik-baik, kamu harus merubah jalan pikiranmu. Tujuan Yuki bukanlah untuk mendapatkan keuntungan darimu dalam siaran sekolah hari ini. Tujuan dia yang sebenarnya adalah untuk

membuatmu patah semangat berlarut-larut sehingga kamu takkan mampu memberikan segalanya pada upacara akhir semester nanti."

"!!"

"Nyatanya begitu, 'kan? Hari ini cuma ada jam pelajaran di pagi hari dan tidak ada banyak siswa yang mendengarkan siaran sekolah selama istirahat makan siang. Jika dia memang sengaja mengincarnya selama siaran sekolah, pasti ada waktu lain yang lebih efektif."

"Itu karena ... dia mengincar waktu saat Kuze-kun tidak ada ..."

"Mungkin itu benar. Tapi, meski aku tidak sakit demam, jika Yuki menawarimu pertandingan satu lawan satu, kamu akan menerimanya, kan?"

"..."

"Ingat baik-baik? Seperti yang sudah kubilang tadi, ubah jalan pikiranmu. Kamu tidak perlu terpengaruh oleh hasutannya. Ini cuma masalah sepele, bahkan bukan pendahuluan untuk pidato di upacara akhir semester nanti. Kamu adalah bintang tamu di siaran sekolah hari ini dan tidak bisa berbicara dengan lancar. Tapi hanya itu saja. Tidak ada siswa yang tahu bahwa kamu dan Yuki sedang bersaing,

dan kebanyakan dari mereka bahkan tidak mendengarkan siaran itu sendiri. Tergantung pada hasil upacara akhir semester lusa nanti, tidak ada yang peduli dengan apa yang terjadi hari ini."

Masachika berbicara dengan sungguh-sungguh sembari menatap lurus ke mata Alisa. Namun, Masachika sendiri tahu betul bahwa apa yang baru saja Ia katakan tidak sepenuhnya benar. Ia tidak bisa menjamin kalau siaran sekolah hari ini tidak mengubah keseimbangan kekuatan antara Yuki dan Alisa.

Ini adalah pertama kalinya dua orang yang belum pernah berseteru di depan umum, melakukan persaingan melalui siaran sekolah. Masachika berpikir kalau acara yang secara alami akan menarik lebih banyak perhatian adalah upacara akhir semester.

Akan tetapi kali ini, serangan mendadak Yuki membalikkan prediksi itu. Setelah keberhasilannya dalam debat, ada suasana "Ternyata Putri Alya lumayan hebat juga", tapi kemudian peristiwa ini justru terjadi. Bahkan Masachika, yang ingin memanfaatkan acara upacara akhir semester sambil mempertahankan reputasi Alisa, merasa kalau dirinya lengah.

Namun, hal terpenting yang harus Ia lakukan ialah mengubah jalan pemikiran Alisa. Lagipula, kemampuannya itu sangat

bergantung pada kondisi mentalnya, jadi Masachika merasa sangat penting untuk mengurus hal tersebut.

"Jadi itu ... tujuan dia sebenarnya? Upacara akhir semester adalah tujuan yang sebenarnya, sedangkan siaran sekolah adalah pendahuluan untuk itu ...?"

"Benar sekali. Dia mungkin ingin mematahkan semangatmu ... tapi sepertinya prediksi Yuki sedikit meleset."

"Eh?"

Sambil menyerengai, Masachika memberitahu Alisa, yang mengedipkan matanya.

"Dia mungkin mengira kalau kamu sedang depresi, 'kan? Karena kamu tidak bisa berbicara dengan lancar dan dia mencoba membuatmu tertekan saat upacara akhir semester nanti ... tapi sayangnya, kamu merasa frustasi. Kalau begitu, semuanya akan baik-baik saja. Kamu hanya perlu menggunakan rasa frustasi itu demi keuntunganmu."

*Oleh karena itu, jangan terlalu dipikirkan.* Masachika menatap mata Alisa seolah menyampaikan niat itu. Ia penasaran apakah niatnya berhasil tersampaikan kepada Alisa. Setelah memejamkan

mata dan menarik napas dalam-dalam, Alisa menoleh ke Masachika dengan ekspresi baru.

"... Baiklah, aku mengerti, terima kasih."

"Hmm ... oh, dan frustasi sih boleh-boleh saja, tapi jangan terlalu bersaing, oke? Karena kamu nantinya akan terpengaruh oleh dia lagi."

"Benar juga ... dengan kata lain, aku harus melupakan kejadian ini dan melakukan yang terbaik dengan caraku sendiri, 'kan?"

"Yup, itulah yang kumaksud."

"Baiklah ... entah bagaimana, aku akan mencobanya semampuku. Dan satu lagi, aku ingin minta maaf, karena sudah menanggung semuanya sendiri."

Usai mengatakan itu, Alisa menundukkan kepalanya. Masachika merasa gelisah karena pengalaman yang sangat langka dimana Alisa menundukkan kepalanya untuk meminta maaf.

"Tidak, itu sih ... Yah, ini salahku juga karena jatuh sakit pada waktu yang begitu penting, dan ... aku juga ingin meminta maaf tentang itu."

"Mau bagaimana lagi ... karena kamu kena demam."

"Tapi, semua ini takkan terjadi jika aku tidak menurunkan kewaspadaanku. ....Lagi pula, itu salahku karena tidak mengantisipasi kalau Yuki akan bertindak sampai sejauh ini. Aku merasa kesal pada diriku sendiri karena terlalu santai dan berkata 『Yah, lagipula ini bukan debat, jadi mana mungkin dia akan menganggapnya serius kalau ini cuma pidato di upacara akhir semester semester』..."

"Aku juga sama-sama tidak menduganya. Lagian, seandainya saja aku tidak bertingkah keras kepala dan berkonsultasi denganmu, semuanya takkan berakhir seperti ini."

"Sudah kubilang, itu karena aku sakit ... duh, mau sampai kapan kita terus menyalahkan diri melulu. Baiklah kalau begitu, bagaimana kalau kita berdua menganggapnya sebagai sama-sama impas?"

Masachika menggaruk kepalanya dan berkata begitu, dan Alisa mengangguk dengan ekspresi yang tampak sedikit tidak meyakinkan. Demi menghilangkan suasana canggung, Masachika berdeham dan melanjutkan.

"Namun, jika dipikir-pikir lagi, ini adalah kesempatan yang sempurna untuk //Menunjukkan kerja kerasmu // seperti yang pernah kita bicarakan di restoran keluarga sebelumnya. Selain itu, ada baiknya kamu bisa mengetahui secara langsung bahwa Yuki lebih baik darimu dalam taktik semacam ini. Lagipula, mengetahui kemampuan lawanmu adalah salah satu faktor yang penting juga."

"... Yah. Sejujurnya, aku tidak menyangka kalau Yuki-san akan menggunakan taktik seperti ini, jadi kupikir itu ... bisa menjadi pengalaman yang baik bagiku untuk mewaspada aspek itu mulai sekarang."

Alisa mengatakan demikian, yang setengah perkataannya untuk dirinya sendiri. Masachika bertanya pada Alisa dengan sedikit khawatir.

"... Apa kamu merasa kecewa?"

"Eh?"

"Saat kamu mengetahui kalau dia melakukan serangan kejutan seperti ini ... aku bertanya apa kamu merasa kecewa dengan Yuki."

Ketika ditanya Masachika, Alisa menggelengkan kepalaunya setelah berkedip perlahan.

"Tidak juga, aku sama sekali tidak merasa kecewa... Meski itu sedikit mengejutkan, tapi Yuki-san menantangku secara langsung. Jika aku menyalahkan Yuki-san karena kalah, itu namanya dendam, kan?"

"... Um. Begitu ya ... aku senang mendengarnya."

Masachika merasa lega saat menyadari bahwa persahabatan antara Alisa dan Yuki tidak putus. Pada saat yang sama, Ia merasa penasaran tentang ....

*(Sudah kuduga ... dia tidak menyadari upaya Yuki yang berusaha mengguncangnya secara mental.)*

Rupanya, Alisa mempercayai alasan Yuki kalau dirinya terlalu agresif untuk mematahkan keraguannya, dan tidak menyadari bahwa itu semua hanyalah sandiwara yang diperhitungkan dengan cermat oleh Yuki untuk mengguncang hati Alisa. Dia tampaknya berpikir kalau Yuki menantangnya untuk berdebat dan kata-kata serta tindakannya mengguncang mentalnya.

*(Tidak, kamu salah paham, oke? Semuanya sudah diperhitungkan dengan matang, tau? Tapi, bagaimana aku bisa memberitahunya ...)*

Jika Ia menceritakan semuanya, hal itu mungkin akan merusak persahabatan antara Alisa dan Yuki. Di sisi lain, bila Ia tidak menjelaskan bagaimana cara Yuki melakukannya, Ia takkan bisa memperingatkan Alisa. Saat Masachika merenungkan apa yang harus dilakukan, Alisa memiringkan kepalanya.

"Kuze-kun? Ada apa?"

"Oh... tidak, bukan apa-apa."

Melihat ekspresi polos di wajah Alisa, Masachika memutuskan untuk diam. Sejak awal, Ia selalu pandai dalam taktik semacam ini. Jika Alisa tidak pandai dalam hal itu, Masachika bisa mendukung kekurangannya.

"Meski kamu bilang bukan apa-apa ... Lantas, kenapa kamu tertawa begitu?"

"Eh?"

Masachika berkedip saat mendengar perkataan Alisa. Kemudian, Ia menyentuh wajahnya sendiri dan menyadari kalau Ia memang sedang tertawa.

"Benar juga ... kenapa, ya?"

"Kenapa kamu malah bertanya balik ..."

Di depan Alisa yang kebingungan, Masachika penasaran kenapa Ia memasang wajah seperti itu ... dan kemudian, Ia menyadarinya.

(*Oh, apa aku merasa ... bersemangat? Karena Yuki dan Ayano ... benar-benar berhasil mengakaliku*)

Sebelumnya, Yuki pernah berkata, "*Aku sangat menantikan pertarungan antara saudara kandung untuk merebut posisi Ketua OSIS,*" dan ternyata Masachika juga merasakan hal yang sama.

"Begitu ya... Kuku, bukan apa-apa, aku cuma berpikir kalau Yuki benar-benar menikam kita dari tempat yang tak terduga."

Begitu Ia menyadarinya, senyum Masachika berubah menjadi senyuman licik yang tampak ganas.

"Aku penasaran perasaan apa ini. Aku sendiri sedikit terkejut, karena merasa bersemangat begini."

Baik Yuki ... maupun Ayano sepertinya tidak banyak berubah kemarin. Namun, pada kenyataannya, dia menyembunyikan pedang di balik sikapnya yang biasa, sembari mencari-cari celah. Dan saat Masachika lengah, dia berhasil mengakali Masachika tanpa membuatnya menyadari keberadaan pedangnya.

Fakta ini sangat menggelikan bahkan bagi Masachika. Singkatnya, perasaan tersebut mungkin mirip dengan perasaan orang tua yang senang dengan pertumbuhan anaknya.

Suasana malas dan tidak bersemangatnya yang biasa sudah tidak terlihat. Alisa melihat Masachika yang memasang senyum menyeramkan di wajahnya, seolah-olah Ia akan menjilat lidahnya ... dan dengan lembut meletakkan tangannya di mulutnya dan membuang muka.

**【Wajah seperti itu juga ... terlihat tampan】**

Masachika mengedipkan matanya karena Ia benar-benar tidak bisa mendengar gumaman bahasa Rusia yang dibisikkan di tangan Alisa.

"Apa kamu barusan bilang sesuatu?"

"Bukan apa-apa ... aku cuma bilang, 'Kamu memasang wajah buruk.'"

"... Apa aku terlihat seburuk itu?"

"... Iya."

Alisa mengangguk, tapi pipinya yang tidak bisa disembunyikan oleh tangannya, sedikit memerah. Masachika sedikit bingung dengan ketidakseimbangan antara kata-kata dan ekspresi wajahnya.

(Eh? Kenapa? Jangan-jangan ... dia menyukai cowok nakal?  
Apakah karena semakin sopan seorang gadis, semakin dia tertarik pada cowok nakal?)

Sekilas, bayangan Alisa yang ditipu oleh cowok nakal berwajah bengis muncul di benaknya, dan Masachika merasa terganggu. Masachika tahu kalau kata “nakal berwajah bengis”, yang umumnya tidak digunakan dalam arti positif, diperlakukan seolah-olah itu adalah hal yang indah dalam karya khusus untuk wanita.

“Alya...”

“Apa?”

“Satu-satunya hal keren tentang tuan muda Yakuza cuma ada dalam karakter dua dimensi saja, oke? Kamu jangan coba-coba terlibat dengan tuan muda Yakuza di dunia nyata, oke?”

“... Kadang-kadang kamu mengatakan sesuatu yang aneh ... Apa sih yang sedang kamu bicarakan?”

"Tidak, karena kamu tadi terlihat tersipu ... Aku pikir kalau kamu menyukai cowok nakal."

"Kamu bicara apa sih, mana mungkin aku menyukainya. Dan juga, aku tidak tersipu. Ini hanya ... wajah Kuze-kun yang sedikit buruk, terlihat sangat konyol."

"Bukannya itu kejam banget?"

(*Jadi begitu rupanya, memang sih dia terlihat seperti menutup mulutnya dan berusaha menahan tawa ...*)

(*Tidak, aku cukup yakin kalau dia mengatakan sesuatu yang memalukan saat bergumam dalam bahasa Rusia....*)

Terlepas dari apakah dia memang bermaksud begitu atau tidak. Atau mungkin dia merasa malu dengan fakta bahwa dia mengatakan sesuatu yang memalukan.

(*Yah, terserahlah. Lagian, aku tidak berpikir kalau Alya bisa gampang ditipu oleh cowok jahat ...*)

Lalu tiba-tiba, seolah-olah mendapat pencerahan, pikiran Masachika kembali mengingat kejadian di rumah. Sosok Ayano yang berbinar-binar dalam menanggapi pernyataan mencemooh Masachika.

(Jangan bilang ... Alya, apa kamu juga sama!?)

*Dia bereaksi terhadap wajah buruk ... jadi itu yang dimaksud !?*

Pemikiran semacam itu terlintas di benaknya, tapi Masachika dengan cepat melenyapkan kemungkinan itu.

*(Tidak, tidak ... tidak peduli bagaimana aku memikirkannya, Alya itu tipe gadis S. Dia juga sering menatapku seolah-olah aku ini sampah)*

Masachika merasa diyakinkan dengan cara yang sangat kasar. Tapi kemudian, pola tertentu ala otaku muncul di benaknya.

*(Tidak, ada juga pola dimana gadis yang jelas-jelas tipe S berubah menjadi M saat di depan seseorang yang dia cintaiii~!!)*

Setelah membayangkannya sejauh itu, Masachika memukul kepalanya sendiri di dalam hatinya.

*(Gawat, Aku baru saja memikirkan sesuatu yang keterlaluan dan menjijikkan. Yosh baiklah. Aku akan mencoba untuk tidak memikirkannya lagi.)*

Setelah mengalihkan pikirannya, Masachika menoleh ke Alisa lagi dengan ekspresi baru di wajahnya----

**【Aku menyukainya karena itu kamu】**

"Uhh!!"

"Kuze-kun!?"

Ketika Masachika tiba-tiba meninjau dahinya sendiri (atau lebih tepatnya, mengayunkan kepalanya ke kepalan tangannya), Alisa melebarkan matanya karena terkejut.

"Ka-Kamu kenapa? Apa kamu baik-baik saja?"

"... Hm? Apanya?"

"Kamu bilang apa ... ya ampun, dahimu jadi memerah, tuh."

Alisa yang tampaknya telah kehilangan perlawanannya setelah merawatnya kemarin, mendekati Masachika dengan wajah khawatir dan langsung mengusapkan jarinya ke dahi Masachika. Kedekatan dan sentuhan menggoda di dahinya membuat Masachika bersandar dan membuka mulutnya.

"Ka-Kamu sendiri bagaimana, apa kamu baik-baik saja? Entah bagaimana, wajahmu masih terlihat murung, lo?"

Setengah dari perkataanya diucapkan untuk mengalihkan topik, tapi ... Alisa berhenti bergerak saat mendengar hal itu.

"..."

"Ada apa? Apa masih ada sesuatu yang mengganggumu?"

Masachika bertanya pada Alisa saat dia perlahan-lahan duduk kembali di kursinya. Setelah diam beberapa saat, Alisa pun membalas.

"... Aku tidak bisa menjawabnya."

"Tentang apa?"

"Yuki-san bertanya ... kenapa aku ingin menjadi ketua OSIS ... dan aku tidak bisa menjawabnya."

Dengan menundukkan kepalanya dan mengepalkan tangannya di atas roknya, Alisa berbicara dengan getir.

"Yuki-san ... mengincar posisi ketua OSIS dengan perasaan yang sangat kuat demi keluarganya...sedangkan, sedangkan aku ... aku ingin menjadi ketua OSIS karena itu semua demi diriku sendiri ... alasan semacam itu, masih tidak cukup baik. Dan saat aku berpikir begitu, aku tidak bisa mengatakan apa-apa ...!"

Alisa mengepalkan tinjunya erat-erat ke dadanya seolah berusaha menahan rasa sakit yang ada di hatinya.

"Aku malu pada diriku sendiri ... karena bimbang di depan Yuki-san. Aku merasa frustrasi karena ... aku tidak mampu menjawab pertanyaan Yuki-san dengan membusungkan dada ...!"

Seraya mengatakan itu, Alisa menggigit bibirnya dan mengalihkan pandangannya ke bawah. Saat melihat sosoknya itu ... Masachika tidak bisa berkata apa-apa. Alasan Ia berjuang ialah karena ... Ia juga pernah mengalaminya.

Ia mengikuti pemilihan ketua OSIS karena rasa bersalahnya pada Yuki.

Dan Masachika sendiri yang menyingkirkan orang lain untuk menjadi wakil ketua OSIS. Karena Ia telah berjuang dengan itu begitu lama .... Ia bisa memahami perasaan Alisa dengan sangat baik.

(Namun ...)

Namun, ada seorang Senpai yang menertawakan dan menerangkan penderitaan itu. Ada Senpai yang baik dan dengan lembut memberinya penegasan.

"Alya..."

Kali ini ... gilirannya. Sama seperti para Senpai baik hati yang sudah mendukungnya, sekarang gilirannya untuk mendukung Alisa. Ia harus menepati janji yang Ia buat hari itu untuk mendukungnya.

"Lihatlah ke depan. Lihat aku!"

Menanggapi panggilan Masachika, tubuh Alisa tersentak dan dia pun mendongak. Masachika menatap lurus ke mata Alisa yang bibirnya tertutup rapat dalam kesedihan.

"Alasanmu tidak seberapa bila dibandingkan dengan Yuki? Lantas apa? Apa kamu sudah lupa? Aku tetap memilihmu meski mengetahui semua situasi Yuki dan situasimu, tahu?"

Alisa membuka matanya lebar-lebar mendengar perkataan Masachika. Ia berbicara tulus ke Alisa, yang tampaknya terkejut.

"Bukannya aku pernah bilang sebelumnya? 『Kamu adalah tipe orang yang ingin aku dukung apa adanya.』 Aku tahu betul. Aku mengetahui kecantikanmu. Kamu lebih berdedikasi daripada orang lain, selalu bekerja keras ... dan menjalani hidup dengan lugas. Kamu layak mendapatkan lebih. Kamu pantas untuk didukung dan disukai lebih banyak orang."

Saat berbicara, Masachika bisa merasakan kalau punggungnya perlahan-lahan memanas, tapi Ia berusaha mengabaikannya dulu untuk saat ini. Ia merasa bahwa Ia tidak bisa mencapai hati Alisa kecuali berbicara dari lubuk hatinya. Terlebih lagi, untuk saat ini, Masachika berpikir kalau Ia harus menghadapinya dengan sepenuh hati.

"Oleh karena itu ... Lihatkah ke depan. Tetap busungkan dada dengan bangga dan jadilah dirimu sendiri apa adanya. Jangan khawatir. Pesonamu sebagai gadis ... sama sekali tidak kalah dengan Yuki. Aku berani menjamin itu."

Setelah mengatakannya sebanyak itu, Masachika merasa kalau keringat mengalir di punggungnya. Ia merasa ingin menggeliat dan membenturkan kepalanya ke meja sekarang, tapi Masachika berusaha menahannya dan terus menatap mata Alisa.

Kemudian, Alisa perlahan-lahan mengedipkan matanya yang terbuka lebar, lalu ... meletakkan tangannya di mulutnya dan mulai tertawa.

"Fufufu, entah kenapa rasanya seperti pengakuan cinta, ya?"

"Berisik, jangan katakan itu! Aku bersumpah kalau takkan pernah mengatakannya lagi!"

Masachika berteriak tak tertahankan saat diberitahu blak-blakan mengenai apa yang sudah Ia rasakan dari tadi.

"Ah ~ badanku panas! Kayaknya demamku kambuh lagi. Sudah kuduga, aku tidak boleh melakukan apapun yang tidak biasa aku lakukan saat demam begini ~!"

"Fufufu, benar juga? Kalau sedang demam ... apa boleh buat, iya 'kan?"

Alisa tertawa dan berjalan mendekati Masachika yang mengipasi dirinya sendiri dengan meraih seragamnya sambil melihat ke arah lain. Kemudian, dia meletakkan tangannya di pipi Masachika, yang berpaling darinya, dan membalikkannya ke arahnya. .... Alisa lalu menempelkan dahinya sendiri ke dahi Masachika, yang melebarkan matanya.

"... Sepertinya benar. Apa demammu masih belum sembuh sepenuhnya?"

"!!?"

Wajah Alisa dengan mata terpejam begitu dekat pada jarak di mana ujung hidung mereka hampir bersentuhan. Seolah-olah mereka akan berciuman, pemandangan yang tidak realistik tersebut membuat Masachika terbelalak dan kelabakan.

Itu adalah beberapa detik yang sangat lama Ia bahkan merasa ragu untuk bernafas. Akhirnya, Alisa dengan cepat mengangkat wajahnya dan tersenyum lembut pada Masachika.

"Terima kasih, berkat kamu ... aku bisa mengatasi keraguanku."

"... Oh. Syukurlah kalau begitu."

Entah bagaimana, Ia tidak bisa melihat langsung ke wajah Alisa, dan Masachika mengalihkan pandangannya dan menjawab dengan beberapa patah kata. Sambil tersenyum lagi pada Masachika, Alisa berkata dengan suara yang jelas.

"Benar sekali. Dibandingkan dengan yang lain ... mau bagaimana lagi. Bagaimanapun juga, aku adalah aku."

"Itu benar... Yuki adalah Yuki, dan kamu adalah kamu."

"Betul sekali."

Begitu melihat partnernya sudah mendapatkan kembali ketenangannya yang biasa, Masachika menghela napas lega—

"Walaupun Yuki-san mengemban kehendak mendiang kakaknya ... aku tidak perlu takut melawannya."

... Hmm? Masachika membeku setelah mendengar kata-kata yang tak terduga masuk ke telinganya. Kehendak mendiang kakaknya ... Kehendak kakaknya yang sudah mati!?

(Ooooooooooooo!! Imoutoo yoooooooo !! Jadi kakakmu ini, aku, sudah matiii yaaaaaa?!!!)

Masachika berteriak sekuat tenaga terhadap ilusi adik perempuannya yang melakukan adegan tehepero di otaknya. Jenis keringat yang sama sekali berbeda menyembur keluar di sekujur seluruh tubuh.

(Ap-Ap-Ap-Apa yang harus aku lakukan!? Entah bagaimana, Yuki malah membuat pengaturan masa lalu yang terlalu berat, tapi ... Dengan posisi teman masa kecilnya, apa aku harus mengoreksi ini? Tapi kalau begitu, Ada kemungkinan persahabatan antara Alya dan Yuki bisa retak ... Tidak, tapi tetap saja ...)

Masachika mengalami perang batin tentang masalah sulit yang tiba-tiba muncul ... Setelah berjuang selama beberapa detik, Ia enggan memanggil Alisa.

"U-Umm. Alya ..."

Namun, pada saat itu, pintu kelas terbuka, Masachika dan Alisa melihat ke arah itu secara bersamaan.

"Yahoo~"

"Permisi."

Nonoa membuka pintu dengan suara santai dan memasuki ruang kelas. Di belakangnya, Sayaka bersusah payah untuk membungkuk dan berjalan masuk. Masachika dan Alisa sama-sama membelalakkan mata mereka pada pengunjung yang tiba-tiba dan tak terduga.

"Ohh~ sudah kuduga dia masih ada di dalam kelas~ ... huh,  
Kuzecchi? Bukannya kamu tidak masuk hari ini?"

"Yah, aku juga baru datang ke sini ..."

"Eh, begitu ya? Kalau begitu kebetulan banget~"

Tapi Nonoa mengatakan itu tanpa mempedulikan reaksi mereka, dan duduk dengan bunyi gedebuk di kursi Hikaru yang ada di depan Masachika. ... dengan cara mengangkangi kursi.

"Nonoa ... itu tidak sopan, tau."

"Eh~ enggak apa-apa juga kali~. Lagian enggak ada orang lain."

Tanpa mendengarkan peringatan Sayaka, Nonoa meletakkan pipinya di sandaran kursi dengan malas, tampak tidak termotivasi seperti biasanya. Di depan Masachika. Dengan kaki yang terbentang selebar mungkin.

(... Karena tingkahnya yang begitu, dalam artian baik atau buruk, kurasa mereka tidak menganggapnya sebagai idola.)

Dari sudut pandang Masachika, tidak mengherankan jika Nonoa dinobatkan menjadi "gadis tercantik seangkatan" dalam hal penampilan dan ketenaran.

Namun, alasan mengapa hal tersebut tidak terjadi mungkin karena orang-orang merasa kalau Nonoa lebih akrab dengan mereka dibandingkan dengan Alisa dan Yuki. Jika diibaratkan kalau Alisa dan Yuki adalah bunga yang yang tak bisa dijangkau, maka Nonoa lebih mirip seperti bunga besar yang mekar di atas tanah.

(... walaupun maksudnya bunga insektivora, sih)

Masachika mengimbuhkan itu di dalam hati, meningkatkan kewaspadaannya sedikit, dan menanyakan keperluan mereka.

"Jadi? Ada urusan apa kamu datang kemari?"

"Hmm~? Bukan aku yang punya urusan, tapi Sayacchi, sih?"

"Taniyama?"

Saat Masachika menoleh ke arah Sayaka yang berdiri secara diagonal di belakang Nonoa, alis Sayaka berkedut sejenak dan kemudian dia menghembuskan napas untuk waktu yang lama. Kemudian, dia meluruskan posturnya dengan ekspresi tulus.

"Meski sudah terlambat untuk mengucapkan ini ... Kuze-san dan Kujou-san. Aku mohon maaf atas ketidaknyamanan yang aku sebabkan kepada kalian berdua. Aku mohon maaf atas sikap kasar yang sudah aku lakukan terhadap kalian. Aku sungguh menyesalinya."

Kemudian, dia membungkuk dalam-dalam ke arah mereka berdua. Melihat itu, Nonoa juga membungkuk sedikit sambil duduk di kursinya.

"Aku juga minta maaf. Ini salahku juga karena tidak menghentikan Sayacchi saat aku tahu dia lepas kendali. Aku tahu ini sedikit terlambat, tapi maukah kalian memaafkanku? Tentu saja, aku takkan memintanya secara gratis."

Nonoa menyatukan kedua tangan di depan wajahnya, menutup satu mata dan meminta maaf. Sayaka masih berdiri dan terus menundukkan kepalanya. Melihat permintaan maaf mereka, Masachika kembali menatap Alisa.

"Aku tidak berhak membuat keputusan itu. Semuanya terserah Alya."

"Aku ... tidak keberatan kalau kamu meminta maaf atas kata-kata kasar itu. Adapun Miyamae-san, kamu tidak melakukan sesuatu yang perlu dimintai maaf segala."

"Tapi~ kurasa wajar-wajar saja meminta maaf karena sudah menyusupkan provokator pada debat kemarin, iya 'kan~? "

Masachika melambaikan tangannya pada Nonoa yang menyandarkan kepalanya dengan kedua tangan.

"Itu sih bagian dari strategi. Lagipula, kenapa pihak yang kalah harus meminta maaf kepada yang menang?"

"Aha ... yah, memang bener sih ~?"

"... itu karena, kalian sendiri yang mengabaikan kemenangan itu."

Sembari mengangkat kepalanya, Sayaka menatap ke arah Masachika. Tampaknya dia telah mengetahui kalau Masachika meminta Nonoa untuk meredakan rumor buruk Sayaka, dan Masachika hanya mengangkat bahu dengan santai.

"Aku cuma melakukannya karena Alya bilang kalau itu mengganggunya. Selain itu, Miyamae yang benar-benar bergerak, jadi kami tidak berhak mengomentari masalah tersebut."

Itu artinya, ketimbang menerima ucapan terima kasih karena sudah mengurus gosip buruk Sayaka, Masachika tidak mengkritik apa-apa karena sudah membuat reputasi Nonoa menjadi jelek. Jika dia memiliki sesuatu untuk dikatakan, Sayaka bisa mengatakannya langsung kepada partner-nya, Nonoa.

Usai memahami maksud di balik perkataan Masachika, Sayaka lalu mengalihkan perhatiannya ke Alisa.

"Tetap saja, hal itu tidak mengubah fakta kalau kalian peduli padaku, 'kan? Itu sebabnya ... pada siaran siang hari ini, kamu tidak

menyebutkan kejadian di debat kemarin, itu artinya kamu memang bermaksud begitu, kan?"

Menanggapi tatapan Sayaka, Alisa menatap lurus ke matanya.

"... Faktanya, jika pemungutan suara dalam debat kemarin terus berjalan, aku tidak tahu siapa yang akan menang. Aku hanya tidak ingin mendeklarasikan kemenangan saat tidak ada pemenang yang jelas."

Mendengar balasan Alisa, Sayaka kembali menatap mata Alisa seolah-olah berusaha mencari niat yang sebenarnya. Tapi akhirnya, dia memejamkan matanya dan mengangguk dengan senyum tipis.

"... begitu ya. Kamu ternyata mempunyai harga diri yang tinggi, ya."

Setelah menggumamkan itu, Sayaka berbalik dan menuju pintu di depan kelas. Dia meletakkan tangannya di pintu dan berhenti sejenak di sana.

"... Tapi, aku juga memiliki harga diri."

Berdasarkan kata-kata dan bahasa tubuhnya, Masachika tahu bahwa Sayaka berniat melakukan sesuatu.

"Tunggu sebentar, Taniyama. Apa yang sedang kamu rencanakan?"

Ketika ditanya begitu, Sayaka menatap Masachika dan menjawab.

"... Aku takkan membengkokkan fakta untuk melindungi kehormatanku."

"Oleh karena itu, kamu ingin membuat pernyataan kekalahan dan bukan kemenangan? Apa kamu berniat melakukannya di siaran sekolah ... Tidak, pada upacara akhir semester nanti, ya?"

Begitu mendengar kata-kata Masachika, Sayaka membuang muka dan sepertinya kehilangan kata-kata. Masachika kemudian berdiri, karena mengetahui bahwa tebakannya tepat sasaran.

"Maaf, tapi sebagai anggota OSIS, aku tidak bisa membiarkan tindakan egoismu pada upacara akhir semester nanti... Jika kamu ingin menanggapi ketulusan Alya, apa kamu bersedia melakukannya dengan cara lain?"

"... cara lain?"

Ketika Sayaka berbalik, Masachika memberitahu permintaannya. Tidak hanya Sayaka, tapi Alisa juga melebarkan, dan Nonoa pun mengangkat alisnya.

"... apa kamu serius?"

"Ya, Alya juga tidak keberatan, 'kan?"

"Eh, iya..."

"Miyamae juga, kamu tadi bilang 'aku takkan memintanya secara gratis', 'kan? "

"Ah~ aku memang bilang begitu sih ..."

Alisa mengangguk kebingungan, dan Nonoa tertawa kering. Melihat mereka berdua, Sayaka membalikkan tubuhnya ke Masachika. Dia menatap Masachika dan Alisa dengan tatapan yang rumit, dan berkata dengan suara yang sepertinya menahan berbagai emosi.

"... Aku masih tidak mendukung kalian."

"Ya, aku tahu."

"... Bahkan sekarang, aku masih berpikir kalau kamu harus bekerja sama dengan Suou-san."

"Beginu rupanya. Tapi, alasan kenapa aku memilih Alya ... kamu bisa memahaminya sedikit, bukan?"

Sayaka menatap wajah Alisa sebagai tanggapan atas pertanyaan Masachika. Alisa juga diam-diam balas menatap Sayaka. Mereka bertukar pandang selama beberapa detik, dan Sayaka diam-diam memejamkan matanya.

"...ya, aku bisa mengerti sedikit."

Kemudian dia mengangguk kecil. Melihat tanggapan Sayaka, Nonoa meraih bagian belakang kursi dan bersandar.

"Seriusan nih~... Kalau begitu, aku juga tidak masalah, sih."

Masachika mengangguk kuat pada Nonoa, yang membalikkan tubuhnya dan mengangguk ringan ke arahnya.

"Terima kasih, mohon kerja samanya."

Ia lalu menoleh ke Alisa, yang membelaikan matanya karena terkejut, dan memberitahunya.

"Alya, ini kekuatanmu. Dengan ini ... kamu bisa mengalahkan mereka."

"Eh ... mengalahkan mereka? Bukannya kamu pernah bilang buat mengincar hasil imbang ..."

Masachika tersenyum ganas pada Alisa, yang tampak kebingungan dengan perkembangan yang begitu tiba-tiba.

"Aku takkan mengincar hasil imbang lagi. Karena pihak lain yang memulainya duluan ... kita akan menghancurkan mereka tanpa ampun."

Pernyataan Masachika menyebabkan Alisa terkesiap, Sayaka diam-diam mendorong kacamatanya, dan Nonoa tertawa gembira.

## CHAPTER 8

# PIDATO PERKENALAN

---

Keesokan harinya, sepulang sekolah, setiap anggota OSIS melakukan berbagai persiapan untuk upacara akhir semester dan pertemuan dengan pihak terkait. Dengan bagan kemajuan upacara akhir semester di tangan, dua atau tiga pasang siswa berjalan mondar-mandir di sekitar gedung sekolah.

Sementara itu, Masachika dan Alisa yang sudah menyelesaikan tugas mereka, sedang berlatih di atas panggung gimnasium untuk penampilan besok.

"Sekian dari saya, terima kasih banyak atas perhatiannya."

Masachika yang mendengarkan di bawah panggung, bertepuk tangan pada Alisa yang baru saja selesai berpidato tanpa mikrofon.

"Oke, jika kamu bisa melakukan ini di hari pelaksanaan, sepertinya kamu akan baik-baik saja."

Saat Ia menaiki tangga menuju panggung, ekspresi Alisa diliputi sedikit kecemasan.

"Benar juga ... bahkan di hari pelaksanaan ..."

"Kamu masih merasa cemas? Padahal selama debat kemarin, kamu bisa berbicara dengan lancar."

"Waktu itu ... aku bisa berbicara lancar karena aku berkonsentrasi pada batinku sendiri. Selain itu, besok akan ada lebih banyak orang daripada waktu itu, 'kan?"

"Yah, semua siswa di sekolah akan ada di sini besok. Gimnasium ini akan penuh, lo?"

Tidak ada gunanya menipunya, jadi Masachika mengangkat bahunya dan berkata dengan jujur, lalu berbalik dan memberitahunya dengan nada santai.

"Tapi, apa yang harus kamu lakukan tidak berubah, bukan? Tidak peduli seberapa banyak penontonnya, selama kamu fokus pada apa yang ingin kamu katakan..."

"Tapi kupikir itu saja masih belum cukup."

"Hmm?"

"Pada debat terakhir ... aku melihat apa yang kamu bicarakan, dan aku tahu persis apa yang kamu maksud. Ada perbedaan besar antara berbicara kepada diri sendiri dan berbicara dengan audiens."

Terutama saat 'berpidato', kupikir aku harus harus menatap mata dan wajah para penonton."

Alisa berkata dengan ekspresi serius saat melihat ke bawah panggung, dan kemudian mengalihkan tatapannya yang kuat ke arah Masachika.

"Nee, bagaimana caranya supaya aku bisa berbicara dengan penonton seperti kamu?"

Menanggapi pertanyaan Alisa, Masachika menggaruk kepalanya sembari dalam hati mengagumi betapa ambisiusnya dia.

"Meski kamu bertanya bagaimana caranya, aku sendiri tidak tau harus menjawab apa ... karena ini semua tentang membiasakan diri. Setidaknya, kamu harus bisa berbicara dengan sempurna tanpa melihat naskah, dan kemudian mengubah nada suara dan mengambil jeda sambil melihat reaksi penonton .... lalu membuat beberapa lelucon untuk menjaga fokus penonton ..." "

Alisa langsung terdiam dengan ekspresi sulit saat mendengar saran Masachika. Masachika sendiri sadar bahwa Ia menuntut

sesuatu yang cukup sulit, jadi Ia menambahkan dengan senyum masam.

"Yah, mana mungkin bisa melakukannya dengan sempurna dari awal. Seperti yang sudah kibilang sebelumnya, ini semua tentang membiasakan diri ... Untuk kali ini, kamu cukup menghadap ke depan dan berbicara secara terbuka saja."

"... Apa itu saja sudah cukup?"

"Ya, anggap saja ini sebagai latihan untuk kampanye pemilihan yang akan datang. Aku sudah memberitahumu kemarin, 'kan? Kalau kamu terlalu bersaing dengan Yuki, dia akan membuatmu mengguncang tempamu."

"!!"

Begitu mendengar perkataan Masachika, mata Alisa melebar saat menyadari kalau dia secara tidak sadar merasa tergesa-gesa untuk menghindari kekalahan dari Yuki. Masachika lalu menepuk bahu Alisa dengan ringan untuk menenangkannya, dan mulai sedikit mengecilkan suaranya.

"Kalau begitu ... bagaimana kalau aku memberitahumu satu trik rahasia yang bisa membantu meredakan keteganganmu sekaligus menarik perhatian penonton?"

"Trik rahasia??"

"Iya."

Ketika Alisa mengangkat alisnya, Masachika diam-diam memberitahunya. Alisa tampak terkejut sejenak pada isi trik yang tak terduga, dan kemudian mengangkat alisnya ketika merenungkan isi dari trik rahasia yang dimaksud.

"Jadi itu trik rahasianya ...?"

"Gimana? Gampang, 'kan? Tapi tetap efektif."

"... Ya. Aku akan mencobanya."

Alisa mengangguk dengan ekspresi serius, dan Masachika balas tersenyum padanya. Kemudian, mereka mendengar suara memanggil dari luar area panggung.

"Apa kamu sedang latihan untuk besok?"

Mereka berbalik pada saat bersamaan ketika mendengar suara itu, dan melihat Yuki dengan senyumnya yang biasa. Di belakangnya

ada Ayano yang memberikan anggukan tanpa ekspresi kepada Masachika dan Alisa.

"Oh, apa kamu sudah menyelesaikan tugas bagianmu?"

"Ya, semuanya berjalan lancar."

Mereka berdua saling bertukar kata dengan ramah, tapi ada ketegangan tidak biasa di sana. Saat dia berjalan perlahan menuju Masachika, Yuki meletakkan tangannya di depan mulutnya dan memiringkan kepalanya.

"Fufufu, ada apa? Masachika-kun. Wajahmu terlihat sedikit menakutkan, tau?"

"Berani-beraninya kamu mengatakan itu dengan blak-blakan ...  
Bukankah kedok Ojou-sama-mu sudah mulai luntur?"

"Ara ara, fufufu."

Yuki membuka matanya sedikit sembari memasang senyum ala Ojou-sama yang sempurna. Mata yang mengintip dari balik tatapan matanya yang menyipit memiliki cahaya dingin, tanpa ada jejak senyum keramahan sedikit pun.

Di hadapan tatapan yang akan membuat kebanyakan orang merasa merinding, Masachika mengangkat bahunya dan melihat kembali ke Alisa yang ada di belakangnya.

"Kamu bisa melihatnya sendiri, 'kan? Beginilah sifat dia yang sebenarnya. Seperti yang pernah aku bilang sebelumnya, jangan tertipu oleh wajah anggunnya."

"I-Iya..."

"Ara, Alya-san. Apa aku membuatmu kecewa?"

Saat Yuki memiringkan kepalanya, Alisa perlahan menggelengkan kepalanya.

"Tidak, aku memang sedikit terkejut, tapi aku tidak merasa kecewa."

"Ara ..."

"Kita belum terlalu mengenal satu sama lain. Wajar saja jika keadaan berubah, kamu akan menunjukkan sisi barumu."

"..."

"Selain itu ... apa benar kalau kamu ingin berteman denganku?"

"... Ya, tentu saja."

"Kalau begitu, tidak apa-apa."

Yuki melebarkan matanya karena terkejut, karena tidak menduga kalau Alisa mengangguk dengan begitu mudah.

"Apalagi ... berkat Yuki-san, aku bisa melihat kembali diriku dengan pandangan baru."

"... dan, apa itu?"

Dengan tatapan lurus ke arah Yuki yang menarik kembali senyum palsunya dan memiringkan kepalanya, Alisa pun menyatakan.

"Yuki-san, waktu itu kamu bertanya kenapa aku ingin menjadi ketua OSIS ..., aku akan menunjukkan jawaban dari pertanyaan itu besok. Selain itu, aku akan mendapat lebih banyak dukungan daripada dirimu."

Mendengar pernyataan Alisa yang mengesankan, Yuki mengedipkan matanya dengan wajah datar dan kemudian terkikih-kikih.

"Fufu, Alya-san benar-benar mempunyai sifat lugas ... dan orang yang baik, ya."

"Ap-Apa-apaan itu."

Tatapan Alisa ke sana kemari dalam kebingungan pada pujiannya yang datang tiba-tiba. Namun, Yuki terus melanjutkan tanpa merasa malu sama sekali.

"Itu perasaanku yang sebenarnya, lo? Aku merasa sangat senang bisa berteman dengan Alya-san."

"....."

Ketika Alisa memalingkan wajahnya seolah-olah dia tidak tahan lagi, Yuki berkata dengan senyum yang lebih lebar.

"Untuk Alya-san yang begitu luar biasa ... aku ingin memberitahumu tentang satu hal."

"... Apa?"

"Mengenai pembicaraan kepergian kakakku ... itu maksudnya, bukan berarti Ia sudah meninggal, tau?"

"Hah?"

Ketika Alisa berbalik dengan ekspresi kebingungan, Yuki tersenyum jahat dan nakal.

"Ia cuma meninggalkan rumah. Walaupun Ia memutuskan semua hubungan dengan keluarga Suou, Ia masih sehat-sehat saja, lo?"

"Ap-Ap...!"

Alisa tiba-tiba tersipu karena merasa salah paham dan memelotot Yuki. Masachika yang tersenyum lalu berdiri di depan Yuki, yang menepis tatapan tajam Alisa dengan senyum dingin.

"Syukurlah, aku senang persahabatanmu dengan Alya tidak terputus."

Senyum ceria yang tidak wajar tersebut membuat Yuki meningkatkan kewaspadaannya dan dia memasang senyum ala Ojousama-nya lagi.

"Ara ara, dari cara bicaramu ... Seolah-olah persahabatanku dengan Masachika sudah retak, ya?"

"Enggak juga, kok? Tapi aku cuma berpikir kalau kamu sudah berani melakukan taktik semacam itu."

Masachika berjalan ke arah Yuki dan Ayano sambil mengatakannya dengan nada cerah serta senyum yang ceria. Alisa menatap punggungnya dengan sedikit cemas, tapi Yuki tetap tersenyum meskipun kakaknya tepat di depannya.

"Ara, apa jangan-jangan ... kamu marah karena aku sengaja mengincarnya saat kamu sedang jatuh sakit?"

"Bukan itu masalahnya. Itu adalah taktik alami untuk menargetkan orang ketika mereka dalam keadaan lemah. Faktanya, aku pikir kamu sudah melakukan pekerjaan yang sangat baik dengan memberiku obat yang mempunyai efek samping tanpa membuatku menyadarinya sama sekali."

"Aku merasa tersanjung."

Walau dia bilang begitu, Yuki merasa bulu kuduknya berdiri saat melihat senyum kakaknya. Hal yang sama berlaku untuk Ayano, yang dilirik sekilas oleh Masachika. Mereka berdua merasakan keringat mengalir di punggung mereka saat Masachika memberi mereka tatapan yang luar biasa kuat.

Namun, terlepas dari suasana yang menakutkan, Masachika melanjutkan dengan nada ceria.

"Yaah~, kira-kira perasaan apa yang sedang kurasakan ini, ya? Aku sendiri tidak begitu memahaminya ... Jika diberi perumpamaan, setengahnya aku merasa tergoda ingin mengelus-ngelus kepala anjing lucu yang sudah berani menggigitku, dan setengahnya lagi, aku merasakan dorongan untuk mendisiplinkannya supaya dia tidak menggigit lagi, mungkin perasaan semacam itu?"

Itu adalah hal yang cukup menakutkan untuk diberitahu, tapi Yuki tidak meremehkannya. Setelah melihat keseriusan kakaknya, yang sudah lama tidak dia lihat, Yuki melepas kedok wajah anggunnya.

Apa yang ada di dalam diri Yuki sekarang adalah sedikit ketakutan, tetapi lebih dari itu, rasa kegembiraan. Hal itu diekspresikan dalam bentuk sorot mata yang bersinar dan senyuman yang ganas. Senyum Masachika juga berubah menjadi ganas pada tatapan yang ditunjukkan adiknya.

"Tapi yah, jika ada satu hal yang ingin kukatakan ..."

Kemudian ... Ia terus melanjutkan sambil menatap Yuki dengan tatapan yang tidak menunjukkan senyuman sama sekali.

"Jika kamu berani menggigit, kamu harus mengeritkan gigimu, oke?"

TN : Kayaknya ini kalimat peribahasa, tapi mimin gak bisa nemu artinya

Dari tatapan matanya, ada rasa superior yang menunjukkan kalau Ia tidak merasa terpojok sedikit pun. Yuki dan Ayano menyadari bahwa mereka telah menginjak ekor singa yang sedang tertidur.

(Ahaha ... Kupikir aku bisa membuatnya sedikit tidak sabaran, tapi ... ternyata aku masih terlalu naif, ya ....)

Itu adalah pernyataan perang yang paling jelas dari kakaknya. Namun, itu juga hal yang kebetulan bagi Yuki. Jika mereka bisa melakukan pertarungan langsung, Yuki pasti menginginkannya. Yuki menggilir dan Ayano juga gemitar pada kewaspadaan dan kegembiraan yang ditujukan padanya... meskipun tidak tahu kegembiraan mana yang ditujukan Ayano.

Ketegangan luar biasa memenuhi sekitar panggung, seolah-olah itu adalah hari sebelum pertunjukan. Namun, suasana tegang tersebut langsung lenyap oleh suara yang menyela dari luar panggung.

"Umm, boleh minta perhatian kalian sebentar? Aku ingin melakukan pemeriksaan terakhir untuk besok ..."

Ketika mereka menoleh secara bersamaan ke arah sumber suara, mereka melihat ada tiga siswa kelas dua dari OSIS.. Masachika dan Yuki menarik semangat juang mereka dan menuju ke Touya yang memasang wajah sedikit kaku, untuk berkumpul. Alisa dan Ayano juga merasa santai dan mengikuti mereka.

Meskipun Ia tampak sedikit gelisah dengan suasana tegang dari empat siswa kelas 1, Touya terus melanjutkan untuk melakukan pemeriksaan terakhir sebagai persiapan upacara penutupan akhir semester besok.

Dan topik mereka akhirnya beralih pada pidato dari semua anggota OSIS.

"Sekarang, tentang bagian penting, pidato salam dari para anggota OSIS ... Urutannya berawal dari aku dulu sebagai Ketua, kemudian Chisaki yang menjabat wakil ketua, lalu Kakak Kujou, dan kemudian anggota yang dari kelas satu. Karena tahun ini anggota OSIS-nya tidak terlalu banyak, jadi tidak ada batasan waktu, tapi tolong sebisa mungkin untuk melakukannya di bawah tiga menit. Apa kalian punya pertanyaan lain?"

Alisa sudah diberi pengarahan singkat sebelumnya, jadi tidak ada orang yang mengangkat tangannya untuk mengajukan pertanyaan. Setelah memastikan bahwa mereka semua mengangguk ringan, Touya mengalihkan perhatiannya ke empat siswa kelas satu dengan sedikit enggan.

"Kalau begitu, urutan salam buat yang kelas satu ... Kalian maunya gimana? Tahun lalu sih, para kandidat ketua saling melakukan suit batu-kertas-gunting."

Mendengar kata-kata Touya, Yuki dan Alisa saling bertukar pandang, dan Yuki memiringkan kepalanya sambil tersenyum.

"Aku sih tidak keberatan dengan suit batu-kertas-gunting?"

Alisa mencoba juga menyetujui kata-kata Yuki ... Tapi sebelum itu, Masachika angkat bicara duluan.

"Tidak, itu tidak bagus. Suit batu-gunting-kertas hanyalah permainan peluang."

"Yah, memang benar, sih."

Alisa dan Touya mengangkat alis mereka dengan "Hmm?" kepada Yuki yang mengangkat bahunya, Chisaki mengangguk, "Paham banget" dan Maria hanya tersenyum masam "Eehh~?". Ayano sudah membaur jadi udara.

Tapi, kedua kakak beradik ini sama sekali tidak bercanda.

Sebagai otaku garis keras, mereka selalu siap untuk terlibat dalam permainan otak yang mempertaruhkan hidup mereka, jadi

permainan batu-gunting-kertas adalah langkah pertama yang alami. Sekali lagi, permainan itu bukan sekedar permainan biasa.

"Kalau begitu, bagaimana dengan lemparan koin?"

"Hmm, kalau yang itu mungkin akan adil."

"Baiklah. Bagaimana kalau Ayano melempar koin dan Alya-san yang menebak sisi sebaliknya?"

"Tidak, lebih baik minta orang lain untuk melempar koin."

"Fufu, kamu selalu curigaan."

Tentu saja, Masachika dan Yuki tidak melakukan lempar koin karena ada kemungkinan melakukan kecurangan, dan Ayano mana mungkin mempunyai keterampilan seperti itu.

Tapi bukan berarti Masachika tidak punya alasan untuk mewaspadai Ayano, karena dia punya catatan mencoba mencekoki orang dengan obat tanpa ragu sama sekali.

Tentu saja, fakta bahwa Masachika dan Yuki tidak memainkan peran menebak sisi lain dari koin, karena itu hanyalah permainan pengalih perhatian.

"Etto, bagaimana kalau aku saja yang melakukannya ~?"

Ketika Masachika menoleh ke kelompok murid kelas 2, Maria berkata begitu dan mengeluarkan koin 100 yen. Masachika menatap Yuki untuk memastikan, dan Yuki mengangkat bahunya dengan santai. Masachika mengangguk ke arah Maria, setelah menilai bahwa Yuki sudah setuju dengannya.

"Kalau begitu, mohon bantuannya. Masha-san akan melempar koin, dan Alya akan menebak sisi mana. Jika tebakannya benar, Alya bebas memilih mau giliran yang pertama atau kedua, dan jika tebakannya meleset, Yuki yang memilih."

"Baiklah, aku mengerti. Lalu sisi koin yang bermotif adalah bagian kepala, dan yang bertulis angka 100 adalah bagian ekor, ya~."

Maria kemudian meletakkan koin 100 yen di kukunya, tapi Alisa yang dari tadi mengawasinya, membuka mulutnya dengan tatapan curiga.

"Masha ... apa kamu bisa melakukannya dengan benar?"

"Ahh~ kamu meremehkan Onee-chan~. Tentu saja aku bisa kok, coba lihat baik-baik, ya~? Eii~~!"

Dia menggembungkan pipinya saat melihat tatapan Alisa, dan untuk beberapa alasan, Maria memantulkan tubuhnya ke atas dan ke bawah saat melemparkan koin 100 yen.

Sementara semua orang menatapnya dengan tatapan lembut, Maria menggoyangkan tubuhnya karena suatu alasan dan mengikuti perputaran koin dengan matanya. Dia lalu menangkap koin itu dengan kedua tangannya seolah-olah sedang menepak nyamuk.

"Kena! Lihat, aku bisa menangkapnya, Alya-chan!"

Dengan tangannya yang terkatup, Maria tersenyum gembira. Namun, tatapan mata Alisa berubah menjadi dingin.

"Jadi? Mana yang bagian atasnya?"

"Ehh ...?"

Alisa menyuruhnya untuk melihat ke bawah ke tangannya, dan Maria akhirnya menyadari bahwa dia tidak bisa membedakan antara bagian atas dan bawah.

"Ettoo~, kalau begitu ... apa ini yang bagian atas?"

Kemudian, saat Maria meletakkan tangan kirinya ke bawah dan tangan kanannya ke atas, Alisa menjawab dengan acuh tak acuh.

"Bagian kepala."

"Ehh~ kamu boleh memilihnya sedikit lebih lama lagi, kok~ ..."

"Jangan bercanda terus."

"Muu ... kalau begitu, ini dia."

Di tangan Maria yang terbuka ... koin bertuliskan angka 100 muncul. Alisa mengerutkan alisnya sejenak, dan Yuki memperhatikan ekspresinya dengan cermat.

"Sayang sekali, tebakan Alya-chan meleset. Kalau begitu... Yuki-chan, kamu mau giliran pertama atau kedua?"

"Biar kupikir-pikir dulu ..."

Saat Maria bertanya padanya, Yuki meletakkan tangannya di dagu. Masachika menatap Yuki yang sedang seperti itu.

(Aku berharap kalau Alisa bisa memenangkan lemparan koin tadi, tapi ... sekarang, seberapa jauh kamu bisa melihat strategiku?)

Saat kakaknya sedang menatapnya, Yuki berkonsentrasi pada pikirannya sendiri.

(Kalau dipikir-pikir secara normal, giliran kedua yang meninggalkan kesan di akhir jauh lebih menguntungkan .... Tapi, jika

aku bisa menciptakan suasana 『Suou-san sangat hebat, jadi ayo jangan bertepuk tangan buat Kujou-san』 pada giliran pertama, aku bisa meraih kemenangan yang telak. Di sisi lain, giliran pertama bisa memberinya jumlah tepuk tangan minimum, jadi sulit untuk memenangkan kemenangan telak kalau Alya-san yang mendapat giliran pertama ... Apalagi aku jadi tidak bisa beralasan 『Apa boleh buat karena dia mendapat giliran pertama』 ... apa aku harus memilih giliran pertama? Dari awal, aku memang berencana begitu....)

Tapi..., pikir Yuki.

(Itu pun kalau aku mengincar kemenangan yang telak, tapi karena Onii-chan sudah mulai bersikap serius, mungkin aku harus mengincar kemenangan yang aman di sini ... Jika memang begitu, apa lebih baik memilih giliran kedua yang lebih menguntungkan? Kurasa lebih baik menunggu dan melihat apa yang akan Onii-chan lakukan ...)

Kemudian, Yuki tiba-tiba merasa tidak nyaman tentang sikap kakaknya yang tadi. Intimidasi blak-blakan yang dilakukan oleh Masachika.

(Omong-omong ... mengapa Ia mengintimidasku begitu terang-terangan? Ini tidak seperti sifat Onii-chan yang biasanya melakukan sesuatu di balik layar ... apa jangan-jangan, cuma akting?)

Begitu kemungkinan itu muncul di benaknya, Yuki secara insting merasa kalau dugaannya itu benar. Yuki menoleh sambil mengalihkan pandangannya ke arah Masachika.

(Kalau tadi itu cuma akting... apa tujuan yang sebenarnya? Demi membuatku berpikir kalau Ia merasa marah dan mengira akan bertarung secara langsung...? Tapi sebenarnya, Ia tidak berniat melakukan itu? Selain itu... huh! Apa itu demi mengalihkan perhatian dari Alya-san!)

Dengan kilasan pencerahan, Yuki melakukan kontak mata dengan Masachika. Meskipun dia tidak bisa membaca apa pun dari ekspresi wajah poker kakaknya, tapi Yuki meyakini kalau perkiraannya mendekati jawaban yang benar.

(Benar juga ... Tanpa disadari aku terkecoh oleh Onii-chan, tapi dari awal, targetku adalah Alya-san... Dan, sejauh yang kulihat, mental Alya-san tidak sekuat yang kuduga.)

*(Di tambah lagi, dia masih mengalami trauma karena tidak bisa berbicara dengan baik di siaran sekolah kemarin. Aku awalnya berencana melakukan serangan pada Alya-san saat tekanan tersebut muncul.)*

Mengingat strategi awalnya, Yuki menyadari kalau dia sedang digiring ke dalam jebakan. Namun, dia sudah menyadarinya.

*(Tujuan Onii-chan yang sebenarnya adalah mengincar hasil imbang dengan pembicara giliran pertama bisa mendapatkan tepuk tangan minimum tanpa ada tekanan! Kalau begitu, aku harus mengincar kemenangan telak seperti yang direncanakan seperti semula!)*

Selama waktu tersebut, 5 detik telah berlalu. Yuki, yang mencapai kesimpulan dengan kecepatan berpikir yang melampaui kemampuan orang biasa, memberitahu Touya dengan senyum di wajahnya.

"Kalau begitu, aku minta giliran pertama dulu."

"Baiklah. Lalu, giliran pertama adalah pasangan Suou dan Kimishima. Sedangkan giliran keduanya adalah pasangan adik Kujou dan Kuze."

Alisa mengangguk diam-diam pada pengumuman Touya, dan Masachika tersenyum penuh arti.



Kemudian, pada hari berikutnya. Upacara akhir semester berjalan lancar tanpa ada kendala apapun, berkat persiapan yang matang sehari sebelumnya. Pidato kepala sekolah, pengumuman komite kesehatan masyarakat, dan acara lainnya berjalan lancar sesuai jadwal. Para anggota OSIS terbagi menjadi dua kelompok, kelompok pertama yang berada di sisi bawah panggung ada Touya, Maria. Alisa dan Masachika. Sedangkan Chisaki, Yuki, dan Ayano sedang menonton di sisi atas panggung.

“Kalau begitu acara selanjutnya, salam perkenalan dari para anggota OSIS tahun ini. Untuk waktu dan tempatnya, dipersilahkan.”

Akhirnya, waktunya telah tiba. Anggota OSIS yang kelas 2, saling menyapa secara bergantian saat moderator yang merupakan seorang anggota klub penyiaran, memanggil nama mereka. Touya memberikan pidato karismatik dengan sikap yang mengesankan, dan mendapat sorakan saat mengumumkan keputusan sekolah yang menyetujui untuk mengganti seragam musim panas.

Chisaki memberikan pidato yang agak umum sambil terkadang mengundang tawa dalam suasana yang ceria. Sedangkan Maria, dengan senyum lembutnya yang biasa, memberikan pidato tegas meskipun suasana dan nada suaranya terdengar bersahabat.

Kelompok kelas 2 menyapa para siswa dengan tiga cara berbeda, tapi masing-masing dari mereka menarik perhatian orang-orang. Sementara para siswa semakin bersemangat seolah-olah mereka sedang menonton idola, akhirnya giliran kelompok kelas 1.

"Selanjutnya, anggota OSIS yang menjabat bagian humas, Suou Yuki, akan memberikan pidato."

Suasana di aula seketika berubah saat kandidat ketua OSIS berikutnya muncul. Beberapa dari para penonton menantikan pertempuran yang tenang antara para kandidat. Ada juga yang memperhatikan dengan gembira.

Ada pula orang-orang yang mencoba menilai situasi dengan tenang. Yuki berdiri di atas panggung dengan segala macam tatapan tertuju padanya. Penampilan Yuki ditampilkan di layar di atas panggung, dan penonton mulai sedikit bersemangat.

"Terima kasih atas perkenalannya. Nama saya adalah Suou Yuki, dan saya menjabat sebagai humas OSIS sekaligus mantan ketua OSIS pada divisi SMP Seirei Gakuen. Saya berencana untuk mencalonkan diri menjadi ketua OSIS tahun depan. Oleh karena itu, saya berharap bisa mendapat dukungan anda semua."

Ketika Yuki membungkuk ringan dengan senyum anggun menghias wajahnya, sorak-sorai dari para siswa datang segala penjuru aula. Dia menanggapi dengan mengangguk ringan dan sedikit menurunkan nada suaranya.

"Sekarang, saya ingin menceritakan sedikit tentang visi saya. Bila saya berhasil menjadi ketua OSIS nanti, saya mempunyai tujuan, yaitu ... membuat sekolah yang mencerminkan pendapat para siswa. Ara? Pasti banyak yang berpikir kalau itu lebih normal dari yang kalian kira, 'kan?"

Yuki tiba-tiba bertanya dengan nada sedikit jahil, membuat penonton tertawa ringan dan membuat suasana menjadi lebih santai. Setelah itu, Yuki mengeluarkan sebuah kotak besar dari bawah podium dan menunjukkannya kepada penonton.

"Secara khususnya ... seperti kotak saran ini. Benda ini sudah terpasang di sekolah selama bertahun-tahun ... Saya yakin, hanya

sedikit orang yang pernah menggunakan layanan ini sekali. Sebenarnya, saya sudah mengungkitnya berkali-kali dalam siaran laporan aktivitas makan siang, namun saya merasa bahwa tidak ada banyak masalah atau permintaan nyata di dalamnya. Saya pikir itu karena banyak yang berpikir, "Tidak ada gunanya menulis ke kotak saran karena itu takkan pernah direalisasikan", bukan?"

Ketika Yuki mengajukan pertanyaan spesifik, para siswa merenungi hal itu dan mengangguk setuju. Setelah melihat para siswa merasa yakin, Yuki mulai menyebutkan alasannya.

"Namun, ini bukannya tidak masuk akal. Lagi pula, kebanyakan dari anggota, baru pertama kalinya melakukan tugas OSIS. Bahkan, seorang karyawan perusahaan perlu menghabiskan tahun pertama mereka untuk mempelajari pekerjaan mereka, tetapi anggota OSIS hanya menjabat selama satu tahun sementara masa jabatan mereka berakhir. Oleh karena itu, rasanya akan sulit untuk mendengarkan permintaan siswa dan mewujudkannya. Terlebih lagi, entah kenapa tahun ini... ya, entah kenapa! Kami kekurangan anggota OSIS yang dari kelas 1, tahu?"

Cara Yuki yang sengaja mengatakan hal itu membuat para siswa tertawa, "Memangnya salah siapa coba?". Setelah tertawa

terbahak-bahak saat menindaklanjuti dengan para senpai yang juga anggota OSIS, Yuki memotong inti masalah.

"Namun, ketika saya menjadi ketua OSIS nanti, saya akan berusaha memenuhi permintaan yang dibuat di kotak saran ini."

Yuki menegaskan hal tersebut dengan sangat jelas dan melanjutkan.

"Lebih tepatnya, saya akan berusaha memenuhi setidaknya satu permintaan dari seorang siswa per bulan. Dan dengan hasil tersebut, saya akan mulai mewujudkan permintaan yang lebih besar. Misalnya saja seperti, mengubah acara festival olahraga. Atau menambahkan banyak acara dan waktu untuk festival sekolah. Atau juga memperpanjang waktu luang untuk karyawisata sekolah. Mungkin rasanya menarik juga bisa membuat acara baru pada hari *Halloween* dan *Natal*, ya?"

Bagi kebanyakan siswa, janji manis yang ditawarkan menimbulkan kegembiraan yang tak tertahankan, di antara mereka bahkan ada yang bergumam "*Apa benar-benar bisa diwujudkan?*" karena meragukannya.

Namun, Yuki sendiri yang menjawab dengan tegas. Usai melihat sekeliling area penonton dengan senyum yang kuat, Yuki pun menyatakan.

"Saya yakin bahwa hanya saya yang mampu melakukan ini, setelah bertugas menjadi OSIS selama dua tahun di SMP dan masih melayani di SMA. Selain itu, saya bermaksud untuk membuktikannya melalui pekerjaan saya di masa depan. Untuk perhatiannya, saya haturkan banyak-banyak terima kasih."

Ketika Yuki menundukkan kepalanya, ada banyak tepuk tangan dan sorakan yang bergema di seluruh gimnasium. Yuki merespon dengan mengangkat tangannya dan kembali ke sisi atas panggung. Masachika melihat pemandangan itu dengan senyum masam.

"Licik sekali. Dia hanya mempermudah kata-kata dan mengeceh dengan gambaran yang lebih besar, dia bahkan tidak mengatakan apa-apa tentang apa yang akan dia lakukan di tahun ini. Di tambah, dia sampai membuat alasan yang terlihat seperti tindak lanjut dari senpai, "Kami tidak memiliki banyak anggota OSIS tahun ini, jadi kami tidak dapat mewujudkan isi kotak saran." ... dan yang terpenting, itu masih agak meyakinkan."

Mendengar kata-kata Masachika, Touya pun mengangguk dengan senyum masam yang bercampur kekaguman.

"Suou memang pandai berbicara dan membual. Bukananya dia jauh lebih baik dariku?"

"Ahaha, itu sih masalah pengalaman ... apa itu berarti membuat Yuki menjadi sedikit pembohong, kali ya ?"

"Kamu ini memang tak kenal ampun."

Di sisi lain saat mereka tertawa, Maria sedang berbicara dengan Alisa.

"Alya-chan, apa kamu baik-baik saja? Apa kamu merasa gugup?"

"Aku baik-baik saja ... tinggalkan aku sendiri untuk saat ini."

"Ya ampun, Alya-chan selalu saja bersikap judes."

Maria mengembungkan pipinya pada adiknya, yang selalu bersikap judes seperti biasanya. Saat dia tersenyum lagi, moderator acara memanggil Ayano ke podium.

Kemunculannya yang diproyeksikan di layar menimbulkan sedikit keributan. Namun, wajar saja kalau ada keributan di antara penonton. Itu karena, Ayano yang berdiri di podium... meski

mengenakan seragam, tapi gaya rambutnya disanggul dengan rapi layaknya seorang maid.

Poninya yang selalu acak-acakan, terlihat rapi, dan keningnya yang indah tereksplos. Meski terlihat tanpa ekspresi seperti biasanya, tapi wajahnya tampak bersemangat. ... Tidak, mungkin itu cuma imajinasi Masachika saja.

Bagaimanapun juga, Ayano, yang biasanya tidak menonjolkan diri, berdiri di podium dengan poni terbuka, menyebabkan banyak murid laki-laki berkata, "*Siapa gadis cantik itu?*" dan bahkan beberapa gadis berteriak, "*Kyaa~! Ayano-chan manis sekali~!*". Faktanya, terlepas dari penampilannya, Ayano cukup populer sebagai maskot di antara beberapa gadis yang mengenalnya.

"Nama saya Kimishima Ayano, menjabat sebagai urusan umum di dalam OSIS. Dalam kehidupan pribadi saya, saya adalah pelayan keluarga Suou dan melayani Yuki-sama sebagai pelayan pribadinya."

Suasana di gimnasium pada saat itu secara sederhana bisa digambarkan sebagai "?!!" karena keterkejutan penonton. Seorang gadis cantik misterius tiba-tiba muncul dan mengaku sebagai pelayan pribadi Yuki. Bagi kebanyakan orang, mereka akan

melakukan tsukkomi, "Eh, tunggu sebentar, ada banyak informasi yang perlu dicerna dulu."

Namun, Ayano terus melanjutkan tanpa menghiraukan keributan penonton.

"Tahun depan, saya berencana untuk mencalonkan diri dalam pemilihan bersama Yuki-sama. Saya akan menggunakan pengalaman saya sebagai pelayan Yuki-sama sejak kecil, dan mendukungnya. Yuki-sama adalah orang yang luar biasa yang pantas disebut berperilaku baik dan berbakat. Saya yakin bahwa dia akan memimpin sekolah dengan baik sebagai ketua OSIS."

Ayano terus berbicara tanpa ragu seolah-olah dia sedang membaca naskah.

Tapi, caranya berbicara yang tanpa sedikit pun terlihat seperti akting atau dilebih-lebihkan, serta tatapan matanya yang begitu lugas, memberikan kesan kebenaran yang aneh pada apa yang dia ucapkan.

Entah bagaimana, penonton bisa mengetahui bahwa dia hanya mengatakan yang sebenarnya. Dan faktanya, Ayano hanya menceritakan apa yang benar untuknya.

"Yuki-sama selalu menjadi siswa berprestasi di sekolah, dan kemampuan bahasa Inggris sudah mencapai tingkat penutur asli. Baru-baru ini, dia belajar bahasa Cina dan telah mencapai tingkat yang memungkinkan untuk percakapan sehari-hari. Selanjutnya, piano dan merangkai bunga. Dia juga menunjukkan bakat hebat dalam piano, merangkai bunga, karate, dan lain-lainnya. Dia benar-benar orang yang penuh dengan banyak bakat. Meski begitu, Yuki-sama tidak pernah sombong atau arogan, dan selalu memperhatikan orang-orang di sekitarnya. Bahkan untuk pelayan seperti saya, dia selalu memberi hadiah yang berharga setiap tahun di hari ulang tahun saya."

Kemudian Ayano memejamkan matanya, mengangkat dagunya sedikit dan menutup erat bibirnya. ..... Rupanya, dia berniat memasang wajah puas ... tapi ekspresinya sama sekali tidak berubah.

Melihat wajah puas Ayano (?) beberapa gadis berteriak dengan nada cempreng. Seolah terbawa suasana, tawa mulai menyebar di sekitaran penonton dengan berkata, "Gadis itu agak menarik juga, ya."

Sambil mengedipkan matanya sedikit pada reaksi yang tak terduga, Ayano kemudian dengan bangga ... mungkin dengan bangga dan antusias membicarakan Yuki. Penonton pun turut menyimak cerita Ayano, karena suasana unik yang dibawakannya.

"Yah, pasti jadinya akan begini."

Masachika bergumam pada dirinya sendiri saat mendengarkan pidato Ayano dari sisi panggung.

"Pidato persuasif Yuki didukung oleh prestasinya saat SMP dulu. Dan Ayano semakin mempertegasnya dari sudut pandang seorang pelayan yang sudah melayaninya sejak kecil..."

Masachika memberikan penilaian yang tinggi setelah melakukan analisis objektif terhadap kedua rivalnya tersebut. Kemudian, Ia menoleh kembali ke arah Alisa dan berkata.

"Ini adalah pidato yang sempurna. Dia berusaha keras untuk menyerang lebih dulu dan mencoba meraih kemenangan telak."

Masachika dengan tenang mengakui bahwa situasinya cukup sulit, tetapi Alisa bertanya dengan tatapan yang tidak menunjukkan sedikit pun kegelisahan.

"... Tapi, kita bisa memenangkannya, 'kan?"

"Ya, semua itu berkat usahamu."

Masachika mengangguk pada kepercayaan tak tergoyahkan yang diarahkan padanya. Ia kemudian tersenyum puas karena Alisa tidak terganggu oleh pidato saingannya, dan dengan lembut meletakkan tangannya di bahu Alisa.

"Oleh karena itu, kamu tidak perlu melakukan pidato aneh yang terlalu berlebihan untuk bersaing dengannya."

Sejak awal, Masachika tahu bahwa Alisa tidak punya kesempatan melawan Yuki jika mereka bertarung di medan yang sama. Pihak lain pun mengetahui hal tersebut, dan mereka mungkin mencoba membangkitkan rivalitas Alisa untuk membuatnya masuk ke medan yang sama.

"Aku tahu ... kepalamu sudah menjadi dingin berkat apa yang kamu katakan padaku."

Tapi sekarang dia sudah tenang setelah mendengar kata-kata Masachika, Alisa tidak punya keinginan untuk bersaing dengan Yuki.

"Syukurlah kalau begitu. Kamu masih mengingat nama dari acara ini, 'kan?"

Pertanyaan Masachika dijawab oleh Alisa dengan senyum tipis di wajahnya.

"Tentu saja. "Pidato salam" dari para anggota OSIS, bukan?"

"Benar, pidato salam. Ini sudah menjadi kebiasaan untuk berpidato, tapi awalnya bukan itu niat aslinya. Pertama-tama ..."

Masachika lalu mengalihkan perhatiannya ke murid-murid yang berkumpul di gimnasium.

"Mari kita mulai dengan mengenalmu."

Pada saat yang sama, Ayano menyelesaikan pidatonya tepat tiga menit, membungkuk, dan turun dari podium. Dia kemudian bergabung dengan Yuki, yang keluar dari sisi atas panggung, dan bersama-sama membungkuk kepada penonton. Segera, ada tepuk tangan meriah dan sorak-sorai yang sepertinya akan mengguncang gimnasium.

Deruan tepuk tangan dan sorak-sorai berlanjut selama lebih dari sepuluh detik saat moderator merasa ragu-ragu untuk melanjutkan, dan akhirnya mulai tenang ketika Yuki dan Ayano pergi ke belakang panggung.

"Umm kalau begitu, selanjutnya adalah pidato dari Kujou Alisa sebagai bendahara OSIS."

Di hadapan para siswa yang masih heboh , Alisa naik ke podium. Para siswa akhirnya mulai memperhatikan gadis berambut perak yang muncul di layar.

Suasana di antara penonton adalah 50% menunjukkan ketertarikan, 30% acuh tak acuh, dan 20% merasa kasihan. Sebagian besar siswa terpesona oleh pidato dari pasangan Yuki-Ayano, dan beberapa dari mereka tampak bersorak atau mengharapkan sesuatu dari Alisa. Dengan suasana yang seperti itu, Alisa diam-diam membuka mulutnya dan berkata ...

「Спасибо за представление. Я казначей ученического совета Кудзё Алиса. На будущий год я планирую выдвинуться кандидатом на выборах председателя совета. Прошу вас поддержать меня。」

Dia mulai berbicara dalam bahasa Rusia dengan kecepatan tinggi. Sebagian besar siswa terperangah melihatnya. Ketika semua siswa yang masih heboh dengan pidato Yuki dan Ayano mengalihkan

perhatian ke Alisa, dia tiba-tiba menutup mulutnya dan berkedip perlahan.

"... Maaf, saya terlalu gugup sampai-sampai saya keceplosan berbicara bahasa Rusia."

Para siswa menertawakan kalimat yang diucapkan Alisa dengan ekspresi serius. Fakta bahwa Putri Alya mengatakan sesuatu yang tampak seperti lelucon dengan ekspresi wajah yang sulit mengira kalau dia sedang bercanda membuat para penonton saling membalas, "Tidak, mana mungkin bisa begitu 'kan", "Eh? Tadi itu lelucon?" dan seterusnya.

Alisa menghela nafas lega pada respon yang diharapkan. Momen menarik perhatian ini adalah trik rahasia yang Masachika berikan kepada Alisa kemarin.

*『Dengarkan baik-baik, dari awal, langsung berbicaralah dengan bahasa Rusia. Karena Yuki dan Ayano adalah orang yang pertama pergi lebih dulu, pada saatgiliranmu berbicara, suasana di aula pasti masih meriah karena pidato Yuki dan Ayano. Kemudian, kamu perlu meredakan suasana aula dengan bahasa asli Rusiamu. Hal ini juga bisa membantu meredakan keteganganmu juga. Kamu mungkin akan sangat gugup saat di atas panggung, dan bahkan jika kamu*

tidak menyadarinya, kamu mungkin masih memiliki trauma karena tidak bisa berbicara dengan baik di siaran sekolah. Jadi, berbicaralah dalam bahasa Rusia sampai kamu merasa nyaman. Kamu tidak perlu risau~, kalau itu dalam bahasa Rusia, tidak ada yang menyadarinya meskipun kamu sedikit mengacaukannya. //

Alisa diam-diam tersenyum saat mengingat apa yang dikatakan Masachika. Dia kemudian mengambil napas dalam-dalam, dan berbalik ke arah mikrofon lagi.

"Sekali lagi perkenalkan, nama saya Kujou Alisa selaku bendahara OSIS. Tahun depan nanti, saya berencana mencalonkan diri sebagai ketua OSIS."

Namun, bahkan setelah menarik napas dalam-dalam, butuh banyak keberanian untuk mengucapkan kata-kata berikutnya. Masih ada sedikit keraguan di hatinya. Alisa masih bimbang apa hanya sebatas ini saja sudah cukup. Tapi ... ini adalah "Pidato salam". Ini adalah salam untuk memberi tahu semua orang tentang siapa gadis yang bernama Alisa Mikhailovna Kujou ini.

Lalu... Aku harus bicara jujur. Aku tidak bisa memalsukannya.  
Aku harus berterus teras tentang diriku sendiri!

Menginspirasi dirinya sendiri, Alisa berbalik ke depan dan mulai berbicara.

"Saya baru saja pindah ke sekolah ini tahun lalu dan belum memiliki prestasi yang bisa dibanggakan. Saya baru saja mulai bekerja sebagai anggota OSIS dan saya tidak berani mengatakan bahwa saya sepenuhnya memahami kerja keras dan tanggung jawab menjadi seorang pemimpin. Saya yakin ada banyak kekurangan yang saya miliki untuk menjadi ketua OSIS di sekolah ini."

Alisa merasa takut dengan reaksi para penonton. Dia merasa tidak pantas untuk menunjukkan dirinya yang masih tidak sempurna.

Tapi Masachika mengakuinya. Partner-nya, yang lebih dapat diandalkan daripada siapa pun, mengatakan bahwa Ia ingin mendukung Alisa apa adanya. Seraya mempercayai kata-katanya, Alisa berusaha terus melanjutkan.

"Tapi, jika ada satu hal yang bisa saya banggakan..."

Lalu, Alisa meletakkan tangannya di dadanya dan melihat sekeliling ke arah penonton, dan menyatakan dengan jelas.

"Hal itu adalah saya merupakan tipe orang yang bisa bekerja lebih keras daripada orang lain."

Ya, hanya ini yang bisa dia katakan. Dia bisa meyakinkan kalau itu bukanlah suatu kebohongan.

"Saya selalu berusaha untuk mencapai hasil yang saya inginkan. Hal ini bisa anda lihat dari fakta bahwa saya telah menempati peringkat teratas dalam ujian sejak saya masuk ke sekolah ini."

Namun, tiba-tiba, Alisa merasa kalau dirinya kesulitan bernapas. Pada saat itulah dia baru menyadari bahwa napasnya tersengal-sengal. Tapi, tidak ada waktu untuk mencemaskan hal itu sekarang. Dia harus melanjutkan pidatonya tanpa terputus ...!

"Selain itu, saya terpilih sebagai atlet MVP untuk kategori perempuan di festival olahraga tahun lalu, dan stan kelas saya memenangkan hadiah utama dalam festival sekolah. Tentu saja, saya tidak melakukannya sendirian, tapi ada ..."

*Aku tidak bisa bernafas...!*

*Kakiku gemetaran.*

*Aku bahkan tidak bisa mendengar dengan baik.*

*Tidak, apa aku menolak untuk mendengarkan diriku sendiri?*

"Memang benar, kalau saya masih kekurangan sesuatu, sebagai ketua OSIS sekarang, tapi ..."

Kata-kata yang ditujukan kepada penonton selama debat itu kembali terngiang di benak Alisa, begitu pula dengan ucapannya sendiri selama siaran sekolah. Dia merasa kalau tenggorokanya terasa sesak saat memikirkan bagaimana harus berbicara dengan benar supaya kejadian yang sama tidak terulang kembali.

*Ahh, sudah kuduga ini mustahil. Mana mungkin aku bisa menatap mata penonton dan berbicara langsung dengan mereka. Aku selalu berlari sendirian sepanjang hidupku, dan belum pernah mengakui siapa pun.*

Alisa merasa bidang penglihatannya menjadi kabur. Paru-parunya terasa sesak, dan dia tidak bisa bernapas dengan baik—

"Не вешай нос!" (Lihatlah ke depan!)

He Bewaň HoC!



Tiba-tiba, suara orang mengatakan bahasa Rusia terdengar di telinganya. Alisa merasakan panca indranya mendadak menjadi jernih. Dia menyadari bahwa tatapannya sudah menunduk ke bawah.

*(Mengapa, pakai bahasa Rusia ... jangan-jangan, kamu sengaja berlatih untuk saat ini?)*

Pada saat yang sama pemikiran tersebut muncul di benaknya, Alisa bisa merasakan tatapan kuat yang mengawasinya dari sisi luar panggung. Seketika, Alisa merasa sedikit aneh. Dia tidak bisa menahan senyum pada partner-nya yang terlalu overprotektif.

Saat mengangkat wajahnya, dia bisa melihat wajah para siswa yang sedikit bingung. Dia bisa mendengar ... suaranya. Pada saat yang sama, Alisa mengingat tujuannya dan melihat ke depan, dengan bangga membusungkan dadanya.

"Maaf atas jeda sedikit tadi. Saya yakin masih banyak kekurangan saya sebagai ketua OSIS saat ini. Hal yang sama berlaku untuk pengalaman saya berbicara di depan umum. Saya menyadari ini pada tempo hari saat saya membuat kesalahan kecil dalam siaran sekolah."

Sebenarnya, bahkan sekarang pun masih sama. Bahkan sekarang, tanpa bantuan partner-nya, dia mungkin akan gagal lagi. Tapi ...

"Tapi, saya bisa berbicara seperti ini sekarang. Dengan mulut saya sendiri, dengan kata-kata saya sendiri, dan mulai sekarang, saya akan terus mengisi kekurangan saya, satu per satu."

Sambil berbicara seperti itu, Alisa merasa bahwa kata-kata tersebut meresap ke dalam hatinya.

*(Ah, begitu rupanya ya ... aku sama sekali tidak sempurna ...)*

Betapa sombongnya dia sampai sekarang. Dia memandang rendah orang-orang di sekitarnya, meyakini kalau dirinya lebih baik daripada orang lain berdasarkan penilaianya sendiri.

Tapi sebenarnya, ada banyak hal yang tidak bisa dia lakukan namun bisa dilakukan dengan mudah oleh orang lain. Tidak hanya Yuki, orang pertama yang dia akui sebagai rival dari kelompok sebaya, maupun Masachika, orang pertama yang dia hormati. Entah itu Sayaka, Nonoa, Ayano dan orang lainnya ... dia yakin kalau mereka memiliki sesuatu yang lebih baik dari dirinya sendiri.

Sampai sekarang, dia tidak memahami hal itu. Meski dia mengakuinya melalui kata-kata, tapi dia tidak mengakuinya dalam hati. Tapi sekarang ... dia akhirnya mulai memahaminya.

*(Aku tidak menyangka kalau aku sudah dibuat terpojok sejauh ini dan akhirnya menyadari hal itu ...)*

Alisa menertawakan dirinya sendiri dalam hati, tetapi dia pikir kalau memang begitulah dirinya. Dia tidak pandai berinteraksi dengan orang lain, dan enggan mengakui kekurangannya karena harga dirinya yang tinggi. Tapi, karena harga dirinya itulah dia berusaha mati-matian untuk mengatasinya. Itulah sifat dari gadis yang bernama Kujou Alisa.

Pada titik tertentu, rasa takut untuk menunjukkan dirinya yang tidak sempurna telah hilang. Tidak lagi memusingkan naskahnya, Alisa berbicara langsung kepada penonton dengan ekspresi agak segar.

"Saya dapat berjanji bahwa saya akan terus berusaha untuk menjadi ketua OSIS yang ideal. Jika pada kampanye pemilihan tahun depan saya tidak yakin apakah saya cocok untuk menjadi ketua OSIS... Pada saat itu, saya akan langsung mengundurkan diri dari kampanye pemilihan ketua OSIS."

Kemudian, Alisa menundukkan kepalanya dengan cepat.

"Maka dari itu, tolong awasi saya mulai sekarang, dan jangan ragu untuk menunjukkan kekurangan saya sebagai ketua OSIS. Saya akan berusaha menggunakan semua saran tersebut untuk menjadi ketua OSIS yang Anda inginkan. Atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih banyak."

Saat Alisa turun dari podium, ada tepuk tangan meriah yang mengiringnya. Itu bukan tepuk tangan antusias, melainkan ... tepuk tangan hangat seolah-olah memuji pertarungan yang bagus. Alisa membungkuk dalam-dalam lagi dan meninggalkan podium.

Setelah mengkonfirmasi situasi dari sisi panggung, Masachika merasa lega.

*(Secara umum, ini adalah evaluasi yang tinggi ... mempertimbangkan suasana tadi yang sudah dibangun oleh pihak lawan, dia sudah melakukan pekerjaan yang bagus. Tampaknya pidato Alisa mengarah ke arah yang berbeda dari yang dilakukan Yuki.)*

Setelah Ia dengan tenang menganalisis seperti itu, Alisa kembali ke sisi luar panggung.

"Yoo~~, kerja bagus untuk pidato tadi. Aku senang semuanya berjalan lancar."

"... benarkah?"

"Ya, tadi itu bagus sekali. Kamu kelihatan keren, kok."

Masachika menepuk pundak Alisa dengan ringan dan menatap matanya dengan penasaran.

"... Entah kenapa, matamu terlihat lebih lega, ya?"

"Ya ... aku merasa bisa sedikit melangkah maju."

"Begini ya ...?"

Masachika tidak bisa sepenuhnya memahami arti kata-kata Alisa. Namun, pada saat itu, moderator memanggil nama Masachika, dan Ia mengangkat wajahnya.

"Sepertinya sudah giliranku ... kalau begitu, aku pergi dulu."

"Ya ... berjuanglah."

"Serahkan saja padaku. Lalu ..."

Saat menuju ke podium, Masachika menyeringai pada Alisa ... dan dua orang yang ada di belakang Alisa.

"Kalau begitu, aku akan memenangkan ini dulu."

Saat Masachika berjalan ke atas panggung, perhatian para siswa tertuju pada anggota OSIS terakhir. Sembari berjalan dengan nyaman di antara kerumunan, Masachika melihat sekeliling ke arah penonton dengan seringai begitu menaiki podium.

"Halo, saya Kuze Masachika yang menjabat urusan umum di OSIS. Tahun depan nanti, saya berencana mencalonkan diri dalam pemilihan ketua OSIS bersama dengan Kujou Alisa. Dan ..."

Saat melakukan jeda, Masachika tidak menyia-nyiakan waktu dengan mengayunkan tangannya dan langsung mengambil pose. Lengan kirinya menempel di bawah dadanya, tangan kirinya menopang siku lengan kanannya, dan tangan kanannya, terangkat lurus ke atas, menutupi sebagian wajahnya dengan mata terpejam layaknya seorang pengidap *chunibyou*. Itu adalah pose narsis dengan tatapan tajam. Faktanya, Masachika memasang senyum nihilistik dan melirik ke arah penonton.

"Orang yang pernah mendukung Suou Yuki menjadi ketua OSIS sebagai wakil ketua bayangan adalah diri saya ini ..."

Pengakuan itu dibuat dengan banyak jeda dan pementasan yang berlebihan, dan reaksi para penonton ...

"Pfft."

"..."

"Hmm."

Beberapa penonton ada yang menanggapinya dengan tertawa, ada juga yang bereaksi "apa sih yang sedang Ia lakukan?", dan sebagian besar bergumam "Hee~ jadi begitu ya". Masachika mengedipkan mata dan memiringkan kepalanya pada respon dingin penonton yang melebihi dugaannya.

"... Eh? Apa perkenalan tadi itu terlalu garing dari yang kukira?"

Persentase orang yang menertawakan komentar Masachika yang terlalu jujur meningkat. Di tengah semua ini, Masachika terbatuk untuk membersihkan tenggorokannya dan berkata untuk mengubah suasana.

"Dan yah, saya adalah wakil ketua OSIS SMP, di balik bayangan Suou Yuki. saya yakin, ada banyak dari kalian yang bertanya-tanya, 'Hah? Lantas, kenapa kamu tidak mencalonkan diri bersama Suou-san? Apa kamu selingkuh? Apa kamu selingkuh darinya?' iya 'kan~?'"

Tawa menyebar seperti riakan dengan cara yang aneh dan konyol saat Masachika mengatakan hal itu.

"Oleh karena itu, saya ingin mengatakannya dengan jelas!"

Tawa penonton mereda saat Masachika membanting tangannya ke podium dengan keras. Masachika melihat sekeliling dengan tatapan tajam ke arah penonton, yang matanya melebar tanpa meninggikan suara mereka, dan menyatakan dengan wajah serius.

"Saya sudah memutuskan hubungan dengan Yuki! Jadi ini namanya bukan selingkuh!"

Di tengah suasana tegang, kata-katanya disambut dengan gelak tawa, dan beberapa murid laki-laki dengan bercanda membuat komentar ringan seperti, "Dasar cowok keparat!" atau "Kamu terlalu cepat ganti pasangan oiii". Masachika menanggapi mereka dengan mengangkat tangannya sebentar, dan kemudian mulai berbicara dengan suara tenang.

"Lalu, kenapa saya memutuskan untuk tidak mencalonkan diri bersama Yuki dan justru memilih Alya ... Sebelum membicarakan hal itu, izinkan saya memberitahu sesuatu yang serius ... Menurut kalian semua, orang seperti apa yang layak untuk menjadi ketua

OSIS? Orang yang hebat? Saya pikir tidak. Saya pikir orang yang layak untuk menjadi ketua OSIS adalah ... seseorang yang menarik orang-orang di sekitarnya. ... Oh ya, saya tahu apa yang kalian maksud. "Bukannya maksudmu itu Yuki?" Saya paham hal itu, tapi saya ingin kalian mendengarkan sampai akhir dulu."

Usai menimbulkan tawa lagi dengan pidatonya yang terputus-putus, Masachika terus melanjutkan setelah menghancurkan pertanyaan penonton terlebih dahulu.

"Kalau begitu, saya ingin membicarakan secara khusus tentang seseorang yang menarik orang-orang di sekitarnya ... Bagaimanapun juga, menurut saya, orang yang dimaksud adalah orang yang lugas. Seseorang yang dapat mendengarkan pendapat orang lain dengan baik. Dan juga, harus orang yang pekerja keras. Seseorang yang bisa membuat orang-orang disekitarnya berpikir, "Dia sudah bekerja keras, jadi aku juga harus bekerja keras!" saat melihat orang tersebut. Dan yang terpenting ... seseorang dengan hati yang indah. Seseorang yang tidak ingin menyakiti orang lain, dan dapat menjangkau orang lain dengan menghancurkan keegoisannya sendiri. Orang-orang akan berkumpul di sekitar orang yang seperti itu, dan saya percaya bahwa sosok yang bisa membuat banyak sekutu dengan cara begitu lebih cocok untuk menjadi ketua OSIS."

Setelah berbicara dengan teratur dan logis, Masachika mengubah nada suaranya sedikit dan mengajukan pertanyaan.

"Berdasarkan hal tersebut ... apa yang kalian semua pikirkan ketika mendengar pidato Alya tadi? Saya tidak mau membahas tentang isi dari pidatonya ... Ah, tapi kalimat awal yang memakai bahasa Rusia itu pengecualian, oke? Kalau boleh blak-blakan sih, itu ide saya untuk membuatnya lebih menarik."

Pada pengakuan tak terduga Masachika, ada banyak suara terkejut para penonton yang dibarengi dengan tawa, seperti "Kamu baru mengatakan itu sekarang!" atau "Jadi tadi itu ulahmu!". Sebagai tanggapan, Masachika melambaikan tangannya ke samping seolah-olah menyiratkan "Kagak, kagak".

"Lagian, mana mungkin Alya melakukannya sesuatu seperti itu atas niatnya sendiri ... Sepertinya pembicaraan jadi melenceng, mari kembali ke topik pembahasan tadi. Sejurnya, saat mendengarkan pidato Alya dari luar panggung, saya berpikir kalau dia benar-benar sangat canggung."

Dengan senyum masam di wajahnya, Masachika memberikan komentar negatif tentang pidato rekannya, yang mana hal itu menyebabkan sedikit kehebohan di antara penonton.

"Tapi pada saat yang sama, saya merasa bahwa itu adalah pidato yang sangat lugas dan jujur. Saya yakin kalian semua merasakan hal yang sama, 'kan?"

Sejumlah besar siswa mengangguk sebagai tanggapan atas pertanyaannya. Masachika balas mengangguk dengan puas, dan berkata.

"Alya adalah orang yang jujur. Dia tidak mencoba membuat dirinya terlihat sok hebat atau mencoba untuk mendapatkan popularitas dengan membuat pernyataan besar yang tidak bisa dia wujudkan. Dia hanya seseorang yang pekerja keras, seperti yang sudah dia katakan dalam pidatonya tadi. Selain itu, dia orang yang polos. Saking polosnya sampai mau menerima ide saya untuk membuat lelucon konyol."

Setelah mengatakannya dengan nada bercanda, Masachika mengubah sedikit ekspresinya untuk terlihat lebih serius dan melanjutkan.

"Saya tertarik pada sisi Alya yang seperti itu dan ingin mendukungnya. Itulah alasan mengapa saya memutuskan untuk mendukung Alya daripada Yuki. Dan saya berharap semua orang akan mendukung Alya juga."

Setelah mengatakan itu, Masachika melihat ke sekeliling penonton. Kemudian dia segera berteriak, "Yah."

"Meski begitu, kalian tidak bisa mempercayainya menurut pendapat saya sendiri. ... jika ada yang bilang "Bukannya itu cuma masalah seleramu doang~" percuma saja jadinya, 'kan?"

Sembari mengangkat bahunya, Masachika mengangguk seolah berkata, "Mungkin itu ada benarnya," dan kemudian mengacungkan jari telunjuknya.

"Kalau begitu, izinkan saya memberi tahu kalian satu fakta."

Kemudian, setelah melakukan yang terbaik untuk menarik perhatian penonton hingga batasnya—— Masachika mulai memainkan kartu andalannya.

"Saat Alya menjadi ketua OSIS, ... Taniyama Sayaka dan Miyamae Nonoa akan bergabung dengannya sebagai anggota OSIS."

Isinya terlalu sulit dipercaya. Setelah jeda sejenak, keributan bisa terdengar.

"Saya sudah mendapat janji dari mereka tentang ini. Apa kalian bisa mempercayainya? Orang-orang yang bersaing satu sama lain dalam debat tempo hari, sekarang mengatakan kalau mereka akan

bekerja sama di OSIS baru. Ini merupakan hal yang mustahil bahkan untuk saya dan Yuki yang dulu."

Di hadapan para penonton yang kebingungan dan memandangnya dengan curiga, Masachika melirik Yuki yang berada di luar sisi panggung.

"Sebelumnya, Yuki mengatakan bahwa hanya dia, orang yang memiliki pengalaman panjang sebagai anggota OSIS, yang dapat mengubah sekolah. Tapi, apa memang benar demikian? Selain Alya, ada aku, yang memiliki pengalaman sama seperti Yuki, serta Taniyama dan Miyamae, yang pernah menjadi kandidat paling menjanjikan untuk menjadi ketua OSIS. Apa kalian semua masih berpikir begitu setelah mendengarkan para anggota ini?"

Pertanyaan Masachika menciptakan suasana di antara para siswa yang berkata, "Memang, kalau anggota itu, ....". Kemudian, Masachika menekan lebih jauh.

"Apalagi, Yuki juga sempat bilang kalau tahun ini hanya ada sedikit anggota kelas satu di OSIS, jadi tidak banyak yang bisa kami lakukan. Lantas, mengapa anggota kelas satu yang memasuki OSIS hanya ada sedikit? Jawabannya sederhana. Karena mereka semua meninggalkan OSIS setelah kalah dalam kampanye pemilihan

di kelas 2. Dan ini berlaku juga pada OSIS dari generasi sebelumnya. Hanya ada sepasang orang berbakat yang mampu menjadi ketua OSIS, dan siswa kelas 1, yang akan menjadi generasi berikutnya dari OSIS, akan pergi satu demi satu setelah saling bertanding dalam perdebatan. Oleh karena itu, OSIS selalu kekurangan staf."

Itulah fakta yang diketahui semua orang. Namun, itu adalah kenyataan yang terlalu jelas sehingga banyak yang tidak terlalu memikirkannya

"Tapi, kalau dilihat dari sudut pandang sebaliknya... Jika ada anggota kelas 2 yang lebih berpengalaman, bukankah kalian berpikir kalau OSIS bisa beroperasi dengan stabil tanpa dipengaruhi oleh ketidakpastian anggota kelas 1? Dan hanya OSIS dengan Alya sebagai pusatnya yang bisa melakukan itu. Bila Alya terpilih sebagai ketua OSIS, dia dikelilingi oleh tim impian mantan kandidat ketua dan wakil ketua. Ini adalah OSIS terbaik yang bisa saya bayangkan."

Ada banyak siswa yang senang dengan gagasan yang telah dikemukakan Masachika. Mantan lawan akan bergandengan tangan dan menjalankan OSIS bersama. Banyak mata siswa berbinar pada

konsep seperti impian yang belum pernah terlihat sebelumnya. Masachika kemudian melanjutkan dengan gebrakan yang lebih ampuh.

"Tentu saja, ini tidak terkecuali untuk Yuki dan Ayano. Ketika Alya menjadi ketua OSIS, saya ingin mereka bergabung dengan OSIS juga. Apalagi~ Yuki telah menunjukkan antusiasmenya untuk bisa mengubah sekolah. Bahkan jika dia kalah dalam pemilihan, aku yakin dia akan dengan senang hati memberikan dukungannya!"

Dengan cara bercanda yang mengundang tawa, Masachika bahkan berhasil menarik simpatisan Yuki dengan menyatakan bahwa Ia akan menjadikan Yuki sekutu di masa depan. Kemudian, Ia membungkuk dengan gerakan teatrikal kepada penonton yang tertawa.

"Tak terasa pidato yang saya berikan menjadi terlalu panjang, hanya itu saja dari saya. Demi mewujudkan OSIS terbaik yang pernah ada, saya mohon dukungan dari kalian semua. Terima kasih banyak atas perhatiannya."

Ketika Masachika meninggalkan podium, kejutan terakhir terjadi.

Begitu Masachika mulai berjalan ke bagian bawah panggung, Alisa pun keluar dari sisi luar panggung. Dan di belakangnya, ...tak disangka-sangka, Sayaka dan Nonoa ikutan muncul.

"Hmm? Tiga orang... huh, ehhh?!?"

"Eh, mustahil!?"

"Hei, lihat itu!"

"Uwahhh, seriusan tuh!?"

Pemandangan yang langsung membuktikan perkataan Masachika menyebabkan kegemparan terbesar hari ini..

Kemudian, ketika empat orang yang bergabung bersama-sama menundukkan kepala, ada ledakan tepuk tangan dan sorak-sorai. Para siswa tidak tahu interaksi macam apa yang terjadi di antara mereka berempat. Tapi itu tidak masalah. Dua pasang calon yang seharusnya tidak mungkin menjalin hubungan, kini mulai bergandengan tangan. Fakta itu saja sudah cukup bagi mereka untuk mengangkat suaranya.

"Alya, ini adalah tepuk tangan yang kamu menangkan dengan kekuatanmu sendiri."

"....!"

Dengan kepala masih tertunduk, Masachika berkata seperti itu kepada Alisa yang ada di sebelahnya, dan bisa melihat kalau dia terkesiap. Mengetahui hal ini, Masachika tidak berani melihat ekspresi Alisa.

Kemudian, di tengah tepuk tangan yang tidak kalah kerasnya dengan Yuki dan Ayano, mereka berempat kembali ke sisi luar panggung.

"Yuhuu~, kerja bagus." (Nonoa)

"... kerja bagus." (Alya)

"Sama-sama~" (Masachika)

"..."

Mereka sudah bekerja keras untuk satu sama lain, tapi hanya Sayaka yang memalingkan muka dengan ekspresi rumit. Dia diam-diam mendorong kacamatanya dan berkata dengan nada datar.

"... Dengan begini, aku sudah mengembalikan hutangku, 'kan?"

"... Ya, terima kasih. Aku merasa terbantu sekali."

Tatapan Sayaka mengembara dengan tidak nyaman pada Alisa yang berterima kasih padanya dengan jujur dan menundukkan kepalanya.

"Seperti yang sudah pernah aku bilang sebelumnya ... aku tidak mendukung kalian. Aku akan menepati janjiku untuk bergabung dengan OSIS jika kalian terpilih, tapi aku takkan membantu dengan kampanye pemilihanmu."

"Aku tahu hal itu. Aku akan berusaha mencoba ... untuk membuatmu ikut mendukungku."

"... begitu ya."

Sayaka berbalik dan menuju pintu masuk keluar darurat yang ada di belakang gedung. Kemudian dia berhenti sejenak dan melontarkan beberapa kata dari balik bahunya.

"... Aku akan menantikannya."

Setelah mengatakan itu, Sayaka keluar dari pintu. Dengan senyum kecut di wajahnya, Nonoa pun mengikutinya.

"Kalau begitu, berusahalah yang terbaik, ya ~. Aku juga tidak bisa mengatakan dengan pasti kalau aku akan mendukung kalian,

tapi jika Alissa berhasil menjadi ketua OSIS, aku akan bekerja sama dengan kalian, kok~"

"Oh~ makasih banyak, ya~"

"A-Alissa...?"

Setelah melihat punggung Nonoa dengan perasaan bingung, Alisa melihat kembali ke sisi lain panggung. Dia menyampaikan niatnya kepada Yuki yang berdiri di sana dengan tatapan yang kuat. Inilah alasan mengapa dia ingin menjadi ketua OSIS.

*(Awalnya, itu mungkin satu-satunya tujuanku ... tapi sekarang, aku mengembangkan harapan Kuze-kun, Taniyama-san dan Miyamae-san. Maka dari itu, aku takkan kalah. Aku takkan merasa kewalahan oleh tekadmu lagi)*

Menanggapi tatapannya yang kuat ... Yuki tersenyum santai. *Aku juga tidak mau kalah. Tekad yang bagus, kalau kamu sudah siap, ayo maju dan lawan aku.*

Mereka berdua saling bertukar pandang selama beberapa detik, tapi hal itu terganggu saat Alisa didekati Maria. Saat melihat Alisa mulai berbicara dengan Maria dan Masachika berbicara dengan Touya, Yuki bergumam dengan senyum masam.

"Pihak kita benar-benar kalah telak, ya."

Harusnya ini adalah permainan yang bisa dimenangkan. Tidak, ini hanya perbedaan dalam pencapaian dan pengakuan nama mereka. Setelah kemenangan pendahuluan yang luar biasa dalam siaran sekolah, seharusnya ini adalah permainan yang bisa dimenangkan dengan selisih besar.

Namun, hasil yang didapat justru imbang. Tidak, walaupun jumlah tepuk tangan mereka hampir sama, tetapi dalam kehebohan dan dampak terhadap penonton, pihak mereka mungkin kalah. Hasilnya memang seri, tapi jika mempertimbangkan prosesnya, mereka mengalami kekalahan telak.

"Yah~ aku tak menyangka kalau dia berhasil menarik kedua orang itu menjadi sekutunya ...aku benar-benar terkejut."

Yuki mengangguk pada Chisaki yang mengatakan hal itu dengan nada terkesan.

"... Ya, benar sekali. Ini benar-benar di luar dugaan."

Ya, itu benar-benar situasi yang tidak terduga. Dan ini mungkin ... situasi yang disebabkan oleh Yuki sendiri.

Pertempuran di siaran sekolah, yang dibuat untuk menghancurkan hati Alisa dan membuatnya depresi. Mungkin peristiwa tersebut yang menjadi pemicu bagi kedua orang itu untuk memihak Alisa.

*(Sepertinya aku terlalu banyak membuat skema ... dan akhirnya justru menyoroti kepolosan Alya.)*

Di tambah lagi, dia sampai membuat kakaknya bersikap serius. *Jadi ini yang dimaksud seorang ahli strategi yang tertipu dalam skemanya sendiri, saat Yuki menggertakkan giginya dalam hati, Ayano menundukkan kepalanya.*

"Tolong maafkan saya, Yuki-sama. Seandainya saja saya bisa berbicara sedikit lebih baik lagi——"

"Ini bukan salah Ayano. Ini adalah kegalanku karena salah menilai strategi Masachika-kun setelah tertipu oleh dugaanku sendiri."

Yuki menggelengkan kepalanya untuk menyela perkataan Ayano.

Benar sekali. Seandainya saja dia tidak terlalu terkecoh dengan dugaannya sendiri, dia pasti akan memilih untuk berpidato di giliran terakhir. Dia menebak kalau pihak lawan mengincar hasil yang

imbang ... Tidak, di suatu sudut lubuk hatinya, dia berpikir hanya itu satu-satunya cara pihak lawan. Yuki berpikir bahwa jika dia bertarung secara langsung ... dia pasti takkan kalah, meskipun lawannya adalah kakaknya sendiri. Dia dengan sombongnya berpikir begitu, dan mengabaikan ancaman kakaknya sebagai gertakan belaka, serta mencoba untuk meraih kemenangan yang telak.

*(Aku yakin kalau ini semua sudah diprediksi oleh Onii-chan juga ...)*

Kakaknya pasti merasa yakin kalau dirinya sudah sepenuhnya menduga pikiran Yuki dan tahu bagaimana reaksinya, dan kemudian Ia melakukan ancaman yang begitu blak-blakan. Jika bukan karena itu,, Yuki akan mewaspadainya dengan "Aneh sekali, Ia terlalu tenang untuk masalah ini. Apa Ia sedang merencanakan sesuatu?"

*(Onii-chan memang lebih pandai dariku dalam segala hal ... Ahahaha, Onii-chan memang luar biasa)*

Meski kalah ... Yuki memiliki perasaan aneh dan lega di hatinya.

Memang benar kalau dia ingin mengalahkan kakaknya. Tapi pada saat yang sama, dia tidak ingin ... kakaknya itu kalah. Dia berpikir bahwa kakaknya, yang pernah dia kagumi dan hormati, masih luar

biasa. Pemikiran yang membuatnya ingin mempercayai hal itu memang masih ada.

*(Ah~ gawat. Jalan pemikiran seperti ini tidak baik buatku...)*

Baik keinginannya untuk mengalahkan kakaknya dan keinginannya untuk tidak ingin kakaknya kalah adalah benar semua. Tapi jika dia merasa lega karena dikalahkan, dia takkan pernah bisa menang melawan kakaknya di masa depan nanti.

Oleh karena itu, Yuki menekan emosinya dan tersenyum tanpa rasa takut.

"Yah, mari mengakui kekalahan kita kali ini. Hanya kali ini saja, oke..."

Yuki bergumam, dan tersenyum ganas sembari dipenuhi tekad untuk menang di waktu berikutnya. Chisaki langsung memalingkan pandangannya, seolah-olah dia telah melihat sesuatu yang seharusnya tidak boleh dia lihat.

Setelah melihatnya dengan lirikan samping, Ayano diam-diam berbicara dengan Yuki.

"Yuki-sama."

"Ya?"

"... jadi itu penggambaran dari sifat karakter yang kuat, ya."

Dengan mata berbinar-binar, Ayano menyatukan kedua tangannya di depan dadanya seolah mengatakan, "Saya jadi mulai memahaminya!"...

"Enggak, aku enggak bertujuan untuk itu, tau ."

Yuki menghela nafas dan tanpa sadar melakukan *tsukkomi* padanya.

## *EPILOG*

# *MELANGKAH MAJU*

---

"... Ini akan jauh lebih keren jika aku bisa mencapai tujuanku."

"Benar sekali."

Suara Masachika dan Alisa saling bergema di koridor yang sepi.

Setelah upacara akhir semester selesai, mereka berdua menjadi pusat perhatian dan dipuji oleh banyak siswa, terutama dari teman sekelas, atas pidato cemerlang mereka. Masachika dan Alisa berhasil melewati semua itu dengan menggunakan kemampuan komunikasi mereka sepenuhnya, dan setelah jam wali kelas selesai, mereka juga menyelesaikan pertemuan terakhir dengan OSIS. Dan akhirnya, mereka datang untuk melihat pengumuman daftar peringkat terbaik yang dipajang di lorong sekolah.

Nama yang sangat mencolok tertulis di ujung paling kanan adalah nama Alisa. Dan di sebelahnya ada nama Yuki. Lalu dari sana, daftar nama-nama tiga puluh orang berbaris berurutan, tapi ... tidak ada nama Masachika di antara daftar tersebut.

"Peringkat 33, ya ... sungguh hasil yang tanggung sekali."

Sembari menatap rapor di tangannya, Masachika menggumamkan itu dengan senyum masam.

Mengingat fakta bahwa Ia berada di peringkat 202 dari 254 siswa dalam ujian tengah semester terakhir, peringkat yang sekarang merupakan sebuah prestasi besar. Namun, Masachika hanya kurang enam poin dari targetnya yang ingin menempati peringkat 30 besar.

"Yah, kurasa semuanya tidak berjalan sesuai yang diharapkan."

"... Kok, kamu tidak kelihatan terlalu kecewa?"

"Hm... Yah begitulah."

Masachika mengangguk setengah hati pada Alisa, yang mengangkat alisnya.

Memang benar kalau Ia tidak terlalu merasa kecewa. Sebaliknya, Ia bahkan merasa lega kalau dirinya tidak menempati peringkat 30 besar.

(Meski merasa enggan untuk mengatakan ini, tapi aku tidak bisa berani bilang kalau aku benar-benar fokus belajar untuk ujian ...)

Masachika sadar kalau dirinya benar-benar tidak bisa fokus belajar dengan kemampuan terbaiknya selama masa ujian. Selama waktu belajar, Ia terus kehilangan konsentrasi berkali-kali dan efisiensi belajarnya menurun, dan bisa dibilang kalau Ia sudah merasa cukup dengan belajarnya.

Itu sebabnya, Ia merasa lega dengan hasil ini. Jika Ia entah bagaimana bisa mencapai tujuannya tanpa mengerahkan segalanya ... Masachika sekali lagi merasa kalau dirinya benar-benar mengejek kehidupan.

"Hmm, yah, bahkan si jenius ini juga memiliki batasnya ..."

"Apa kamu tidak malu mengatakan itu sendiri?"

Alisa menatap Masachika yang dengan narsis menyibakkan poninya. Di hadapan tatapan dingin Alisa, Masachika mengangkat bahunya dengan ekspresi yang sedikit serius.

"Yah, aku hanya kurang berusaha. Maafin ya, aku tidak bisa memberikan hasil yang akan membuatku bangga sebagai kandidat wakil ketua."

"Itu sih, tidak masalah ..."

"Tidak, anggap saja ini sebagai renunganku. Lain kali, aku akan berusaha .... lebih baik lagi."

Masachika menyatakan itu sambil menatap daftar peringkat siswa dengan tatapan serius. Sebagai tanggapan, Alisa bertanya dengan suara rendah.

"Apa kamu menyesali hasil ini?"

"Tidak."

"Syukurlah, kalau memang begitu."

Saat dia berbalik dan berkata begitu, Alisa mendesak Masachika untuk tidak terlalu merisaukan nilainya.

"Ayo pulang? Hari ini ada banyak hal yang terjadi, jadi aku sedikit lelah."

"Ah, benar juga ..."

Saat berjalan berdampingan di sebelahnya, tatapan Masachika mengembara tidak menentu. Alasan kenapa Ia bertingkah begitu karena ...

"... Umm, Alya.

"Ada apa?"

"Bukan apa-apa, hanya saja ... bagaimana dengan taruhannya?  
Taruhan di mana yang kalah harus menuruti satu permintaan  
pemenang ..."

Ketika ditanya Masachika, Alisa menghentikan langkahnya  
sejenak ... dan segera lanjut berjalan lagi sambil mengalihkan  
pandangannya.

"... Aku akan memikirkannya nanti."

"Bukannya kamu bilang kalau kamu sudah memikirkannya? Kalau  
tidak salah kamu mengatakan sesuatu dalam bahasa Rusia."

"Waktu itu ... aku cuma asal-asalan bilang sesuatu yang acak."

Alisa bergumam dan memalingkan muka. Kemudian dia  
menggerutu dalam bahasa Rusia.

**【Apaan ... kupikir, kamu ...】**

Sekilas, perkataannya terdengar sedikit tidak bisa dijelaskan,  
tetapi Masachika entah bagaimana bisa memahami situasinya.

*(Aah ... orang ini tidak mengira kalau dia akan menang ...)*

Masachika merasa canggung karena Alisa terlalu menaruh banyak harapan padanya, dan pada saat yang sama, Ia merasa bersalah karena tidak dapat memenuhi harapan itu.

(Ah, umm ... kemarin dia bilan apaan, ya? Kalau tidak salah, dia bilang **[Nama]**, 'kan?)

Dengan perasaan canggung, Masachika mengingat kembali ucapan Alisa. Saat Ia memikirkannya sejenak ... Ia membuat satu tebakan.

(Dengan kata lain ... memang begitu maksudnya? Tidak, tapi ... bukannya ini bakal sangat memalukan jika aku yang mengungkitnya? Aku nanti dikira cowok super narsis ...)

Ia sangat cemas sampai-sampai merasa kalau kepalanya pusing ... tapi Masachika mengambil keputusan. Berpikir bahwa ini adalah cara lain untuk menghukum dirinya sendiri karena kalah taruhan, Ia memutuskan untuk membuang rasa malunya.

"Umm ... Alya?"

"?"

"Karena ... pidato di upacara penutupan akhir semester sudah selesai , dan kita secara resmi diakui sebagai sepasang kandidat pemilihan ketua OSIS .... Bagaimana kalau kita saling memanggil

dengan nama panggilan untuk menunjukkan kedekatan kita berdua ...?"

Masachika berteriak sambil berjingkrak-jingkrak di dalam otaknya karena merasa malu saat Ia secara misterius mengusulkan hal itu dengan nada sopan. Karena tidak berani melihat Alisa, Ia hanya melihat lurus ke depan dan menunggu dengan sabar untuk jawaban. Setelah beberapa detik yang terasa sangat lama, suara kecil Alisa mencapai telinganya.

"... Yah, aku sih tidak keberatan, kok?"

"Eh, oh, benarkah?"

"I-Iya?"

Walau mereka tidak saling memandang, tapi mereka tampak menyetujui satu sama lain. Namun, saat Alisa terbatuk dan berdeham, Masachika juga mengalihkan pandangannya ke arah Alisa.

"Baiklah, kalau begitu ..."

Alisa kemudian membuka mulutnya ragu-ragu, dan mengintip sedikit ke samping dengan ekspresi tersipu.

"Masachika ... kun?"

"Umm, ya..."

Sikapnya yang sedikit malu-malu seraya memanggil namanya membuat seluruh tubuh Masachika terasa gelisah.

"O-Oh ... yah, bukannya itu sudah bagus?"

"Be-Benarkah? Kalau begitu, mulai sekarang, aku akan memanggilmu seperti itu ..."

Dan kemudian, pada saat yang sama, dia dengan cepat mengalihkan pandangannya dan berkata begitu. Karena tidak tahan dengan suasana canggung dan manis yang melayang di antara mereka, Masachika mengangkat suaranya dengan sia-sia ketika melihat pintu masuk yang sudah dekat.

"Ah, benar juga! Aku harus mengganti sepatuku!"

"Be-Betul sekali."

Bila dipikir dengan tenang, reaksi yang wajar pasti membuat siapa pun bertanya, "Buat apa kamu repot-repot mengatakannya?", Tapi Alisa menganggukkan kepala tanpa terlihat terganggu. Kemudian, saat mereka mengulurkan tangan ke

kotak sepatu yang berjajar di atas dan di bawah secara bersamaan, mereka mulai jadi salah tingkah lagi.

Di tengah suasana yang manis dan asam, geli, dan meledak-ledak ini, Masachika dan Alisa menelusuri jalan pulang mereka sambil mengobrolkan masalah sepele. Selama waktu ini, mereka tidak pernah saling memandang, dan Alisa tidak pernah memanggil nama Masachika.

Setelah beberapa saat, mereka akhirnya tiba di persimpangan dan entah bagaimana mereka berdua berhenti pada saat yang bersamaan.

"Kalau begitu ... aku pulang lewat sini."

"Ya... lalu, sampai—"

Ya, Ia berniat mengatakannya dengan santai. Tapi, Masachika tiba-tiba menyadarinya. Mulai besok sudah memasuki liburan musim panas. Salam "sampai jumpa lagi" akan lama datangnya. ... Jika ini terus berlanjut.

"Sampai ketemu lagi ..."

"O-Oh ..."

Tanpa memandang satu sama lain, Alisa menuju area penyeberangan. Dan tepat saat kakinya hendak melangkah ke jalan raya — saat itulah terjadi .

"Alya!"

Masachika setengah refleks memanggilnya. Kemudian, saat menyadari bahwa Alisa menatap balik dari sudut matanya, Ia cepat-cepat memalingkan mukanya.

"Begini ... Meski sekarang sudah memasuki liburan musim panas, tapi masih ada berbagai persiapan untuk kampanye pemilihan, 'kan? Tidak seperti Yuki dan Ayano yang selalu bersama..."

Sambil menghadap ke arah yang salah, Masachika berbicara dengan tergagap-gagap.

"Jadi, umm ... bagaimana kalau kita kadang-kadang ... bertemu selama liburan musim panas juga?"

Setelah mengatakan semua itu, rasa malu Masachika sudah mencapai batasnya. Ia bisa merasakan Alisa berdiri di depannya ketika menoleh kembali, tapi Ia tidak berani melihatnya. Ia sudah mati-matian untuk menahan diri agar tidak berteriak dan melarikan diri.

"Masachika-kun."

Dari jarak dekat, Ia mendengar suara Alisa memanggil namanya. Masachika memalingkan wajahnya dan menjawab "Hmm?". Ia bisa melihat dari sudut matanya kalau Alisa tersenyum kecil melihat caranya yang menyedihkan dalam menangani situasi ini.

"Непада ом!" (*Lihatlah ke depan!*)

Masachika menoleh ke depan secara refleks ketika mendengar kalimat yang diucapkan dalam bahasa Rusia. Kemudian, begitu Masachika melihat senyum polos yang ada di hadapannya, Alisa berkata—



С удовольствием!

## KATA PENUTUP

---

Kita sudah bertemu selama tiga kali, ya. Halo, aku SunsunSun, penulis novel ringan yang paling dicintai angka 3 di Jepang.

Kalian mungkin penasaran apa sih yang aku ocehkan, tapi tolong dengarkan dulu. Ajaibnya, debutku dalam bentuk buku (yaitu, tanggal rilis Roshidere volume 1) adalah pada bulan Maret 2021, bertepatan dengan Kadokawa Sneaker Bunko merayakan hari jadinya yang ke-33 dan karirku sebagai penulis narou menginjak tahun ketiga. Terlebih lagi, usiaku saat itu adalah pangkat tiga dari tiga, sebagai bonus tambahan. Rasanya tidak berlebihan kalau aku sudah dicintai oleh angka 3. Tidak mengherankan kalau aku memiliki nama pena "san" berturut-turut. Sebagai tambahan, dalam peringkat "Kono Ranobe ga Sugoi! 2002" (diterbitkan oleh Takarajimasha), Rosidere menduduki peringkat ke-9 dalam kategori paperback. Ini juga merupakan kelipatan dari tiga. ... Apalagi, Alya berada di urutan keenam dalam peringkat karakter wanita favorit, jadi ini juga kelipatan tiga (di bawah).

Nah, Ini adalah volume ketiga Roshidere yang mengesankan, yang ditulis olehku yang dicintai oleh angka 3. Aku jadi sangat bersemangat tentang ini. Tampaknya editor-san sangat antusias

sehingga dia meminta orang menakjubkan untuk memberikan rekomendasi.

Tak disangka-sangka, orang dimaksud adalah mangaka komedi romantis yang sangat terkenal, Yoshikawa Miki-sensei. Aku sendiri cukup terkejut. Yoshikawa Miki-sensei adalah penulis dari "Yankee-kun dan Megane-chan" dan "Yamada-kun to Nana-nin no Majo", serta manga "A Couple of Cuckoo" yang sedang terkenal saat ini, lo? Aku sudah membaca semua ketiga karya yang baru saja aku sebutkan, dan aku sedikit kaget. Ngomong-ngomong, karakter favoritku adalah Megane-chan alias Adachi Hana. Aku menyukai gadis yang terlihat biasa-biasa saja, tapi memiliki kekuatan tempur fisik yang tinggi. ... Eh? Aku tidak terlalu menyadarinya, tapi mungkinkah klan Sarashina, klan wanita terkuat di karya novelku, dipengaruhi oleh Adachi Hana-san ... ? Eh? Kalau tidak salah, aku juga pernah menulis seorang heroine dengan nama keluarga Adachi yang diajar oleh klan Sarashina di syousetsu, ya...? Hmm? Selain itu, aku juga menerapkan aturan misterius yang menempatkan nama tanaman atas nama gadis-gadis dengan kekuatan tempur yang tinggi ... Apa ini pengaruh dari Adachi Hana-san juga? ..... Pikiran bawah sadar memang luar biasa. Tidak, aku pikir ada banyak kebetulan, tapi kurasa hal itu membuktikan bahwa orang bisa

terpengaruhi oleh apa yang mereka lihat di masa lalu saat membuat karya. Yah, aku tidak terlalu peduli tentang itu.

Bagaimanapun juga, aku tidak pernah menyangka kalau aku bisa melihat hari dimana aku mendapatkan komentar rekomendasi dari seorang mangaka komedi romantis yang telah berada di garis depan sejak aku bahkan belum menulis novel. ... Jadi ini mimpi penulis narou, ya. Sungguh, Aku benar-benar terkejut. Aku ingin mengucapkan terima kasih kepada Yoshikawa Miki-sensei karena sudah menerima proyek ini dan editor-san yang sudah bersusah payah mengajukannya kepada beliau. Sungguh, terima kasih banyak.

Tidak, yah, mungkin ada alasan karena itu, tapi aku juga merasa bahwa "*Aku tidak dapat menerbitkan sesuatu yang ecek-ecek di volume ini setelah menerima rekomendasi dari seorang mangaka yang hebat!*" Aku jadi berusaha keras dalam volume ini sampai-sampai menulis lebih dari 150.000 kata. Jumlahnya 1,5 kali lebih banyak dari volume satu. Tidak, aku sudah memangkasnya sedikit, tau? Jumlahnya lebih dari 150.000 kata bahkan setelah dipangkas. Ini semua berkat trik sihir editor-san sehingga terlihat tidak setebal itu. Aku mohon maaf atas ketidaknyamanan yang mungkin ditimbulkan. Aku akan lebih berhati-hati di volume berikutnya. Aku mungkin hanya berhati-hatinya saja.

Yah, mungkin sebagai efek samping dari sihir editor-san, kali ini ada empat halaman di bagian kata penutup. Hmm, kenapa ya. Kalau sudah 4 halaman begini, jadi sulit rasanya untuk tidak menyentuh isi novelnya. Dalam akata penutup volume pertama, aku pernah mengungkit sesuatu tentang batas kecepatan yang sah, tapi di kata penutup volume 2, aku langsung menginjak pedal gas lebih awal dan melanggar batas kecepatan yang sah, dan editor-san tidak menyalahkanku untuk itu, jadi aku memutuskan untuk melakukannya sejauh yang kubisa. Sebaliknya, aku merasa sangat antusias kalau aku menulisnya dengan serius, aku akan kalah, tapi aku tidak menyadari bahwa jumlah kata yang diperlukan telah berlipat ganda. Umu~, sepertinya aku tidak punya cukup bensin bernama cerita untuk menjalankan kata ini dengan kecepatan penuh ... harusnya begitu, eh ? Tidak ada halaman lagi? Kok bisa. ... Itu karena aku mengobrol panjang mengenai Yoshikawa Miki-sensei. Iya, aku tahu itu.

Hmmm~ tetap saja, aku masih ingin membahas sesuatu tentang isi buku ... Oh iya, benar juga. Wali kelas Masha. Meskipun tidak digambarkan dalam buku, tapi aku pikir wali kelas Masha mungkin mengalami neraka saat mengadakan pertemuan orang tua-guru

dengan ibu dan putri yang selalu fuwa~fuwa~. Yup, baiklah. Itu saja sudah cukup untuk membahas sedikit isi cerita.

Ya, untuk yang terakhir. Kali ini juga ... Tidak, terutama untuk kali ini, aku ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada editorku, Miyakawa Natsuki-sama, atas bantuannya yang besar dalam menulis buku ini. Momoko-sensei, ilustrator yang menggambar banyak ilustrasi tingkat dewa kali ini juga, meski di sela-sela jadwalnya yang sibuk. Uesaka Sumire-sama yang sudah menghidupkan suara heroine Alya kali ini juga. Amasaki Kouhei-sama yang mengisikan suara Masachika. Tachiki Fumihiko-sama yang sudah menarasikan iklan. Mishima Kurone-sama dan Hyuuga Azuri-sama sebagai ilustrasi tamu. Kemudian Yoshikawa Miki-sensei yang memberikan komentar rekomendasi untuk penulis baru seperti diriku ini ... hah, kalau diurutkan begini, semuanya benar-benar kelompok orang yang luar biasa. Tidak peduli bagaimana kamu memikirkannya, ini bukan jejeran anggota yang mempromosikan karya penulis yang baru saja memulai debutnya tahun ini. Rasanya seperti ... anggota party yang penuh dengan kemampuan cheat dan pahlawan baru mulai berhenti memusingkannya.

Ummm, Kohon. Dan akhirnya, aku ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua orang yang terlibat dalam

produksi karya ini dan para pembaca yang telah membeli dan membaca karya ini. Terima kasih banyak! Aku berharap bisa bertemu dengan kalian lagi di Volume 4 nanti. Kalau begitu, sampai jumpa.

「ろしてれ」  
これからも盛り上げたい  
です(๑)

momoko



# *SIDE STORY 1*

## *SENSEI ~ KETUA DAN WAKIL KETUA, DARI PAGI MESRA-MESRAAN TERUS ~*

---

Waktu pagi hari di Seirei Gakuen, dan murid-murid perlahan mulai berdatangan. Di dalam ruang OSIS di mana sinar mentari pagi mengintip masuk melalui jendela, ada dua orang yang bekerja keras.

"Oke, sekarang kita sudah menyelesaikan diskusi dengan ikatan alumni, ... sisanya tinggal menyerahkan berkas ini ke kantor staf dan menunggu tanggapan dari pihak sekolah."

"Kerja bagus. Entah bagaimana, kamu berhasil melakukannya, ya."

"Ya ... aku merasa lega karena bisa menepati janjiku."

Mereka berdua adalah ketua OSIS, Kenzaki Touya, dan wakil ketua, Sarashina Chisaki. Mereka berdua mewakili OSIS di angkatan tahun ini dan juga merupakan pasangan paling terkenal di sekolah.

Saat ini, mereka berdua tengah menyusun materi terkait diskusi mereka dengan ikatan alumni selama liburan. Isinya adalah pengajuan untuk mengganti seragam Seirei Gakuen. Itu adalah salah satu janji yang dibuat Touya jika Ia terpilih sebagai ketua OSIS.

"Tapi aku terkejut melihat betapa keras kepalanya orang-orang dari ikatan alumni. ... Bahkan saat aku memberitahu memberi tahu mereka bahwa ada siswa yang pingsan karena sengatan panas setiap tahun, mereka tetap tidak menggelengkan kepala."

"Yah, banyak pepatah yang mengatakan kalau dimana pun tempatnya, selalu ada orang tua yang keras kepala ... tapi, aku berhasil mewujudkannya berkatmu, Chisaki."

"Eh? Aku? ... Memangnya aku melakukan sesuatu?"

"Yah, itu sih ..."

Ketika pacarnya menatapnya dengan ekspresi bingung, Touya berpikir dalam hati, "Kamu sudah mengeluarkan aura membunuh di sebelahku untuk waktu yang lama," tapi Ia takut untuk mengatakannya dengan jujur tentang itu. Para anggota ikatan alumni, yang mencakup para eksekutif perusahaan besar dan politisi

papan atas, benar-benar kewalahan oleh aura mematikan Chisaki yang seakan-akan mangatakan, "Kalian semua tinggal tutup mulut dan mengangguklah dengan patuh." tapi tidak ada gunanya juga jika orangnya sendiri tidak menyadarinya. Touya berpikir sejenak dan memberikan jawaban yang lebih lembut.

"... Karena kamu selalu berada di sisiku, aku jadi bisa lancar bernegosiasi dengan mereka, jadi semuanya itu berkat kamu."

Sambil duduk di kursi ketua, Touya mengatakan hal itu pada Chisaki yang berdiri di sampingnya, dan Chisaki balas menatapnya dengan senyum malu-malu.

"Touya... Tidak, itu semua berkat usaha Touya yang sudah bekerja sangat keras."

"Chisaki..."

Mereka berdua saling memandang, dan suasana manis mulai mengalir di antara mereka. Kemudian, Chisaki tersenyum nakal dan berputar di sekitar kursi tempat Touya duduk, dan membungkuk ke depan untuk meraih sandaran siku kursi. Secara alami, Touya merosot ke kursinya seolah-olah Chisaki ada di atasnya dari depan.

"Chi-Chisaki? Tu-Tunggu sebentar. Kita ini sedang berada di ruang OSIS, lo?"

"Enggak masalah, 'kan ... lagian tidak ada yang datang ke sini."

"Itu sih, mungkin benar ... tapi kita adalah perwakilan dari siswa, kita tidak boleh melakukan apa pun yang mengganggu moral publik!?"

Touya merasa panik dan mencoba menghentikan kekasihnya, tapi Chisaki masih mendekatkan wajahnya dengan senyum gembira.

"Mengganggu moral pulik tuh ... contohnya seperti apa ?"

*Ah, aku bakalan dimakan...*

Insting semacam itu terlintas di benak Touya, dan Ia akan mengambil keputusan dengan mata terbuka lebar ——tapi pada saat itu ...

"!!!!"

Tiba-tiba, Chisaki mengangkat wajahnya dan menoleh ke arah pintu masuk ruang OSIS. Lalu ...

"Cepat sembunyi!!"

"Eh, uwoahh!?"

Touya, yang telah didorong hingga batasnya oleh Chisaki saat sedang duduk, meluncur ke bawah di kursi dan pantatnya mendarat kasar di atas lantai.

"Ke sini!"

"Aduh, apa—"

Bahkan sebelum bisa merasakan sakitnya, Chisaki mendorong Touya ke bawah meja tanpa alasan yang jelas. Kemudian, Chisaki memutar tubuhnya ke ruang kosong, dan mereka berdua duduk di bawah meja dalam posisi seolah-olah Chisaki mendorong Touya. Tak berselang lama kemudian, Touya mendengar pintu ruang OSIS terbuka dan secara refleks mengintip untuk melihatnya.

[Lalu, apa yang terjadi?]

Kemudian, Ia mendengar suara Masachika, anggota bidang urusan umum OSIS. Setelah itu, Touya juga mendengar suara Alisa, si bendahara OSIS. Rupanya, mereka berdua sedang mendiskusikan sesuatu yang rahasia ... tapi Touya tidak punya waktu untuk memedulikan hal itu. Karena jika dilihat secara objektif, situasinya yang sekarang sedang dalam keadaan tidak wajar juga.

(Tidak, aku mengerti alasannya, tapi ... memangnya kita berdua sampai perlu bersembunyi bersama?)

Sedari awal, mereka seharusnya tidak perlu bersembunyi segala. Rasa bersalah atas apa yang akan Ia lakukan mungkin menyebabkan Ia ingin bersembunyi, tetapi Touya bisa saja bertingkah biasa dan kembali bekerja.

(Sebaliknya, aku merasa kalau aku tidak bisa membuat alasan jika mereka memergoki kami dalam situasi ini ...)

Ketika melihat ke depan dengan rasa cemas dan sedikit rasa bersalah, Touya melihat wajah pacarnya lebih dekat dari yang Ia duga. Wajah yang bermartabat dan cantik itu perlahan-lahan memerah, Touya mengerutkan kening pada apa yang sedang terjadi ... dan Ia kemudian menyadari.

Kakinya yang menekuk setengah dan bagian lututnya menyentuh ... otot perut Chisaki yang kuat. Kekerasan yang tidak biasa di lututnya bahkan mengejutkan Touya.

(Su-Sungguh otot yang kuat ...!Kuh, aku juga tidak bisa kalah!)

Touya bereaksi dengan cara yang aneh untuk ukuran anak SMA yang menyentuh tubuh pacarnya. Di sisi lain, Chisaki memiliki reaksi

(?) yang sangat normal sebagai seorang gadis SMA yang menyentuh tubuh kekasihnya.

Dia menggeliatkan tubuhnya dalam kontak dekat dan mendekatkan wajahnya ke arah Touya dengan tatapan mata basah. Pada jarak di mana ujung hidung mereka hampir bersentuhan, Touya merosot di bawah meja ... tanpa ada ruang kosong. Tapi jelas berbahaya untuk menimbulkan suara yang keras, dan jika Ia menggerakkan lengan yang menopang tubuhnya, Ia akan kehilangan posisinya dan membuat suara gaduh. Akibatnya, Touya tidak punya pilihan selain membiarkan wajah pacarnya mendekatinya ...

"Jadi, mau sampai kapan kalian bersembunyi terus? Ketua, Sarashina-senpai."

Namun tiba-tiba, suara Masachika memanggil mereka, dan Chisaki mengangkat kepalanya seolah-olah dia habis dipukul. Segera setelah itu, jedug! Suara hantaman seperti benda tumpul terdengar.

"~~~~!!"

Chisaki berguling dari bawah meja, memegang bagian belakang kepalanya saat dia berteriak tanpa suara. Melihatnya dengan

setengah khawatir dan setengah lega, Touya merangkak keluar dari bawah meja dan perlahan berdiri untuk membuat alasan pada juniornya.

... sambil berpura-pura tidak melihat bagian di mana kepala Chisaki sedikit benjol.

# *SIDE STORY 2*

## *SENSEI ~ KETUA DAN WAKIL KETUA, DARI PAGI MESRA-MESRAAN TERUS ~*

---

"Saya kembali, Yuki-sama."

Ayano sudah menyelesaikan tugas bersih-bersih yang diberikan Masachika padanya dengan cepat, dan meninggalkan kediaman Kuze untuk kembali ke kediaman Suou. Setelah tiba di ruangan tuannya, dia melihat Yuki sedang menjatuhkan diri di tempat tidur dan mengubur wajahnya di bantal.

"Yuki-sama, apa anda sedang tidak enak badan?"

"Mmm~~ ah bukan, aku cuma merasa sedikit menyesal ...."

Yuki perlahan mengalihkan pandangannya ke Ayano dan menghela nafas. Kemudian dia menekan wajahnya ke bantal lagi dan membuat suara yang terdengar seperti mengerang.

"Aaaahhhh~~ Alya-san sangat imut, aku jadi tidak tega melihatnya~."

"....."

"Memang, yang tadi itu terlalu berlebihan, 'kan? Tapi, rasanya sia-sia sekali kalau aku melewatkannya kesempatan yang bagus begitu. Jika aku ingin melakukannya, aku harus melakukannya habis-habisan, bahkan jika itu menempatkan Alya-san di bawah tekanan besar, Ahh~ ini benar-benar bikin dilema~"

Yuki menguburkan kepalanya lagi ke atas bantal sembari menendang-nendang kakinya ke atas dan ke bawah saat melanjutkan monolognya. Ayano menyaksikan adegan itu dengan wajah tanpa ekspresi yang biasa.

Ayano tidak tahu persis apa yang sudah dilakukan Yuki kepada Alisa. Namun, bila dilihat dari ucapan Yuki, dia samar-samar merasakan bahwa ada keretakan dalam hubungan pertemanan Yuki dan Alisa.

*(Biasanya, saya hanya akan menerima perintahnya.)*

Melihat tuannya yang putus asa, Ayano meratapi ketidakberdayaannya saat ini.

Orang yang menduduki kasta teratas biasanya mempunyai kecemerlangannya sendiri. Mereka harus memiliki visi yang bagus dan mengekspresikan cita-citanya ke arah yang baik. Jika

seseorang tidak memilikinya, mereka takkan mampu menggerakkan orang lain.

Terlebih lagi .... orang yang berada di atas harus bermain kotor di belakang layar jika ingin menjaga ketenarannya. Masachika adalah orang yang memainkan peran itu. Di masa lalu, Ia melakukannya demi Yuki, dan sekarang Ia melakukannya demi Alisa, Ia menangani semua hal yang berhubungan dengan negosiasi, komunikasi, dan manuver rahasia dengan kandidat yang berlawanan.

Namun, Ayano tidak dapat melakukannya. Skema dan trik kotor bukanlah keahliannya, dan dia sendiri memiliki karakter yang lembut di mana dia tidak mampu berbohong atau menipu orang lain.

*(Apa yang bisa saya lakukan demi bisa membantu Yuki-sama?)*

Jika itu urusan masalah OSIS biasa, Ayano bisa melakukannya dengan mudah. Namun, ini adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh anggota OSIS, bukan kemampuan untuk berperan dalam pemilihan. Tidak seperti yang dilakukan Masachika dan yang lainnya, apa yang sebenarnya bisa dia lakukan sangat terbatas ... Ayano memikirkannya sejenak dan berjalan menghampiri tempat tidur di mana Yuki berbaring telentang. Di ujung penglihatannya, kaki Yuki mendarat di tempat tidur.

"Ah ... aku tidak bisa menjadi bos terakhir jika terus begini ..."

Ayano memandang belakang kepala Yuki yang terus bergumam, dan berkata.

"Yuki-sama."

"Hmm~?"

"Tolong beritahu saya. Segala sesuatu di hati anda. Biarkan saya ikut menanggungnya dan berbagi kekhawatiran anda."

Dia berjongkok di samping tempat tidur dan memberitahunya dengan ketinggian yang sama dengan pandangan Yuki. Mata Yuki sedikit melebar dan dia mengubur wajahnya di bantal lagi.

"Ah, aku tidak mau merepotkan Ayano juga .... Tidak apa-apa, aku akan kembali pulih setelah beberapa saat."

Yuki memancarkan aura kemalasan dan tawaran Ayano ditolak dengan sopan. Jika itu Ayano yang biasanya, dia akan mengerti bahwa ucapan Yuki menyiratkan 「Tolong tinggalkan aku sendiri」.

Kalau dulu, dia akan segera meninggalkan ruangan Yuki. Tapi, Ayano masih bersikeras berjongkok di tempatnya dan berkata dengan tenang kepada Yuki.

"Yuki-sama."

"...."

"Saya sangat mengenal Yuki-sama, sebagai tuan saya, anda tidak mau membebani saya sebagai pelayan anda ... Tapi sekarang, saya adalah pelayan pribadi Yuki-sama, dan juga pasangan dalam pemilihan ketua OSIS tahun depan."

"....."

"Bisakah Anda memperlakukan saya sebagai pasangan anda dan sedikit mempercayai saya? Kalau tidak ... Apakah saya masih pantas menjadi pasangan Yuki-sama?"

".... Apa, jadi kamu masih peduli tentang hal semacam itu?"

Yuki dengan lembut mengangkat kepalanya menghadap Ayano dan duduk di tepi tempat tidur. Kemudian, usai melihat dengan cermat mata Ayano, dia pun melanjutkan.

"Memang benar kalau aku mempunyai seseorang yang mempunyai kemampuan tingkat cheater seperti Onii-chan mendukungku, semuanya bakal jadi lebih mudah."

"Memang, saya masih tidak bisa menggantikan Masachika-sama?"

Ayano mengangguk atas kesimpulannya sendiri karena suara jernih Yuki mencapai telinganya.

"Tapi semua itu tidak masalah."

"Eh ..."

Mata Ayano melebar dengan sedikit terkejut ketika Yuki memberikan senyum tanpa rasa takut dan merentangkan kakinya.

"Karena aku juga seorang karakter tingkat cheater yang luar biasa."

Yuki membusungkan dadanya dengan bangga dan setelah berbicara begitu, dia melirik ke arah Ayano dan melanjutkan.

"Orang yang aku butuhkan adalah partner yang memiliki pemahaman dan ketulusan kepadaku. Keterampilan? Kemampuan negosiasi? Aku tidak membutuhkan hal semacam itu karena aku sudah memiliki semuanya."

"...."

"Satu-satunya hal yang kuminta dari partner-ku ialah mereka harus bisa mendukungku untuk menggunakan kemampuanku sepenuhnya. Dalam hal itu, tidak ada orang yang lebih baik daripada

Ayano. Seseorang yang dapat bertahan dengan sempurna sebagai peran pendukung atas mengetahui segalanya tentang aku ... dan itulah alasannya aku memilihmu. Kita akan melampaui Onii-chan dan membedakan diri dari yang lain."

Usai mendengar kata-kata Yuki, Ayano merasa kegalauan di hatinya mulai menghilang. Ayano memandang Yuki dengan tatapan indah yang memancarkan kemantapan, dan Yuki membalas dengan tersenyum percaya diri.

"Jadi akan lebih baik jika Ayano akan terus setia padaku di masa depan juga. Dan kemudian ... Aku takkan pernah kalah dari Onii-chan dan Alisa."

"Ya, saya akan terus mendedikasikan kesetiaan saya kepada Yuki-sama mulai sekarang."

Ayano langsung duduk bersimpuh dan menurunkan kepalanya dalam-dalam. Ayano yang langsung berlutut di hadapannya membuat Yuki mengalihkan pandangannya dengan malu.

"Ah ... tapi, kali ini aku sudah membuat Ayano melakukan tugas yang sangat tidak menyenangkan ... yang mana kamu harus membius

Onii-chan .... meski itu sedikit berlebihan, tetapi pasti sangat sulit bagimu untuk melakukan hal seperti itu, bukan?"

"...."

Ayano menundukkan kepalanya dan diam-diam menegaskan, Yuki hanya bisa tersenyum masam melihat responnya.

"Itu pasti sulit bagimu 'kan, dan aku ingin melakukan sesuatu untukmu sebagai hadiah ... apa ada sesuatu yang kamu inginkan?"

"... lalu izinkan saya menerima kemurahan hati anda."

"Oh, apa ada sesuatu yang kamu inginkan?"

Ayano yang biasanya takkan mengatakan sepatah kata pun tentang permintaannya dan dengan sopan menolak ketika diminta, secara tak terduga menerima begitu saja seakan-akan ada sesuatu yang dia inginkan, Yuki pun terkejut sekaligus senang.

"Apa itu? Coba katakan padaku apa yang kamu inginkan?"

"Kalau begitu ...."

Di hadapan Yuki yang matanya bersinar ketika menatap ke arahnya ... Ayano berkata dengan wajah yang sedikit malu-malu dan mengalihkan pandangannya.

"Kepala .... Bisakah anda menginjak kepala saya?"

"Hah?"

# *SIDE STORY 3*

## *SENSEI ~ KETUA DAN WAKIL*

### *KETUA, DARI PAGI MESRA-MESRAAN*

#### *TERUS ~*

---

"Oke, ini dia tempatnya."

"Oooh~ tempat yang cukup menakjubkan!"

Setelah selesai makan siang di restoran, Alisa menyeret Masachika ke toko kue yang cukup terkenal di kalangan wanita. Toko tersebut cukup strategis dengan tidak ada bangunan lain di sekitarnya, dan dekorasi tokonya didominasi dengan warna putih dan hijau muda yang indah.

"Selamat datang~."

Sambutan resepsionis yang cerah terdengar saat Ia membuka pintu. Kursi untuk pelanggan berbaris di bagian depan, sementara di sisi kiri dipajang dengan kue berbagai warna. Masachika mempunyai firasat dari nada Alisa kalau dia berniat tidak membungkusnya dan membawanya pulang, melainkan dia berniat langsung memakannya di tempat. Masachika melirik sekilas ke area dalam toko untuk melihat apa masih ada kursi yang kosong ... dan

kemudian Ia tertegun ....

*(Yah ... sudah kuduga, semua pelanggan yang ada di sini adalah wanita.)*

Jika dilihat sekilas, sebagian besar orang yang datang duduk dan menikmati kue di toko pada siang hari biasanya terdiri dari para mahasiswi dan ibu-ibu muda. Memang, ada kursi kosong yang tersedia, tapi ... rasanya masih sedikit menakutkan jika Ia langsung menerobos ke sana. Tapi Alisa tidak menyadari konflik batin Masachika dan melihat-lihat deretan kue yang dipajang dengan mata berbinar-binar. Masachika tidak punya pilihan selain mengikutinya, tapi ....

*(Tunggu ... kue yang ada di etalase ini harganya 700 yen? Mahal sekali!?)*

Mau tak mau, Masachika memelototi label harga yang ditampilkan saat melihat-lihat kue yang dipajang. Jika dilihat dari dekat, ada banyak kue yang berkilauan seperti perhiasan, dan rata-rata harga mereka semua sekitaran 500 yen atau lebih. Daftar minuman yang ditulis di papan tulis juga lebih dari 600 yen.

(Sebenarnya, aku bahkan tidak perlu datang ke sini untuk ...  
membeli kue yang mahal, kan? Mungkin harganya bervariasi dari  
tokonya, tapi aku merasa kalau ada beberapa toko yang bisa  
menjualnya dengan setengah harga ....)

Uang yang dihabiskan untuk kue-kue ini lebih dari sekadar porsi  
makan normal, dan hati Masachika mulai merasa ragu.

"Kuze-kun, apa kamu sudah membuat pilihanmu?"

"Hah? Ah, ya ...."

Masachika menjawab Alisa dengan anggukan kepalanya. Lagipula,  
aku akan memesan kue cokelat dan es kopi saja, begitulah pikir  
Masachika .... kemudian Ia hampir meragukan pendengarannya  
setelah mendengar rentetan pesanan Alisa.

"Ah, aku mau pesan kue spons mentega, kue cokelat dan kue tar  
sayur, ohh crepe mille dan krim cheesecake juga, untuk  
minumannya, aku memilih latte."

*Itu bukanlah porsi yang bisa dihabiskan satu orang, 'kan ...?*

Masachika langsung bergidik ngeri. Tidak, seseorang tidak bisa  
tertipu dengan jumlah kuenya. Terlebih lagi dengan pilihan  
minumannya, itu buruk, sangat buruk sekali.

Alisa tidak bermaksud menetralisir kadar gula sama sekali, dan hanya mendengar pesanannya saja akan membuat siapa pun merasa merinding. Senyum karyawan yang menerima pesanannya juga terlihat sedikit berkedut saat mendengar pesanan Alisa.

"Dan kamu sendiri bagaimana, Kuze-kun?"

"Ah, iya .... Aku cuma ingin kue coklat ini dan es kopi."

"Hmm...? Kamu cuma memesan satu saja? apa itu cukup buatmu?"

"..... Lebih dari cukup."

Alisa menatapnya dengan wajah keheranan.

*Tidak, biasanya satu saja sudah cukup, 'kan? Dan paling banyak cuma dua, 'kan?. Masachika diam-diam menggumamkan itu dalam hati dan mengangguk kepalanya.*

Segera setelah itu, pelayan menyerahkan nampan yang berisikan kue pesanan dan minuman mereka ... dan tentu saja, mereka tidak bisa memuat gelas di atas nampan yang sudah berisikan 5 kue, sjadi nampan Masachika berisi dua gelas.

*(Jadi itu melebihi batas kapasitas dalam satu nampan, ya ....?)*

Namun, Alisa tidak keberatan dan berkata kepada Masachika, "Apa kamu bisa membawakan minumanku juga?" dan menuju ke kursinya. Pengunjung wanita di toko tersebut menatap tercengang ke arah Alisa, entah itu karena kecantikannya atau karena jumlah kue yang dibawanya. Kurasa mungkin karena kedua-duanya, pikir Masachika.

"Umm, jadi .... Bersulang~?"

"... Bersulang."

Saat mereka berdua duduk di kursi kosong yang tersedia, mereka mendentangkan gelas mereka dengan lembut dan mulai menikmati kue dengan garpu.

"Mmm, enak."

Ia tidak tahu apa itu karena harganya yang sesuai, tapi kue coklat yang dipesan Masachika meleleh di lidahnya, meskipun kemanisannya tidak bisa Ia toleransi. Kue lezat ini akan membuat siapa pun merasa kenyang dan puas ..., tapi Alisa yang duduk di depannya, terus-menerus meletakkan kue itu ke dalam mulutnya.

(Perutku sudah merasa mulas hanya dengan melihatnya makan sebanyak itu ....)

Alisa mencicipi satu gigitan dari masing-masing lima kue secara berurutan, dan kemudian senyum penuh kebahagiaan menghiasi wajahnya. Walaupun senyum di wajahnya sangat indah dan menghibur siapa pun yang melihatnya. Hanya menatapnya saja sudah meninggalkan rasa manis di mulut seseorang.

Tetapi apa yang akan dipikirkan Alisa saat Masachika memandangnya seperti itu. Dia berkedip saat menyadari kalau Masachika sedari tadi menatapnya, lalu menatap kue di hadapannya dan tersenyum jahat. Masachika yang memandang senyum itu mendapat firasat buruk.

"Kamu mau mencobanya?"

Firasatnya langsung menjadi kenyataan. Untuk beberapa alasan, Alisa tampaknya sangat agresif hari ini.

Alisa lalu memotong kue dan kemudian mengulurkan tangan dengan garpu untuk mencoba memberikannya kepada Masachika. Wajah Masahika berkedut, dan meski pemandangan gadis-gadis kampus dan para mamah muda di sekelilingnya terasa menyakitkan, jika Ia menolak sekarang, damage-nya bakal lebih parah lagi. Oleh karena itu, Ia menyerah untuk menolaknya dan membuka mulutnya.

Kemudian, sambil berusaha untuk tidak menyentuh garpu, Masachika membuka mulutnya dan mengambilnya, mengunyah kue itu tanpa mengucapkan sepathah kata pun.

"Rasanya enak."

Kue yang dimakannya terlalu legit, tapi tentu saja, Masachika takkan mengatakannya dengan keras. Kemudian, saat Ia ingin melanjutkan memakan porsinya sendiri ....

"Jadi, apa kamu mau mencoba semua kue yang ada di nampan ini?"

Alisa terus melanjutkan serangannya! Menurut situasi, tidak peduli bagaimana Ia memikirkannya, Masachika akan menerima lima serangan glukosa berturut-turut!

Masachika membuka mulutnya dalam situasi apa pun, dan Alisa memberinya kue satu per satu. Sederhananya, rasanya manis. Terlalu manis. Manisnya sangat legit ....

*(Kalau dipikir-pikir lagi, aku pernah secara tidak langsung memaksanya memakan makanan pedas ....)*

*Jadi ini yang dinamakan karma, ya, pikirnya.*

Ia diam-diam memakan kuenya sembari memikirkan itu. Di hadapan Masachika, Alisa bergumam.

【Я Очень Счастлив】 (Aku sangat senang).

Dia tersenyum bahagia dari lubuk hatinya dan bergumam begitu.

*Komentar Penerjemah* : Terima kasih banyak sudah membaca Roshi-dere volume 3 di Kaito Novel. Saya ucapan terima kasih sebesar-besarnya bagi para pembaca yang sudah berdonasi. *Especially Vadli Pasos who provide me the raw SS, you're really great help, man, gracias.* Yahh~ ternyata target saya buat bisa menyelesaikan volume 3 dalam satu bulan agak meleset dan molor jadi 2 bulan wkwkwkwkwk. Hmm apa lagi ya? Oh iya, kalau kalian melihat ada fanshare yang membuat versi e-book terjemahan ini (baik PDF/Epub) langsung laporkan ke FP ya, saya sudah susah-susah menerjemahkan ini sampai rela begadang, tapi malah dibikin ebook sama mereka, tolong hargai kerja keras penerjemah dengan membacanya di blog yang menerjemahkan ya~

Buat yang nanya kapan vol 4 nya, saya sendiri masih kurang tahu karena belum ada pengumuman resminya. Tapi kalau sudah ada konfirmasi, akan saya umumkan di FP Kaito Novel kok.

Oke, hanya segitu saja dulu komentar dari saya, sampai jumpa lagi di volume berikutnya.